DR. KHALID ABU SYADI

Malammu SURGAMU Malammu NERAKAMU

DR. Khalid Abu Syadi

Malammu SURGAMU Malammu NERAKAMU

Penerjemah:
Nabhani Idris, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Khalid Abu Syadi, Dr.
Malammu Surgamu, Malammu Nerakamu/DR. Khalid Abu Syadi; Penerjemah: Nabhani Idris, Lc; Editor: Yasir Maqosid, Lc; cet. 1– Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
444 hlm.: 21 cm.

ISBN 978-979-592-714-3
Judul Asli : *Laila, Baina Al-Jannah Wa An-Nar*
Penulis : DR.Khalid Abu Syadi

1. Surga. 2. Neraka. I. Judul. II. Nabhani Idris. III. Yasir Maqosid.
297.354 1

Edisi Indonesia

Malammu SURGAMU Malammu NERAKAMU

Penerjemah : Nabhani Idris, Lc
Editor : Yasir Maqosid, Lc
Pewajah Sampul : Setiawan Albirr
Penata Letak : IeNHa Jundie
Cetakan : Pertama, September 2015
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: customer@kautsar.co.id
E-mail : marketing@kautsar.co.id, redaksi@kautsar.co.id
Website : http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI

Dustur Ilahi

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan, barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(Al-Ahzab: 70-71)**

Pengantar Penerbit

Segala puji hanya bagi Allah ﷻ yang telah mencucuri nikmat yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terhatur kepada Sang Nabi pembawa rahmat bagi seluruh alam. Begitu pula bagi keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti sunnah beliau hingga Hari Kiamat.

Kondisi umat Islam saat ini mengalami kemerosotan yang luar biasa sehingga menjadi bulan-bulanan umat lain. Meskipun jumlah kaum Muslimin di Negara kita adalah mayoritas, namun keberadaannya ibarat buih di lautan yang tidak punya kekuatan, keberanian, dan wibawa dalam pandangan pihak lain. Hal ini menurut Rasulullah ﷺ disebabkan dua faktor utama yaitu cinta dunia dan takut mati. Kecintaan terhadap dunia merupakan penyakit umat yang menyebabkan lalai terhadap amal akhirat sehingga pertolongan Allah tidak turun, akibatnya permasalahan bermunculan di segala segi kehidupan.

Banyak sekali kita saksikan ajakan dan propaganda untuk mencintai dunia dalam bentuk iklan-iklan di berbagai media massa, seminar-seminar yang menjual mimpi agar kaya raya, dan perbincangan tiada hentinya tentang keindahan dunia. Semua itu akhirnya menjadikan pola pikir umat sekarang ini untuk mengejar dunia dan melupakan akhirat.

Buku *Malammu Surgamu, Malammu Nerakamu*, ini ditulis oleh DR. Khalid Abu Syadi, seorang ulama sekaligus penulis

yang produktif. Melalui lembaran-lembaran buku ini, penulis seperti menghentak kesadaran setiap manusia tentang akhir dari kehidupannya, apakah ia berhak menjadi penghuni surga atau sebaliknya menjadi penghuni neraka. Tentu, itu sangat tergantung dengan malam-malam panjang yang dilaluinya, apakah diisi dengan beragam kebaikan atau diisi dengan dosa dan maksiat. Di balik keheningan malam ada banyak ruang waktu yang dipakai untuk menghadirkan surga. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang memilih menghabiskan malam-malamnya dengan bergelimang dosa dan maksiat kepada Allah yang pada ujungnya ia berhak menjadi penghuni neraka.

Hasungan doa dan terima kasih kepada seluruh pihak, yang telah ikut menanamkan kebaikan dalam penerbitan buku ini sehingga dapat terbit dalam kemasan yang menarik, sebagaimana yang ada di tangan pembaca sekarang ini. Akhirnya, semoga Allah membimbing kita kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, aamiin.

Pustaka Al-Kautsar

* * *

Saat berkeliling mencari lokasi pertempuran di bumi Palestina, Imam Hasan Al-Banna menjumpai seorang remaja yang memegang senjata.

Kepada remaja yang tampak menyimpan semangat juang dan pertempuran itu, Hasan Al-Banna bertanya, “Siapakah namamu?”

“Qais”, jawabnya.

Sang Imam berkata sambil becanda, “Di mana Laila kekasihmu wahai Qais?”

Qais menjawab, “Lailaku di surga.”

Senanglah hati sang Imam atas jawabannya lalu dia mendoakan kebaikan untuknya.

Persembahan

Buku ini dipersembahkan:

- Untuk yang mengedepankan kematian atas kehidupan, yang mengutamakan sakit atas kesehatan, yang menjual samudera dengan deraian air mata yang mengalir deras karena mengharap bidadari yang bernilai sangat tinggi.
- Sebagai pelipur duka-lara bagi para penderita bencana dan peringatan bahwa mereka akan mendapat balasan sempurna dan pahala tiada terhingga.
- Sebagai peringatan bagi mereka yang bermandikan kenikmatan dan limpahan harta bahwa ada nikmat yang lebih besar dan kesenangan yang lebih lezat yang patut diidam-idamkan.
- Sebagai penguat hati pelaku ketaatan dan peneguh mereka dalam menghadapi tamparan tangan-tangan cobaan, aneka keinginan nafsu dan penyimpangan karena menuruti berbagai selera syahwat.
- Untuk mengusap keringat penat dan jerih payah dari kening para penyeru kebenaran (baca: dai) yang berjuang membimbing umat, dan sebagai hiburan bagi mereka dari kesengsaraan saat menapak tilas jejak para Rasul manusia pilihan
- Untuk saya, penulis dan Anda serta untuk semuanya yang lalai maupun yang ingat, yang maksiat maupun yang taat, yang berperilaku hina maupun berakhlak mulia.

- Untuk kalian wahai saudaraku, penulis persembahkan perjalanan wisata ke taman surga yang luas dan menyenangkan ini, dengan harapan kalian dapat mereguk kebahagiaan. Bagaimana mungkin surga yang luasnya seluas langit dan bumi akan menyempitkan dada kita? Bagaimana mungkin rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu akan menghimpit perasaan kita. Maka, berharaplah kalian semua untuk mendapatkannya!

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Seandainya keyakinan terhunjam kuat dalam lembaran kalbu sebagaimana mestinya, niscaya ia akan terbang dengan penuh suka atau duka karena merindukan surga atau takut neraka."

Maka, bacalah buku ini sambil direnungi penuh penghayatan, niscaya engkau akan merasakan indahnya surga dan keyakinan tentangnya pun akan bertambah.

Orang yang merasakan indahnya surga tidak akan mencari gantinya dan tidak akan berleha-leha untuk dapat melihatnya secara langsung dengan mata kepalanya sendiri.

Hendaknya kita jadikan buku ini sebagai landasan perubahan bagi kehidupan kita semua. Artinya, setelah membaca buku ini kehidupan kita berbeda sama sekali dibanding sebelumnya.

Seorang Muslim ketika tidak tahu maka dia dimaafkan dan dimaklumi, akan tetapi tidak ada maaf bagi yang mengetahui. Maka berlakulah baginya hujah dan argumentasi. Lembaran-lembaran ini bisa menjadi pijakan yang menyelamatkan, atau mencelakakan para pembaca, namun penulis yakin bahwa ia akan menjadi juru selamat dan pembela.

Sebelum Terlalu Jauh

Buku ini bukan bentuk pelarian dari dunia ini kepada alam ilusi, juga bukan ketenggelaman yang akan membawamu jauh dari duniamu.

Buku ini justru langkah untuk mengatasi permasalahan dunia dengan cara akhirat, memperbaiki kehidupan kini dengan warna kehidupan alam baka, untuk membangun bumi sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah ﷻ disertai harapan besar meraih balasan terbaik dan pahala terbesar.

Melalui lembaran-lembaran ini penulis ingin agar engkau memasuki dunia dalam lingkaran kepedulianmu bukan untuk mengusirmu darinya, karena dunia adalah pasar untuk membeli surga dan mendapatkan keridhaan Allah ﷻ. Maka, tangkaplah setiap peluang yang akan mengantarkanmu kepada keindahan surgawi.

Dengan kata lain, buku ini bukan berbicara tentang kematian dan kejadian sesudahnya melainkan tentang kehidupan dan cara mengisinya. Tentang bagaimana engkau dapat dengan baik dan rapi dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaan, unggul dalam studi, memperoleh laba dalam perniagaan, mampu membahagiakan karib keluarga, merajut kembali tali sitalurahmi, yang semuanya ini engkau lakukan dalam rangka taat kepada Allah ﷻ, membela agama-Nya dan melayani hamba-Nya.

Pemompa semangatmu adalah surga Firdaus yang

menenangkan kalbu, ridha Allah yang menjadi dambaan, dan harapan besar untuk meraih pahala-Nya yang indah. Semoga kiranya Allah ﷻ memberikan pertolongan kepada penulis dan Anda semua.

Isi Buku

Malammu Surgamu

Malammu Nerakamu

Malammu
Surgamu
Mengapa tentang Surga
Kenikmatan Surga
Sebelum Membayar Harga
Para Perindu Laila
Para Penjual Surga
Tuntunlah Jiwa Menuju Surga

Mukaddimah

Segenap puji hanya bagi Allah ﷻ. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan memohon ampun kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari keburukan jiwa kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang menyesatkannya, dan siapa pun yang disesatkan Allah maka tidak ada yang memberinya hidayah.

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, Maha Esa Dia, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

(Ali Imran:102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangan-Nya (Hawa) dari (diri) nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

(An-Nisaa`: 1)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan, barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung."

(Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du,

Iman memiliki tempat pemberhentian, tempat seseorang membekali diri di dunia dan mengisi ruang kalbunya dengan setiap hal yang bermanfaat untuk akhiratnya.

Dengan keluasan rahmat-Nya, Allah telah menjadikan banyak tempat pemberhentian agar si hamba merasa nyaman tidak jenuh atau putus jalan dalam menapaki perjalanan hidupnya.

Di antara tempat pemberhentian itu ialah *zikru al-maut* (mengingat mati), mentadaburi asma dan sifat-sifat Allah, merenungi cinta Allah dan kebaikan-Nya kepada hamba-Nya, menghadirkan *muraqabah* (pengawasan) Allah terhadap kita, jejak-jejak kebaikan kita yang indah selama di dunia, dan merenungi akibat dari keburukan yang menyengsarakan.

Mengingat surga dan neraka merupakan sebagian dari penyebab bertambahnya iman dan penguat timbangan (kebaikan). Mengingat surga dan neraka sangatlah penting, karena dihajatkan manusia dalam meniti jalan menuju Allah, juga merupakan obat paling mujarab bagi penyakit hati yang melelahkan. Ia akan meringankan panasnya dosa dan beban berat hawa nafsu.

Maka terkait dengan hal ini, dengan taufik dari Allah, penulis merangkai baris-baris pada buku ini sebagai upaya sederhana untuk mencapai tujuan terluhur.

Kini penulis memulai dengan memohon pertolongan kepada Allah, dengan mengatakan: Alangkah ruginya kita. Bagaimana mereka bisa dekat kepada-Nya sementara kita jauh dari-Nya? Sungguh menyesal kita! Bagaimana mereka bisa dihadirkan sementara kita diasingkan? Di manakah pedihnya perasaan? Di manakah air mata perpisahan? Di manakah desah kerinduan dan sakitnya himpitan penyesalan?

Mereka mendapatkan bidadari dan istana-istana sementara engkau galau di balik perdagangan yang rugi. Surga adalah pengantin yang selalu diutamakan, bahkan walaun sejenak tidaklah sabar rasanya untuk segera mereguk kelezatannya. Jadi bagaimanakah, bagaimanakah, dan bagaimanakah?

Menurut undang-undang para pecinta, bagaimanakah engkau bisa tidur padahal telah banyak dinasehati? Bagimanakah semangat bisa hilang setelah dipertemukan? Jika begitu, orang sepertimu tidaklah layak mendapatkan surga.

Wahai para pria!

Sepekat-pekat kegelapan, yang datang setelah cahaya. Sejelek-jelek kebutaan, sesudah dapat memandang. Segetir-getir perpisahan, setelah perjumpaan.

Aku tidak tahu entah seberapa jauh engkau jalin pertemuan
Hingga engkau mengalami perpisahan
Sementara ada perpisahan yang menjadi pelajaran.

Wahai kalian para pelaku kemaksiatan!

Kalian berpaling dari Allah, sementara Dia menyambut kalian... Kalian melawan-Nya dengan segudang dosa namun Dia menyembunyikannya dari banyak manusia.... Kalian menjauhi diri kalian padahal Dia menghampiri. Kalian menggunakan nikmat-nikmat-Nya untuk menentang-Nya, sementara Dia tetap memberi kepadamu karunia. Kalian menghindar saat Dia memanggil. Alangkah celaka hamba yang berbuat berbagai kejahatan. Sungguh Dia-lah Tuhan, sebaik-baik pemberi kebaikan kepada kita.

Wahai Qais yang tenggelam dalam cinta! Matilah demi meraih Laila yang selalu hidup!

Saudaraku! Jika kalbumu keras laksana besi, dekatkanlah ke api cinta. Berilah kesempatan bagi penulis melalui karya ini untuk meniup obor cinta agar nyalanya membesar. Jika tidak maka tidak ada guna memukul besi tanpa dipanaskan.

Wahai engkau yang melalaikan surga yang pintu-pintunya kini terbuka. Bangunlah menabur berbagai macam kebaikan dan pahala, barangkali masa untuk memasukinya sebentar lagi tiba, sementara dalam kelompok orang-orang yang lalai engkau berada.

Kerinduan adalah detak hati yang tidak pernah berhenti. Berhenti berarti mati. Engkau bisa menjadi perindu atau malah mati.

"Jika engkau tidak menaruh kerinduan
Dan tidak tahu cinta dan keinginan
Jadilah batu karang di antara kerasnya bebatuan."

Manusia Hanya Ada Dua

Manusia hanya ada dua: Yang tidur saat terang benderang, dan yang tetep berjaga meskipun dalam kegelapan. Anda masuk kelompok yang mana?

Saudaraku... Tidak setiap leher layak dipasangi kalung. Tidak setiap jiwa pantas mendapatkan barang yang bermanfaat. Maka janganlah engkau memberi wewangian kepada yang terkena flu. Jangan mengemukakan alasan dan dalil kepada si dungu. Penulis memohon perlindungan kepada Allah semoga para pembaca terhindar dari mereka.

Masing-masing bekerja sesuai kemampuan dan kapasitasnya. Setiap wadah akan mengeluarkan apa yang menjadi isinya. Si tampan akan dibunuh oleh cintanya kepada pujian. Si kaya akan dibinasakan oleh ambisinya meriah tingginya kedudukan. Qais dibunuh karena Laila. Engkau? Siapakah penghancurnya?

Wahai saudaraku! Dunia adalah samudera. Surga adalah pantainya. Kendarannya adalah takwa. Semua kita adalah musafir kelana.

Pembaca yang budiman ...

Buku ini bukan untuk menggambarkan secara rinci tentang surga melainkan hanya satu lembar dari lembaran-lembaran yang dapat memberi memotivasi kepada Anda. Ia hanya goresan sebatang pena dari sekian banyak goresan yang menghidupkan semangat Anda kepadanya. Sasarannya adalah hatimu. Ia meniupkan padanya angin kerinduan terhadap negeri abadi yang

mendorongmu untuk selalu ingat kepadanya disertai persiapan untuk meraihnya. Itulah awal setiap teriakan kebaikan pada telingamu. Tugas dan beban-beban pun akan mudah bagimu bahkan engkau akan menyenanginya, sehingga engkau dapat menunaikannya tanpa merasa terbebani atau terpaksa.

> *Aku tidak sengaja mengunjungimu*
> *Tetapi karena rasa cinta ini*
> *Kemana hati mencintai*
> *Kepadanya kaki memperturuti*

Wahai saudaraku yang tercinta karena Allah ...

Rajawali tidak akan terbang tanpa sayap. Maka, ambillah kalimat-kalimat penulis ini sebagai sayap yang dengannya engkau terbang menuju surga. Jika para pembaca telah menempati surga maka jangan lupakan penulis supaya juga bisa ke sana.❍

Jadilah Perindu Surga Hari ini

Jangan tunda keinginanmu hingga esok. Seekor burung dara di tanganmu lebih baik daripada seribu ekor burung dara di atas pohon. Berpikir tentang hari kemarin berarti menyibukkan diri dengan waktu yang telah berlalu. Itu berarti menyia-nyiakan waktu berikutnya. Adapun hari esok, engkau tidak tahu, apakah engkau masih berjalan bersamanya ataukah sudah tidak lagi bersamanya? Maka harimu ini adalah hari keberuntunganmu. Hari sekarang ini adalah hari keberhasilanmu.

Akhirnya, buku ini merupakan langkah untuk memberikan perbaikan menyeluruh. Dirangkum secara khusus untuk meraih surga dan bersenang-senang dengan kenikmatannya. Tulisan ini menyebar manfaat ke tengah-tengah umat secara keseluruhan bukan hanya kepada satu orang. Ia sekadar menyampaikan peringatan tentang apa yang telah diketahui, seperti diucapkan oleh Fadhl Ar-Raqqasyi berikut ini, "Demi Allah, kami tidak mengajari apa yang kalian tidak ketahui, melainkan memberi peringatan tentang apa yang telah kalian pahami."[1] ○

---

1 *Natsr Ad-Durr* 3/63.

Perbedaan Antara Hubb (Cinta) dan Isyqun (Rindu)

Setiap rindu adalah cinta, namun tidak sebaliknya. Karena rindu adalah cinta yang menggebu, sebagaimana boros adalah sebutan bagi sikap berlebihan mengeluarkan harta, sedangkan kikir adalah nama untuk hemat yang berlebihan. Adapun *jubn* (pengecut), ialah kehati-hatian yang melampaui batas sedangkan *tahawur* (nekad) ialah sifat berani yang keterlaluan.

Ada perasaan yang tersimpan secara fitri dan lembut pada relung kalbu masing-masing dari kita. Jika tidak diarahkan ke jalan kebaikan dan surga serta kenikmatannya sebagai buahnya, maka perasaan tersebut akan berubah menjadi cinta kepada wanita, berniaga atau kerja. Perlombaan antara surga dengan perkara-perkara dunia saat ini tengah terjadi begitu ketat. Yang lebih dahulu berhasil merebut lembaran hatimu, adalah yang terdepan menguasai ruhanimu, dan ia yang menang. Jika telah berhasil, maka akan tidak mudah untuk melepasnya.

Dalam relung kalbu terjadi bertarungan beragam kecenderungan dan keinginan. Jika salah satunya lebih tangguh, maka yang lemah akan luluh. Tatkala dunia berhasil menguasai kalbumu, ia akan berubah menjadi musuh. Lalu bagaimanakah menghadapi musuh di medan yang sulit? Renungkanlah percakapan penuh hikmah dari Persia berikut ini. Seorang raja berkata kepada seorang ahli ibadah, "Tidakkah engkau terus menerus mengingatkan aku?"

"Tentu, ketika aku lupa kepada Tuhanku," jawabnya.❍

Mengapa tentang Surga?

A. Surga Adalah Tempat Tinggal Pertama

Nabi ﷺ berpesan,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.

"Jadilah engkau di dunia seperti perantau atau musafir yang lewat."[2]

Tabiat kehidupan yang diingatkan oleh Nabi kepada kita ialah merantau, setelah sebelumnya kita pernah menempati surga lalu dikeluarkan dengan diusirnya datuk kita, Adam عليه السلام ke dunia ini. Orang yang diusir biasanya ingin untuk kembali dan berharap keinginannya itu tercapai, untuk menjawab seruan orang-orang bijak dan berakal semisal Ibnul-Qayyim saat menyeru:

> *Mari kita menuju surga Adn sebagai hunian pertama kita*
> *Di dalamnya ada tenda*
> *Tetapi kita adalah tawanan lawan*
> *Maka bisakah kita pulang*
> *Ke rumah kita dengan selamat dan aman?"*

1. Rindu Tanah Kelahiran

Jiwa merindukan pulang ke negerinya ketika merasakan sengsaranya mengembara karena mencari rezeki atau menimba ilmu.

---

2 Hadits shahih diriwayatkan Al-Bukhari, dari Abdullah bin Umar dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 8708.

Sering kali negeri perantauan lebih indah dan lebih subur makmur dibandingkan tanah kelahiran, namun jiwa tetap rindu tanah kelahiran walaupun tidak seindah dan sesubur negeri perantauan. Maka betapa rindu dendam jiwa terhadap tanah kelahiran yang meninggalkannya menyisakan duka lara yang dalam yang tidak mudah lenyap?

Pindahkan hatimu kepada apa yang engkau suka
Tetapi tak ada cinta kecuali cinta pertama
Berapa banyak tempat tinggal di bumi
Dihuni para pemuda
Tetapi kerinduan hati
Tetap tertambat pada tempat tinggal pertama

Lalu bagaimanakah jika tempat tinggal pertama itu jauh lebih indah, lebih bernilai, yang satu jengkalnya saja mengungguli dunia dan seluruh isinya?

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا.

"Tempat cemeti di surga jauh lebih baik daripada dunia dan isinya."[3]

Tahukah mengapa Nabi ﷺ menyebutkan cemeti secara khusus pada hadits di atas?

Sebab, pengendara kuda biasanya memukulkan cemetinya sebelum turun untuk memberitahukan bahwa dia datang. Jika tempat cemeti surga saja digambarkan lebih baik daripada dunia dan isinya, padahal engkau belum turun menuju surga, lalu bagaimanakah jika engkau turun dan menempatinya?

Oleh karena itu, sang perantau siapa pun dia, akan berupaya sungguh-sungguh dengan kerja keras siang malam memikul

---

3 Hadits shahih, diriwayatkan .Al-Bukhari, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Sahl bin Sa'ad seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6635.

beban berat meninggalkan istirahat agar dapat pulang ke tempat pertamanya sesegera mungkin. Dia bertekad bahwa cita-cita utamanya ialah kembali dengan hasil yang didapat. Musafir yang menuju negeri akhirat lebih layak untuk melakukan upaya seperti itu. Dia tidak betah menetap lama-lama di dunia, karena jauh dari surga.

Ibrahim bin Adham berkata, "Kita adalah keluarga surga, diboyong dan ditawan oleh iblis karena kemaksiatan. Sedangkan tawanan semestinya merasa hidup tidak tenang sampai pulang ke kampung halaman."[4]

Bumi para perindu dibasahi Allah dengan hujan-Nya
Ia mengembalikan setiap pengembara ke negerinya
Sang pemilik kebaikan akan diberi pemberian melebihi harapannya
Ia membahagiakan sang kekasih dengan mendekatkan kecintaannya.

Seandainya kalbu tidak dipenuhi harapan untuk perjumpaan kedua, niscaya ia akan hancur karena pedihnya perpisahan.

Kuhibur jiwa dengan cita-cita yang selalu kupelihara
Hidup ini betapa sempit terasa
Jika tidak ada keluasan cita-cita

Ibnul Qayyim telah melukiskan kesempurnaan ingatan dan kuatnya tekad sang pengembara yang dirundung kerinduan ini ketika dia menyifati musafir yang menuju negeri alam baqa, dalam ucapnya, "Ia tidak akan meletakkan tongkat perjalanan dari pundaknya sampai mencapai tujuan."[5]

Inilah yang mendorong sebagian orang-orang saleh untuk tetap memegang tongkat agar ingatannya senantiasa hidup saat bepergian.

---

4 *Natsr Ad-Durr*, 2/64.

5 *Thariq Al-Hijratain*, 1/92.

Imam Asy-Syafi'i ditanya, "Mengapa Anda tetap memegang tongkat padahal anda kuat?"

"Agar saya sadar bahwa saya seorang musafir," jawabnya.

Aku menggunakan tongkat bukan karena lemah
Juga bukan karena aku memasuki masa tua
Aku haruskan diriku memakainya
Agar selalu ingat bahwa aku pengembara

Tetapi musuhmu mati-matian mencoba menghalangimu agar engkau tidak bangkit menuju surga. Dia ingin merintangimu dari kehidupan hakiki. Dia hendak membunuhmu bahkan lebih dari itu dia mau engkau kehilangan surga dan mati di pintu neraka.

Wahai saudaraku ...

Surga ada di hadapanmu. Setan di belakangmu. Jika engkau melangkah ke depan, niscaya engkau akan beruntung. Jika mundur, niscaya engkau akan disergap musuh yang mencelakakanmu.

2. Pendek Angan-angan

Pernahkah engkau menyaksikan seorang pengembara menghiasi tempat tinggalnya padahal esok atau lusa dia akan meninggalkannya dan kembali ke kampung halamannya?

Sungguh akan dianggap dungu jika dia berbuat seperti itu. Bukankah yang terbaik ialah menyimpan kekayaannya untuk bersenang-senang di kampung halamannya?

Orang yang merasa bahwa dia musafir menuju surga dan bahwa hidup di dunia hanya sementara, maka dia akan zuhud, menjadikan apa yang didapat dalam hidupnya sebagai bekal kehidupan di kampung halamannya. Amal dan ketaatan yang mampu dikerjakannya di dunia akan dijadikan simpanannya untuk dinikmati di surga nanti pada hari pembalasan.

Terkait dengan ini Malik bin Mighwal berkata, "Barang-

siapa yang pendek angan-angannya, akan terasa ringan kehidupannya."[6]

Imam Sufyan mencoba menafsiri, "Maksudnya adalah pendek angan-angan terhadap makanan dan pakaian. Sehingga tidak sedih saat susah dan krisis serta tidak gundah ketika kehilangan harta atau kesenangan."

Perjalanan hidup di dunia merupakan perjalanan pertama dari empat perjalanan yang telah ditetapkan Sang Mahakuasa, dengan jangka waktu antara 60 sampai 70 tahun, yang merupakan usia rata-rata anak cucu Adam. Perjalanan kedua ialah perjalanan dari dunia ke alam kubur yang memakan waktu ribuan tahun atau sesuai ketentuan Tuhan kita. Perjalanan ketiga dimulai dari alam kubur ke padang mahsyar yang lamanya 50 ribu tahun. Sedangkan perjalanan terakhir adalah dari padang mahsyar ke negeri keabadian, surga atau neraka.

Dengan demikian, perjalanan hidup di dunia merupakan perjalanan pertama dengan masa paling pendek, namun perjalanan ini sangat menentukan untuk meraih kebahagiaan atau mendapat celaka pada perjalanan-perjalanan berikutnya.

Berarti tidak ada kefanaan bagi manusia di bumi, yang ada hanyalah perpindahan dan perjalanan. Inilah istilah yang digunakan oleh Bilal bin Sa'ad dalam seuntai nasehatnya, "Wahai pemilik kekekalan dan keabadian, kalian diciptakan bukan untuk kefanaan melainkan untuk kekekalan dan keabadian. Apa yang kalian jalani ialah peralihan dari satu negeri ke negeri lain."[7]

3. Mengenal Tanah Air

Musafir tidak peduli untuk banyak tahu secara rinci tentang

---

6 *Qashr Al-Amal*, 1/27.

7 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, dari Ibnu 'Amr, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5988.

bumi perantauan selain yang dihuninya. Cukup baginya hanya mengetahui apa yang akan menyampaikannya ke tempat tujuan. Adapun tentang kampung halamannya, dia sangat mengetahuinya, mulai dari jalan besar, lorong-lorong kecil, kebun dan tempat-tempat untuk bersantai serta hal lainnya.

Begitu pula dengan seorang mukmin di dunia. Dia mengetahui begitu banyak tentang surga, tentang nikmat dan tiang-tiangnya sebelum memasukinya. Sebab, surga adalah huniannya yang abadi dan tempat tinggalnya yang terakhir. Maka, mengetahui tentangnya adalah suatu keharusan sehingga tatakala sampai kepadanya, dia tidak perlu bertanya kepada siapa pun sekalipun rumahnya terletak di antara deretan rumah-rumah. Seolah-olah dia telah menghuninya semenjak diciptakan. Seorang mukmin lebih tahu tentang derajatnya di surga, tentang istri dan pelayannya di sana dibanding mengenai tempat tinggal dan keluarganya di dunia. Itulah maksud firman Allah ﷻ,

وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ۝٦

"Dan Dia memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka."

(Muhammad: 6)

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi ﷺ,

فَوَالَّذِى نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, salah seorang dari mereka sungguh lebih tahu tentang tempatnya di surga daripada tentang tempat tinggalnya ketika di dunia."[8]

---

8 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, dari Abu Sa'id Al-Khudri, seperti dalam *Misykat Al-Mashabih*, hadits nomor 5589.

Inilah dalil bahwa Allah ﷻ menanamkan pada kalbu orang beriman pengetahuan tentang hunian berikut kenikmatanya di alam sana, lalu mereka bergerak ke sana tanpa adanya pemberi petunjuk. Atau karena mereka telah mengenal banyak tentang surga sewaktu di dunia, maka ketika di akhirat mereka tidak butuh untuk diperkenalkan lagi dengannya.

Saudaraku sang pengembara …

Apa yang engkau ketahui tentang hunian pertamamu dan yang terakhir? Apakah pengetahuanmu tentangnya seperti pengetahuan tentang duniamu, atau hanya separonya? Atau malah sepersepuluhnya?

Tentang ayat di atas ada pendapat lain, yaitu kata *Arrafaha* (pada ayat tersebut) berasal dari kata *arf*, yaitu bau harum. Darinya muncul kata-kata *Tha'am mu'arraf* yaitu *muthayya*b (Makanan yang dimasak dengan baik dan harum). Ini adalah pendapat Az-Zajjaj.[9] Maka, maknanya ialah bau surga yang sangat harum yang diceritakan oleh Nabi ﷺ berikut,

وَإِنْ ريحها ليوجد من مسيرة خمسمائة عام.

"Sesungguhnya bau harumnya tercium dari jarak perjalanan lima ratus tahun."[10]

Dalam riwayat lainnya disebutkan, "*tujuh puluh tahun,*" dan dalam riwayat lainnya disebutkan, "*seratus tahun.*"

Inilah anugerah Allah untuk para hamba-Nya yang beriman bahwa mereka menikmati bau harum surga sebelum memasukinya. Bisa juga bermakna untuk menumbuhkan kerinduan saat seorang hamba menemukan keharuman yang tidak dapat terlukiskan ini untuk kemudian bergegas mendatangi sumbernya yaitu surga.

---

9 *Hadi Al-Arwah*, hlm. 100.

10 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Baihaqi, dari Ibnu Umar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5981.

Bau harum surga menjalar manakala seorang hamba dekat kepadanya. Mati syahid merupakan kendaraan terbaik yang mendekatkan seorang hamba kepada surga. Oleh karena itu menjelang mati syahid, Anas bin Nadhr menghirup semerbak itu pada Perang Uhud, "Alangkah harum bau surga .....Demi Allah, sungguh saya menemukan baunya di balik bukit Uhud."

Tafsir terhadap ucapan di atas ialah tatkala kematian telah dekat dan masa pernikahan dengan sang bidadari hampir tiba, Allah membukakan pintu surga untuknya agar dia mencium harum semerbaknya yang luar biasa agar kerinduannya bangkit lalu bersegera menuju kepadanya dengan harga apa pun sekalipun berupa kematian.

> *Kerinduan teragung pada suatu saat*
> *Tatkala tenda dekat dengan tenda lainnya*

Telah kita ketahui bersama bahwa kematian adalah jalan paling dekat dengan pelataran peperangan. Hal ini benar-benar telah terjadi pada diri Anas. Saudara perempuannya tidak mengenalinya kecuali melalui ujung jarinya karena terkena 87 luka pedang, tombak dan panah.

Sahabat yang juga mencium bau harum surga adalah Sa'ad bin Ar-Rabi' yang mengorbankan jiwanya dalam sebuah pertempuran. Dalam detik-detik terakhir kehidupannya dengan menanggung 80 buah luka, dia berbisik kepada teman-temannya, "Katakanlah kepada Rasulullah, bahwa aku telah mencium semerbak harum surga. Kabarkan kepada kaumku, orang-orang Anshar bahwa tidak ada alasan bagimu di sisi Allah untuk tulus ikhlas kepada Rasulullah, dan bagimu ada mata pedang yang bagus." Lalu ruhnya melayang.

❁ Antara Kerinduan dengan Kerinduan

Laila meninggal. Tatkala Qais mengetahui kematiannya, dia

pun segera mendatangi kubur layaknya orang gila. Kuburan demi kuburan diciumnya mencari orang yang dicintainya itu. Setelah menemukan kuburan Laila, dia duduk menangis.

Tatkala ditanya bagaimana dia bisa tahu kuburan Laila padahal tidak ada yang menunjukkannya, dia menjawab dengan untaian bait:

> *Orang-orang sengaja menyembunyikan kuburannya dari kekasihnya*
> *Tetapi harum tanah pusara telah menunjukan kepada kekasihnya.*

Kemudian dia kembali mengucapkan untaian kata:

> *Aku mengenal kuburan dengan wanginya angin yang menerpa*
> *Tempatnya memberitahu tentang dirinya*
> *Bagaikan seorang ibu yang mencari kuburan putranya*
> *Ia digerakkan kepadanya oleh dirinya*
> *Bayang-bayang anaknya telah mengantarkannya*
> *Sehingga ia pun mendapat petunjuk tentangnya*
> *Adapun kuburan Laila*
> *Aku mengikuti bayangannya.*

Lalu bagaimanakah dengan bau wangi surga yang dapat dicium dari jarak puluhan tahun? Mengapa hatimu tidak menemukan keharumannya untuk bersegera mendekati saat "si gila" (Qais) itu mencium bau jenazah Laila yang telah hancur?

Celakalah engkau! Hanya pemilik rindu mendalam yang mencium bau surga. Adakah engkau sang perindu surga itu?

Sungguh, kerinduan meresap di relung kalbu yang membuatnya terbakar sebagai pengorbanan dan kerja keras dalam meraih kemuliaan saat perjumpaan.

4. Keterasingan

Salah satu makna perjalanan ialah bahwa si musafir adalah

orang asing dalam perkara dunia dan akhiratnya. Dia tidak memiliki teman dan pembantu. Dia menjadi orang yang berilmu di tengah-tengah orang bodoh. Dia menjadi pembela sunnah di antara mereka yang meninggalkannya. Dia menjadi sang penyeru kepada Allah dan Rasul-Nya di kalangan para penyeru hawa nafsu dan setan. Dia menyuruh berbuat makruf saat orang-orang memerintahkan kemungkaran. Dia melarang kemungkaran di tengah-tengah mereka yang mengkampanyekannya.

Sehubungan dengan ini, Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira melalui sabdanya,

طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ أُنَاسٌ صَالِحُونَ فِي أُنَاسِ سُوءٍ كَثِيرٍ مَنْ يَعْصِيهِمْ أَكْثَرُ مِمَّنْ يُطِيعُهُمْ.

"Sungguh beruntung para ghuraba (orang-orang yang asing), yaitu orang-orang yang saleh di tengah-tengah manusia yang berperilaku bejat dan busuk, yang berbuat maksiat lebih banyak dari yang taat."[11]

Ghurbah (asing) adalah berjalan menentang arus (baca: tampil beda). Artinya, perasaanmu tidak sama dengan perasaan orang-orang. Sedangkan sesuatu yang membuatmu senang dan sedih berbeda dengan yang membuat mereka gembira dan duka. Ukuran untung rugimu adalah akhirat, sedangkan ukuran orang-orang sekitarmu adalah dunia.

Abu Bakar bin Abdillah bin Abi Maryam ditanya tentang kesempurnaan nikmat. Dia menjelaskan, "Yaitu engkau meletakkan kaki di atas jembatan dan kakimu yang lain di surga"[12]

11 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, dari Ibnu Amr seperti dalam kitab *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3921.

12 *Asy-Syukr*, 2/515.

B. Hidup Adalah Transaksi

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, sehingga mereka membunuh dan terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur`an. Dan, siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung."

(At-Taubah:111)

Alangkah indah perumpamaan yang menarik ini. Suatu potret transaksi Rabbul-Izzati dengan diri-Nya sedangkan kenikmatan yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbetik dalam hati dijadikan sebagai harganya. Dia telah mencatat kalimat-kalimat-Nya dengan huruf dari cahaya pada kitab-kitab suci samawi yang tiga.

Alangkah mulianya dokumen yang merupakan janji Allah pada diri-Nya yang dijadikan-Nya sebagai hak luar biasa dalam kemurahan dan anugerah serta pelipur bagi hamba-Nya. Tidak ada seorang pun yang lebih menepati janji selain Allah, pemilik janji ini.

Inilah pernyataan yang paling baik, janji yang abstrak dari Rabb, Dzat yang tidak dapat dilihat oleh mata tetapi lebih kuat dari barang yang kelihatan pada hamba-Nya.

Tetapi, bagaimana dengan harga jiwa kita yang penuh dengan cacat dan noda–bahkan andaikata pun bersih darinya–supaya Allah membelinya dengan harga setinggi itu!

Al-Hasan Al-Basri dan Qatadah berkata, "Allah membai'at mereka sehingga harga mereka menjadi sangat mahal."[13]

Inilah yang mendorong Muhammad bin Al-Hanafiyah menyemangatimu untuk membersihkan jiwa dengan amal saleh, ketaatan dan berbagai macam ibadah, melalui ucapannya, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan surga sebagai balasan untukmu, maka janganlah engkau menjualnya dengan yang lain."[14]

Adakah si hamba memberi harga kepada Tuhannya
Dengan harga termahal dari jiwanya
Sementara tidak ada harga setinggi itu pada makhluk semua
Dengannya dia mendapatkan yang lainnya
Maka jika aku menjualnya dengan dunia yang sangat murah
Itu adalah kerugian belaka
Apabila jiwaku pergi besama dunia
Aku memperolehnya
Sungguh jiwaku lenyap dan hilanglah harga.

Saudaraku ... betapa dirimu sangat mahal sekali di sisi Allah. Allah mencintaimu dan ingin memuliakanmu dengan semulia-mulianya, sehingga membelimu dengan surga seluas langit dan

---

13 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/515.

14 *Hilyah Al-Auliya'*, 2/177. Muhammad bin Hanafiyah ialah Muhammad bin Ali bin Abu Thalib yang bergelar Abu Al-Qasim. Sebab penamaan Muhammad dan gelar Abu Al-Qasim ialah seperti dalam hadits Abu Dawud bahwa Ali berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana menurutmu jika saya punya anak, setelah engkau meninggal, saya beri nama dengan nama gelarmu? Nabi menjawab, "Ya, boleh."

bumi, surga yang tidak dapat diukur dengan harta. Engkau benar-benar lebih bernilai di sisi-Nya dibandingkan dunia dan seluruh isinya. Engkau telah tahu hadits yang lalu bahwa tempat cemeti salah seorang di surga jauh lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.

Jika demikian, mengapa engkau jual jiwamu yang mahal dengan syahwat sesaat? Mengapa engkau jual dengan kelezatan sekejap? Andikata pun kenikmatan syahwat itu berhari-hari atau bertahun-tahun, tetap tidak sama dengan kelezatan abadi. Kepada siapakah jiwamu telah engkau jual? Tidak lain kepada setan, musuh bebuyutanmu!

Inilah yang membuat Ibnul Qayyim heran atas perbuatanmu, sebagaimana dituturkan dalam kitabnya *Al-Fawaid*, "Sungguh, kita telah disingkirkan oleh iblis tatkala dia menolak sujud kepada Adam, sementara engkau berada dalam tulang sulbi Adam, datuk kita. Sungguh heran, mengapa engkau berdamai dengan iblis itu dan meninggalkan kami."

Wahai sadaraku ...

Kenalilah makna yang sangat jelas dalam ucapan berikut, "Engkau bukan pemilik dirimu, maka tidak berhak mengaturnya sesukamu tanpa izin Allah, pemiliknya. Dia telah menyatakan, yang ini halal, maka terimalah; sedangkan yang ini haram, maka hindarilah. Kerjakanlah ini, tinggalkanlah yang itu. Bicaralah seperti ini, jangan bicara dengan kata-kata itu. Pergilah ke sini, jangan dekati yang itu. Bahkan seandainya Dia meminta agar engkau disembelih melalui jalan jihad atau meninggikan kalimat haq dengan menghadapi ketiranian, atas dasar apa engkau mengelak? Dia mengarahkanmu pada apa yang Dia beli darimu dan engkau jual kepada-Nya, yaitu memberi surga kepadamu. Akankah engkau mengurungkan transaksi ini, padahal engkau akan mendapat surga?

Terpujikah seseorang yang menjual sesuatu lalu dia marah kepada si pembeli karena dia menggunakannya atau keinginannya berubah dengan menginfakkannya? Apa urusannya kita protes tentang kita?

Sesungguhnya inilah pembaiatan (perjanjian) yang digantungkan di leher setiap Muslim baik yang tahu maupun yang bodoh. Hal ini harus dipenuhi, sebagaimana yang disampaikan oleh Syamir bin Athiyah, "Tidak ada seorang Muslim pun, melainkan pada lehernya terikat baiat kepada Allah, yang mesti dia tunaikan atau dia mati dengannya." Lantas Syamir membaca ayat di atas,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin......"

(At-Taubah:111)

Allah ﷻ saja yang berhak dipatuhi, dicintai, dan hanya kepada-Nya kita menghambakan diri walaupun Dia tidak memberi pahala apa pun, termasuk tidak memberi surga, jika itu terjadi. Karena Allah-lah yang menciptakan, yang memberi hidayah dan rezeki, sebagaimana dinyatakan oleh sebagian penyair,

Seandainya para utusan-Nya tidak datang kepada kita
Sementara gejolak api neraka pun tidak menyala
Bukankah sudah menjadi kewajiban yang seharusnya
Si hamba malu kepada Dzat Pemberi karunia

Allah tetap memberi balasan kepada para hamba dan memotivasi serta mengirim ayat-ayat-Nya yang menjanjikan surga bagi yang mendengarnya dan menyuruh mereka untuk beranjak menuju kepada-Nya. Semua ini telah datang, tetapi kalian malah berpaling ...

❁ Serahkanlah Dirimu, Maka Engkau Akan Beruntung

Saudaraku ...

Si penjual tidak berhak menerima uang jika menolak menyerahkan barang. Begitu pula seorang hamba tidak patut mendapatkan surga jika tidak mau menyerahkan jiwa dan hartanya. Sesungguhnya orang yang bertopang dagu atau mengabaikan perjanjian, dia tidak akan mendapatkan surga. Adakah engkau sudah menyerahkan apa yang engkau miliki agar memperoleh apa yang engkau inginkan?

Adakah orang yang menjual dirinya dan siap disembelih demi mencari ridha Tuhannya, ataukah tidak sanggup untuk melakukan sesuatu yang lebih ringan dari itu? Sesuatu itu misalnya, menundukan pandangan atau bangun saat shalat subuh atau menahan diri dari satu suapan yang haram atau yang syubhat.

Jika melakukan hal-hal seperti itu saja tidak sanggup padahal lebih ringan dibanding disembelih, adakah orang seperti ini mau menjual diri dan hartanya? Ataukah dia sangat menginginkan meraih barang termahal dengan harga termurah?

Sungguh benar ucapan berikut ini,

Jika seorang pemuda biasa bergumul dengan kematian
Maka sungguh ringan tanah berlumpur yang dilewatinya

Kebiasaan menentang jiwa yang selalu mengajak kepada kejahatan akan mewariskan pada si hamba setidak-tidaknya satu akhlak terpuji, yaitu sifat malu yang akan menjaganya dari beragam perbuatan buruk dan mendorongnya untuk memelihara perilaku terpuji.

Setelah pembaiatan itu diabaikan, apakah yang akan terjadi?

Allah ﷻ menjawab,

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا

عَٰهَدَ عَلَيۡهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"Maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri, dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah, maka Dia akan memberinya pahala yang besar."

(Al-Fath: 10)

Saudaraku ...

Apabila engkau merasakan semangatmu menurun, rasa malas datang atau muncul kecenderungan kepada kehidupan dunia atau mementingkan yang fana, tanyalah pada diri sendiri, "Sudahkah engkau melakukan transaksi kepada-Nya?"

Tanyakanlah pada dirimu, "Apakah aku telah menjual diri dan hartaku dengan surga? Mana buktinya? Akal model apakah jika mau menunda taransaksi yang memberi untung sangat besar ini? Sibukkah diri ini dengan transkasi lain? Siapakah yang akan menyerahkan jiwa ini kepada Allah yang telah membelinya? Barangsiapa yang hendak bertransaksi, segeralah. Jangan gelisah menghadapi rintangan yang menghadang.

Sayid Quthub berkata, "Inilah ucapan yang menakutkan karena membuka hakekat hubungan yang menguatkan antara orang Mukmin dengan Allah, serta mengungkap hakekat pembaiatan yang telah mereka berikan–melalui keislamannya –sepanjang hayat. Jadi, siapa saja yang melakukan baiat ini dan menunaikannya, dialah Mukmin sejati yang layak menyandang sifat seorang Mukmin dan tercermin padanya hakekat iman. Jika tidak, maka itu hanyalah klaim yang membutuhkan pembuktian.

Hakekat dari baiat ini sebagaimana dinamakan oleh Allah, merupakan bentuk kemuliaan dan anugerah dari Allah, bahwa Allah ﷻ telah mengambil untuk Dia jiwa dan harta orang beriman sehingga tidak ada jatah sedikit pun bagi si Mukmin. Tidak ada untuknya sisa yang dipertahankan. Ini adalah transkasi jual beli.

Sedangkan pembeli bebas berbuat apa saja terhadapnya sesuai kehendak-Nya. Tidak ada jalan bagi si penjual selain menapak jalan yang telah dibentangkan, tidak boleh tengok kiri kanan atau memilih, tidak diperkenankan mendebat atau menentang. Sikapnya hanya patuh dan pasrah. Sedangkan upahnya ialah surga.

❁ Para Sahabat Telah Menjual Diri dan Hartanya

Agar para pembaca merasakan makna baiat dengan sebenarnya, bacalah untuk siapa surat At-Taubah ayat 111 diturunkan?

Ayat itu turun pada peristiwa baiat Aqabah Kubra tahun 13 kenabian, yaitu tahun ketika kaum Anshar yang berjumlah 70 orang datang untuk berbaiat kepada Nabi ﷺ dan siap untuk berkorban. Abdullah bin Rawahah ؓ tampil seraya berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Tentukanlah syarat terhadap Tuhanmu dan dirimu sesuai apa yang engkau inginkan."

Rasulullah ﷺ berkata, "Aku mensyaratkan kepada kalian agar kalian menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain, dan aku menetapkan syarat terhadap aku hendaknya kalian mencegah untuk diriku sesuatu yang kalian mencegahnya untuk diri dan harta kalian."

"Jika kami mengerjakannya, apa yang akan kami peroleh?" tanya mereka.

"Surga," jawab beliau.

Abdullah bin Rawahah berkata, "Suatu transaksi yang menguntungkan. Kami tidak akan membatalkannya dan tidak akan minta dibatalkan."

Lebih rinci dari itu, As'ad bin Zurarah ؓ sebagai orang yang paling kecil dari 70 orang tersebut, dia angkat bicara, "Sebentar, hai penduduk Yatsrib (Madinah)! Kita tidak mendatangi beliau melainkan karena kita tahu bahwa beliau adalah utusan Allah.

Beliau keluar hari ini untuk berpisah dengan semua bangsa Arab dan demi terbunuhnya orang-orang baik di antara kalian, juga karena kalian siap tergores pedang. Silahkan pilih; kalian sabar menghadapi pedang yang akan melukai kalian, sementara orang-orang terbaik dari kalian terbunuh dan terpisah dari seluruh bangsa Arab, pahala kalian ada di sisi Allah, atau kalian takut terhadap diri kalian dan berarti kalian membiarkan beliau (kalian tidak membaiatnya), yang juga berarti beliau akan lebih kuat untuk beralasan di sisi Allah."

"Turunkan tangamu hai As'ad. Demi Allah, kami akan berbaiat dan tidak akan membatalkannya," sambut mereka yang segera melakukan baiat satu demi satu. Mereka menerima syarat itu dan mereka akan mendapatkan surga. Sungguh mengagumkan!

Suatu kaum yang yakin dengan keindahan surga hanya sekejap setelah mereka menyatakan masuk Islam. Ini sungguh mengagumkan. Karena sekalipun ada yang masuk Islam sudah dua tahun, juga ada yang memeluk Islam setelah dua bulan, atau yang satu bulan, namun ada yang baru menyatakan diri menganut Islam sejak dua hari bahkan ada yang hanya baru satu hari, mereka langsung menyatakan baiat.

Demi meraih surga mereka rela mengorbankan jiwa dan harta serta siap menghadapi bahaya terburuk, padahal keislaman mereka seperti itu dan surga pun gaib (tidak tampak) bagi mereka. Berbeda dengan kita yang telah mengenal surga sepanjang hidup kita tetapi kita tidak mau memberikan harga untuknya. Apakah kita tidak meyakininya? Siapkah kita berkorban seperti mereka?

❁ Ada yang Menjual Dirinya untuk Musuh

Adakah engkau mengambil manfaat dari apa yang telah disampaikan? Adakah engkau sadar setelah diingatkan?

Duka yang menimpa ibumu belum menyadarkanmu dari

kebodohanmu! Kekalahan bertubi-tubi belum membuatmu keluar dari kesesatanmu untuk mendengarkan hidayah seolah-olah engkau tuli. Engkau tetap membangkang padahal hidungmu dapat mencium. Hawa nafsu menutup pendengaran dan pandanganmu. Ia menghalangi dirimu dengan Tuhanmu. Setan memegang kunci ruang kalbumu lalu membuangnya ke gurun kesesatan.

Berapa kali nasehat mengetuk pintumu agar engkau bangun dari kelalaian? Setan berbisik, "Hati-hati dengan keberuntungan!" Bisikannya itu engkau patuhi.

Engkau memandang ringan ucapan tetapi merasa berat untuk beramal. Engkau menginginkan keselamatan tanpa keletihan, mencari surga tanpa mau berkorban. Engkau bersedih ketika sengsara, namun ketika kaya engkau terpedaya. Allah memberimu banyak ketika engkau meminta, namun saat Allah meminta, engkau begitu bakhil. Engkau bersemangat satu hari atau setengah hari, kemudian engkau berhenti. Engkau mengharap tambahan sebelum mensyukuri yang ada.

Semoga engkau jauh dari sikap seperti itu. Semoga engkau terhindar dari perilaku ini. Ingat, jangan turuti hawa nafsu!

Suatu hari Abdullah bin Umar berkumpul bersama Urwah bin Az-Zubair, Mush'ab bin Az-Zubair dan Abdul-Malik bin Marwan di samping Ka'bah.

"Berangan-anganlah," ucap Mush'ab.

"Engkau dulu," jawab mereka.

Mush'ab berkata, "Aku ingin menjadi pemimpin Irak, menikahi Sukainah binti Al-Husain dan Aisyah binti Thalhah bin Ubaidillah."

Lalu dia mendapatkan apa yang diangan-angankannya itu. Untuk memperoleh setiap angan-angannya itu dia mengeluarkan 500 ribu dirham.

Sementara Urwah bin Az-Zubair bercita-cita ingin menguasai ilmu fikih dan hadits. Maka cita-citanya itu tercapai. Adapun Abdul Malik bin Marwan ingin memegang posisi khalifah. Keinginannya itu pun dapat dia peroleh. Sedangkan Abdullah bin Umar berharap meraih surga.[15]

C. Kenalilah, Supaya Tantangan Menjadi Ringan

Orang yang mengetahui besarnya imbalan akan sabar menghadapi beban berat. Seseorang tidak melintas menuju peristirahatan kecuali harus menyeberangi jembatan keletihan. Maka, kebaikan dunia dan alam baqa bergantung pada getirnya perjuangan. Untuk meraih keluhuran harus melakukan pendakian menyulitkan. Kedudukan tidak akan diraih tanpa upaya yang melelahkan. Seberapa besar keletihamu maka sebesar itulah kenyamanan istirahat yang engkau rasakan. Adapun mencari hidup santai dengan bersantai maka tidak akan pernah menikmati hidup santai.

Wahai, alangkah panjangnya kehidupan santai mereka yang telah bergumul dengan keperihan. Itulah kehidupan di dunia menurut pandangan umat manusia. Lalu bagaimanakah dengan hidup santai abadi di dalam surga menurut perhitungan manusia termulia? Jika engkau tidak mau capek dan letih, siap-siaplah menjalani keletihan. Dan, akan celakalah tubuh yang melayani jiwa yang memilih ongkang-ongkang kaki.

Kita berada dalam belantara kehidupan. Kita saksikan mereka yang berhasil setelah berjibaku dengan pekerjaan, tidurnya hanya sedikit. Itu dilakukan selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun demi memperoleh upah yang mereka nanti di akhir bulan atau demi peningkatan karir. Untuknya mereka rela meninggalkan sanak saudara, menguras tenaga dan pikiran. Maka pikirkanlah surga sebagaimana engkau memikirkan upah besar itu!

---

15 *Uyun Al-Akhbar*, 1/210.

Ibnul Qayyim berkata, "Kenikmatan tidak dapat diraih dengan kesenangan. Orang yang memilih santai tidak akan mendapatkannya. Seberapa besar perjuangan dan beban yang dipikul, sebesar itulah kelezatan dan kekesenangan yang diraih. Tidak ada kebahagiaan bagi yang tidak mengarungi kesusahan. Tidak akan dapat merasakan nikmat bagi orang yang tidak tabah. Tidak ada nikmat bagi orang yang enggan mereguk pahitnya kesusahan. Bahkan bisa jadi seseorang akan menikmati santai panjang dengan jerih payah sekejap. Manakala seseorang menelan pil pahit kesabaran sesaat, dia akan dibawa kepada kehidupan abadi bersama kenikmatan yang kekal. Itulah buah kesabaran sesaat."[16]

Butir-butir kalimat ini menggariskan cara yang benar bagimu dalam memperlakukan dirimu sendiri.

Oleh karena itu, di antara wasiat emas Ibnul Qayyim ialah, "Waspadailah dirimu. Dialah yang menyebabkanmu tertimpa bencana. Jangan berdamai dengannya. Demi Allah, orang yang memanjakannya berarti tidak memuliakannya, dan orang yang tidak merendahkannya tertanda tidak mengagungkannya. Orang yang tidak memecahkannya berarti tidak menambalnya. Orang yang membuatnya leha-leha tertanda meletihkannya. Orang yang tidak menjadikannya takut berarti tidak memberi aman padanya, dan orang yang tidak menyusahkannya tertanda tidak membahagiakannya."[17]

Oleh karena itu, kehilangan penglihatan demi meraih surga adalah sesuatu yang remeh bagi sahabat mulia, Abu Sufyan bin Harb ﷺ.

Dia hadir di Thaif bersama Rasulullah lalu dia berulangkali mendapat lemparan batu hingga kehilangan penglihatan.

---

16 *Miftah Dar As-Sa'adah*, 2/15.

17 *Al-Fawa'id*, hlm. 68.

Nabi ﷺ bertanya kepadanya yang saat itu bola matanya dalam genggaman tangannya, "Mana yang engkau pilih, matamu yang ini di surga atau aku berdoa agar Allah mengembalikannya seperti semula?"

"Aku lebih menyukai mataku di surga," jawabnya sambil melempar bola matanya yang telah copot itu.[18]

Tidak hanya cukup sampai di situ, pada Perang Yarmuk matanya yang satu lagi juga hilang.

Karena keyakinan yang sempurna tentang indahnya surga maka pengorbanan menjadi ringan bagi Abdul Aziz bin Rawwad. Pengorbanannya adalah meninggalkan tempat tidur. Manakala malam datang, dia mendatangi kasurnya yang empuk. Sambil mengusa-usap dengan tangannya dia berkata, "Alangkah empuknya hai kasur, tetapi yang di surga jauh lebih empuk."[19]

Perhatikanlah sebuah pesan sangat menggugah dari Ibnul Jauzi, "Lancarkanlah dalam melatih dan menguruskan kuda agar kencang berlari, maka ketika hari pacuan tiba hatimu akan senang karenanya."[20]

D. Perbandingan Rasional

Tidak dapat dibandingkan antara dunia dan akhirat baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Hadits-hadits Rasulullah ﷺ mencoba mendekatkan jarak ini agar lebih mudah dipahami akal dengan memberi perumpamaan sehingga lebih jelas.

Rasulullah ﷺ pernah menjelaskan perbedaan dalam kuantitas melalui ucapannya,

وَاللَّهِ مَا الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ

18 *Al-Wafi Fi Al-Wafayat,* hlm. 2240.

19 *Al-Ihya'*, 1/355.

20 *Al-Mudhisy,* hlm. 496

إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ.

"Demi Allah, dunia dibandingkan akhirat tidak lain seperti apa yang terbawa oleh jari yang engkau celupkan ke laut. Coba lihat berapa yang terbawa?"[21]

❁ Mengapa Perlu Perumpamaan?

Untuk menerangkan perkara gaib yang sulit dibayangkan dengan sesuatu yang tampak yang sebagiannya mirip dengannya.

Diumpamakannya dunia dengan air yang menempel pada jari setelah dimasukkan ke laut adalah untuk mendekatkan pemahaman tentang nilai dunia. Jika pun tidak begitu, dunia keseluruhannya dibanding surga jauh lebih kecil daripada setetes air laut, karena laut akan habis jika diambil setetes secara terus-terusan, sedangkan surga adalah abadi, kenikmatannya tidak akan pernah sirna.

Karena keabadian tidak mungkin dijangkau oleh akal manusia yang terbatas, maka ambillah bukti ilmiah berikut untuk lebih memahami, "Ada bintang bimasakti yang jauhnya dari bumi satu milyar kecepatan cahaya. Telah diketahui bahwa kecepatan cahaya dalam satu detik adalah 500 ribu km dikali 60 detik untuk satu menit dan dikali 60 menit untuk satu jam. Lalu dikali 24 jam untuk sehari, dikali 365 hari untuk setahun. Inilah yang disebut dengan satu tahun cahaya oleh ahli ilmu falak, yaitu jarak yang ditempuh oleh cahaya dalam satu tahun. Berarti, satu tahun cahaya sama dengan sembilan setengah triliun km. Kalikan bilangan ini dengan satu milyar tahun untuk mengetahui jaraknya bimasakti itu dari kita.[22]

---

21 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Muslim dan Ibnu Majah, dari Al-Mustawrid sebagaimana dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor7100.

22 Fakta ilmiah: Cahaya matahari melintasi jarak 150 juta km untuk sampai ke kita, dan

Perlu diketahui bahwa jarak ini yang merupakan bagian dari dunia tidak menyamai surga yang abadi selain seperti setetes air laut.

Perbedaan ini adalah dari sisi kuantitas. Adapun dari sisi kualitas, Nabi ﷺ menyebutkan perbandingan yang sangat jauh dengan dunia dalam sabdanya,

لَوْ أَنَّ مَا يُقِلُّ ظُفُرٌ مِمَّا فِي الْجَنَّةِ بَدَا لَتَزَخْرَفَتْ لَهُ مَا بَيْنَ خَوَافِقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَ فَبَدَا أَسَاوِرُهُ لَطَمَسَ ضَوْءَ الشَّمْسِ كَمَا تَطْمِسُ الشَّمْسُ ضَوْءَ النُّجُومِ.

"Seandainya apa yang dibawa oleh kuku dari apa yang ada di surga dimunculkan, niscaya menjadi hiasan apa yang ada diantara isi langit dan bumi, dan sekiranya seorang penghuni surga gelangnya diperlihatkan, pasti cahaya matahri akan pudar seperti matahari mengalahkan cahaya bintang gemintang."[23]

Makna hadits ini ialah jika kenikmatan surga dibawa oleh kuku lalu dimunculkan, tentu semua penjuru langit dan bumi terhiasi olehnya.

Wahai perindu dunia ...

Dalam setiap regukan di dunia terkandung ketersendatan di kerongkongan, dan dalam setiap suapan ada semacam duri penghambat di tenggorokan. Nikmat yang kamu rasakan tidak

---

itu memakan waktu sekitar 8 menit, sementara bintang terdekat dengan kita cahayanya sampai ke kita setelah empat tahun. Ada bintang yang cahayanya tidka sampai ke kita kecuali setelah 100 juta tahun.

23 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Sa'ad, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5251.

mulus dan bersih kecuali luput dari apa yang mengganggumu. Engkau tidak bisa menikmati istirahat kecuali setelah letih. Engkau tidak akan menghadapi suatu hari kecuali semakin dekat melangkah menuju kubur, dan tidak mendapatkan tambahan nikmat kecuali dengan menghabiskan semua rezekinya. Surga tidak seperti ini.

Maka, janganlah dirimu menapaki dunia dengan penuh penyesalan.

Untuk setiap yang tidak sempat didapatkan
Hawa nafsu janganlah engkau turuti
Untuk yang engkau ketinggalan
Di jalan Allah ada ganti.
Beramallah untuk akhiratmu
Dengan tanpa tertipu
Karena duniamu ini
Adalah barang-barang tidak berarti
Jika suatu perkara sehat adanya
Suatu ketika mesti terkena musibah

Wahai saudaraku ...

Memandang dunia selintas dengan segala kenikmatannya dan melihat akhirat dengan kesenangannya yang paling rendah, engkau akan dapati perbedaan yang jauh. Maka seorang mukmin harus melihat dunia dibanding akhirat seperti sisa makanan atau mangkok kosong di atas meja makan bahkan lebih rendah dari itu. Juga tidak boleh ada ketamakan terhadap sesuatu yang hijau menarik di musim bunga lalu layu kering dan mati di musim penghujan.

Wahai saudaraku ...

Sekalipun seseorang menguasai dunia dan dia sangat senang dengannya, tidak ada apa-apanya. Karena yang penting adalah tertawa bahagia di ujungnya. Orang yang tertawa suka cita di akhir kesudahannya, tertawanya akan lama,

فَٱلۡيَوۡمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنَ ٱلۡكُفَّارِ يَضۡحَكُونَ ﴿٣٤﴾

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman yang menertawakan orang-orang kafir."

(Al-Muthaffifin: 34)

❁ Antara Kerinduan dengan Kerinduan

Jika sang pria yang gila Laila ditanya,
Apakah engkau menginginkan Laila dan berjumpa denganya?
Ataukah dunia dengan segala isinya?
Niscaya ia akan berkata
Hamburan debu pusaranya
Lebih aku suka
Dan lebih memilih untuk memandangnya.

Inilah rangkaian syair yang menggambarkan rindu terhadap seorang wanita yang telah meninggal dunia. Dia rela mengorbankan dunia dan seluruh isinya demi dia. Jika demikian, bagaimanakah tentang kerinduan terhadap surga yang tidak akan pernah fana, yang tidak bisa diukur dengan dunia, dan yang semua isinya adalah kebahagiaan semata?

❁ Penanam Rasa Rindu

Renungkanlah wahai para perindu ...

Nabi ﷺ menyaksikan keluarga Yasir disiksa. Beliau melipurnya dengan berkata,

صبرا آل ياسر فإن موعدكم الجنة.

"Sabarlah hai kelaurga Yasir, sesungguhnya imbalanmu adalah surga."

Peristiwa itu melekat di lembaran kalbu Ammar sehingga kalbunya berlimpahkan kerinduan kepada surga. Tatkala dia melihat orang-orang lari pada peristiwa Yamamah, dia berdiri tegar di atas sebongkah batu lalu teriak di tengah-tengah mereka,

"Wahai segenap kaum Muslimin, apakah dari surga kalian lari menjauh? Inilah Ammar bin Yasir. Mari kemari."

Telinganya buntung, tetapi dia tetap berperang dengan sangat gigih bersama telinga buntungnya yang bergerak-gerak.

Tatkala Umair bin Amr bin Malik Al-Anshari ikut perang Hunain dalam keadaan kakinya buntung, Nabi berkata kepadanya memberi kabar gembira, *"Kakimu itu telah mendahuluimu masuk surga."*

Abdullah bin Unais diutus oleh Nabi ﷺ untuk membunuh Sufyan bin Khalid Al-Hudzali setelah beliau mendapat kabar bahwa Sufyan telah menghimpun pasukan untuk memerangi kaum Muslimin. Abdullah bin Unais menunaikan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Dia menebas kepala Sufyan dan membawanya ke hadapan beliau. Nabi ﷺ menghadiahkan tongkat beliau kepadanya sambil bersabda,

> *"Ini adalah bukti antara aku dan engkau pada Hari Kiamat. Ini jalan pintas bagimu menuju surga." Dalam riwayat lain, "Ini jalan pintas untukmu sampai bertemu aku. Sedangkan yang melewati jalan pintas sangatlah sedikit."*[24]

Tongkat itu tetap di tangan Sufyan sampai dia meninggal dunia. Dia berwasiat kepada keluarganya agar disertakan dalam kain kafannya. Mereka pun menjalankan wasiat itu.

Atha` As-Sulami rasa takutnya kepada Allah luar biasa, sehingga dia tidak pernah meminta surga. Apabila surga disebut di hadapannya, dia mengucap, "Kami memohon ampunan kepada Allah."[25] ❍

---

24 *As-Silsilah As-Shahihah,* hadits nomor 2981.

25 *Hilyah Al-Awliya`*, 9/266.

Kenikmatan Surga

Apakah engkau mau membeli barang yang tidak diketahui jenis dan sifatnya? Apakah engkau mau mengeluarkan dana dan tenaga untuk sesuatu yang tidak jelas? Padahal mengetahui barang yang akan dibeli merupakan kesempurnaan akal agar tidak keberatan membayar barang yang pada awalnya dianggap mahal ternyata murah setelah barangnya diketahui, seperti ucapan sang penyair,

> *Maka tatkala kami berjumpa*
> *Dan aku melihat keindahannya*
> *Aku meyakini bahwa aku hanya main-main belaka.*

Tujuan utama yang diharapkan oleh penulis dapat tercapai dari pasal ini ialah timbulnya kerinduan dari para pembaca. Akhir dari kerinduan itu adalah seperti diungkapkan oleh Ibnul Jauzi, "Keterbakaran sesuai dengan kadar kerinduan."[26]

Benarlah ucapan Ibnul Jauzi. Keterbakaran dalam hidup sesuai dengan kadar kerinduan kepada harta. Keterbakaran dalam ilmu tergantung dengan kadar kerinduan kepada keingintahuan. Keterbakaran pelaku kebatilan selaras dengan kerinduan terhadap adanya kebatilan. Sedangkan paling utama dari semua itu ialah keterbakaran dalam berkorban dan beramal sepadan dengan kerinduan terhadapnya, bukankah demikian?

---

26 *Al-Mudhisy*, hlm. 451.

Acapkali engkau terbakar dalam amal, berkorban dan berjuang, itu berarti kalbumu dipenuhi kerinduan untuk bertemu bidadari di surga. Setiap kali suasana dingin dan kelesuan, maka mata air kerinduan di relung hatimu mengering lalu muncul kemalasan.

Lalu dalam hal apakah keterbakaranmu hari ini? Terhadap siapakah engkau menaruh kerinduan?

Sebelum kita melihat kenikmatan surga kita harus memahami bahwa ketika Allah menjelaskan suatu kenikmatan, Dia menjelaskannya dengan gambaran yang dapat diungkapkan dengan kata-kata agar bisa dipahami oleh yang mendengar atau yang membaca. Tetapi gambaran ini bukan gambaran detil yang sempurna. Mengapa?

Karena lafazh dihadirkan sesuai dengan kemampuan akal dan selaras dengan potret yang disaksikannya, juga sesuai dengan keterbatasan akal yang berkaitan dengan penglihatan dan pendengarannya. Sebab, akal hanya dapat membayangkan sesuatu yang serupa dengan apa yang dilihat atau didengar.

Oleh karena itu, menggambarkan potret sesungguhnya dari surga adalah mustahil, karena ia termasuk perkara gaib yang tidak dapat dijangkau oleh pendengaran, penglihatan, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia.

Kata-kata dalam hadits, *"Aku telah menyiapkan surga...."*

Siapakah yang menyiapkan?

Jika engkau diundang oleh seorang raja atau orang terkaya di dunia, dan untuk menyambut kehadiranmu dia mengadakan acara khusus, bagaimanakah perasaanmu? Itu adalah penyambutan manusia. Bagaimanakah dengan penyambutan Allah dalam kemahaluhuran-Nya yang telah menyiapkan surga. Maka, hatimu akan merasakan kesenangan yang luar biasa dan mungkin engkau akan meneteskan air mata bahagia yang tiada tara.

Ath-Thahir bin Asyur berkata, "Apa yang dicapai oleh akal berakhir pada apa yang dijangkau pandangan, baik berupa keindahan maupun hiasan, dan berujung pada apa yang sampai padanya pendengaran berupa keindahan kata dan suara. Apa yang dicapai oleh akal juga hanya terbatas pada apa yang tergambar oleh bayangan yang merupakan kumpulan dari apa yang dijangkau oleh pendengaran dan pandangan, seperti sungai dari madu, atau dari arak, atau dari susu, atau seperti istana dan kubah dari mutiara, pepohonan dari permata zabarjad, sungai dari mutiara yaqut, dan debu dari misik anbar. Semua ini hanya secuil dari keindahan surga yang telah disiapkan oleh Allah yang tidak dapat disifati oleh siapa pun yang mencoba menyifati karena ujung penyifatan berakhir pada apa yang ditunjukan oleh bahasa yang terbetik dalam hati kita.

Ketika Allah menjelaskan kepada kita adzab akhirat atau kenikmatan surga, maka yang dijelaskan itu tidak akan persis dari hakekat adzab atau kenikmatan itu sendiri, melainkan apa yang bisa dijangkau oleh pamahaman kita melalui ungkapan bahasa kita. Sebab, bahasa adalah kumpulan lafazh yang melahirkan makna, sedangkan makna harus muncul terlebih dahulu sebelum lafazh yang akan menggambarkannya. Sangat tidak mungkin kita mendatangkan suatu lafazh setelah itu kita membuat makna untuknya. Jika makna tidak ada wujudnya dalam benak sebagaimana diberitakan oleh Nabi ﷺ tentang indahnya surga, "... *Dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia,*" maka bagaimana mungkin akan ada lafazh atau ungkapan tentang makna ini?

Tetapi ketika Al-Qur`an turun untuk menjadi kitab yang bisa dipahami, maka cara paling tepat dalam melukiskan kenikmatan surga yang merupakan perkara gaib ialah menghadirkan contoh dan menggunakan lafazh-lafazh yang mengandung *tasybih* (penyerupaan) agar tergambar, sekalipun sebenarnya lebih dari apa yang digambarkan tersebut.

Cermatilah firman Allah ﷻ berikut,

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَآ أَنْهَٰرٌ مِّن مَّآءٍ غَيْرِ ءَاسِنٍ وَأَنْهَٰرٌ مِّن لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُۥ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِّلشَّٰرِبِينَ وَأَنْهَٰرٌ مِّنْ عَسَلٍ مُّصَفًّى ۖ ﴿١٥﴾

"Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa, di sana ada sungai-sungai yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sngai madu yang murni."

(Muhammad: 15)

Begitu pula firman-Nya,

مَّثَلُ ٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِي وُعِدَ ٱلْمُتَّقُونَ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ ۖ أُكُلُهَا دَآئِمٌ وَظِلُّهَا ۚ تِلْكَ عُقْبَى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ ۖ وَّعُقْبَى ٱلْكَٰفِرِينَ ٱلنَّارُ ﴿٣٥﴾

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang yang bertakwa (ialah seperti taman), mengalir di bawahnya sungai-sungai, senantiasa berbuah dan teduh. Itulah tempat kesudahan orang yang bertakwa."

(Ar-Ra'd: 35)

Titik pembahasan di sini ialah "Perumpamaan." Ia adalah *tasybih* dan *tamsil* (penyerupaan).

Salah satu rahmat Allah kepada kita adalah ketika Dia memperkenalkan tentang surga yang telah Dia janjikan kepada kita melalui penyerupaan dengan apa yang telah kita saksikan melalui mata kepala kita saat di dunia.

Tetapi seperti yang penulis sampaikan, apakah penggambaran atau penyerupaan ini adalah hakekat yang sebenarnya?

Cermatilah kondisi dan lingkungan turunnya Al-Qur`an saat itu:

Pertama kali Al-Qur`an turun kepada umat perkampungan (Arab badui) yang gaya hidupnya keras tersengat sinar matahari dan kondisi bekal hidup yang sedikit. Oleh karena itu, agar potret tentang surga lebih bisa dipahami, maka digambarkan melalui apa yang paling indah dilihat oleh orang Arab badui.

Air adalah rahasia kehidupan yang untuk mencarinya mereka harus berpindah-pindah. Jika menemukannya di suatu tempat, mereka membuat gubuk untuk menetap di situ dengan hati yang sangat senang. Lalu bagaimanakah perasaan mereka jika mata air itu mengalir indah, bukan sebuah perigi?

Air susu dalam kambing merupakan hal paling lezat bagi bangsa Arab. Sedangkan ketika terkena sinar matahari maka air susu menjadi bencana. Jadi, disebutnya air susu yang bersih dari noda dan cacat merupakan salah satu puncak kenikmatan, tetapi apakah rasanya sama dengan rasa susu dunia? Tentu tidak.

Khamar disifati sebagai minuman paling lezat. Maka Allah menyebutkan bahwa mereka akan menikmatinya di surga tanpa harus merasakan mabuk yang membuat kenikmatan khamar tersebut menjadi cacat. Oleh karena itu ketika seorang ulama mendengar untaian kata-kata seseorang yang berbunyi, "Mengapa ia diharamkan di dunia, diperbolehkan di surga?" maka ulama itu menjawab, "Karena ia memabukkan dan menghilangkan akal."

Di surga tidaklah demikian. Allah ﷻ berfirman,

"Mereka tidak pusing karenanya dan tidak pula mabuk."

(Al-Waqi'ah:19)

Pada ayat ini, Allah menyifati kelezatan sempurna bagi khamar, kelezatan yang tidak menyebabkan pusing dan hilang akal.

Madu biasanya mengandung campuran dan ada yang nyangkut di tenggorokan saat diminum. Di surga, hal itu tidak didapatkan. Oleh karena itu, madu surga disifati oleh Allah dengan madu murni."

Begitulah penggambaran seperti itu berlaku untuk semua jenis kesenangan surga. Apa yang disebutkan darinya adalah sesuai dengan akal yang diajak bicara melalui *tasybih* (penyerupaan) yang ada di dunia.

Manfaat pasal ini adalah membicarakan tentang karakteristik surga. Penulis pilihkan khusus untukmu kenikmatannya yang paling lezat dan penulis sarikan apa yang menjadikan engkau rindu kepadanya. Penulis akan mengulang-ulanginya agar para pembaca benar-benar dirundung rindu yang mendalam.

Semboyan penulis dan pembaca ialah:

Kusambut kalian sebelum melihat kalian
Karena nama baikmu yang selalu dipercakapkan
Begitu pula keindahan surgawi
Karena banyak disifati
Walau belum dilihat tetapi ia dicintai.

۞ Awal Kita Menyaksikan Surga

Kapankah kita akan melihat surga pertama kali?

Keindahannya akan kita lihat saat kita berpisah dari dunia, sewaktu ruh kita keluar dari diri kita, selaras dengan apa yang diucapkan oleh Rasulullah ﷺ,

إِنَّ الْعَبْدَ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا
وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَزَلَ إِلَيْهِ مَلَائِكَةٌ مِنَ السَّمَاءِ

بِيضُ الْوُجُوهِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الشَّمْسُ مَعَهُمْ كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ.

"Seorang hamba yang beriman ketika berada dalam keterputusan dari dunia dan menghadap akhirat, malaikat turun dari langit dengan wajah putih cerah, bagaikan matahari. Mereka membawa kafan dari surga dan minyak wangi dari surga."

Dalam detik-detik kematiannya, Umar bin Abdul Aziz melihat para malaikat tersebut. Dia berkata kepada orang-orang yang mendampinginya, "Dudukkanlah aku." Setelah didudukkan, dia berkata, "Hamba telah melalaikan perintah Engkau, hamba telah bermaksiat kepada Engkau. Tetapi hamba yakin tidak ada tuhan kecuali Engkau." Lalu dia mengangkat kepala dan menajamkan pandangan.

"Engkau mamandang begitu tajam wahai Amirul Mukminin?" tanya mereka.

"Ya. Telah datang kepadaku beberapa makhluk yang bukan manusia dan bukan jin," jawabnya. Lantas ruhnya pun melayang.[27]

Dari peristiwa ini dapat dikatakan bahwa yang pertama kali dilihat oleh seorang hamba dari surga yaitu tiga hal; malaikat, kain kafan, dan minyak wangi. Dengannya api kerinduan menyala di ruang kalbunya dan terus menerus menyala, tetapi tetap tenang karena manisnya pertemuan. Barangkali Allah ﷻ memperkankan bagi sebagian orang saleh untuk memberitahukan tentang sebagian apa yang dilihatnya. Sebagai bukti, tatkala kematian datang hendak menjemput Umar bin Husain, orang yang hadir mendampinginya mendengar dia berkata,

---

27 *Latha'if Al-Ma'arif*, 1/370.

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾

"Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal."

(Ash-Shaaffaat: 61)

Malik ditanya, "Apakah menurutmu dia berkata seperti itu karena menjumpai apa yang dilihatnya?"

"Ya," jawab Malik.[28]

Begitu pula yang dialami oleh Abu Bakar An-Naqqash yang menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 3 Syawal tahun 351 H. Dia menggerak-gerakkan bibirnya lalu dengan suara keras mengucap ucapan berikut, "*Untuk (kemenangan) serupa ini, hendaklah beramal orang-orang yang mampu beramal.*"

Dia menuju ke haribaan Rabbnya setelah mengucapkan kalimat tersebut sebanyak 3 kali.[29]

Tatkala seorang hamba yang taat menempati ruang kuburnya, dia akan mendapatinya sebagai salah satu taman surga lalu dia terus-terusan berkata, "Wahai Rabbi, datangkanlah Hari Kiamat."

Tetapi sebelum kita bicara tentang sifat surga, ada pertanyaan penting yang muncul, "Apakah surga itu?"

Apakah surga itu kumpulan pepohonan, buah-buahan, makanan, minuman, istana dan bidadari semata? Mereka yang mencari surga dewasa ini kebanyakan memandang remeh kenikmatan surga ketika yang terbayang hanya kenikmatan di atas.

Setelah mencermati ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits-hadits yang suci serta apa yang diperoleh orang-orang Mukmin yang saleh, dapat kita simpulkan bahwa kenikmatan surga terdiri dari tiga jenis:

---

28 *Al-Muhtadhirin*, hlm. 218.

29 *Ma'rifatu Kibar Al-Qurra*, hlm. 298.

A. Nikmat Jasmani (Materiil)

Kenikmatan jenis ini terdiri dari beberapa warna. Ia dapat memuaskan banyak selera nafsu seperti makanan dari daging burung dan buah-buahan, minuman dari khamar murni yang wadahnya masih disegel. Minuman dari madu, air dan susu, pakaian dari sutra, sutra *sundus* (sutra halus) dan *isatbraq* (sutra tebal), perhiasan dan gelang dari emas, perak dan mutiara, juga istri-istri suci yang terdiri dari bidadari yang belum pernah disentuh baik oleh manusia maupun jin.

Semua yang disebutkan di atas hanyalah contoh kenikmatan jasmani di surga. Masih ada kenikmatan jasmani lainnya yang tidak dapat dihitung dan disebutkan karena begitu banyak. Namun apa yang disampaikan ini adalah cukup untuk membangkitkan kerinduan terhadapnya sehingga engkau terpacu untuk berkorban demi meraihnya.

1. Kekekalan

Dalam Al-Qur`an ada sembilan tempat yang menyebutkan tentang sifat surga yaitu kekal dan abadi.

Khulud (kekal) secara bahasa bermakna menetap dalam jangka waktu yang lama, sedangkan abadi ialah terus-menerus tiada akhir (selamanya).

Mari kita bayangkan tentang kepindahan kita ke kenikmatan surga yang tidak pernah putus, berapakah usia kita atau bahkan berapakah umur semua penduduk dunia dibanding dengan kekekalan surga ini? Siapa saja yang membayangkan kenikmatan ini walaupun dia belum pernah mencicipinya, pasti akan terbang melayang begitu girang, dan akan ringanlah baginya kepedihan yang dia rasakan di dunia. Jika kematian merupakan jalan satu-satunya untuk mereguk nikmat tersebut, maka kematian baginya sungguh terasa ringan.

Oleh karena itu, surga disebut "*Dar Al-Khulud*" (Negeri Kekekalan) sedangkan dunia dinamakan dengan "*Dar Al-Ghurur*" (Negeri tempat permainan).

Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ حَتَّى يُوقَفَ عَلَى السُّورِ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ فَيُقَالُ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيُقَالُ يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَئِبُّونَ فَيُقَالُ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا فَيَقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ فَيُضْجَعُ فَيُذْبَحُ فَلَوْلَا أَنَّ اللَّهَ قَضَى لِأَهْلِ الْجَنَّةِ الْحَيَاةَ فِيهَا وَالْبَقَاءَ لَمَاتُوا فَرَحًا وَلَوْلَا أَنَّ اللَّهَ قَضَى لِأَهْلِ النَّارِ الْحَيَاةَ فِيهَا وَالْبَقَاءَ لَمَاتُوا تَرَحًا.

"Kematian dihadirkan seolah-olah ia adalah domba berwarna putih. Kemudian ia disuruh berdiri di antara surga dan neraka, maka penduduk surga diseru, 'Wahai penduduk surga.' Maka mereka melihatnya. Lalu penduduk neraka diseru, 'Wahai penduduk neraka.' Maka mereka melihatnya.

Mereka ditanya, 'Kalian tahu apakah ini?.'

'Ya,' jawab mereka.

'Ini adalah kematian.' Lalu kematian tersebut disembelih. Seandainya Allah tidak menetapkan hidup abadi bagi penghuni surga, niscaya mereka mati dengan sangat senang, dan seandainya Allah tidak menetapkan kehidupan, tentu mereka akan mati dengan sangat menderita."[30]

30 Hadits hasan, diriwayatkan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7998.

Izinkanlah penulis membayangkan apa yang digambarkan oleh hadits di atas dan merasakan sebagian kelembutan maknanya... Saat penduduk surga diseru, mereka menjulurkan lehernya untuk melihat dalam keadaan takut seolah-olah mereka akan kehilangan nikmat yang mereka dapatkan. Kemudian penduduk neraka diseru, lalu mereka menjulurkan lehernya untuk melihat dengan hati senang karena mereka mengira akan dikeluarkan dari siksaan yang sedang mereka rasakan. Tetapi ketika kematian disembelih di hadapan mereka, maka penduduk surga dan neraka itu tetap di tempatnya. Masing-masing penduduk surga menikmati kebahagiaan abadi, sedangkan penghuni neraka dihimpit penyesalan selama-lamanya.

Ada kelompok yang memandang aneh hadits ini karena kontradiksi dengan pandangan akal bahwa kematian adalah sebuah keadaan yang abstark, yang tidak mungkin berubah menjadi sesuatu yang bersifat materiil. Jadi, bagaimana mungkin bisa disembelih?

Jawabannya ialah, "Sesungguhnya Allah menjadikan pahala amal berwujud (bersosok). Hal itu disebutkan dalam hadits shahih bahwa surat Al-Baqarah dan Ali Imran akan datang menjadi seperti awan yang membela pembacanya, sedangkan bacaan tasbih, tahlil dan tahmid akan tunduk di bawah Arasy, mereka bersuara seperti geremang suara kumbang menyebut-nyebut para pembacanya saat di dunia. Begitu pula amal saleh. Ia akan mandatangi pelakunya di dalam kubur dalam bentuk seorang pria tampan dengan pakaian cerah, sedangkan amal kejahatan akan menghampiri pelakunya di dalam kubur dalam wujud seorang pria buruk dengan pakaian jelek dan bau busuk. Diceritakan pula bahwa amal-amal yang telah dikerjakan akan berwujud cahaya yang dibagikan kepada orang-orang beriman pada Hari Kiamat. Mereka akan mendapatkan cahaya itu sepadan dengan kadar amal

salehnya. Kematian pun dijadikan oleh Allah ﷻ berwujud seperti domba dan akan dijumpai oleh kedua kelompok (penghuni surga dan penghuni neraka –pent) lalu disembelih, sebagai bukti bahwa mereka kekal di dalamnya.

Ini jelas di luar jangkauan akal, sampai ke tingkat bahwa penghuni surga hampir-hampir tidak mempercayai kalau mereka akan mengalami kekekalan sehingga hal itu tidak terbetik di hatinya. Oleh karena itu mereka berkata penuh keheranan,

أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾

"Maka apakah kita ini tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diadzab (di akhirat ini)?"

(Ash-Shaaffaat: 58-59)

Al-Hasan berkata, "Mereka mengetahui bahwa setiap nikmat diakhiri dengan kematian atau terputus. Mereka berkata, "*Maka apakah kita ini tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diadzab (di akhirat ini)?*" Dijawab, "Tidak." Maka mereka berkata, "*Untuk (kemenangan) serupa inilah, hendaknya beramal orang-orang yang mampu beramal.*"[31]

Si hamba merasa bahwa nikmat dunia akan lenyap menjadikannya susah dan gelisah. Oleh karena itu Abu Ath-Thayib berkata dalam bait berikut ini,

Kesedihan paling besar dalam kesenanganku ialah
Ia dengan pasti akan ada kesudahannya.

31 *Hadi Al-Arwah Ila Bilad Al-Afrah*, 384 dengan sedikit diringkas.

Di surga, semua ini tidak ada. Namun–demi Allah–bukan hanya kekekalan seperti ini saja, melainkan juga keadaan penghuninya yang kekal abadi.

Nabi ﷺ bersabda, "*Penghuni surga diseru, 'Kalian akan selalu hidup dan tidak akan pernah mati. Kalian senantiasa sehat dan tidak akan mengalami sakit. Kalian akan tetap muda dan tidak akan pernah menjadi tua. Kalian akan terus-menerus senang dan tidak akan pernah sengsara selama-lamanya.*"

Renungkanlah kekekalan di surga dalam kebersihan yang tidak ada kotoran di dalamnya, kelezatan yang tidak pernah putus-putusnya, kebahagiaan yang tidak pernah ada akhirnya, setiap yang diinginkan semuanya tercapai dan mudah untuk diambil, dan berlaku untuk selama-lamanya. Ia adalah keabadian yang ditambah dengan puncak kelezatan, kebahagiaan dan keberlimpahan kesenangan.

Umurnya pun tetap muda, yaitu 33 tahun yang merupakan masa-masa kesempurnaan gairah dan energik, seperti dalam riwayat Mu'adz bin Jabal ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ جُرْدًا مُرْدًا مُكَحَّلِينَ أَبْنَاءَ ثَلَاثِينَ أَوْ ثَلَاثٍ وَثَلَاثِينَ سَنَةً.

"Penghuni surga masuk surga dalam keadaan wajahnya tidak berbulu (licin) dengan bercelak, seperti pemuda yang berusia 30 atau 33 tahun."[32]

Saudaraku ...

Betapa pun panjangnya malam, mesti akan berakhir dengan terbit fajar. Sekalipun usiamu lama, pasti akan sampai ke liang lahat.

---

32 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi, seperti dalam *Misykat Al-Mashabih*, hadits nomor 5639.

Kehidupan duniamu bukan kehidupan hakiki, karena akan disudahi dengan kematian. Adapun akhirat, itulah kehidupan sejati.

وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ﴿٦٤﴾

"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya...."

(Al-Ankabut: 64)

Digunakannya kata-kata *"Al-Hayawan"* pada ayat di atas, untuk menambah makna. Karena penambahan kata menunjukan penambahan makna.

"Al-Hayawan" adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola) dalam makna kehidupan. Bahwa kenikmatan hidupmu di akhirat sesuai dengan kemurahan dan karunia Allah, sedangkan kenikmatan hidup di dunia adalah selaras dengan upaya dan kemampuanmu.

❁ Bagilah Umurmu Bersamaku

Apa gunanya usia sampai seratus tahun bahkan lebih jika 15 tahun pertama sebelum baligh (terkena kewajiban mematuhi ajaran agama) isinya adalah kebodohan dan kegiatan tiada guna. Tiga puluh tahun setelah umur 70 tahun–jika usiamu dipanjangkan seperti itu–engkau akan menjalani kondisi lemah dan sakit-sakitan, sedangkan antara keduanya hanyalah kesenangan sesaat dan kesusahan dari hari ke hari, suka sehari dan duka bertahun-tahun. Engkau berada di antara letihnya kehidupan, pahitnya kesengsaraan, kesempitan dada karena kedurhakaan anak, ketidakpatuhan istri, berpisah dari orang-orang yang dicintai, meninggalnya kerabat, hingga mencapai usia 80 tahun engkau masih bergelut dengan beragam sakit dan derita lara sebagaimana yang dilukiskan oleh seorang penyair,

Di usia delapan puluh
Kelemahan membebani jasadku

Lemahnya kedua kaki dan gemetarnya tangan ini
Memburukkan kondisiku
Jika aku menulis sesuatu
Ia menjadi tulisan yang tidak lurus rapi
Layaknya tulisan orang yang tangannya gemetaran
Aku sungguh heran
Dengan tangan tidak berdaya memegang pena
Setelah menggenggam patahan tongkat
Di hadapan srigala
Jika aku berjalan sambil memegang tongkat
Kaki terasa berat
Seakan-akan jalan di lumpur pekat
Maka sampaikanlah kepada yang berangan-angan panjang usia
Inilah akibat hidup berlama-lama di dunia

Tetapi yang lain lebih banyak menangis karena sulitnya mengerjakan shalat dan tidak kuat berdiri lama. Itu tertanda dekatnya kematian,

Ketika usia delapan puluh memakan kekuatanku
Seakan-akan aku patah kala hendak berdiri
Maka sambil duduk aku kerjakan shalat
Namun saat hendak sujud terasa sangat berat
Keadaan ini mengingatkanku
Bahwa kepergianku dari dunia telah dekat
Akan segera tiba ajal itu

Bahkan sang ahli kuda yang baginya debu begitu ringan, yaitu Usamah bin Munqidz, dia melantunkan untaian bait setelah sampai pada usia sembilan puluh,

Manakala aku bangkit
Aku kira memikul bukit
Apabila melangkah, aku jalan terikat
Aku meretas jalan dengan bertongkat
Dulu saat berperang ia aku jaga

Sambil membawa lembing dan pedang ala India
Di tempat tidur empuk aku bermalam
Dengan selalu waspada dan hati gamang
Seakan-akan aku tidak beralaskan bebatuan
Dalam hidup keadaan seseorang akan berubah
Kala sampai kesempurnaan ia kembali seperti semula.

Setelah sidang pembaca memahami bahwa semua kenikmatan dunia akan sirna, kesehatan akan berubah, usia pun ada batasnya, mengapa yang murah lagi fana ini tidak dijual dengan keindahan surga yang abadi? Menolak menjualnya adalah kerugian besar menurut timbangan logika, lebih-lebih menurut takaran iman.

Ketika api kerinduan kepada surga menyala kuat dalam kalbu Utsman bin Affan ﷺ, dia membenci orang yang berlebihan dalam menyifati keindahan sekalipun digambarkan dalam sebait syair. Maka ketika Labid bin Rabi'ah mengucap, "Ketahuilah, bahwa segala sesuatu selain Allah adalah batil," Utsman menjawab, "Engkau benar."

Labid kembali berucap, "Dan setiap nikmat adalah lenyap," Utsman menanggapi, "Tidak. Nikmat surga justru kekal abadi."

Ibnu Abdil Barr mengeluarkan riwayat, dari Abu Dawud penyusun kitab *Sunan Abi Dawud* bahwa ketika dia sedang naik perahu, dia mendengar orang bersin dan membaca hamdalah. Maka dia menyewa sampan seharga satu dirham untuk mendekati orang itu. Setelah mendekati orang itu, dia mendoakan dengan bacaan, *"Yarhamukallah."* Lalu dia kembali ke perahunya.

Saat ditanya mengapa dia melakukan hal itu, dia menjawab, "Barangkali dia tergolong orang yang doanya dikabulkan."

Ketika mereka tidur, mereka mendengar ucapan, "Wahai penumpang perahu, sesungguhnya Abu Dawud telah membeli surga seharga satu dirham."[33]

33 *Fath Al-Bari*, 17/440.

2. Tidak Ada Keletihan

Allah ﷻ berfirman,

وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Dan buah-buahan di dekat surga itu dapat dipetik dari dekat."

(Ar-Rahman:54)

Ibnu Abbas menafsiri ayat tersebut sebagai berikut, "Sebuah pohon begitu dekat sampai kekasih Allah dapat memetiknya sesuka hati sambil berdiri, duduk, atau sambil berbaring. Tangannya tidak perlu menjulur jauh, dan pohon itu tidak berduri."[34]

Imam Mujahid berusaha mengobarkan kerinduanmu kepada surga kian dalam, seperti dalam perkataannya, "Buah-buahan surga dekat dengan mulut pemiliknya. Mereka memetiknya sambil bersandar. Jika tiduran, buah-buahan itu menghampiri mulutnya sehingga dia dapat senantiasa menikmatinya."[35]

Kalian akan dikejutkan tanpa diduga-duga oleh apa yang difirmankan Allah ﷻ,

كُلَّمَا رُزِقُوا۟ مِنْهَا مِن ثَمَرَةٍ رِّزْقًا قَالُوا۟ هَٰذَا ٱلَّذِى رُزِقْنَا مِن قَبْلُ ۖ وَأُتُوا۟ بِهِۦ مُتَشَٰبِهًا ۖ ﴿٢٥﴾

"Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu. Mereka telah diberi buah-buahan yang serupa."

(Al-Baqarah: 25)

Pengarang kitab tafsir *Fi Zhilal Al-Qur`an* berkata, "Itulah aneka ragam kenikmatan yang membuat pandangan menatap lama–sampai ke arah istri-istri yang disucikan. Itulah buah-buahan

---

34 *Tafsir Al-Qurthubi*, 17/155.

35 *Ruh Al-Ma'ani*, 27/118.

serupa yang dalam bayangan mereka bahwa buah-buahan tersebut telah diberikan kepada mereka, baik berupa buah-buahan dunia yang nama dan bentuknya mirip maupun buah-buahan surga. Barangkali kemiripan ini menjadikan keheranan setiap kali buah-buah itu dihadirkan. Ia mencitakan suasana canda ria yang manis dan keridhaan sempurna serta keceriaan indah dengan dimunculkannya keheranan demi keheranan. Setiap kali buah-buahan dihidangkan terlihatlah kemiripan lahiriah darinya sebagai sesuatu yang baru."

Terkait dengan hal ini Sahl At-Tusturi berkata, "Di surga tidak ada sesuatu pun baik tempat tidur, wadah, pakaian, wangi-wangian, burung, pepohonan atau sesuatu yang lain seperti buah-buahan yang serupa dengan yang ada di dunia kecuali hanya dalam namanya saja."[36]

Begitulah gambaran tentang makanan, lalu bagaimanakah dengan minuman?

Abu Umamah ﷺ mengungkapkan, "Seorang pria di surga saat ingin minum, dia didekati oleh kendi yang langsung menempel pada tangannya. Setelah dia meminumnya, kendi itu kembali ke tempat semula."[37]

Maksudnya ialah sama sekali engkau tidak capek dan letih dalam mengambil cangkir atau memetik buah. Maka, di sana tidak ada rasa letih dan tidur.

Rasulullah ﷺ bersabda,

النَّوْمُ أَخُو الْمَوْتِ وَلَا يَمُوْتُ أَهْلُ الْجَنَّةِ.

36 *Tafsir At-Tusturi*, 27, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

37 Hadits hasan, diriwayatkan Ibnu Abid-Dunia secara mauquf dengan isnad jayid, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib,* hadits nomor 3738.

"Tidur itu saudara kematian, sedangkan penduduk surga tidak akan mati."[38]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Penghuni surga tidaklah tidur.*"

Karena sama sekali tidak akan pernah capek dan letih, maka keadaan penghuni surga seperti apa yang mereka akui sendiri, seperti yang diabadikan dalam ayat ini,

لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ۝٣٥

"Di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu."

(Fathir:35)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa waktu di surga tidaklah sia-sia dan hilang percuma termasuk tidur pun mereka tidak. Sebab, tidur akan memutus kenikmatan dari seorang hamba, sedangkan kenikmatan surga tidak pernah putus dan berhenti sekalipun sekejap. Jadi bagaimana mungkin mereka tidur?

Isyarat lain dari hadits di atas bahwa tidur adalah tercela sehingga penduduk surga terhindar darinya. Sesungguhnya banyak tidur di dunia tertanda penyia-nyiaan waktu yang mendatangkan kerugian.

3. Kenikmatan Surga yang Paling Rendah

Rasululah ﷺ menceritakan, "*Kedudukan paling rendah di surga ialah seseorang dipalingkan dari neraka dan dihadapkan ke surga lalu dihadirkan kepadanya pohon yang rindang. Dia berkata, 'Wahai Rabbi, dekatkanlah hamba ke pohon itu, hamba akan bernaung di bawahnya.'*

38 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Baihaqi, dari Jabir, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6808.

Allah bertanya, 'Apakah engkau akan meminta yang lain setelah itu?'

Ia menjawab, 'Tidak, demi kemahaagungan-Mu.' Maka Allah mendekatkannya.

Lalu Allah mendatangkan pohon yang rindang dan berbuah. Orang itu berkata, 'Wahai Rabbi, bawalah hamba ke pohon itu, hamba ingin bernaung dan memakan buahnya.'

Allah bertanya, "Apakah engkau akan meminta yang lain sesudah itu?'

'Tidak, demi kemahaagungan-Mu,' jawabnya.

Setelah dibawa kepada pohon tersebut, Allah memperlihatkan pohon lain yang rindang, berbuah dan berair.

Dia berkata, 'Wahai Rabbi, hadirkanlah hamba ke pohon itu, hamba hendak berteduh, memakan buahnya dan minum airnya.'

Allah bertanya, 'Apakah engkau akan meminta yang lain setelah itu?'

Dia menjawab, 'Tidak, demi kemahaagungan-Mu.'

Maka Allah mendekatkannya lalu memperlihatkan kepadanya pintu surga.

Orang itu berkata, 'Wahai Tuhanku, antarkanlah hamba ke pintu surga itu hamba mau berada di bawahnya untuk melihat penghuninya.'

Setelah Allah mendekatkannya dan dia pun melihat surga itu bersama semua isinya, dia berkata, 'Wahai Rabbi, masukkanlah hamba ke dalam.'

Setelah dia berada di dalam surga, dia berkata, 'Ini untuk hamba?'

Allah menjawab, 'Berangan-anganlah engkau.' Maka dia pun berangan-angan.

Lalu Allah mengingatkan dia, 'Mintalah apa saja sampai habis

apa yang engkau inginkan. Itu adalah untuk engkau ditambah dengan 10 yang sepertinya.'

Kemudian Allah memasukkannya ke surga yang disambut oleh dua orang istri dari bidadari. Bidadari itu berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan engkau untuk kami dan menciptakan kami untukmu.'

Dia berkata, 'Tidak ada seorang pun yang diberi seperti yang aku terima ini.'[39]

Dalam hadits ini penulis mendapati bahwa sebagai bentuk karunia dan kelembutan Allah kepada hamba-Nya, Allah mengingatkan si hamba tentang nikmat lain yang dia lupa. Kemurahan apakah lagi ini?

Penulis juga menangkap dari hadits di atas adanya tingkatan nikmat secara jelas. Seakan-akan si hamba tidak puas memandang hanya satu nikmat saja. Atau, dia bisa mati mendadak karena terlalu gembira. Ini barangkali rahasia dari tingkatan nikmat surga. *Wallahu A'lam*.

Dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud ﷺ dikisahkan bahwa pria tersebut akan terus-terusan meminta tambahan kepada Allah dan akan dikabulkan sampai dia berhenti meminta karena malu.

Diriwayatkan, "Allah bertanya, 'Mengapa engkau tidak meminta lagi?' Dia menjawab, 'Hamba malu karena telah banyak meminta.' Maka Allah ﷻ berkata, 'Relakah engkau jika Aku menganugerahimu kenikmatan seperti dunia semenjak Aku menciptakannya sampai ia hancur ditambah 10 kali lipatnya?'

'Engkau mengejek hamba, bukankah Engkau Tuhan hamba yang Mahamulia?'

Maka Allah tertawa karena jawaban hamba tersebut.'

39 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Muslim, dari Abu Said, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1557..

Abdullah bin Mas'ud pun tertawa saat sampai pada kata-kata tersebut sehingga seseorang berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman, aku telah mendengar engkau menceritakan hadits ini berkali-kali. Setiap kali engkau sampai pada kata-kata itu engkau tertawa, mengapa?"

"Karena Rasulullah ﷺ telah menyampaikan hadits itu berkali-kali dan beliau tertawa apabila sampai pada kata-kata tersebut sampai giginya kelihatan," jawab Ibnu Mas'ud.

Ibnu Mas'ud melanjutkan penyampaian hadits, *"Allah menjawab, 'Tidak. Aku Mahakuasa.'*

Orang itu berkata, 'Pertemukanlah hamba dengan orang-orang.'

'Silakan, jumpailah mereka,' jawab Allah.

Maka dia mengayunkan kaki agak cepat menuju orang-orang. Ketika dekat dengan mereka, disingkapkanlah untuknya istana dari mutiara. Maka dia sujud. Lalu dia disuruh bangun dan ditanya tentang yang dia lihat. 'Hamba melihat Tuhan hamba, atau Tuhan hamba melihat hamba.' Dikatakan kepadanya, 'Itu adalah salah satu tempat tinggalmu.'

Kemudian dia mendatangi seseorang. Saat hendak sujud, dia dilarang. Maka dia berkata, 'Aku melihat engkau adalah malaikat.'

Makhluk yang didatangi itu menjawab, 'Aku adalah salah satu penjaga dan pelayanmu. Aku memiliki 1000 bendahara. Mereka adalah seperti aku ini.' Dia berjalan di depannya sampai dibukakan untuknya pintu istana. Istana tersebut terbuat dari mutiara yang berhias indah atap, pintu, dinding dan kunci-kuncinya, bertatahkan intan hijau dilapisi intan merah. Padanya terdapat 70 buah pintu, setiap pintu menembus ke intan hijau tadi, setiap intan menyambung ke intan warna lain, dalam setiap intan ada ranjang-ranjang, istri dan pelayan. Yang paling rendah dari mereka ialah bidadari yang memiliki 70 perhiasan yang tulang betisnya

terlihat dari balik perhiasan itu, hatinya adalah cermin pria itu dan hati pria itu adalah cerminnya. Jika pria itu berpaling darinya, kecantikan bidadari tersebut akan bertambah tujuh puluh kali lipat sehingga pria itu mengucap, 'Demi Allah, engkau semakin cantik 70 kali lipat.' Bidadari menjawab, 'Dan engkau aku pandang 70 kali lebih indah.'

Lalu pria itu disuruh melihat-lihat kemudian dikatakan kepadanya, 'Luasnya kerajaanmu sejarak perjalanan 100 tahun yang dapat dijangkau oleh pandanganmu.'[40]

Antara Dunia dan Surga

Tidak ada bandingan antara keduanya! Setiap kali seseorang memperoleh sesuatu dari dunia, dia ingin mendapatkan yang lebih besar dan lebih baik lagi. Seseorang tidak akan merasa kenyang atau puas terhadap dunia sekalipun mendapatkan semuanya. Hal ini tidak tampak oleh Abu Al-Atahiyah kecuali setelah tua, dia berkata,

> *Kepalaku telah ditumbuhi uban*
> *Sedangkan kepala kerakusan tidak beruban*
> *Si tamak dunia sungguh ditimpa kelelahan*
> *Tidaklah diriku aku pandang*
> *Kala berusaha meraih kedudukan lalu aku dapatkan*
> *Jiwaku sangat berharap dengan berurutan.*

Seperti itulah pergumulan angan-angan dan keinginan sampai ajal tiba,

> *Kematian merampas pakaiannya*
> *Al-Maut mencegah apa yang diinginkannya*
> *Seseorang mati bersama segala kebutuhannya*
> *Sedangkan yang tersisa baginya hanyalah hajat yang masih ada*

40 Hadits shahih, dari Ibnu Mas'ud, seperti dalam *Shahih At-Targhib wat-Tarhib*, hadits nomor 3591.

Itulah dunia. Sedangkan surga, setiap orang yang meminatinya, pasti dia mendapatkannya. Seperti telah digambarkan bahwa kenikmatan terendahnya ialah penghuninya memandang bahwa dia diberi pemberian yang tidak diberikan kepada yang lain.

4. Luasnya Pintu Surga

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا بَيْنَ مِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ أَرْبَعِينَ عَامًا وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَيْهِ يَوْمٌ وَإِنَّهُ لَكَظِيظٌ.

"Jarak antara batas dua daun pintu surga sejauh perjalanan 40 tahun. Sungguh, pada suatu hari dia akan merasakan penuh sesak."[41]

Hadits tersebut menunjukan betapa lebarnya pintu surga, pintu yang selalu terbuka dan tidak pernah ditutup, sebagaimana firman Allah ﷻ,

جَنَّٰتِ عَدْنٍ مُّفَتَّحَةً لَّهُمُ ٱلْأَبْوَٰبُ ﴿٥٠﴾

"(yaitu) surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."

(Shaad: 50)

Selalu terbukanya pintu adalah tanda mereka bebas keluar masuk dan bergerak sesuka hati, juga masuknya malaikat setiap saat membawa hidangan dan makanan aneh dari Tuhan mereka, selain mereka selalu menjumpai hal-hal yang menyenangkan. Selalu terbukanya pintu juga merupakan bukti bahwa surga adalah tempat yang aman sehingga tidak perlu tutup pintunya sebagaimana di dunia.[42]

---

41 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, dari Mu'awiyah bin Haidah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5590.

42 *Hadi Al-Arwah*, hlm. 40.

Penuh sesak yang terjadi di pintu surga menunjukan banyaknya yang masuk sementara ruangan terbatas, jumlah mereka banyak terdiri dari orang-orang semenjak masa Adam ﷺ sampai Hari Kiamat. Berapakah bagian untuk kita, umat Muhammad ﷺ?

Rasulullah ﷺ bersumpah di hadapan para sahabat mengabarkan jatah itu, "*Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, aku berharap kalian menjadi seperempat penduduk surga.*" Para sahabat bertakbir.

"*Aku berharap kalian menjadi sepertiga penghuni surga,*" ucap beliau lagi.

Setelah para sahabat kembali bertakbir, beliau mengucap, "*Aku berharap kalian menjadi separonya.*" Para sahabat pun bertakbir.

Para sahabat bertakbir karena girang atas berita gembira ini.

Ucapan Rasulullah, "seperempat penduduk surga," lalu "sepertiga penghuni surga," kemudian "separonya," dan tidak mengatakan, "separo," terus "sepertiga" dan "seperempat" agar mereka lebih tergugah. Karena diberinya seseorang akan sesuatu dengan cara seperti itu menunjukan bahwa dia benar-benar diperhatikan.

Ada makna lain dari hadits di atas, bahwa diulang-ulanginya kabar gembira seperti itu membuat mereka tambah senang dan dengannya mereka akan memuji dan bersyukur kepada Allah berulang-ulang atas nikmat-Nya.

Tetapi timbul pertanyaan, apakah kita benar-benar akan menjadi separo penghuni surga?

Jawabannya ialah mungkin bisa lebih dari separo. Karena dalam hadits yang diriwayatkan oleh Buraidah ﷺ, Rasulullah ﷺ menegaskan, "*Penghuni surga terdiri dari seratus dua puluh saf (barisan), yang delapan puluh terdiri dari umat ini, sedangkan yang empat puluh terdiri dari umat lain.*"[43]

---

43 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi, Ad-Darimi dan Al-Baihaqi, seperti dalam *Misykat Al-Mashabih*, 3/226.

Penegasan Nabi ini merupakan bukti bahwa umat ini akan menempati dua pertiga surga. Maka Nabi awalnya menyebut separo yang merupakan apa yang diharapkan beliau dari Tuhannya. Kemudian Allah ﷻ memberikan tambahan. Inilah kemurahan-Nya untuk setiap individu dari umat ini dan sebagai hadiah sangat berharga dari Dia yang Mahamulia yang tidak didapatkan oleh umat lain.

Adapun yang berada di saf pertama di dunia akan berada di saf pertama di sana.

Paling pertama di surga adalah mereka yang paling dahulu beramal saleh di dunia, mereka yang paling depan dalam ketaatan.

Hanya engkau sendiri yang dapat menentukan di saf mana nanti. Di belakang atau di depan? Sesuai amal dan perjuanganmu.

Mereka yang mengambil saf pertama dalam salat, dalam sedekah, dalam berkorban, dalam menjauhi yang haram, dalam memberi manfaat bagi orang lain, dalam mengajak orang kepada kebenaran, mereka akan menempati barisan pertama di surga yang ditunggu di pintunya. Barang diganti barang. Harga ditukar harga.

❁ Mengapa Pintu Surga Selalu Terbuka?

Salah satu sifat pintu surga, ia selalu terbuka. Mengapa?

Jika engkau diminta untuk tinggal di istana termegah di dunia ini dan dalam kenikmatan paling menyenangkan menurut ukuran akal manusia selama sebulan penuh misalnya. Lalu engkau pergi untuk suatu keperluan, bagaimana perasaanmu jika pulang pintunya tertutup? Tentu engkau merasa susah dan merasa tidak bebas. Sekalipun ketidakbebasan tersebut dialami di surga misalnya, namun tetap tidak bebas. Bagaimanakah kalau keadaan tersebut selamanya?

Surga adalah makhluk. Ia akan menjadikan engkau merasakan hal-hal yang sangat menyenangkan dan sampai kepada puncak

kenikmatan yang pernah engkau bayangkan bahkan lebih dari itu. Ia terbuat atas penglihatan Allah dan pemeliharaan-Nya. Allah telah menjaga rincian paling detil untuk ini dan sejenisnya. Oleh karena itu telah datang ayat dalam menyifatinya, yaitu,

جَنَّٰتِ عَدۡنٖ مُّفَتَّحَةٗ لَّهُمُ ٱلۡأَبۡوَٰبُ ٥٠

"Surga Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka."

(Shaad: 50)

5. Nikmatilah Sesuka Hatimu

Kesimpulannya bahwa setiap apa saja yang engkau inginkan di surga akan engkau dapatkan begitu saja bahkan mungkin lebih dari itu.

Dalilnya adalah tiga buah hadits yang akan penulis kutipkan untuk meyakinkan sidang pembaca tentang apa yang engkau harapkan disana jika engkau mendapat hidayah, mengamalkan ilmu dan bertakwa.

Apa yang terjadi misalnya jika engkau ingin pindah dari satu tempat ke tempat yang lain di surga? Tidak ada seorang pun yang tahu persis. Barangkali engkau dapat melakukannya dengan sekejap atau lebih dari itu seperti yang diperbuat oleh seorang pemilik ilmu saat memindahkan istana ratu Bilqis sebelum Nabi Sulaiman mengedipkan mata. Jika seperti itu di dunia, maka di akhirat lebih dari itu.

Atau barangkali engkau ingin suatu kendaraan karena engkau termasuk pecinta mobil baru dan suka mengikuti perkembangan kapal terbang yang lebih cepat dari suara atau kilat, misalnya. Maka engkau perlu diingatkan tentang kendaraan surga yang sama sekali tidak sama dengan kendaraan dunia kecuali namanya saja.

Itulah yang terjadi pada Abdurrahman bin Sa'idah ؓ saat

berkata, "Wahai Rasulullah, saya suka kuda, apakah di surga ada kuda?"

"Jika Allah memasukkan engkau ke surga wahai Abdurrahman, maka di sana engkau akan memiliki kuda dari mutiara yaqut. Ia mempunyai dua sayap yang akan terbang membawamu sesuka hatimu."[44]

Dalam hadits lain disebutkan, bahwa seorang pria datang kepada Rasulullah ﷺ, ia bertanya apakah di surga ada unta?.

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Jika Allah memasukkanmu ke surga, maka engkau akan mendapatkan apa saja yang engkau inginkan dan apa saja yang menyejukkan pandangan matamu."*[45]

Hadits berikutnya ialah ucapan Rasulullah ﷺ berikut, *"Seorang penghuni surga meminta izin kepada Tuhannya untuk bercocok tanam." Dikatakan kepadanya, 'Bukankah engkau bebas berbuat sesukamu?' Dia menjawab, 'Ya, tetapi hamba ingin bercocok tanam.' Lalu muncul benih yang tumbuh dengan sekejap mata untuk dipanen. Tanaman tersebut menjadi sebesar gunung. Allah berfirman, 'Itu untuk engkau hai putra Adam, sesungguhnya kamu tidak pernah kenyang."*[46]

Itulah yang akan terjadi di akhirat. Diceritakan oleh Rasulullah ﷺ yang untuknya masa dan tempat dilipat sehingga beliau menyaksikan sesuatu di balik apa yang tidak dapat dilihat oleh mata kita. Hadits di atas memberitakan tentang masa depan dengan menggunakan lafazh *fi'il madhi* (kata kerja yang

---

44 Hadits hasan li ghairih, diriwayatkan Ath-Thabarani dengan para perawi yang tsiqah, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3755, dan *Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 3001.

45 Hadits hasan li ghairih, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3756.

46 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Al-Bukhari, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2080.

menunjukan masa lalu) karena yang akan terjadi itu benar-benar pasti adanya.

Diceritakan pula tentang seorang pria di surga menginginkan sesuatu yang terkadang aneh, seperti laki-laki tersebut yang menginginkan bercocok tanam, sebagaimana pada hadits di atas. Lalu dia mendapatkan apa yang diinginkannya itu.

Hadits ketiga adalah hadits, "*Seorang mukmin manakala ingin mempunyai anak di surga, maka kehamilan, melahirkan dan pertumbuhan si anak terjadi dalam waktu yang bersamaan sesuai keinginannya.*"[47]

Inilah keistimewaan bagi keinginan seorang hamba. Barangkali dia tidak diberi anak di dunia sehingga hatinya sedih dan bersama istrinya dia mengupayakannya. Di surga apa yang diidam-idamkannya itu tercapai. Oleh karena itu ketika Ibnu Abbas ditanya, apakah di surga ada anak? Dia menjawab, "Ada, kalau mereka mau."[48]

Tetapi, apakah suatu perkara hanya bergantung pada apa yang diinginkan hamba saja?

Tidak. Allah ﷻ memberikan kepada mereka melebihi apa yang mereka inginkan. Itu bukan untuk penghuni surga paling tinggi, akan tetapi penghuni surga paling rendah. Ini benar karena ada hadits Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya kedudukan penghuni surga terendah ialah seseorang disuruh untuk berangan-angan. Maka dia berangan-angan. Dia ditanya, 'Apa engkau sudah berangan-angan?'*

"Ya," jawabnya.

Maka dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau

---

47 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Abu Sa'id, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6649.

48 *Musnad Abi Syaibah*, 7/36.

mendapatkan apa yang engkau angan-angankan ditambah dengan yang sepertinya."[49]

Dhirar bin Al-Azwar berkata kepada Khalid bin Al-Walid usai pertempuran di negeri Syam, "Wahai amir, izinkan aku untuk membawa kaum ini agar engkau bisa beristirahat."

Khalid menjawab, "Hai Dhirar, istirahat itu besok, di surga."[50]

B. Nikmat Pandangan

> *Tiga perkara pelenyap kesedihan*
> *Air, pemandangan warna hijau dan indahnya penampilan.*

Jika ucapan di atas adalah ucapan sang penyair tentang dunia, lalu bagaimanakah dengan keindahan surga yang sama sekali tidak mengenal kamus kesedihan?

Maksudnya adalah pemandangan di akhirat sampai pada puncak keindahan dan keceriaan. Di sana engkau berada di antara aliran sungai-sungai, kenyamanan surga dan indahnya bidadari, serta puncaknya adalah memandang wajah Allah yang Mahamulia.

Sekarang kita memasuki dua nikmat mata;

1. Sang bidadari

Allah ﷻ berfirman,

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَٰلِ ٱللُّؤْلُوِ ٱلْمَكْنُونِ ﴿٢٣﴾

"Dan ada bidadari-bidadari yang bermuka indah. Laksana mutiara yang tersimpan baik."

(Al-Waqi'ah: 22-23)

Bidadari (Hur) dinamakan "hur" karena ia membuat

49 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, I/163, 301.

50 *Futuh Asy-Syam*, 1/24.

pandangan terpesona, menurut suatu pendapat. Mutiara yang tersimpan dengan baik, maksudnya mutiara yang terpelihara rapi yang tidak pernah tersentuh tangan atau terkena pandangan.

Engkaulah orang yang pertama kali menyentuh bidadari itu sebagai istri yang khusus diciptakan untukmu. Engkau juga menjadi makhluk pertama yang memandang dia, seakan-akan ia disembunyikan agar dipandang oleh engkau saja dengan penuh kerinduan dan engkau sajalah yang bersenang-senang dengannya.

Pelayan surga juga disifati sebagai mutiara yang tersimpan dengan baik. Itu menggambarkan bahwa sekalipun mereka bekerja melayanimu, namun kesibukannya itu tidak mengurangi keindahannya baik dalam warna, dalam kebersihan dan dalam kecerahan.

Allah menyifati mereka dalam ayat yang lain,

إِذَا رَأَيْتَهُمْ حَسِبْتَهُمْ لُؤْلُؤًا مَّنثُورًا ﴿١٩﴾

"Apabila kamu meihatnya, akan kamu kira mereka adalah mutiara yang bertaburan."

(Al-Insan: 19)

Ada tiga hal yang diisyaratkan oleh ayat ini:

a. Banyaknya pelayanmu di surga.[51]
b. Bahwa mereka tersebar untuk memenuhi kebutuhanmu dengan mondar-mandir siap melayani.
c. Surga sangat luas.

Kata-kata "Laksana" pada ayat yang lalu menunjukan mutiara indah yang engkau akan senang memandangnya. Ini semata-

---

51 Hadits shahih, Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Penghuni surga yang paling rendah kedudukannya ialah orang yang dilayani oleh seribu pelayan, masing-masing dari mereka pekerjaannya berbeda-beda." Dia lalu membaca ayat, "*Apabila kamu melihatnya, akan kamu kira mereka, mutiara yang bertaburan.*" (Al-Insan: 19)

mata penyerupaan agar dapat tergambar oleh benak kita tentang keindahannya, walaupun sebenarnya lebih dari itu. Karena keindahan bidadari surga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata dan tidak bisa dipetakan oleh benak kita. Cukuplah gambaran keindahannya seperti disampaikan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits berikut, "*Seandainya wanita surga memandang ke dunia, niscaya bau harumnya akan memadati ruang antara langit dan bumi dan akan menyinarinya, sedangkan kerudung yang ada di kepalanya sungguh lebih indah dari dunia dan seluruh isinya.*"[52]

Apakah kerudung tersebut lebih baik dari dunia dan seluruh isinya karena tidak dapat diukur dengan harga? Atau karena ia pembungkus kepala yang tidak dapat ditaksir dengan harga? Jika demikian bagaimanakah sifat keindahannya itu?

Mengapa hati bisa enggan berlomba untuk mendapatkannya? Kegilaan model apakah yang menimpa si malas untuk meraihnya?

Selain itu, keindahan bidadari selalu bertambah setiap pekan agar mata merasakan kelezatan memandang. Kelezatan yang senantiasa baru, sehingga tidak bosan, tidak seperti di dunia.

Perhatikanlah apa yang diungkapkan oleh Anas bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Di surga ada pasar yang didatangi penghuninya setiap pekan yang di dalamnya ada semacam onggokan minyak kesturi. Angin utara menerpa wajah-wajah dan pakaian mereka. Maka mereka semakin tampan dan indah. Saat pulang ke rumah dalam keadaan seperti itu, istrinya berkata, 'Demi Allah, engkau semakin tampan dan indah.' Mereka menjawab, 'Demi Allah, engkau pun kian cantik dan indah.*"[53]

Dalam syarah terhadap hadits ini, Imam An-Nawawi

---

52 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6.

53 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Muslim, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2124.

mengemukakan penjelasan, "Maksud dari pasar ialah tempat mereka berkumpul sebagaimana di dunia mereka berkumpul di pasar. Makna mereka mendatanginya setiap pekan yaitu setiap minggu sekalipun sebenarnya tidak ada yang namanya pekan/minggu karena sudah tidak ada lagi matahari, siang dan malam. Angin utara disebut khusus dalam hadits di atas karena ia merupakan angin musim penghujan bagi bangsa Arab yang berhembus dari negeri Syam. Dengannya datanglah awan hujan yang saat itu mereka mengharapkan awan negeri Syam.

Dalam hadits disebutkan bahwa angin ini menambah keindahan mereka sehingga menjadi lebih cantik, karena yang terkena hembusannya ialah minyak wangi bumi surga dan kenikmatan lainnya."[54]

Hadits di atas juga menumpulkan akal dan membangkitkan kerinduan, dengan bertambahnya keindahan penduduk surga setiap pekan dan bahwa surga itu abadi. Ini maknanya bahwa keindahan mereka berlipat-lipat hingga tidak terbatas agar kelezatan dan kenikmatan tidak berubah bahkan bertambah tiada henti. Keadaan seperti ini tentu di luar jangkauan akal. Maka ketidakberdayaan kita menjadi sikap kita yang paling tampak sampai kita memasuki surga dan melihat langsung semuanya itu.

Allah ﷻ berfirman menyifati bidadari dengan sifat yang indah dan jauh dari cacat,

وَلَهُمْ فِيهَآ أَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ ﴿٢٥﴾

"Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci."

(Al-Baqarah: 25)

Ibnul Qayyim berkata, "Yakni mereka suci dari haid, nifas,

---

54 *Syarah An-Nawawi*, 17/170-171.

buang air kecil, buang air besar, ingus, ludah dan setiap yang namanya kotoran. Batinnya suci dari akhlak tercela dan sifat buruk, lidahnya suci dari ucapan kotor dan sia-sia, pandangannya suci dari memandang ke selain suaminya, pakaiannya suci dari debu atau segala bentuk kotoran."[55]

Kata-kata *"Muthahharah"* pada ayat lebih menggugah dibanding dengan kata-kata *"Thahir"*. Sebab, ia menunjukan bahwa suci yang dimilikinya lebih banyak. Tetapi pernahkah terlintas di benak para pembaca sebuah pertanyaan, "Siapakah yang menyucikannya?"

Tentu yang menyucikannya adalah Allah. Maka, silakan membayangkan suatu kesucian yang dibuat oleh Allah ...

Penulis kitab *Ruh Al-Bayan* mengatakan, "Sesungguhnya mereka bukan disucikan dari najis/kotoraan melainkan sejak awal diciptakan dalam keadaan suci, seperti ucapan engkau kepada tukang jahit, "Lebarkanlah leher baju."

Melalui ucapanmu itu engkau tidak bermaksud berpesan kepada dia agar menghilangkan kesempitan sehingga leher baju tersebut menjadi lebar tetapi maksudnya engkau ingin agar dia sejak awal melebarkannya."[56]

Kita kembali kepada bidadari... Sifat lain yang dimiliki bidadari tidak dapat disebutkan di sini karena di luar gambaran akal. Oleh karena itu, Allah Mahabesar lagi Mahaluhur pun tidak menyebutkan sifat-sifat itu. Penulis pun memandang tidak perlu terlalu dalam. Sebab, yang menjadi tujuan adalah bahwa Allah ﷻ menganugerahi si hamba di surga setiap puncak keindahan, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan kaum wanita dewasa ini tentangnya di surga. Apa yang diketahui oleh kaum pria tentangnya

55 *At-Tafsir Al-Qayyim*, Ibnul Qayyim, 1/131.

56 *Ruh Al-Bayan*, 1/226.

merupakan sebagian dari nikmat dan keindahan surga. Allah ﷻ memberikan kepada kaum wanita keindahan seperti itu bahkan lebih dari itu selama mereka bertakwa. Allah Mahakuasa untuk mencabut syahwat di dunia dari diri kaum pria di surga. Tetapi Allah memberikan perumpamaan (gambaran) yang akan mereka dapatkan sebagai puncak keindahan di sana.

❁ Membayar Harga

Umar bin Al-Khaththab ؓ melihat seorang Arab badui mengerjakan shalat ringan (sebentar). Usai shalat dia berdoa kepada Allah memohon agar dinikahkan dengan bidadari. Maka Umar menegur, "Engkau bayar murah tetapi ingin mendapat pinangan yang mahal."

Istana tidak akan terbeli hanya dengan beberapa pounds (mata uang Mesir-pent) atau beberapa dirham. Engkau tidak akan memperoleh barang berharga hanya dengan beberapa rupiah. Lebih-lebih surga, engkau tidak akan memilikinya tanpa pembayaran yang sepadan.

Wahai barang milik Allah Ar-Rahman
Engkau tidaklah murah
Bagi pemalas sangatlah tinggi hargamu
Wahai barang kepunyaan Allah Ar-Rahman
Tidaklah mendapatkanmu dalam seribu
Kecuali hanya satu.

Si gila bertemu dengan calon suami Laila yang tengah bersimpuh di depan api pada hari yang dingin. Dia berdiri di sisinya lalu melantun untaian bait,

Demi Tuhanmu
Adakah engkau memeluk Laila
Menjelang subuh
Atau mengecup bibirnya

Adakah berjuntai padamu gerai rambut Laila
Seperti berjuntainya pohon Uqhuwan dalam kelembabannya?

Dia berkata, "Jika ia meminta aku untuk bersumpah, itu benar."

Lalu pria gila itu mengambil bara dengan kedua tangannya sampai dia jatuh tidak sadarkan diri. Sementara bara pun jatuh dari genggamannya bersama daging telapak tangannya yang melepuh. Dia menggigit bibirnya lalu memutusnya. Lalu calon suami Laila bangun dalam dekapan kesedihan atas apa yang dilakukannya dengan penuh keheranan. Kemudian melangkah pergi.

Pria gila itu begitu menaruh hati kepada Laila, wanita yang berpindah-pindah dan membenci, wanita yang rambutnya memutih dan sakit yang akhirnya dia pergi dan tiada. Lalu bagaimanakah dengan bidadari yang bersih dari semua itu? Yang sejak saat ini selalu menantimu. Jika engkau mati nanti, maka penulis beri tahu–jika engkau belum tahu–bahwa calon istrimu yang terdiri dari bidadari tidak mati saat Hari Kiamat terjadi dan ketika ditiupnya sangkakala. Ia tidak akan mati selamanya karena diciptakan oleh Allah ﷻ untuk hidup kekal dan kematian tidak ditetapkan bagi mereka.[57]

Jika matamu memandang sebagian keindahannya
Yang telah dilihat oleh mereka
Niscaya engkau tidak akan berpaling ke yang lainnya
Jika telingamu mendengar keindahan liukan suaranya
Pasti engkau tinggalkan tempat tidurmu untuk menemuinya
Andaikan engkau merasakan manisnya cinta
Walau setitik saja
Tentu engkau akan memaklumi orang yang rela berkorban jiwa
Demi cinta kepadanya.

---

57 *Hadi Al-Arwah*, hlm. 290.

Wahai saudaraku ...

Mengapa engkau tidak cemburu dan tidak mau bersaing bersama orang-orang yang berbuat kebajikan? Orang selainmu telah mengorbankan jiwa dan hatinya sebagai mahar untuk bidadari semenjak lama. Dia telah mengikatnya dengan membayar harganya sebelum berjumpa. Dia telah dijamin pasti bertemu dengannya melalui beragam ketaatan dengan penuh ketenangan. Mengapa semangatmu tidak berkobar padahal engkau didahului yang lain? Dia telah mendahuluimu dalam mendapatkannya? Kalau memang engkau cemburu, mana buktinya? Mana pengaruhnya bagi tekad kuatmu?

Wahai saudaraku, bersungguh-sungguhlah untuk mengejar kaum yang telah mendahuluimu. Calon mempelai wanita masih dipamerkan di pasar, sedangkan mahar sudah ada di tanganmu. Jika engkau santai-santai saja, maka keadaanmu ialah seperti disebutkan dalam bait berikut:

> *Apakah engkau menangisi Laila*
> *Padahal engkau membiarkannya?*
> *Engkau seperti seseorang*
> *Yang taat pada kematian yang datang.*

2. Memandang Wajah Allah ﷻ

Allah telah menciptakan makhluk di dunia dalam keadaan tidak dapat melihat-Nya. Jika gunung yang besar kokoh saja tidak mampu melihat-Nya, maka lebih-lebih manusia yang lemah dan kerdil.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا ﴿١٤٣﴾

"Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."

(Al-A'raf: 143)

Oleh karena itu, dalam hadits shahih disebutkan bahwa Allah ﷻ, hijab-Nya adalah nur, yang sekiranya Dia menyingkapnya, niscaya nur wajah-Nya akan membakar apa yang sampai oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya.[58]

Tetapi Allah memberikan kekuatan luar biasa kepada penghuni surga dan mengubah penciptaan mereka secara total agar mampu memandang Allah ﷻ. Bahkan dengan memandang wajah-Nya, mereka merasakan kelezatan luar biasa sebagai nikmat surga paling luhur dan paling nikmat. Itu merupakan nikmat tambahan seperti dalam firman-Nya, surat Yunus: 26

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ ﴿٢٦﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)."

---

58 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan Ibnu Majah, dari Abu Musa, hadits no. 1860. An-Nawawi berkata, "Makna *Subuhat Wajhih* (pada hadits) ialah cahaya dan terang. Hakekat hijab ialah untuk tubuh atau sosok yang terbatas, sedangkan Allah Mahasuci dari sosok dan keterbatasan. Maksudnya di sini adalah yang menghalangi dari melihat Allah. Penghalang tersebut dinamakan cahaya (nur) atau api karena ia menghalangi pandangan dengan cahayanya yang menyilaukan. Yang dimaksud dengan "apa yang sampai oleh pandangan-Nya dari makhluk-Nya" ialah semua makhluk. Karena penglihatan Allah *Ta'ala* meliputi semua yang ada. Kata "Min" pada hadits menunjukan keseluruhan makhluk, bukan sebagian. Makna yang dikandung dari hadits di atas ialah jika penghalang itu yang merupakan hijab yang disebut dengan nur atau api itu dihilangkan dan Allah menampakkan diri untuk makhluk-Nya, niscaya kemaha-agungan Dzat-Nya akan membakar semua makhluk-Nya. *Wallahu A'lam*. Lihat *Syarah An-Nawawi Ala Muslim*, III/14 dengan diringkas.

Tentang hakekat hijab dan maknanya, Al-Manawi mengatakan bahwa pengarang kitab *Al-Hikam* berkata, "Allah Al-Haq tidaklah terhijab. Yang terhijab adalah engkau, yakni terhijab dari memandang Dia. Karena jika Allah terhijab (terhalangi) sesuatu, maka apa yang menghijab-Nya pasti menutupi-Nya. Jika Allah memiliki penutup, maka keberadaan-Nya memiliki pembatas. Setiap yang membatasi sesuatu, ia sangat berkuasa, padahal Allah yang Mahakuasa, sebagaimana dalam firman-Nya, "*Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya.*" (**Al-An'am, 18**). *Wallahu Alam* –Pent.

Ayat ini mengabarkan adanya tambahan dan kedatangan Allah Al-Aziz (Mahaterpuji), yaitu hari paling agung secara mutlak. Hari yang dinanti-nantikan oleh orang-orang beriman yang berselimutkan kerinduan. Pada hari itu engkau akan melihat Allah, Rabb Al-Karim sebagaimana engkau melihat matahari dan bulan di malam purnama.

Karena setiap sesuatu di surga berbeda dengan dunia, maka penambahan dalam surga sangat berbeda dengan penambahan di dunia. Tambahan di dunia selalu lebih minim dari yang asli (yang ditambah). Maka, engkau berterima kasih kepada sang penjual yang memberi tambahan kepadamu atas apa yang engkau beli, tanpa harus menambah bayaran. Sedangkan tambahan di akhirat lebih besar dari yang asli (yang ditambah) dan tidak dapat dibandingkan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika penghuni surga masuk surga dan penduduk neraka menempati neraka, maka datanglah suara memanggil, 'Wahai penduduk surga! Sesungguhnya di sisi Allah ada janji yang akan dipenuhi untukmu.' 'Apakah itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan kebaikan kami, mencerahkan wajah kami, memasukkan kami ke surga dan menghindarkan kami dari neraka?' ucap mereka.*

Maka hijab disingkap sehingga mereka melihat Allah. Maka demi Allah, tidaklah Allah memberi sesuatu kepada mereka yang lebih mereka sukai dan lebih menyejukkan mata selain dari memandang Allah."[59]

Al-Hasan mengungkapkan, *"Jika Allah menampakkan diri bagi penghuni surga, mereka akan lupa kepada nikmat surga yang lain."*[60]

---

59 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban, dari Suhaib, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 521.

60 *Syarah Hadits Labbaik*, I/88.

Jika kita ingin mengetahui nilai memandang wajah Allah dan membandingkan dengan nikmat surga yang lain, mari kita renungkan apa yang diungkapkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali berikut, "Janganlah engkau menyangka bahwa penghuni surga tatkala memandang wajah Allah *Ta'ala* akan tetap merasakan kelezatan bidadari dan istana, bahkan kelezatan memandang wajah Allah dibanding kelezatan nikmat surga lainnya ialah seperti nikmat yang dirasakan raja yang menguasai dunia dan segenap makhluk dengan nikmat menguasai burung pipit dan bermain dengannya. Para pencari kenikmatan surga bagi ahli ma'rifah dan penguasa kalbu adalah bagaikan anak kecil yang mencari permainan dengan burung pipit yang meninggalkan kenikmatan menjadi raja. Mengapa anak kecil tersebut lebih memilih nikmat bermain dengan burung? Karena ketidaktahuannya tentang nikmat yang dirasakan oleh sang raja penguasa dunia tersebut."[61]

❁ Bertingkat-tingkatnya Memandang

Terbit di benak kita pertanyaan yang pernah ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Apakah setiap penghuni surga akan melihat Allah *Ta'ala*?". Ibnu Abbas menjawab, "Ya."[62]

Jika demikian, di manakah perbedaan tingkat di antara hamba? Apa bedanya antara yang terdepan dalam kebaikan dan yang biasa-biasa saja? Antara yang masuk surga tanpa hisab dengan yang memauski seribu tahun setelahnya?

Jawabannya adalah:

Mereka semua memandang wajah Allah ﷻ, tetapi kenikmatan yang dirasakan masing-masing berbeda seperti antara langit dan bumi. Karena kenikmatan memandang wajah Allah tergantung pada kelezatan dalam mengenal dan mencintai-Nya ketika di

61 *Ihya' Ulumiddin*, 4/227.

62 *Hadi Al-Arwah*, 1/232.

dunia. Orang yang mencintai Allah lebih dalam dan mengenal lebih jauh, maka pertemuannya dengan Allah dan memandangnya ia kepada wajah Allah lebih terasa lezat."[63]

Begitu pula perbedaan tingkatan penghuni surga berpengaruh pada tingkatan dalam memandang wajah Allah, seperti diutarakan oleh Ibnu Sa'di dalam menafsiri ayat,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

"Wajah-wajah (orang beriman) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya."

(Al-Qiyamah: 22-23)

Dia berkata, "Mereka memandang Tuhannya sesuai dengan tingkatannya; ada yang memandang-Nya setiap hari pagi dan petang, ada yang memandang-Nya satu kali sepekan, dengannya mereka merasakan nikmat keindahan Allah, yang tidak ada yang menyerupai-Nya."

Allah *Ta'ala* menghimpun untuk kekasih-Nya dua kenikmatan surga; nikmat bersenang-senang dengan surga dan isinya serta nikmat memandang wajah Allah. Kedua jenis nikmat ini disebutkan oleh Allah pada kitab suci-Nya tentang *Al-Abrar* (orang-orang yang berbakti),

إِنَّ ٱلْأَبْرَارَ لَفِى نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Mereka duduk di atas dipan-dipan melepas pandangan"

(Al-Muthaffifiin: 22-23)

Ibnul Qayyim berkata, "Makna ayat ini telah dirampas oleh orang yang berpendapat bahwa mereka memandang musuh-

---

63 *Ighatsah Al-Lahfan*, 1/33 dengan diringkas.

musuhnya yang disiksa, atau mereka memandang istana dan taman-taman, atau sebagian mereka memandang sebagian yang lain. Semua ini penyelewengan maksud ayat. Sebab, makna ayat ialah mereka memandang wajah Tuhannya, sedangkan orang-orang kafir tidak dapat memandang-Nya lalu mereka masuk ke neraka Jahim."[64]

Oleh karena itu, ketika Malik bin Anas membandingkan ketercegahan memandang Allah sebagai hukuman dengan memandang Allah sebagai imbalan kebaikan, dia berkata, "Ketika musuh-musuh Allah terhijab (tidak dapat memandang wajah-Nya), Dia ber*tajalli* (menampakkan diri) kepada orang-orang yang dicintai-Nya sehingga mereka melihat-Nya."[65]

Asy-Syafi'i berkata, "Ketika Allah mencegah suatu kaum dari memandang Dia karena marah, itu menunjukan bahwa kaum yang lain (penghuni surga—pent) melihat-Nya karena keridhaan.

Demi Allah, jika Muhammad bin Idris (Asy-Syafi'i) tidak yakin bahwa dia akan melihat Tuhannya di akhirat, niscaya dia tidak beribadah kepada-Nya."[66]

❁ Harga yang Harus Dibayarkan

Antara lain *ghaddu al-bashar* (menundukkan pandangan) dari hal-hal yang diharamkan, menahan diri dari berbagai keinginan nafsu, dan ber*khalwat* (menyepi untuk ibadah), yaitu berkhidmat kepada Allah dalam lapisan kegelapan malam yang kelam.

C. Nikmat Jiwa (Ruhani)

Ini merupakan sudut yang tersembunyi, tidak diketahui sedikit pun oleh orang banyak dari para peminang surga.

---

64 *Ighatsah Al-Lahfan*, 1/32.

65 Ibid.

66 *Tafsir Al-Qurthubi*, 19/261.

Maksudnya, kenikmatan batin dan kelezatan hati yang jika Allah tidak menetapkan bahwa ahli surga tetap hidup, tentu mereka akan mati karena begitu besarnya kelezatan yang dirasakannya. Kelezatan ini–sebagaimana kenikmatan surga yang lain–tidak dapat dipahami oleh akal kita yang dangkal, bahkan tidak ada jalan bagi kita selain membiarkannya pada waktunya saat kita merasakannya.

Ia merupakan ujung kelezatan, kenikmatan hakiki dan tujuan utama yang dicari, sedangkan kenikmatan surgawi lain hanyalah sampingan atau tambahan.

Bisa jadi dua orang menempati istana mewah dan indah yang belum pernah dilihatnya. Orang yang pertama menanti calon pasangan hidupnya yang akan disandingkan dengan segera. Maka, ia berada dalam puncak bahagia. Sedangkan orang yang kedua beberapa saat lagi akan dikeluarkan. Coba pikirkan, samakah perasaan kedua orang tersebut padahal mereka sama-sama sedang menikmati keindahan istana?

Tentu bagi yang pertama istana tersebut surga karena membuat hatinya girang tiada tara. Adapun bagi yang kedua, ia adalah neraka jahim karena hatinya galau dan kacau.

Oleh karena itu, kata-kata "*jannah*" (surga) diambil dari kata "*janna*" yang artinya adalah menutupi dan menyembunyikan, yang pada hakekatnya ia adalah perasaan indah dalam relung kalbu yang tersembunyi dari yang lain yang hanya dirasakan oleh pemiliknya.

Berikut adalah sebagian dari kenikmatan jenis ini:

1. Lenyapnya Kesedihan

Allah ﷻ menceritakan ucapan penghuni surga dalam firman-Nya,

وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَذْهَبَ عَنَّا ٱلْحَزَنَ ۖ إِنَّ رَبَّنَا

"Dan mereka berkata, 'Segenap puji hanya bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguh Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

(Fathir: 34)

Az-Zajjaj berkata, "Allah telah menghilangkan dari penghuni surga segala bentuk kesedihan baik karena kehidupan dunia maupun karena alam baqa."[67]

Kesedihan saat di dunia contohnya ialah beban mencari rezeki, tekanan kefakiran, memikul bencana dan penyakit yang menimpa. Sedangkan contoh kesedihan karena alam baqa yaitu takut masuk neraka, takut mati, khawatir amal tidak diterima atau disiksa karena dosa, takut meninggal dalam keadaan *su'ul khatimah*, dan lainnya. Pada ayat di atas Allah tidak mengkhususkan satu jenis kesedihan melainkan menyebutkannya secara umum.

Ayat itu mengisyaratkan bahwa penghuni surga ialah penyandang kesengsaraan dan kesedihan ketika di dunia, sehingga Ibrahim At-Taimi berkata, "Sepatutnya bagi orang yang tidak pernah bersedih dan berduka untuk takut masuk neraka, karena penghuni surga mengucap,

"Segenap puji hanya bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."

(Fathir: 34)

Sudah sepatutnya bagi yang tidak pernah memiliki rasa takut kepada Allah untuk khawatir tidak menjadi golongan surga, karena mereka berkata,

67 *Fath Al-Qadir*, 4/498.

"Sesungguhnya kami dahulu, sewaktu berada di tengah-tengah keluarga kami merasa takut (akan diadzab)."

(Ath-Thur: 26)[68]

Rasa sedihnya hilang pada Hari Kiamat bahkan berganti dengan puncak kenikmatan dan bagian seperti disebutkan oleh Rasulullah ﷺ, *"Penghuni surga yang paling menderita saat di dunia diminta datang. Setelah dicelup dengan celupan surga dia ditanya, 'Apakah engkau merasakan sengsara? Apakah engkau pernah mengalami kesedihan?' Dia menjawab, 'Tidak wahai Rabbi. Hamba tidak pernah merasa sengsara dan sedih sama sekali.'*[69]

2. Lenyapnya Dengki dan Dendam

Allah ﷻ berfirman mengisahkan penduduk surga,

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُّتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan, Kami lenyapkan segala rasa dendam yang ada dalam hati mereka, mereka merasa bersaudara, duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan."

(Al-Hijr: 47)

Artinya, Allah menyucikan jiwa penghuni surga dari segala perasaan buruk yang salah satunya adalah dengki. Digunakannya kata kerja yang menunjukan masa lalu (*Fi'il Madhi*), yaitu "*Wa Naza'na*" padahal menceritakan keadaan penghuni surga kelak, untuk menyatakan kepastian. Jadi, Allah tidak menempatkan mereka di tempat kemuliaan-Nya kecuali setelah sifat dengki dan dendam dicabut dari hati mereka, sehingga mereka merasakan

68 *Hilyatul-Auliya*, 4/215

69 Hadits shahih riwayat Muslim, dari Anas, seperti dalam *Shahih At-Targhib wat-Tarhib*, hadits nomor 3690

nikmat surga. Mereka berhadapan dengan saudaranya dengan penuh bahagia dan nikmat saling memandang dengan hati yang bersih dari dengki. Jika itu tidak terjadi, maka hilanglah kenikmatan surgawi. Sebab, ketika yang dizhalimi memandang si zhalim di surga dan bersenang-senang di dalamnya, tentu ada ganjalan di hati sehingga saling berpaling dan tidak nyaman bertemu. Adakah di surga suasana seperti itu?

Allah telah memberikan kedudukan tidak sama kepada penghuni surga. Namun karena dengki dan dendam telah dilenyapkan, maka penghuni surga yang paling rendah tingkatannya memandang bahwa dia paling tinggi kedudukannya dan paling luas tempatnya, sehingga hatinya senang, merasa nyaman dan tidak menyimpan iri. Apakah terbayangkan ada kesedihan di sana?

Rasulullah ﷺ melukiskan penghuni surga dalam hadits berikut,

قُلُوبُهُمْ عَلَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ لَا اخْتِلَافَ بَيْنَهُمْ وَلَا تَبَاغُضَ وَلَا تَحَاسُدَ.

"Hati mereka adalah hati satu orang, tidak ada perselisihan, tidak ada saling benci dan saling dengki di antara mereka."[70]

Kapan penyucian hati itu berlangsung?

Berlangsung di *qantharah* (jembatan) antara surga dan neraka. Sebuah jembatan yang dinamakan *shirath* kedua oleh sebagian ulama. Yaitu *marhalah* akhir sebelum masuk surga.

Rasulullah ﷺ menyebutkan, "*Orang-orang Mukmin selamat dari neraka. Lalu mereka ditahan di atas qantharah antara surga dan neraka. Sebagian mereka diqisas atas kezhaliman terhadap*

---

70 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2566.

sebagian yang lain sewaktu di dunia. Setelah mereka dibersihkan dan disucikan, mereka dipersilakan masuk ke surga."[71]

3. Aman, tidak ada rasa takut

Allah ﷻ berfirman,

وَهُم مِّن فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ ءَامِنُونَ ﴿٨٩﴾

"Sedang mereka merasa aman dari kejutan (yang dahsyat) pada hari itu."

(An-Naml: 89)

Jika anda bertanya, bagaimana rasa takut itu bisa lenyap padahal Allah menegaskan pada ayat sebelumnya,

فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ﴿٨٧﴾

"Dan (ingatlah) pada hari (ketika) sangkakala ditiup, maka terkejutlah apa yang ada di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah."

(An-Naml: 87)

Jawabannya adalah:

a. Keterkejutan merupakan rasa takut saat sangkakala ditiup dan takut karena menyaksikan Hari Kiamat. Nyaris tidak ada seorang pun yang luput darinya menurut fitrah manusia, walaupun orang yang beriman merasa tenang dan tidak takut terhadap setiap bencana yang menimpa.
b. Rasa takut tersebut tidak menghantui orang-orang beriman, sesuai penegasan Allah pada ayat di atas, "*Kecuali siapa yang dikehendaki Allah,*" sedangkan orang mukmin termasuk yang dikecualikan tersebut.

---

71 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Sa'id Al-Khudri, seperti dalam *Misykat Al-Mashabih*, hadits nomor 5589.

Ayat berikut menguatkan jawaban ini,

لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

"Mereka tidak disentuh oleh adzab dan tidak bersedih hati."

(Az-Zumar: 61)

Inilah ayat yang mencakup ketercegahan rasa takut. Sebab, apabila seseorang mengetahui bahwa dirinya tidak akan tertimpa keburukan, hatinya akan tenang dan tidak bersedih karena masa lalu yang buruk. Dia sangat senang. Ketika itulah dia selamat dari semua keburukan dan rasa takut. Keadaan seperti itu hanya ditemukan di surga.

4. Tidak ada kebencian

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah Ta'ala menyeru penduduk surga, 'Wahai penghuni surga.' Mereka menjawab, 'Labbaik, wahai Tuhan kami. Segenap kebaikan ada pada-Mu.'*

'Apakah kalian rela?' tanya Allah Ta'ala.

Mereka menjawab, 'Bagaimana mungkin kami tidak rela? Bukankah Engkau telah memberikan kepada kami karunia yang belum pernah diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?'

'Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik?' kata Allah.

Mereka menjawab, 'Wahai Tuhan kami, adakah sesuatu yang lebih baik?".

'Aku halalkan keridhaan-Ku untuk kalian, sehingga Aku tidak akan pernah benci dan marah kepada kalian selama-lamanya,' kata Allah."[72]

Itulah pernyataan Allah setelah menceritakan tentang kenikmatan surga,

72 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Abu Said Al-Khudri, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor1911.

وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢

"Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung."

(At-Taubah: 72)

Dalam menafsiri ayat ini Ibnu Abbas ﷺ berkata, "Yaitu ia sungguh besar sehingga sulit disifati."[73]

Ayat tersebut datang dengan kata-kata berbentuk *nakirah* (*Ridhwan*) bukan bentuk *ma'rifa*t (*Ar-Ridhwan*), sehingga maknanya ialah apa pun keridhaan Allah terhadap hamba-Nya lebih besar dari surga dan seluruh isinya, seperti dikatakan:

Sedikit darimu mencukupi aku
Tetapi itu
Tidak dinamakan sedikit.

Penggunaan bentuk *nakirah* dan bukan *ma'rifat* menunjukkan pengagungan. Oleh karena itu, kata-kata yang menunjukan isyarat yaitu kata "*Dzalika*"(pada ayat) digunakan karena yang akan diisyaratkan kepadanya begitu tinggi yang merupakan *majaz* dan *kinayah* (ungkapan yang menggambarkan sesuatu tidak terus terang melainkan dengan semacam sindiran--Pent) tentang kemuliaan dan keagungan.

Allah menamai "*Ridhwan*" untuk pemimpin penjaga surga. *Ridhwan* berasal dari kata *ridha*. Dinamai *Ridhwan* agar yang pertama kali menyambut penghuni surga adalah keridhaan yang melimpah dengan semua bentuk dan makna yang dikandungnya.

Inilah yang dikemukakan oleh Imam Ar-Razi saat menafsiri ayat,

73 *Zaad Al-Masir*, 3/469.

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar serta mereka yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung."

(At-Taubah: 100)

Ar-Razi mengungkapkan, "Adapun bagi pemilik ruh yang cerah karena nur kebesaran Allah Ta'ala, maka ia berada dalam bingkai ucapan-Nya, "*Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.*" Ini merupakan sebuah rahasia mengagumkan yang sulit digambarkan dengan goresan pena. Semoga Allah menjadikan kita termasuk golongan mereka.

Maksud dari firman-Nya, "*Itulah kemenangan yang agung,*" menurut jumhur ulama, kata "*Dzalika*" adalah isyarat yang ditujukan kepada ucapan-Nya yang sebelumnya yaitu, "*Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai,*" sampai kepada ucapan-Nya, "*Dan mereka pun ridha kepada Allah.*"

Menurut hemat saya, hal itu mungkin hanya khusus dengan ucapan tersebut. Karena menurut sebagian ulama ada keterangan bahwa surga dengan segala isinya dibandingkan dengan keridhaan

Allah ibarat sesuatu yang abstrak (yang tidak ada) dengan yang ada.[74]

Lalu bagaimanakah rasa dari keridhaan ini dalam jiwa?

Jawabannya ialah tidak ada seorang pun yang tahu dan tidak ada seorang pun yang dapat membayangkannya. Kita hanya mengetahui secara pasti melalui kuntuman ayat tersebut bahwa ia merupakan kenikmatan ruhani di surga , yang puncaknya adalah keridhaan Allah yang tidak ada bandingannya.

Ahmad bin Harb berkata, "Ada orang yang lebih mencari naungan agar terhindar dari terik matahari dibanding memilih surga dari panasnya neraka"[75]

D. Yang Tersembunyi Jauh Lebih Agung

Nikmat surga yang keempat ialah kenikmatan yang tidak dapat kita ketahui. Hanya sekelompok hamba Allah yang diberitahu saya yang mengetahuinya.

Ketika Allah *Ta'ala* berfirman,

مُتَّكِـِٔينَ عَلَىٰ فُرُشٍۭ بَطَآئِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍۚ وَجَنَى ٱلْجَنَّتَيْنِ دَانٍ ﴿٥٤﴾

"Mereka bersandar di atas permadani yang bagian dalamnya dari sutera tebal (istabraq).Dan buah-buahan di kedua surga itu dapat (dipetik) dari dekat"

(Ar-Rahman, 54)

"Istabraq" adalah sutera tebal. Jika bagian dalamnya indahnya seperti itu, tentu bagian luar (yang tampak) lebih dari itu.

Said bin Jubair pernah ditanya, "Jika bagian dalamnya dari sutera istabraq, lalu bagaimanakah bagian luarnya?"

74 *Tafsir Ar-Razi*, 6/203.

75 *Al-Ihya'*, 4/568.

Dia menjawab, "Itu termasuk yang diceritakan oleh Allah,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."

(As-Sajdah: 17)

Semakin tinggi pahala surga, maka kenikmatan yang tidak dapat diketahui semakin disembunyikan, kecuali terhadap orang yang akan mendapatkannya.

Saat Ka'ab ditanya oleh Umar tentang penghuni surga paling tinggi kedudukannya, dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, sesuatu yang tidak pernah dipandang oleh mata dan belum pernah didengar telinga. Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan satu tempat tinggal yang di dalamnya Dia menciptakan pasangan hidup, buah-buahan dan minuman sesuai kehendak-Nya. Lalu Dia menyembunyikannya tanpa diketahui oleh siapa pun termasuk oleh Jibril atau malaikat yang lain." Lalu Ka'ab membaca surat As-Sajdah ayat 17 di atas.

Dia melanjutkan, "Allah juga menciptakan kenikmatan selainnya yaitu dua surga dan menghiasi sekehendak-Nya. Dia perlihatkan kepada siapa saja makhluk-Nya yang Dia kehendaki."

Barangsiapa yang kitabnya di tingkatan *"Illiyyin"*, dia akan menempati tempat itu yang tidak dapat dilihat oleh siapa pun sampai seorang penghuni *Illiyyin* keluar lalu berjalan dalam kerajaannya, maka tidak ada satu tenda surga melainkan dia memasukinya melalui cahaya wajahnya. Mereka sangat bersuka cita karena keharumannya. Mereka berkata, "Sungguh luar biasa

bau semerbak ini." Inilah bau seseorang dari penghuni tingkatan *Iliiyyin* yang keluar keliling kerajaannya, sebagaimana dikatakan oleh Ka'ab.[76]

1. Nikmat Keselamatan

Perhatikanlah baik-baik kisah Al-Qur`an berikut ini,

قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ﴿٥١﴾ يَقُولُ أَءِنَّكَ لَمِنَ ٱلْمُصَدِّقِينَ ﴿٥٢﴾ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَءِنَّا لَمَدِينُونَ ﴿٥٣﴾ قَالَ هَلْ أَنتُم مُّطَّلِعُونَ ﴿٥٤﴾ فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِي سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾ قَالَ تَٱللَّهِ إِن كِدتَّ لَتُرْدِينِ ﴿٥٦﴾ وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُحْضَرِينَ ﴿٥٧﴾ أَفَمَا نَحْنُ بِمَيِّتِينَ ﴿٥٨﴾ إِلَّا مَوْتَتَنَا ٱلْأُولَىٰ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٥٩﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٠﴾

"Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) pernah mempunyai seorang teman. Yang berkata, 'Apakah sesungguhnya kamu termasuk orang yang membenarkan (Hari Kebangkitan)? Apabila kita telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang-belulang, apakah kita benar-benar (akan dibangkitkan) untuk diberi pembalasan?' Dia berkata, 'Maukah kamu meninjau (temanku itu)?' Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (temannya) itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Dia berkata, 'Demi Allah, engkau

---

76 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dari Abdullah bin Mas'ud, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3704.

hampir saja mencelakakanku. Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Kecuali kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan diadzab (di akhirat ini). Sungguh, ini benar-benar kemenangan yang agung."

(Ash-Shaaffaat: 51-60)

Kisah ini adalah kisah menyayat yang sarat dengan pelajaran, disampaikan dengan menggunakan *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukan masa lalu) padahal bercerita peristiwa yang akan terjadi nanti. Dipilihnya *fi'il madhi* tersebut untuk menunjukan bahwa kejadian tersebut pasti terjadi.

Seorang penghuni surga berkata kepada saudara-saudaranya yang tinggal di istana, "Inilah kisah saya dengan teman saya; Dahulu saya seorang mukmin yang membenarkan adanya hari akhirat. Sementara teman saya tetap tidak mempercayai sampai kami meninggalkan dunia fana dan dibangkitkan. Maka saya mendapatkan kenikmatan yang kalian rasakan, sedangkan dia dicampakkan ke neraka Saqar. Maka, marilah kita bersama melihat. "Maukah kamu melihat dia?" ucapnya. Lalu kebahagiaan kami bertambah tatkala kami menjumpai siksa yang diancamkan oleh Allah kepada dia sebagaimana kami mendapatkan surga yang dijanjikan oleh Allah untuk kami.

Digunakannya kalimat, "Maukah kamu melihat dia?" mengisyaratkan bahwa sesuatu alam baqa bisa diperlihatkan dan ditunjukkan sehingga mereka dapat menyaksikan temannya itu. Dia meyakini bahwa penjaga neraka akan mengabulkan permintaannya untuk melihat temannya itu karena Allah telah menjanjikan kepada penghuni surga,

"Dan memperoleh apa saja yang mereka inginkan."

(Yasin: 57)

Setelah teman-temannya di surga memenuhi ajakannya, mereka pun dengan penuh rasa gembira pergi untuk melihat penghuni neraka. Maka, mereka pun menyaksikan orang itu sedang disiksa. Api neraka menyelimutinya dari semua arah.

Ka'ab berkata, "Antara penghuni surga dengan penduduk neraka terdapat lobang. Melalui lobang itu seorang penghuni surga dapat melihat penghuni neraka jika dia mau."[77]

Seandainya Allah tidak memberitahukannya, niscaya dia tidak tahu. Setelah menyaksikan apa yang dialami temannya itu berkerutlah mukanya karena siksaan di neraka yang disaksikannya.

Setelah menyaksikan temannya itu, dia mencelanya namun dia juga bersyukur karena selamat dari adzab neraka.

"*Dia berkata, 'Demi Allah, engkau hampir saja mencelakakanku,'*" yaitu sewaktu di dunia. Karena engkau terus-terusan merayuku untuk menempuh jalan kekufuran. Sekiranya tidak ada nikmat hidayah dari Allah, tentu aku termasuk yang disiksa bersamamu.

Sungguh, suatu pemandangan yang dapat melipatgandakan rasa bahagia bagi penghuni surga.

Seandainya tidak ada nikmat surga selain nikmat ini saja (nikmat selamat dari neraka), niscaya cukup bagi mereka. Penghuni surga tidak menyadari bahwa mereka berada dalam gelimang kenikmatan kecuali setelah menyaksikan orang-orang yang tidak mendapatkannya. Lalu bagaimanakah jika penghuni surga itu menyaksikan mereka yang selalu disiksa setiap saat di tengah kobaran api neraka? Tentu dia akan banyak memuji Allah yang telah menyelamatkannya dari siksa tersebut.

Bertambahnya rasa bahagia bagi penghuni surga seperti ini dilukiskan oleh Abu Hamid Al-Ghazali sebagai berikut, "Kebahagiaan yang dirasakan penghuni surga bertambah ketika

---

77 *Tafsir Ath-Thabari*, 26/304.

melihat pedihnya siksa penduduk neraka. Tiadakah engkau perhatikan penduduk dunia, cahaya matahari tidak membuatnya tambah gembira sekalipun mereka menghajatkannya ketika cahaya matahari itu biasa mereka jumpai memancar ke semua penjuru. Juga memandang langit indah tidaklah meningkatkan rasa senangnya walaupun keindahan langit merupakan pemandangan yang lebih indah dari semua taman di dunia. Karena keindahan langit tersebut telah akrab baginya, sehingga mereka tidak merasakannya."[78]❍

78 *Ihya' Ulumiddin*, 3/233.

Sebelum Membayar Harga

Tidak ada seorang pun yang menginginkan kegagalan dalam meraih surga, namun ternyata banyak sekali yang tumbang. Oleh karena itu, berikut ini kami sampaikan beberapa pesan untuk menghindari kegagalan:

1. Raihlah Surga dengan Amal Bukan dengan Ucapan

Rasulullah ﷺ mengingatkan,

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, kalian benar-benar akan masuk surga semuanya, kecuali yang menolak dan menentang Allah."

Para sahabat bertanya, "Bagaimana mereka bisa menolak?"

"Orang yang mematuhi aku akan masuk surga, sedangkan yang membangkang kepada aku berarti menolak untuk memasukinya," jawab beliau.[79]

Al-Hasan Al-Bashri dan ulama salaf lainnya berkata, "Suatu kaum mengira bahwa mereka mencintai Allah, maka Allah memberi cobaan kepada mereka dengan ayat ini,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ ﴿٣١﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu...."

(Ali Imran: 31)[80]

79 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2044.

80 *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/477.

Oleh karena itu, sungguh indah ucapan Ibnul Qayyim berikut, "Ketika banyak orang yang mengaku cinta, maka mereka diminta untuk mendatangkan bukti. Sebab, manakala manusia dipercaya begitu saja dengan pengakuannya, niscaya orang yang tidak memiliki perkara mengaku mempunyainya, sehingga muncul banyak orang yang mengaku-ngaku dalam kesaksian. Maka dibuatah aturan, "Klaim (pengakuan) diterima hanya dengan bukti,

"Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu...."

(Ali Imran: 31)

Maka, semua makhluk pun mundur, kecuali orang yang mengikuti sang kekasih (Rasulullah) melalui perbuatan dan akhlaknya. Lalu mereka diperintah agar bukti yang dihadirkannya adalah benar bukan palsu, melalui surat rekomendasi yang berbunyi,

يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍۚ ﴿٥٤﴾

"yang berjihad di jalan Allah dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."

(Al-Maa'idah: 54)

Dengan rekomendasi ini, tidak sedikit dari para pemilik cinta, berbalik ke belakang, yang tetap di tempat ialah yang berjihad di jalan-Nya."[81]

Untaian kata Ibnul Qayyim ini diperkokoh oleh kalimat-kalimat oleh Ibnul Mundzir dalam ucapnya, "Mengikuti ajaran Nabi-Nya dijadikan oleh Allah sebagai bukti cinta, sedangkan yang menentangnya berarti dusta. Kemudian Allah menjadikan amal sebagai tanda untuk menetapkan benar-tidaknya setiap

81 *Madarij As-Salikin*, 3/8.

pengakuan. Jika seorang hamba mengucapkan butir-butir kata yang baik dan mengerjakan amal saleh, maka ucapannya diangkat oleh Allah bersama amalnya itu, namun manakala mengucapkan kalimat-kalimat terpuji tetapi melakukan amal tercela, maka kalimat-kalimatnya itu dikembalikan kepada amalnya. Ketetapan ini kita jumpai dalam firman-Nya,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ ﴿١٠﴾

"Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya."

(Fathir: 10)[82]

Cinta bukan semata-mata mengikuti tetapi lebih dari itu. Karena cinta sejati memiliki ciri-ciri. Pecinta sejati memandang bahwa dirinya berkhianat jika bergerak sesuai kehendaknya bukan berjalan pada jalur yang diridhai oleh orang yang dicintainya. Jika dia melakukan suatu perbuatan yang diperbolehkan untuknya tetapi hanya cocok dengan tuntutan keinginannya, maka dia harus bertaubat seperti dia bertaubat dari dosa. Sikap seperti ini harus terpatri kuat pada dirinya sehingga semua hal-hal yang mubah (dibolehkan) baginya berubah menjadi rangkaian ketaatan. Oleh karena itu, tidur, sarapan dan istirahatnya dipandangnya sama dengan puasa dan shalatnya. Dia selalu bersyukur pada saat lapang dan bersabar tatkala sempit. Dia senantiasa berjalan menuju Allah dalam tidur dan bangunnya."[83]

> *Semua mengklaim memiliki hubungan dengan Laila*
> *Padahal Laila menyangkalnya.*

Bahkan surga menyaksikan kedustaan mereka melalui

---

82 Abu Bakar Muhammad bin Al-Mundzir An-Naisaburi dalam *Tafsir Al-Qur`an*, 2/164, Dairah Al-Ma'atsir Madinah Munawwarah.

83 *Miftah Dar As-Sa'adah*, 1/159.

keengganan mereka untuk berkorban dan melalui ayunan langkahnya di jalan selain relnya.

Penulis seolah-olah bersama penyair yang merangkum bait berikut:

Manakala mencintai yang dicintai
Sang pecinta harus tulus dan menempati janji.

Pemilik cinta yang telah membayar uang muka dan memberikan tanda kasmaran hatinya seraya merajut kata:

Aku punya empat saksi dalam mencintai
Padahal dalam setiap perkara hanya dua saksi
Mengurusnya jasad dan gemetarnya sendi-sendi
Bimbangnya hati dan kelunya lidah ini.

Lalu bagaimanakah dengan pecinta surga?

Saudaraku ...

Sekiranya di relung kalbumu ada cinta, niscaya di jasadmu akan tampak bekasnya.[84]

Saudaraku ...

Sebaik-baik kilat, tanpa disertai hujan. Maka janganlah engkau menjadi rentetan kata tanpa perbuatan, suara tanpa pekerjaan, pohon tanpa buah. Sebab, terkadang ada hamba yang melihat cahaya surga tetapi dia tidak mengikuti,

وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

"Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat."

(Al-A'raf: 198)

Adakalanya dia menyaksikan setiap kebaikan, namun tidak

84 *Al-Mudhisy*, hlm. 350.

segera mendatangi, seperti seorang hamba terkadang melihat sesuatu kebenaran tetapi tidak hidayah ada pada dirinya. Allah ﷻ berfirman,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ﴿١٧﴾

"Dan adapun kaum Tsamud, mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) daripada petunjuk itu."

(Fushshilat: 17)[85]

Maka, tanamlah cinta terhadap berita surga dalam relung jiwamu, lalu tampakkanlah melalui amal. Jika tidak, maka cintamu hanya onggokan khayalan. Maka apa yang kalian lakukan wahai para pemilik cinta?

Nu'aim bin Malik bin Tsa'labah ﷺ, sebagai salah seorang Bani Salim berkata, "Wahai Nabiyullah, jangan engkau mencegah kami dari surga! Demi Dzat yang jiwa ini berada di tangan-Nya, saya harus memasukinya."

Rasulullah ﷺ bertanya, "Dengan apa?"

Nu'aim menjelaskan bahwa dia akan memasukinya dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak lari saat peperangan.

"Engkau benar," ucap beliau.

Nu'aim kemudian mati syahid saat itu juga pada Perang Uhud.[86]

2. Detik-detik Menentukan

Bisa jadi surga akan lenyap dari genggamanmu karena satu menit berlalu. Yaitu saat timbangan amal ditegakkan pada Hari Kiamat lalu satu atau beberapa amal jahat mengungguli amal kebajikan.

---

85 *Madarij As-Salikin*, 3/514.

86 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 4/12.

Ketika Isa Al-Busthami memahami betul tentang perkara ini, dia menjadikan untung rugi ini untuk keuntungan akhirat.

"Siang dan malam adalah modal seorang mukmin. Labanya adalah surga, sedangkan kerugiannya ialah neraka," ucapnya.[87]

Oleh karenanya, Rauh bin Mudrik menasehati engkau langsung dari atas mimbar melalui tausiyahnya ini, "Sekaranglah waktunya ... sebelum engkau menderita sakit dan mengalami masa tua yang membuatmu tidak berdaya, lalu meninggal dunia dan dilupakan orang, kemudian dikubur sampai remuk redam, lantas dibangkitkan, dipanggil lalu disuruh berdiri untuk diberi balasan atas dosa-dosa dan kejahatan yang engkau kerjakan. Maka sekaranglah waktunya, sekaranglah saatnya untuk berbuat kebajikan ...."

Wahai saudaraku, bagaimanakah tiga buah sungai bisa tidak cukup untuk menyuci dirimu ?

Ibnul Qayyim berkata, "Pelaku dosa memiliki tiga buah sungai yang sangat besar sebagai tempat dia menyucikan dirinya di dunia. Jika tidak melakukannya, dia akan dicuci di sungai neraka jahim pada Hari Kiamat kelak. Tiga sungai itu ialah sungai taubat yang tulus, sungai *hasanah* (kebajikan) yang akan menghilangkan kesalahan-kesalahan yang menempel pada dirinya, dan sungai musibah besar yang mengikis dosa. Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, maka Dia akan memasukkannya ke salah satu sungai ini, sehingga dia tidak lagi menghajatkan penyucian lagi pada Hari Kiamat nanti, karena dia datang dalam keadaan suci."[88]

Pada menit-menit menentukan itu surga bisa lenyap darimu. Yaitu menit yang menjadikan kamu mengenal nilai waktu untuk

---

87 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, 2/302.

88 *Madarij As-Salikin*, 1/312.

meraihnya, dan bahwa satu menit saja bisa menjadi penyebab engkau selamat atau celaka. Oleh karena itu, yang sempat punya cerita tentang hidup santai hari ini, dia berada dalam kelalain parah. Sebab, dia tidak tahu nilai barang yang hilang. Atau mungkin dia belum mendengarnya sama sekali, sehingga dia tidak berminat untuk ikut transaksi menguntungkan ini, juga dia tidak tahu bahwa mahar Laila di surga terdiri dari kucuran keringat letih, pengorbanan, perjuangan dan amal.

3. Beberapa Keanehan

Rasulullah ﷺ menyatakan, "*Aku belum pernah menemukan sesuatu seperti neraka, orang yang menghindarinya bisa memejamkan mata, dan aku belum menyaksikan sesuatu seperti surga, orang yang mencarinya dapat enak tidur.*"[89]

Sekiranya Allah tidak menciptakan surga dan neraka, tetapi tetap menuntut umat manusia untuk beribadah kepada-Nya karena Allah adalah yang menciptakan dan yang memberi rezeki mereka, tentu hal itu sudah sesuai hak-Nya.

Tetapi Allah menciptakan surga sebagai bukti kemurahan-Nya dan sebagai imbalan untuk yang menaati-Nya. Ternyata tidak hanya menciptakan, Allah juga menurunkan sekumpulan ayat yang menyebutkan karakteristik surga melalui kitab suci-Nya. Rasulullah pun menyebutkan sifat-sifatnya untuk menjadi alasan kuat terhadap orang yang tidak tahu tentangnya, tentang pintu-pintunya, tentang wanita dan pelayannya, tentang perhiasan dan pakaiannya, tentang makanan dan minumannya, juga tentang istananya, walaupun sebenarnya tanpa digambarkan pun sudah cukup untuk diyakini oleh mereka yang mengetahui kedudukan Tuhannya dan kemurahan-Nya. Tetapi surga tetap digambarkan

89 Hadits hasan, diriwayatkan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5622.

untuk membangkitkan kerinduan hati yang lemah. Apakah ayat-ayat dan hadits-hadits itu berlalu begitu saja tanpa memberi bekas atau menggugah sang perindu? Atau ia menjadi seperti apa yang diucapkan oleh Fudhail bin Iyadh, "Kebun-kebun tidaklah dihias sebagaimana dihiasnya kebun yang ini (surga) namun engkau tetap tidak mau memandangnya dengan penuh kerinduan."[90]

Ini benar-benar mengherankan!

Seseorang tidak tertarik kepada janji Allah Al-Khaliq yang telah mengutus para Rasul-Nya secara bergantian untuk memotivasinya agar merindukan surga. Dia justru bergegas mengambil janji dari makhluk yang bisa jadi sarat dengan kebohongan dan tidak tepat janji, bahkan andaikata pun menepati janji, nilainya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang dijanjikan oleh Allah.

Jika direkturnya memintanya untuk meningkatkan kinerja hingga siang malam, meninggalkan keluarga membanting tulang bahkan mungkin hingga harus berada di depan api, dengan dijanjikan upah sangat mahal dan bonus lainnya, niscaya dia siap melakukannya. Jika seperti itu sikapnya terhadap janji manusia, lalu bagaimana dengan janji Allah yang Mahabesar lagi Mahaluhur yang tidak pernah ingkar janji dan yang imbalan-Nya adalah surga seluas langit dan bumi?

Mengapa dia tidak mau berkorban demi mendapatkannya? Mengapa dia tidak takut menderita kerugian sangat besar?

Mengapa dia bisa nyenyak tidur? Lupakah dia atau memang membandel?

Bahkan sekiranya seorang yang zhalim atau penguasa tirani mengancammu jika tidak mengerjakan suatu pekerjaan, pasti engkau akan mematuhinya karena takut. Lalu mengapa engkau

---

90 *Hilyah Al-Auliya`*, 8/114.

tidak tunduk kepada Rabbmu sebagaimana kepada hamba-Nya itu?

Mengapa engkau patuh kepada seorang diktator tetapi tidak taat kepada Allah, Tuhan pemilik semua manusia?

Padahal, Allah lebih berhak untuk ditakuti!

Wahai saudaraku…

Beramallah untuk surga karena engkau merindukan kenikmatannya, atau karena engkau takut kehilangannya.

Semoga Allah mengucuri rahmat kepada Yahya bin Mu'adz, pemimpin suatu madrasah tatkala dia berkata, "Sungguh kasihan anak Adam! Seandainya dia takut neraka seperti dia takut miskin, dia pasti masuk surga."[91]

Hatim Az-Zahid berpesan, "Tetaplah engkau menjadi pelayan Tuhanmu, niscaya dunia akan mendatangimu dalam keadaan tunduk, sedangkan surga akan menghampirimu dengan penuh kerinduan."[92]

4. Mata Uang Kesabaran

Sabar adalah kunci yang harus digunakan untuk membuka pintu surga, seakan-akan tertulis di atas pintu surga, "Barangsiapa yang bersabar, dia akan berhasil."

Rasulullah ﷺ bersabda,

"Barangsiapa yang mengenakan sutra di dunia, dia tidak akan mengenakannya di akhirat. Siapa saja yang minum khamar di dunia, dia tidak akan menikmatinya di akhirat. Barangsiapa yang minum dengan wadah dari emas dan perak di dunia, dia tidak akan minum dengan wadah dari keduanya di akhirat." Lantas beliau menyatakan, "Semua itu ialah pakaian penghuni surga, minuman dan wadah penduduk surga."[93]

---

91 *Ihya' Ulumiddin*, 4/162.

92 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, 2/44.

93 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2050.

Silakan Anda pilih dari dua kenikmatan di atas. Ingatlah pesan Rasulullah ﷺ ini, "*Jika kamu menginginkan perhiasan surga dan sutranya janganlah mengenakannya di dunia.*"[94]

Ibnul Qayyim menyamakan nyayian yang diharamkan dengan hukum di atas, ucapnya dalam kumpulan *Nuniyah*-nya (bait-bait yang ujungnya selalu dengan huruf *nun*-pent):

Bersihkanlah telingamu
Jika ingin mendengarkan lagu terindah itu
Jangan tinggalkan yang tinggi dengan memilih yang rendah
Karena engkau akan tercegah darinya
Sungguh kehinaan besar karena tidak mendapatkannya.

Dia menunjuk pada tembang bidadari di surga.

Dalam hadits diceritakan, "*Istri-istri penghuni surga berdendang ria untuk suaminya dengan suara termerdu yang belum pernah didengar oleh siapa pun. Di antara lirik lagunya ialah, "Kami wanita-wanita terbaik dan terindah, pendamping kaum yang mulia, yang memandang dengan kesejukan mata.*"

Lirik lagu lainnya adalah, "*Kami wanita-wanita abadi yang tidak akan pernah mati. Kami wanita-wanita aman, yang tidak ada rasa gusar. Kami wanita-wanita yang tetap di tempat, tidak pernah beranjak.*"[95]

Ibnul Qayyim juga mengingatkan tentang bencana yang menimpa umat ini karena putra-putri mereka telah mengutamakan nyanyian di dunia. Kondisi memprihatinkan ini telah disebutkan oleh Anas bin Malik ؓ, "Tidaklah berlalu rangkaian hari dan malam sampai orang lebih senang mendengar bait-bait syair dibandingkan ayat-ayat Al-Qur`an."[96]

---

94 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, An-Nasa'i dan Al-Hakim, dari Uqbah bin Amir, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1438.

95 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, dari Ibnu Umar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1561.

96 *Tanbih Al-Mughtarrin*, hlm. 41.

Di era kita saat ini untaian syair dengan nyanyian adalah sama, hanya beda istilah. Tiadakah engkau menahan diri untuk tidak mendengar nyanyian musik agar dapat menikmati liukan suara yang dapat menggoncang pohon-pohon surga? Tiadakah engkau bersabar untuk tidak menyaksikan para artis-artis muda di layar kaca sehingga engkau dapat menyaksikan penampilan bidadari nan indah mempesona?

Sungguh aneh jika mengabaikan perbandingan ini...

Itulah yang dipahami oleh wanita yang bertakwa tatkala seorang salaf mengitari sebuah rumah, pandangannya tertumbuk pada seorang wanita cantik jelita sehingga dia menghampirinya dan menyapa dengan berkata, "Aku cinta demi agama, tetapi kelezatan seperti ini membuat aku terkesima. Bagaimanakah caranya agar aku mencintai agama juga kelezatan ini?" Wanita itu menjawab, "Tinggalkanlah salah satunya."[97]

Cobalah perhatikan pernyataan yang berikut ini:

- Wanita yang tetap mengenakan hijab dan tidak terpengaruh oleh beragam mode dan gaya yang mengundang pandangan para pemuda.
- Wanita yang tetap menghindari makanan yang diharamkan sekalipun berada dalam desakan kebutuhan dan tuntutan keluarga dan bencana. Dia tetap berpaling dari kekayaan teman atau tetangganya.
- Wanita yang tidak terpedaya oleh bisikan setan yang berupaya membuatnya dendam kepada musuh. Dia justru menebar maaf dan bersikap santun kepada orang-orang awam yang bodoh di era dikembalikannya kejahatan dikembalikan kepadanya bahkan dilipatgandakan.
- Wanita yang senantiasa memagari pandangan dari yang haram

---

97 Muhammad bin Ahmad bin Salim As-Safarini Al-Hambali dalam *Ghadza' Al-Albab fi Syarh Manzhumat Al-Adab*, 2/457, cet. 2, Muassasah Qurthubah, Mesir.

karena malu baik di jalanan maupun di majalah, di koran atau layar kaca, sementara yang lain terperosok pada fitnah dan cobaan lebih besar dan lebih memilukan.

Mereka berhak memperoleh kabar gembira dengan surga. Penulis memandang bahwa bersabar dan sikap menahan diri mereka itu sungguh berat, tetapi orang yang mau merasakan pahitnya obat, dia akan sembuh dan sehat.

Demi Allah, sikapnya itu tidaklah pahit melainkan manis, namun dosa-dosa kita telah memperlihatkan kepada kita yang baik itu buruk dan yang buruk itu baik. Lamanya perjalanan telah memadamkan cahaya fitrah pada lembaran kalbu kebanyakan orang. Maka, kesabaran merupakan harga atau tiket untuk masuk surga.

Setiap apa pun demi mendapatkan Laila adalah ringan, hai Qais …

Wahai saudaraku yang lalai …

Engkau menderita penyakit yang mengkhawatirkan. Jika tidak segera diobati, bisa menyebabkan engkau tidak hanya mati tetapi mendapatkan adzab sangat pedih yang tiada terperikan. Kalau engkau lawan penyakitmu dengan minum obat yang getir, engkau akan sembuh, dan di balik kesembuhan terdapat puncak kenikmatan dan kesejahteraan.

Engkau akan terhibur atas kesabaranmu yang sangat getir, bahwa semakin besar pengorbanan yang dicurahkan dan semakin kokoh kesabaran yang dipertahankan, akan semakin indahlah hal-hal yang mengejutkan dalam surga.

Ulangilah bicara tentang Laila
Yang jauh keberadaannya
Sesungguhnya mempercakapkan Laila
Membuat aku lupa segala.

Makna ini diperkuat oleh hadits Nabi ﷺ tentang kaum Muhajirin yang fakir yang menghimpun kesabaran untuk berpisah dengan sanak saudara dan kampung halaman dengan ketabahan menghadapi himpitan rezeki dan kemiskinan. Mereka diberi imbalan luar biasa besarnya.

Beliau bersabda, "*Kelompok pertama yang memasuki surga adalah orang-orang Muhajirin yang fakir yang menghindari hal-hal yang dibenci, yang jika disuruh mereka mendengar dan menaati. Apabila ada seseorang dari mereka mempunyai kebutuhan kepada penguasa, kebutuhannya tidak dipenuhi sampai dia menghadap Sang Mahakuasa. Sungguh, pada Hari Kiamat Allah* ﷻ *akan memanggil surga. Setelah surga datang dengan segala perhiasannya, Allah bertanya, 'Manakah hamba-Ku yang telah terbunuh di jalan-Ku, dan yang telah disakiti di jalan-Ku, juga telah berjihad di jalan-Ku? Masuklah kalian ke surga.' Setelah mereka memasukinya tanpa hisab, datanglah malaikat seraya bersujud. Para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami, kami selalu bertasbih memuji Engkau siang dan malam, dan kami telah mengkuduskan Engkau dibandingkan mereka yang Engkau utamakan dari kami.'*

Allah Ta'ala memberi penjelasan, 'Mereka adalah hamba-Ku yang telah berperang dan disakiti di jalan-Ku.'

Maka malaikat menemui mereka dari setiap pintu, "(sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu." Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 24)[98]

Alangkah kecilnya musibah dunia hari ini dibandingkan keberuntungan meraih surga esok hari. Demi Allah, jika tidak karena dilarang menginginkan bencana dan Nabi menyuruh kita untuk meminta sehat dan selamat, juga jika tidak karena kita tidak tahu kadar kesabaran kita dalam memikul derita musibah,

98 *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2559.

niscaya kita mengharapkan datangnya bencana. Itulah perbuatan manusia-manusia cerdas yang selalu terjaga.

5. Tempat Terbatas

Rasulullah ﷺ berpesan, "*Hadirilah shalat Jum'at, dan dekatlah dengan imam. Seseorang terus-menerus menjauh sampai dia dijauhkan dari surga sekalipun telah memasukinya.*"[99]

Wahai saudaraku ...

Persaingan tidak terjadi kecuali untuk sesuatu yang mahal. Tidak ada yang lebih mahal dari surga. Barangsiapa yang tidak mau mengorbankan sesuatu paling mahal yang dipunyainya demi menggapai surga, pada Hari Kiamat dia akan "gigit jari".

Dari Sahl bin Sa'id ﷺ, diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ disuguhi minuman. Beliau lalu meminumnya. Sementara yang duduk di samping kanan adalah seorang pemuda, sedangkan di sebelah kirinya adalah para orang tua.

"Relakah engkau minuman ini aku berikan ke mereka?" ucap Rasulullah kepada pemuda itu.

"Tidak wahai Rasulullah! Aku tidak akan menyerahkan giliranku untuk minum setelah engkau kepada mereka," jawabnya.

Maka beliau memberikan kepada pemuda itu."[100]

Pemuda tersebut adalah Ibnu Abbas atau Al-Fadhl. Hadits ini menunjukan bahwa kita tidak dibolehkan mendahulukan orang lain dalam mengejar pahala.

Persaingan tidak terjadi kecuali karena takut tidak memperoleh kebaikan atau kedudukan. Inilah yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dengan memberikan tamsil indah berikut ini, "Persaingan

---

99 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 200.

100 Muttafaq Alaih.

(perlombaan) itu berjalan karena takut kehilangan sesuatu yang bernilai. Ia seperti dua hamba yang berlomba melayani tuannya. Masing-masing dari mereka takut disaingi oleh yang satunya, untuk mendapatkan posisi yang tidak diperoleh oleh yang satunya itu."[101]

Oleh karena itu, kita dapati Sa'ad bin Khaitsamah bin Harits, salah seorang ketua kaum Anshar ﷺ ketika Rasulullah ﷺ menyeru orang-orang untuk ikut Perang Badar, bapaknya meminta agar Sa'ad tinggal di rumah, dialah yang ikut perang. Namun Sa'ad menolak, dia berkata, "Kalau bukan surga, aku rela engkau yang ikut, ayah. Tetapi masalahnya aku merindukan mati syahid."

Keduanya lalu melakukan undian. Ternyata yang keluar namanya adalah Sa'ad. Maka dia ikut Perang Badar dan mereguk lezatnya mati syahid. Setahun setelah itu saat Perang Uhud, bapaknya menyusul.

Kita jumpai pula Amr bin Jamuh. Dia dilarang oleh anak-anaknya untuk ikut perang karena telah pincang, tetapi dia menolak.

"Kalian melarang ayah ikut Perang Badar dan sekarang tidak membolehkan ayah untuk terlibat dalam Perang Uhud? Tidak," ucapnya.

Rasulullah ﷺ melihat dia sangat merindukan surga, maka beliau mengizinkan, "Biarkan dia ikut, mudah-mudahan Allah menganugerahi mati syahid kepadanya," ucap beliau.

Istrinya mengungkapkan, "Aku melihat sepertinya dia pergi membawa perisai dari kulit sambil memanjatkan doa, "Ya Allah, jangan Engkau tolak hamba bergabung bersama golongan hamba, yaitu Bani Salamah." Maka, dia terbunuh bersama Khallad, putranya."[102]

---

101 *Ihya' Ulumuddin*, 3/190.

102 Sekelompok orang Anshar datang kepada Rasulullah. "Siapakah pemimpinmu?" tanya beliau. Mereka menjawab, "Al-Jadd bin Qais yang kikir." Rasul berkata, "Obat apa untuk

Setelah menyaksikan dia mati syahid, Rasulullah ﷺ berkata kepada jasadnya, "Aku melihat seakan-akan engkau berjalan menuju surga dalam keadaan kakimu kembali normal."

Makna ini diwariskan oleh para sahabat kepada mereka yang belum mati syahid agar generasi berikutnya mengetahui bagaimana perlombaan meraih surga pada masanya.

Oleh karena itu, Hudzaifah bin Al-Yaman ؓ sebagai pemimpin kota Al-Mada`in naik mimbar menyampaikan pesan, "Ketahuilah, dunia telah mengumumkan perpisahan. Ketahuilah, hari ini adalah persiapan, sedangkan besok adalah perlombaan." Yakni perlombaan meraih surga.[103]

Perlombaan ini berlangsung lintas generasi, tidak mesti antara putra-putra satu generasi. Oleh karena itu ketika Abdullah bin Mubarak ditanya tentang orang yang ditemaninya di negeri Khurasan, dia menjawab, "Aku bergaul dengan Syu'bah dan Sufyan."

---

penyakit kikir? Kalau begitu pemimpinmu adalah Al-Ja'ad yang putih, yaitu Amr bin Jamuh." Lalu seorang penyair Anshar mengabadikan peristiwa itu dalam bait bait berikut:

Rasulullah yang ucapannya haq telah berkata
Kepada salah seorang dari kami
Tentang pemimpin kami beliau bertanya
Mereka menjawab, Al-Jadd bin Qais pemimpin kami
Yang disifati kikir oleh kami
Sementara dia hitam warna
Pemuda yang tidak melangkah ke yang rendah
Juga tidak mengulurkan tangan untuk kejahatan
Lalu Amr bin Jamuh dijadikan pemimpin karena dermawan
Adalah layak jika pemimpin itu adalah dia
Dia berikan harta kala ada yang meminta
Ucapnya, "Ambillah karena esok ada gantinya."
Jika engkau hai Al-Jadd bin Qais seperti dia
Niscaya engkau jadi ketua kita." Lihat: *Al-Isti'ab*, hlm. 362.

103 *Hilyah Al-Auliya`*, 1/149.

Abu Dawud berkomentar, "Maksudnya ialah aku membaca karya keduanya."[104]

6. Surga atau Neraka?

Harun Ar-Rasyid adalah khalifah yang paling wara' dan paling takut kepada Allah sehingga dia sering mengetuk pintu para ulama minta dinasehati. Ada yang menerima kehadirannya, ada pula yang menolaknya.[105]

Di antara nasehat yang didapatnya ialah apa yang terjadi antara Yahya bin Khalid Al-Barmaki dengan sang penasehat Harun Ar-Rasyid yang berpesan jika menasehati sang khalifah agar singkat dan jangan berlama-lama.

Setelah Yahya datang dan berdiri di depan sang khalifah, dia memberi nasehat, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya engkau akan berdiri di hadapan Allah, setelah itu engkau beranjak pergi. Renungkanlah ke mana engkau akan dibawa, ke surga atau ke neraka?"

Maka, Harun Ar-Rasyid menangis sampai hampir meninggal dunia.[106]

Pesan seperti itu juga disampaikan oleh Yazid Ar-Raqqasyi saat menemui Umar bin Abdul Aziz yang meminta dinasehati.

---

104 *Hilyah Al-Auliya'*, 3/430.

105 Tentang ditolaknya kehadiran khalifah Harun Ar-Rasyid, diceritakan dalam kitab *Mukhtasar Tarikh Dimasyq*, 8/11, bahwa suatu hari dia datangi ke rumah Abdullah bin Al-Mubarak tetapi Abdullah bin Al-Mubarak enggan untuk bertemu. Maka khalifah Harun menulis bait berikut,

Dapatkah pemilik hajat bertemu denganmu?

Bertemunya pun tidaklah lama.

Abdullah bin Al-Mubarak lalu membalas,

Untuk engkau wahai pemilik tulisan ini sungguh berat

Bagi yang berat, sebentar adalah lama.

106 *Shifat Ash-Shafwah*, 3/174.

Kepada sang khalifah, Yazid berpesan, "Wahai Amirul Mukminin, ingatlah! Engkau bukan khalifah yang pertama kali meninggal dunia."

Maka, Umar bin Abdul Aziz menangis dan berkata, "Tambahlah nasehatmu, hai Yazid."

Yazid berkata, "Wahai Amirul Mukminin, tidak ada antara engkau dan Adam selain bapak yang telah menjadi mayat."

Umar bin Abdul Aziz kembali menangis dan minta dinasehati lagi.

"Wahai Amirul Mukminin, tidak ada perjanjian antara engkau dengan kematian," ucap Yazid.

Umar kembali meneteskan air mata seraya minta tambahan nasehat.

"Wahai Amirul Mukminin, tidak ada tempat antara surga dan neraka." Akhirnya Khalifah Umar jatuh pingsan karenanya.[107]

Wahai saudaraku ...

Di sana tidak ada tempat yang ketiga, dan setiap langkah yang menjauhkanmu dari surga akan mendekatkanmu ke neraka. Masing-masing kita diberi kemauan untuk bergerak dan berupaya. Jika engkau tidak bergerak menuju surga, berarti kakimu menghampiri neraka. Bergerak itu suatu keniscayaan. Namun ada perbedaan antara dua gerak dan langkah. Gerak dan langkah orang yang penat menuju surga berlainan dengan gerak dan langkah yang mengarah ke neraka. Masing-masing melangkah dan bekerja, tetapi keduanya tidak sama.

Rasulullah ﷺ telah mengajari kita sebelum nasehat atau syair yang lain, ucap beliau,

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.

107 *Siraj Al-Muluk*, 1/4.

"Setiap manusia berangkat pagi hari untuk menjual dirinya, lalu dia memerdekakannya dari neraka atau mencampakkannya."

Muhammad bin Sirin mengungkapkan, "Aku tidak pernah iri kepada seorang pun atas sesuatu dari kehidupan dunia jika dia tergolong ahli surga. Bagaimana aku bisa iri kepada yang berakhir di surga? Kalau dia tergolong ahli neraka, bagaimana pula aku bisa iri atas sesuatu yang berujung di neraka?"[108]

7. Mintalah Surga Firdaus kepada Allah

Rasulullah ﷺ berpesan,

فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

"Jika kamu meminta kepada Allah, mintalah surga Firdaus karena ia merupakan tengah-tengah surga dan surga yang paling tinggi. Di atasnya ada arasy Allah Ar-Rahman, darinya sungai-sungai surga mengalir."[109]

Doa ini mengandung beberapa pelajaran, di antaranya; memotivasi jiwa agar selalu menghadirkan keinginan yang luhur, tidak mau yang rendah dalam akhlak, amal dan sifat, tidak ada perbedaan baik dalam amal dunia maupun amal untuk akhirat. Karena dunia di mata perindu akhirat adalah kendaraan yang mengantarkannya ke surga. Surga tertinggi menuntut pengorbanan paling besar. Dalilnya adalah hadits Jabir ؓ, dia bercerita, "Seorang pria bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang jihad paling afdhal.

---

108 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, 2/361.

109 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2126.

Rasulullah ﷺ memberi jawaban berikut, "*Yaitu kudamu terluka dan darahmu mengalir.*"[110]

Pelajaran lain ialah menyiapkan jiwa untuk beramal yang memuluskannya menuju surga Firdaus. Jika sejenak saja santai atau loyo, maka harus tetap berada pada amal yang jika dikerjakan akan memasukkannya ke surga walaupun surga paling rendah, dan jika rileks dan lesu, bisa menyebabkan dia kehilangan surga.

Pelajaran ketiga, ia adalah bukti karunia Allah yang melimpah dan tanda luasnya rahmat Allah.

Pelajaran berikutnya yaitu ia menunjukan bahwa engkau tidak tahu kapan pintu langit dibuka. Barangkali doamu bertepatan dengan saat-saat dikabulkannya doa sehingga engkau meraih Firdaus sebagai surga tertinggi.

Pengabulan doa seperti ini tidak sebagaimana yang disangka oleh banyak orang bahwa keuntungan mendapat surga terkadang didapat dengan amal satu waktu tertentu meskipun mereka beramal sesukanya setelah itu. Sehingga engkau lihat mereka berdesak-desakan di sudut masjid bulan Ramadhan untuk memboyong untung dengan amal sedikit.

Tidak, sekali-kali tidak. Demi Allah surga tidak akan pernah berubah menjadi murah yang dapat dibeli dengan harga serendah itu. Bahwa makna Allah mengabulkan doa seorang hamba untuk meminta Firdaus ialah Allah membimbingnya untuk melakukan amal saleh terus-menerus sampai akhir hayat dan menutup lembaran hidupnya dengan *khusnul khatimah*, suatu sikap yang membuat engkau malu meminta Firdaus kepada Allah sebagai surga tertinggi sementara engkau tidak beramal kecuali amal saleh yang sangat kecil.

Sungguh, Mahasuci Allah. Sungguh Mahamulia Allah. Dia-lah

110 Hadits shahih, Ibnu Hibban dalam *Shahih At-Targhib wat-Tarhib*, hadits nomor 1365.

yang menyuruhmu untuk berdoa kepada-Nya lalu menunjukkan kepadamu permintaan tertinggi yaitu surga Firdaus. Jika engkau jujur dan tulus dalam berdoa, maka Dia akan mengabulkannya, dengan cara membimbingmu untuk melakukan berbagai amal saleh yang menjadikanmu layak mendapatkan apa yang engkau minta itu.

8. Sesuatu yang Dibenci dan yang Disukai

Rasulullah ﷺ menegaskan,

حُفَّتْ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتْ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ.

"Surga diliputi oleh hal-hal yang dibenci, dan neraka diselimuti oleh hal-hal yang disukai."[111]

Hadits di atas diriwayatkan Muslim, sedangkan riwayat Al-Bukhari adalah menggunakan lafazh, *"Hujibat"* (ditutupi), bukan *"Huffat"* (diliputi). Pemakaian kata seperti ini merupakan keindahan kata-kata dan termasuk *jawami' al-kalim* (ringkas namun mencakup semuanya) yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ. Maknanya adalah kita tidak dapat meraih surga kecuali melalui hal-hal yang tidak kita sukai (amal saleh), sedangkan kita tidak sampai ke neraka kecuali dengan hal-hal yang kita sukai (dosa). Keduanya ditutupi dan ditaburi oleh kedua hal ini. Maka, barangsiapa yang menyingkap tabir akan berhasil menuju apa yang dihalanginya. Tabir surga akan tersingkap dengan cara mengerjakan hal-hal yang tidak kita sukai, dan hijab neraka akan terkoyak dengan mengerjakan hal-hal yang kita senangi (dosa).

Apakah yang dimaksud dengan "*Al-Makarih*" (Hal-hal yang kita benci)? Apa pula maksud "*Asy-Syahawat*" (yang kita sukai)?

"Al-Makarih" ialah sesuatu yang tidak disukai manusia dan

---

111 *Hilyah Al-Auliya'*, 4/182.

berat untuk dikerjakan yaitu ibadah dan ketaatan sebagaimana mestinya. Mengapa? Karena hawa nafsu selalu mengajak kepada maksiat dan dosa.

Penjelasan lain bahwa *"Al-Makarih"* ialah aneka ragam ibadah dan ketaatan yang untuk mengerjakannya sebagaimana mestinya dan berkesinambungan engkau dititah untuk berjuang melawan hawa nafsu, atau berbagai dosa dan kemaksiatan, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang untuk meninggalkannya engkau diperintah untuk membuat hawa nafsu berlutut kepadamu. Disebut *"Al-Makarih"*, karena bagi hawa nafsu ia sulit dan berat.

Adapun *"Asy-Syahawat"*, yaitu perkara-perkara dunia yang engkau senangi padahal dilarang oleh Allah, karena ia haram atau karena dapat membuat engkau mengabaikan kewajiban. Neraka diliputi oleh *"Asy-syahawat"*, seperti cinta harta, cinta anak, cinta istri, cinta jabatan dan sejenisnya. Semua ini pada awalnya ialah media atau jembatan untuk menggapai ridha Allah jika engkau bertakwa dan dengannya engkau mengharap pahala. Lalu setan berupaya menjadikan semuanya itu bukan sebagai tujuan, sebagai sarana atau perantara. Ia menjadikanmu membangun istana di atas jembatan, sehingga berubah fungsi. Maka lepaslah surga dari genggamanmu. Dengan kata lain, *"Asy-Syahawat"* di sini ibarat umpan yang dipasang oleh iblis untuk mengail manusia agar melabrak tabir itu sehingga masuk ke jurang neraka.

Al-Qurthubi mengutarakan pandangannya, "Makna asalnya adalah suatu rintangan yang mengitari sesuatu yang tidak akan menyampaikan kita kepadanya kecuali setelah berhasil melintasinya."

Jadi, Rasulullah ﷺ mengumpamakan *"Al-Makarih"* dan *"Asy-Syahawat"* dengan hal tersebut, karena surga hanya dapat dicapai dengan menerobos rimba raya perjuangan yang tidak kita sukai

dengan penuh kesabaran, sedangkan neraka tidak bisa kita hindari kecuali dengan melawan hawa nafsu dari aneka keinginan."[112]

"Al-Makarih" dan *Asy-Syahawat"* adalah sangat berat. Bahkan malaikat Jibril pun merasakannya, seperti dikisahkan dalam hadits, "*Ketika Allah menciptakan surga, Allah menyuruh Jibril agar melihat surga itu. Setelah melihatnya Jibril berkata, "Wahai Rabbi, demi kemahaagungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya melainkan dia pasti memasukinya." Lalu Allah menaburinya dengan hal-hal yang dbenci jiwa.*

"Hai Jibril, lihatlah surga itu," titah Allah kepada Jibril. Setelah mengamatinya Jibril berkata, "Wahai Rabbi, demi kemahaagungan-Mu, aku khawatir tidak akan ada yang menempatinya."

Ketika Allah menciptakan neraka Allah meminta Jibril agar melihatnya. Setelah melihatnya, dia berkata, "Demi kemaha-agungan-Mu, tidak ada seorang pun yang mendengarnya melainkan dia enggan memasukinya."

Kemudian Allah menyelimutinya dengan beragam keinginan hawa nafsu.

"Hai Jibril, sekarang perhatikanlah neraka itu," ucap Allah kepada Jibril.

"Jibril bicara setelah melihatnya, "Wahai Rabbi, demi kemaha-agunganMu, aku takut tidak ada seorang pun melainkan pasti akan memasukinya."[113]

Setiap kali engkau bersabar menerjang hal-hal yang tidak engkau senangi dengan mengerjakan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan, maka ketika itu engkau mengoyak tabir yang menghalangimu menuju surga. Engkau akan tetap

---

112 Abdur-Rauf Al-Manawi dalam *Faidh Al-Qadir*, 3/388, Al-Maktabah At-Tijariah Al-Kubra

113 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5210.

menyingkirkannya satu demi satu sampai tidak ada satu tabir pun yang merintangimu kecuali tabir terakhir, yaitu pisahnya ruh dari jasadmu.

Maka, jangan putus asa jika engkau menjumpai apa yang tidak engkau suka, karena ia adalah pintu yang mengantarkanmu ke surga, sebagaimana keteguhan hati menghadapi beragam tuntutan hawa nafsu merupakan jembatan penyeberangan untuk keselamatanmu dari jurang neraka.

Segala bentuk rintangan dan kendala tidaklah berarti bagimu jika berakhir pada kenikmatan abadi. Berbagai keinginan hawa nafsu tidak ada nilainya jika menghempaskanmu ke jurang neraka Jahim.

Ketahuilah, jalan yang dilalui begitu sulit dan melelahkan. Tetapi kesudahannya adalah imbalan sangat besar dan nikmat paling menyenangkan. Inilah yang disebutkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, "Hadits ini menjelaskan bahwa jalan menuju surga sungguh berliku dan sulit mengerikan, penuh onak dan rintangan, sangat melelahkan, jaraknya pun begitu panjang, dikelilingi oleh beragam hambatan, banyak musuh menghadang dan begal yang menakutkan. Begitulah yang menjadi keharusan."[114]

Ucapan Ibnul Jauzi berikut merupakan kesimpulan peringatan, ucapnya, "Pikirkanlah nasibmu, wahai anak Adam. Surga ditaburi hal-hal yang tidak engkau senangi sehingga engkau benci, sedangkan neraka diliputi oleh pelbagai hal yang engkau inginkan sehingga engkau cari."[115]

❁ Hawa Nafsu yang Melalaikan

Diceritakan bahwa Muslim Al-Abbadi dikunjungi oleh Saleh Al-Mirri, Atabah Al-Ghulam, Abdul Wahid bin Zaid dan Muslim

114 *Faidh Al-Qadir*, 3/388.

115 Ibid.

Al-Aswari. Malamnya setelah jalan ke pantai, mereka dijamu. Saat hendak menyantap makanan, datanglah suara merangkai kalimat berikut ini:

Banyaknya makanan melalaikanmu
Dari negeri kekekalan
Memperturuti kelelezatan hawa nafsu
Adalah kesia-siaan.

Seketika Atabah Al-Ghulam berteriak dan jatuh pingsan, sedangkan yang hadir menangis sehingga mereka tidak jadi makan.[116]

Jadi, janganlah engkau menyangka bahwa setan akan membiarkanmu berjalan. Dia justru menyebar ranjau dan rintangan serta aneka ragam duri dari hawa nafsumu untuk menghalangimu menemui kekasihmu, Laila di surga.

❁ Pentingnya Keberanian

Tetapi engkau tidak usah gelisah. Allah menyifati setan sebagai makhluk lemah dan takut menghadapi lawan. Itu adalah awal kekalahan. Takut berhadapan akan menambah keberanian musuh. Oleh karena itu, Abu Hazim Salamah bin Dinar menyerang musuh kita di sarangnya dan memandang kecil mereka melalui ucapannya, "Iblis itu kecil. Ia sungguh tidak berbahaya saat ditentang, dan sungguh tidak berguna ketika dipatuhi."

Dalam serangan kedua terhadap setan, Abu Sulaiman tampil sebelum iblis sempat memulihkan kesehatannya. Abu Sulaiman berkata, "Tidak ada makhluk ciptaan Allah yang lebih hina di mataku selain iblis. Jika Allah tidak memerintahkan aku untuk berlindung darinya, aku tidak akan pernah berlindung darinya selamanya. Setan dari kalangan jin lebih hina bagiku

---

116 *Al-Ihya'*, 2/29.

dibanding setan berbentuk manusia. Setan dari kalangan manusia dekat denganku, sehingga aku mudah terjerumus ke lumpur kemaksiatan, sedangkan setan jin lari menjauh ketika aku memohon perlindungan kepada Allah."[117]

9. Berkat Karunia Allah, Bukan karena Amalmu

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ menegaskan,

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الْجَنَّةَ إِلاَّ بِرَحْمَةِ اللَّهِ.

"Seseorang tidak akan masuk surga kecuali karena rahmat Allah."

"Termasuk engkau juga wahai Rasulullah?" tanya mereka.

Rasulullah menjawab, "Ya, hanya saja Allah meliputiku dengan rahmat-Nya." Beliau mengucapkannya sambil mengangkat tangan di atas kepalanya."[118]

Jika semua manusia tidak masuk surga kecuali berkat rahmat Allah ﷻ, maka pernyataan bahwa beliau sendiri masuk surga hanya karena rahmat Allah, menunjukan bahwa selain beliau tentu lebih layak untuk itu.

Lalu bagaimana menggabungkan ayat, "*Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu karena perbuatan yang telah kamu kerjakan.*" (Az-Zukhruf: 72) dengan hadits tersebut?

Ibnul Jauzi memberikan empat jawaban:

a. Bahwa taufik (petunjuk) untuk melakukan amal saleh merupakan rahmat Allah. Artinya, seandainya Allah tidak menganugerahi rahmat, maka amal saleh dan ketaatan yang merupakan jalan keselamatan tersebut tidak dapat kita lakukan.

---

117 *Hilyah Al-Auliya`*, 3/249.

118 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dengan isnad hasan, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3599.

b. Kebaikan hamba terhadap tuannya adalah hak tuan atas hambanya. Ketika tuannya memberi imbalan berarti itu termasuk hadiah dan karunia.
c. Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa masuk surga adalah karena rahmat Allah sedangkan derajat berbeda-beda yang diperoleh di surga adalah karena amal seorang hamba.
d. Amal-amal ketaatan hanya sebentar masanya sedangkan pahalanya dinikmati selama-lamanya. Maka pemberian pahala yang tidak pernah putus atas amal yang sedikit tersebut merupakan karunia bukan semata-mata imbalan atas amal yang dikerjakan."[119]

Wahai saudaraku ...

Allah telah menciptakan dalam lubuk hatimu rasa senang untuk melakukan ketaatan. Itu merupakan karunia-Nya. Sekalipun begitu, Allah tetap memberi pahala dan balasan. Oleh karena itu, Ibnu Atha' menyindirmu melalui kalimatnya yang bercahaya berikut, "Di antara rahmat karunia-Nya kepadamu, Dia menjadikanmu cinta kebaikan tetapi engkau mengklaim sebagai buah usahamu."

Perhatikanlah hadits menarik di bawah ini yang mengingatkanmu bahwa kita di surga nanti memiliki tetangga yang tidak pernah bertemu saat di dunia dan mereka tidak pernah melakukan amal saleh walau sebesar atom sekalipun.

Hadits tersebut ialah sabda Rasulullah ﷺ berikut,

وَلَا يَزَالُ فِي الْجَنَّةِ فَضْلٌ حَتَّى يُنْشِئَ اللَّهُ لَهَا خَلْقًا آخَرَ فَيُسْكِنَهُ فِي فُضُولِ الْجَنَّةِ.

119 *Fath Al-Bari*, 18/284.

"Di surga tetap ada karunia Allah sampai Allah menciptakan makhluk lain di dalamnya. Lalu Allah menempatkan mereka dalam anugerah-anugerah tambahan di surga."[120]

Anugerah tambahan dalam surga ini adalah hunian-hunian kosong setelah didiami penghuninya. Allah menciptakan makhluk baru untuk menempati hunian tersebut.

Imam An-Nawawi berpendapat dengan makna ini, dia berkata, "Ini merupakan dalil bagi Ahlussunnah bahwa pahala tidak bergantung pada amal. Karena mereka saat itu diciptakan. Mereka diberi karunia di surga dan pemberian tanpa amal. Begitu pun halnya dengan anak kecil dan orang gila yang tidak melakukan ketaatan sama sekali saat di dunia. Mereka semua di dalam surga berkat rahmat dan karunia Allah."[121]

Wejangan Yahya bin Mu'adz berikut mengakhiri pembahasan masalah ini, "Sungguh kasihan Ibnu Adam. Jasadnya penuh cacat dan kekurangan, hatinya dipenuhi noktah hitam kemaksiatan. Agar terbebas dari cacat dan noda tersebut, dia membutuhkan amal yang bersih tanpa cacat dan campuran."[122]

Aku mendengar bahwa Abu Abdi Rabb bertanya kepada Makhul, "Apakah engkau menyukai surga wahai Abu Abdillah?"

"Siapa yang tidak menyukainya?" jawab Makhul.

Abu Abdi Rabb berkata, "Cintailah kematian. Karena engkau tidak akan melihat surga atau tidak akan pernah masuk surga kecuali melalui pintu kematian."[123]

---

120 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 8286.

121 *Umdah Al-Qari*, 19/188.

122 *At-Tamtsil wa Al-Muhadharah*, 1/40.

123 *Tahdzib Al-Kamal*, 34/37.

Pemilik Satu Keranjang

Jangan meletakkan semua telur dalam satu keranjang. Begitulah aturan perdagangan dan transaksi duniawi mengajarkan. Orang yang lalai terhadap surga menaruh semua telur dalam satu keranjang dunia, sayangnya masa tidak mendukungnya. Setiap kali umurnya bertambah, kelemahan pun bertambah yang berakhir pada sirnanya kemampuan untuk menikmati indahnya kehidupan. Maka dia pun tenggelam dalam rasa sesal yang dalam dan kekhawatiran yang berkesinambungan tentang masa depan. Keadaan ini berbeda dengan mukmin yang meminang surga.

Acap kali umur bertambah, kian dekatlah kesenangan mutlak yang akan diraihnya dan semakin berkuranglah lamanya masa menunggu menjadi pengantin yang diidam-idamkan. Sungguh jauh perbedaan antara manusia yang mengharap perjumpaan dengan Allah dengan yang hatinya remuk karena semata-mata ingat sergapan kematian.

10. Tentukanlah Derajatmu Oleh Dirimu Sendiri

Rasulullah ﷺ mengingatkan,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْلَمَ مَالَهُ عِنْدَ اللهِ فَلْيَنْظُرْ مَاللهِ عِنْدَه.

"Barangsiapa yang ingin mengetahui kedudukannya di sisi Allah, maka dia harus memperhatikan amal yang akan dia persembahkan kepada-Nya."[124]

Keberadaan surga bertingkat-tingkat sehingga harganya pun bervariasi. Pembeli surga terendah berbeda dengan pembeli surga tertinggi. Derajat surga tertinggi menuntut harga termahal.

---

124 Hadits hasan, diriwayatkan Ad-Daruquthni, dari Anas secara marfu', dan Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah*, dari Abu Hurairah dan Samurah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6006.

Sedangkan harga tertinggi mengharuskan kita berbuat lebih cekatan.

Sekarang engkau berada di derajat surga ke berapa wahai saudaraku? Telah disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ telah menceritakan kepada kita derajat atau tingkatan surga. Tujuannya untuk mengobarkan semangat bersaing dalam mendapatkannya.

Renungkanlah ucapan beliau, "*Surga terdiri dari seratus derajat. Jarak antara satu derajat dengan yang lainnya sejauh langit dan bumi.*"[125]

Lebih dari itu, Rasulullah ﷺ memetakan lebih rinci kepada kita tentang apa yang dilihat oleh penghuni surga setelah memasukinya. Mereka menyaksikan tingkatan paling tinggi yang telah didapat oleh kelompok yang telah mendahului mereka saat di dunia. Perhatikanlah ucapan beliau,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ يَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الْغُرَفِ مِنْ فَوْقِهِمْ كَمَا يَتَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الْأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوْ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ.

"Sungguh, penduduk surga akan saling memandang penghuni kamar-kamar di atas mereka, bagaikan memandang bintang yang terang di ufuk barat atau timur, karena kelebihan yang mereka punyai."[126]

Perbedaan tersebut tidak hanya dalam derajat atau tingkat tetapi dalam segala hal. Contohnya dalam minum. Ada perbedaan jauh antara golongan *"Al-Muqarrabun"* yakni yang terdahulu dalam iman dan kataatan, dengan golongan *"Al-Abrar"* (yang berbakti)

---

125 Hadits shahih, diriwayatkan Ibnu Mardawaih, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3120.

126 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad, dari Abu Sa'id, At-Tairmidzi, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2027.

atau *"Ashab Al-Yamin"* (golongan kanan) yang terdiri dari golongan yang biasa-biasa saja dalam iman dan ketaatan. Kelompok *"Al-Muqarrabun"* minum dari mata air surga yang murni, bersih dan steril tanpa campuran sedikit pun. Hal ini terlihat saat Allah menceritakan minuman kelompok Al-Abrar dalam ayat-Nya,

وَمِزَاجُهُۥ مِن تَسۡنِيمٍ ﴿٢٧﴾ عَيۡنًا يَشۡرَبُ بِهَا ٱلۡمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan campurannya dari tasnim. (Yaitu) mata air yang diminum oleh mereka yang dekat kepada Allah (Al-Muqarrabun)."

(Al-Muthaffifin: 27-28)

Pada ayat ini Allah menceritakan bahwa golongan *"Al-Muqarrabun"* menikmati minuman *"tasnim"* tersebut, dan tidak menyebutkan "meminum darinya." Ini menunjukkan bahwa mereka meminumnya langsung sebagai mata air yang murni.

Mata air *"tasnim"* merupakan minuman tertinggi penghuni surga yang diminum khusus oleh *"Al-Muqarrabun"*, sedangkan untuk *"Ashabul Yamin"* ada campuran, sebagai balasan yang sepadan.

Ibnul Qayyim berkata, "Seperti itulah minumannya sesuai dengan amal. Setiap kali amal ikhlas murni karena Allah, maka murni pula minumannya. Karena *"Al-Abrar"* mencampur amal ketaatannya dengan perkara-perkara mubah, maka minumannya diberi campuran. Jadi yang ikhlas murni, akan murni minumannya, yang mencampur amal maka minumannya akan dicampur pula."[127]

Lalu bagaimana cara menerjemahkan persaingan ini dalam amal nyata?

Seorang wanita saleh sengaja mengerjakan puasa pada hari yang sangat terik. Ketika ditanya, dia mengatakan bahwa suatu barang kalau murah bisa dibeli oleh siapa saja.[128]

---

127 *Thariq Al-Hijratain*, hlm. 301.

128 *Shifat Ash-Shafwah*, 4/46.

Dia ingin mengatakan bahwa dia mencoba mendahulukan amal yang tidak dapat dikerjakan kecuali oleh orang-orang tertentu karena beratnya. Amal seperti itu dilakukan dalam rangka menggapai derajat surga tertinggi dan balasan terbesar. Maka sedekah paling berat ialah menyedekahkan yang dicintai, shalat paling memayahkan yaitu shalat setelah tidur di malam hari dan dalam keadaan sendiri, amal paling sulit dilakukan ialah yang tidak dilihat oleh orang lain. Sang perindu tidak akan pernah kehilangan cara untuk dapat bersua dengan kekasihnya. Kuatkanlah dirimu untuk memikul beban dan kesulitan, terbanglah ke keluhuran menuju surga. Ibnul Qayyim berkata, "Setiap kali jiwa bertambah mulia dan cita-cita kian luhur, maka beban tubuh lebih besar dan jatah untuk berleha-leha semakin sedikit."[129]

❁ Ke manakah Ruhmu Akan Terbang?

Apakah ia akan terbang ke alam keluhuran mengitari Arasy, atau ia akan ditarik ke bawah oleh tanah dan hal-hal fana sehingga hanya berputar-putar di sekitarnya?

Adakah jiwa penuh noda layak untuk berdekatan dengan ruh yang bersih di tempat para *shiddiqin*, para nabi dan syuhada?

Itu mustahil, kata Ibnul Qayyim. Dia berkata, "Seandainya seorang raja menjadikan pengawal dan orang-orang dekatnya dari orang-orang rendahan yang ucapan dan perilakunya sama dalam keburukan dan kerendahan, maka cacatlah kerajaannya di mata orang-orang, mereka akan menilai bahwa hal itu sangat tidak layak. Jika orang rendahan seperti itu tidak patut menjadi orang dekat raja dunia, lalu bagaimanakah menurut engkau jika orang rendahan berdampingan dengan Raja Mahadiraja, Dzat paling agung untuk memandang wajah Dia sebagai kenikmatan paling

---

129 *Miftah Dar As-Sa'adah*, 2/15.

lezat, mendengar firman-Nya dan berteman dengan manusia-manusia paling bersih dan mulia?"[130]

11. Kafilah Orang-orang Terdahulu

Mengapa engkau tidak mengikuti Nabi ﷺ padahal engkau diperintah untuk menjadikannya sebagai panutan dalam setiap perkara? Beliau paling luhur dalam segala kebaikan, tidak ada Muhammad kedua. Beliau telah mengajari keterdepanan dalam perilaku mulia dan amal kebajikan, saat beliau menyatakan,

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَأَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

"Aku adalah pemimpin anak Adam. Aku orang yang pertama yang padanya bumi diretakkan, aku yang mula-mula menjadi pembela dan yang diizinkan memberi syafaat."[131]

Beliau juga menegaskan, "*Aku orang yang pertama yang diizinkan untuk sujud pada Hari Kiamat dan paling awal diperkenankan untuk mengangkat kepala.....*"[132]

Kemudian beliau memotivasi para sahabat untuk berlomba-lomba secara berkesinambungan dan meniupkan dalam jiwa mereka ruh dan harapan besar yang akan mewariskan kenikmatan bagi mereka.

Pada suatu hari beliau bersabda, "*Pasukan pertama dari umatku akan memerangi samudra. Mereka telah mewajibkan.*"

---

130 *Thariq Al-Hijratain*, 1/179.

131 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah, seperti pada hadits nomor 1467.

132 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, dari Abud-Darda', seperti dalam *Misykat Al-Mashabih*, hadits nomor 299.

Lantas beliau berkata, *"Pasukan awal dari umatku akan memerangi kota Kaisar, mereka akan mendapat ampunan."*[133]

Allah ﷻ telah menetapkan pada diri-Nya untuk memasukkan kafilah ini ke surga sebagai anugerah, pemberian kemuliaan dan keutamaan kepada mereka. Allah menganugerahi kemuliaan besar seperti itu karena mereka bersegera dalam melakukan pengorbanan besar, sebab sekalipun bangsa Arab dikenal pemberani, tetapi nyali mereka kecil ketika menghadapi samudra, sedangkan melintasinya menurut mereka suatu bahaya besar. Itulah sikap mereka dalam keadaan bukan perang. Terlebih lagi jika mengarungi samudra karena berhadapan dengan musuh. Mereka lebih takut lagi.

Jika engkau mengetahui bahwa tidak ada kekuatan paling tangguh kala itu selain tentara Romawi, terutama ketika bersatu, sementara tidak ada seorang pun dari bangsa Arab yang pernah memerangi mereka di wilayahnya selain bahwa tentara Romawi tersebut juga tentu lebih tahu medan dan lebih berpengalamn tentang perang di wilayahnya, maka tahulah engkau betapa sulit dan beratnya peperangan tersebut (bagi bangsa Arab). Oleh karena

---

133 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 268. Salah satu contoh semangatnya kaum wanita dalam berlomba meraih keluhuran ialah saat mendengar ucapan Rasulullah tersebut, "Pasukan pertama dari umatku akan memerangi samudra....," Ummu Haram binti Milhan Al-Anshariyah, bibi dari Anas bin Malik dan istri dari Ubadah bin Ash-Shamit, berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku salah seorang dari mereka?". "Ya, engkau salah seorang dari mereka," jawab beliau. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sllam* melanjutkan, "Pasukan awal dari umatku akan memerangi kota kaisar, mereka akan mendapat ampunan". Maka Ummu Haram berkata, "Apakah aku salah seorang dari mereka?". Rasulullah menjawab, "Tidak". Hari-hari pun berjalan sementara keinginan mendapat berita gembira dari Rasulullah tersebut terus-menerus membayanginya. Maka dia bersama suaminya menerjang samudra pada tahun 27 H berperang bersama Mu'awiyah untuk memerangi kota Kubrus. Dia jatuh dari kudanya ketika memanjat dari samudra. Ummu Haram menemui mati syahid. Saat tidur di rumah Ummu Haram Rasulullah telah memberi kabar gembira bahwa dia akan mati syahid pada suatu ketika.

itu, balasan untuk mereka adalah balasan paling tinggi, yaitu surga sesuai dengan pengorbanan mereka.

❁ Kereta Para pendahulu

Para sahabat telah menaiki kereta rombongan para pendahulu dan telah memesan nomor kursinya yang diberkahi, dengan mengerjakan amal yang tidak dapat didahului yang lain. Abu Bakar ﷺ misalnya selain orang yang pertama kali masuk Islam, dia adalah orang yang pertama kali menyeru ke jalan Allah, dan orang yang mula-mula membukukan Al-Qur`an. Umar Al-Faruq ﷺ adalah orang yang pertama kali membuat kelender hijriyah, yang mula-mula membuat kantor, yang paling awal mendirikan baitul mal, dan yang pertama kali turun ke masyarakat untuk melihat kondisi mereka. Utsman Dzun Nurain ﷺ orang yang pertama kali hijrah bersama keluarganya, dan yang mula-mula membuat angkatan laut. Az-Zubair bin Al-Awwam ﷺ orang yang pertama kali mengacungkan pedang di jalan Allah[134], sedangkan Al-Arqam bin Abi Al-Arqam ﷺ orang yang pertama kali menyerahkan rumahnya untuk digunakan berdakwah dan yang mula-mula membuka pintunya untuk generasi terbaik yang dikenal sejarah, dan masih banyak yang lainnya.

Itulah kendaraan para generasi awal. Mana barang titipanmu?

Kelompok yang jumlahnya sedikit itu harus engkau kejar.

---

134 Disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala*, 1/41, dari Urwah, dia bercerita bahwa Az-Zubair memeluk Islam dalam usia delapan tahun. Lalu ada isu yang cepat beredar bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diculik di wilayah atas Makkah. Maka Az-Zubair yang kala itu berumur 12 tahun segera keluar sambil mengacungkan pedang sampai yang melihat terheran-heran. Lalu orang tersebut melapor kepada Rasulullah. Saat ditanya oleh beliau, dia menjawab, "Aku akan membunuh orang yang menculikmu." Sehingga ada riwayat, "Tidaklah seseorang mengacungkan pedang di jalan Allah demi membela Islam, maka A-Zubair mendapat pahalanya."

Bangkitlah menuju mereka. Tekadmu adalah berlomba di dunia untuk menjadi teladan dalam ketaatan dengan harapan di akhirat engkau bangga bahwa engkau termasuk orang yang pertama mengetuk pintu surga.

Engkau bisa membela agama dengan amal saleh di bumi yang tandus dari embun dakwah, lebih-lebih jika ia merupakan hasil karyamu yang baru yang belum diperbuat oleh yang lain.

Engkau bisa mencetuskan suatu pikiran yang dengannya para pemuda dapat berteduh dalam naungan iman yang rindang dan menjadi tempat berkumpulnya orang yang tersesat, membuat benci para perusak tetapi menjadikan Allah meridhai.

Engkau dapat menghidupkan sunnah yang mati dan syiar agama di lingkungan yang jauh dari cahaya iman, juga meluruskan upacara seremonial yang telah menyimpang dari manhaj Rasulullah.

Engkau bisa merasa sedih yang dalam atas cobaan yang menimpa umat ini terutama yang menimpa Ghaza, aset kita sehingga engkau selalu berpikir tentang kemenangan besar dan penuh berkah yang diraih mereka.

Maka, mulai hari ini engkau harus menaruh perhatian besar terhadap masalah yang sangat penting ini. Gantilah isi ruang kalbumu dengan tekad menyusul generasi awal yang terbaik itu, dan menjadi pendahulu (pemenang) di kotamu, di kampungmu, di sekolah atau di lingkungan keluargamu.

❁ Sungguh Disayangkan Engkau Tertinggal

Yahya bin Mu'adz berpesan, "Wahai Ibnu Adam! Tuhanmu memanggilmu menuju negeri keselamatan. Perhatikanlah dari mana engkau menyambut panggilan itu? Jika engkau menyambutnya dari duniamu, maka engkau akan memasukinya, tetapi jika engkau memenuhi panggilan itu dari liang lahat, maka engkau akan ditolak."[135]

---

135 Ibnu Al-Kharrath dalam *Al-Aqibah fi Dzikr Al-Maut*, 1/145.

Apakah engkau akan tertinggal sehingga menderita kerugian abadi? Atau engkau lambat bangun dari kelalain untuk mengaung seperti macan?

Satu menit saja bisa membuatmu ke surga atau neraka. Rugi atau mendapat laba. Senang atau duka. Maka jadikanlah kegiatan dan kesibukanmu adalah menyambut panggilan menuju surga. Janganlah terlambat agar tidak tergolong orang yang celaka.❍

Para Perindu Laila

Dari Muhammad bin Abu Umairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau menyatakan,

لَوْ أَنَّ عَبْدًا خَرَّ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمِ وُلِدَ إِلَى أَنْ يَمُوتَ هَرَمًا فِي طَاعَةِ اللَّهِ لَحَقَّرَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلَوَدَّ أَنَّهُ يُرَدُّ إِلَى الدُّنْيَا كَيْمَا يَزْدَادَ مِنَ الْأَجْرِ وَالثَّوَابِ.

"Jika seseorang sujud terus-menerus dalam rangka menaati Allah Azza wa Jalla semenjak dia dilahirkan sampai dijemput kematian, niscaya dia tetap memandang kecil amalnya itu pada hari itu, dan dia sungguh ingin dikembalikan ke dunia untuk menambah pahala."[136]

Ada dua alasan mengapa amalnya itu tetap dipandang kecil.

Ketika dia melihat besarnya pahala, maka dia memandang betapa kecil amal yang diperbuatnya dibanding dengan pahala tersebut. Ibarat seseorang yang mengeluarkan dana untuk berniaga lalu meraih laba seribu kali lipat. Dia menyesal mengapa dia tidak menyisihkan lebih besar agar meraih laba lebih banyak.

Itu terjadi karena kedahsyatan hari itu. Kedahsyatan yang menjadikannya rela berkorban lebih besar. Sama saat engkau

---

136 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dengan para perawi Shahih, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3597.

ujian. Setelah masuk ruang ujian, ternyata soal yang engkau hadapi lebih sulit dari yang engkau bayangkan, yang menuntutmu lebih bersungguh-sungguh dalam persiapan dibandingkan dengan persiapanmu kala itu. Begitu pula keadaan Hari Kiamat. Para Nabi sebagai hamba Allah yang paling bersungguh-sungguh dalam ketaatan, mereka berkata, "Ya Allah, selamatkanlah kami. Ya Allah, selamatkanlah kami."

Tatkala diminta syafaatnya oleh orang-orang, masing-masing tidak bersedia karena konsentrasi memikirkan keselamatan dirinya sendiri. Mereka berkata, "Diriku … diriku …."

Sungguh, kedahsyatan model apakah itu? Kengerian macam apakah ia?

Wahai saudaraku …

Hari ini surga dijajakan di pasar pencarian. Orang yang tidak berminat tidak akan mendapatkannya. Sedangkan yang tidak berusaha meraihnya tidak akan pernah menikmati keindahannya. Surga sendiri tidak mau bertemu dengan orang yang tidak terpikat olehnya. Padahal Allah dan Nabi-Nya menyeru si hamba melalui butir-butir ayat Al-Qur`an dan As-Sunnah pagi dan petang agar mendapatkannya, tetapi kebanyakan manusia asik dengan tidur nyenyaknya.

Boleh jadi satu perkara kebaikan menjadi jalan bagi si hamba untuk masuk surga manakala dia membiasakannya.

Perhatikanlah sabda Rasulullah ﷺ berikut, "*Seorang pria tidak berbuat kebajikan sedikit pun namun dia mengutangi orang dan suka berpesan kepada utusannya, 'Tagihlah yang mudah, tinggalkanlah yang susah. Beri maaflah dia, mudah-mudahan Allah memaafkan kita.' Ketika meninggal dunia, Allah bertanya, 'Apakah engkau berbuat satu kebajikan?' Dia menjawab, 'Tidak. Tetapi hamba memiliki pelayan yang hamba tugasi menagih utang. Hamba berpesan kepadanya agar menagih yang mudah*

membayar dan membiarkan yang susah melunasi, mudah-mudah Allah mengampuni.' Maka Allah menyatakan, 'Kini engkau Aku ampuni.'"[137]

Bahkan sekiranya hamba tersebut amalnya hanya satu kali dan tidak merutinkan seperti ini misalnya, bisa jadi kebajikan yang tidak berkesinambungan itu menjadi penyebab dia meraih untung sebagai anugerah yang diberikan Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, karena Allah Mahabijaksana lagi Mahatahu.

Berikut adalah kabar gembira dari Rasulullah untuk para pembaca, "*Seorang pria yang tidak beramal kebajikan sama sekali menyingkirkan duri dari jalanan. Duri itu bisa yang masih menempel pada sebatang pohon atau sudah terpisah dan tergeletak. Dia menyingkirkannya dari tempat biasa orang berlalu lalang, kemudian Allah memasukkannya ke surga karena bersyukur atas perbuatannya itu.*"[138]

Abu Ishaq Al-Qurasyi bercerita, "Saudaraku menyurati aku dari bumi Makkah, dia menulis pesan, "Wahai saudaraku, jika engkau telah bersedekah dengan umurmu yang telah engkau jalani untuk dunia, maka bersedekahlah dengan yang masih tersisa untuk alam baqa, dan ia lebih sedikit jumlahnya."[139]

Wahai saudaraku ...

Laila begitu dekat denganmu tetapi engkau malah menjauh. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Surga bagimu lebih dekat dari pada tali sandalmu.*"[140]

---

137 Hadits shahih, diriwayatkan An-Nasa'i, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2078.

138 Hadits hasan, diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Hibban, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6755.

139 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, 1/157.

140 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Ahmad, dari Ibnu Mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3115.

Kerinduan Laila kepadamu lebih besar daripada rasa kangenmu kepadanya. Ini pernyataan kasar terhadapmu. Allah tidak mungkin memikulkan beban kepada kita yang tidak dapat kita memanggulnya. Selama tanganmu engkau masukkan ke sakumu engkau tidak dapat menaiki tangga untuk mendapatkan Laila. Maka engkau harus beramal. Mulailah dengan amal pertama disusul amal berikutnya.

Amal A: Dzikir

Dzikir merupakan ibadah yang paling dicintai oleh Allah, maka ia merupakan satu-satunya ibadah yang tetap dikerjakan oleh penduduk surga setelah mereka tinggal untuk selamanya di sana.

Jabir ﷺ menceritakan bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يُلْهَمُونَ التَّسْبِيحَ وَالتَّحْمِيدَ كَمَا تُلْهَمُونَ النَّفَسَ.

"Mereka (penduduk surga) selalu melantunkan tasbih dan tahmid sebagaimana mengatur irama nafas."[141]

Dzikir (ingat) adalah lawan kata dari lupa. Tidak masuk akal seorang hamba masuk surga hanya dengan kalimat yang diucapkan tanpa disertai dzikir hati dan amal anggota badan. Jika hanya dengan ucapan, alangkah murahnya surga. Maka, yang dimaksud dengan dzikir ialah si hamba selalu ingat Tuhannya dalam setiap keadaan.

❁ Apa Pahala Dzikir di Surga?

Simaklah dengan seksama, pasti muncul kerinduanmu. Milikilah kerinduan, tentu engkau akan banyak berdzikir!

Rasulullah ﷺ bercerita, "*Aku jumpa dengan Ibrahim pada*

141 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad sedangkan perawinya adalah perawi kitab *Shahih*, seperti *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3597.

malam aku diisrakan. Ibrahim berkata, "Wahai Muhammad, sampaikan salamku untuk umatmu. Beritahukanlah bahwa surga itu tanahnya indah dan airnya sejuk. Ia adalah tanah bebatuan yang kosong dari bangunan maupun tanaman. Tanamannya ialah Subhaanallah wal Hamdulillaah wa laa Ilaaha Illallaah."[142]

Sebab, ia merupakan tanah bebatuan, maka tidak dapat menahan air dan menumbuhkan pepohonan.

Datuk kita, Nabi Ibrahim menyerupakan surga dengan jenis tanah seperti itu untuk menjelaskan kepadamu tentang peranmu dalam menghiasi surga dan menghijaukannya dengan tanamanmu. Tanaman itu benihnya adalah dzikir. Balaslah salam datukmu itu dengan mengucap. "Waalaikas-salam, wahai Khalilur-Rahman." Katakan, "Mulai sekarang aku memiliki kebebasan untuk menanamnya baik di kala sibuk, maupun ketika luang, baik saat menunggu pekerjaan, maupun akan tidur, juga di jalanan. Lidahku akan selalu berkomat- komit membaca rangkaian kalimat-kalimat indah itu."

Terbuat dari Apakah Tanaman itu?

Dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ,

مَا فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ إِلَّا وَسَاقُهَا مِنْ ذَهَبٍ.

"Di surga tidak ada pohon melainkan batangnya dari emas."[143]

Sedangkan jarak naungannya dilukiskan oleh beliau dalam hadits ini, "*Sesungguhnya di surga ada pohon yang ujung dari naungannya tidak dapat dicapai oleh kuda cepat yang menelusurinya selama seratus tahun.*"[144]

---

142 Hadits hasan riwayat At-Tirmidzi, dari Ibnu mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5152

143 Hadits shahih riwayat At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami*, hadits nomor 5647.

144 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim, dari Sahl bin Sa'ad, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2125

Orang yang melewatinya ialah yang berkendaraan bukan pejalan kaki. Tetapi sampai seratus tahun belum juga selesai melintasi. Betapa panjangnya ia. Apakah pepohonan surga itu satu jenis?

Tidak. Ia banyak ragamnya. Barangkali yang berhasil kita ketahui dari jenisnya yang beragam itu ialah pohon Thuba sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Nabi ﷺ,

طُوبَى شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةُ مِائَةِ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَامِهَا.

"Thuba adalah pohon surga yang jaraknya seratus tahun perjalanan. Pakaian penghuni surga keluar dari celah-celahnya."[145]

Dzikir yang menjadi penyebab seorang hamba masuk surga ada beberapa macam:

Pertama: Dzikir Khusus

1. Sayyid Al-Istighfar

Rasulullah ﷺ menyatakan, *"Sayyid Istighfar (induk istighfar) ialah ucapan, "Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada Ilah kecuali Engkau. Engkau telah menciptakan hamba, sedangkan hamba adalah budak-Mu. Hamba berada pada perjanjian dan kesepakatan dengan-Mu sesuai kemampuan hamba. Hamba berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang telah hamba perbuat. Hamba mengakui nikmat pada hamba sebagai nikmat dari-Mu. Hamba juga menyadari akan dosa-dosa hamba kepada-Mu. Maka ampunilah hamba, karena sesungguhnya hanya Engkau semata yang dapat mengampuni dosa."*

145 Hadits shahih riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban, dari Abu Said, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3918.

Siapa saja yang membacanya dengan penuh keyakinan pada siang hari lalu dia mati pada hari itu sebelum petang datang, maka dia tergolong ahli surga. Sedangkan siapa pun yang membacanya pada malam hari dengan penuh keyakinan kemudian ajalnya menjemputnya sebelum shubuh tiba, maka dia termasuk penghuni surga."[146]

Doa ini disebut "*Sayyid Al-Istighfar*" karena menghimpun semua makna taubat. Sayyid (induk, pemimpin) adalah tempat dikembalikannya segala hajat dan semua perkara. Ia digunakan untuk menjadi nama doa ini karena kepadanya dikembalikan pengampunan segala dosa. Ia mencakup semua bentuk ucapan *istighfar* (permohonan ampun) dalam keutamaannya.

Perkataan beliau, "*dengan penuh keyakinan*" pada hadits tersebut, maksudnya adalah sambil memahami dengan baik kata-kata dalam ucapan tersebut. Yaitu apa yang akan aku kerjakan untuk menjadikan keyakinan kepadanya sebagai suapan bagi santapan hati.

Perkataan, "*Hamba adalah budak-Mu*" pada hadits tersebut, maksudnya dengan ucapan ini engkau melakukan hubungan yang benar dengan Allah, yaitu hubungan *ubudiyah* yang sempurna. *Ubudiyah* ialah sempurnanya cinta dan ketundukan. Kesempurnaan dua hal ini hanya dipersembahkan untuk Allah ﷻ semata.

Kalimat tersebut menyimpan makna lain yaitu bahwa aku adalah hamba dari semua sisi, sewaktu kecil, setelah besar, ketika hidup, saat mati, ketika taat dan kala maksiat, dalam keadaan sehat maupun sakit, dengan ruh, lisan dan anggota badan.

Ia juga mengandung makna bahwa harta dan jiwaku milik

146 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari, Ahmad dan An-Nasa'i, dari Syaddad bin Aus, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3674

Engkau. Seorang hamba dan apa yang dimilikinya adalah kepunyaan tuannya. Engkau pula yang telah menganugerahi aku dengan semua nikmat yang ada padaku. Semua itu adalah pemberian Engkau kepada hamba-Mu.

Kata-kata "*hamba adalah budak-Mu*" mengandung makna lain, yaitu aku tidak akan menggunakan dan mengatur harta dan jiwaku kecuali sesuai titah Engkau sebagaimana seorang budak tidak menggunakan harta dan dirinya kecuali seizin tuannya. Aku tidak kuasa untuk mendatangkan madharat atau manfaat bagi diriku, juga tidak mampu untuk mematikan, menghidupkan atau membangkitkan.[147]

Acap kali penghambaanmu bertambah kepada Tuhanmu, akan meningkat pula derajatmu di tengah-tengah makhluk dan Allah akan menanamkan pada lubuk hati orang-orang rasa takut terhadapmu sehingga mereka menghormatimu dan senang kepadamu. Dalilnya adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ telah mencontohkan penghambaan lahir dan batin termasuk dalam cara makan dan duduk seperti kita jumpai dalam penuturan beliau, "*Aku makan seperti makannya seorang hamba, dan aku duduk sebagaimana duduknya seorang budak sahaya.*"[148]

Kesempurnaan penghambaannya diberi balasan. Bentuk balasan itu adalah dia terus-terusan disebut bersama dengan disebut atau diingatnya Allah, Tuhan semesta alam.

Kata-kata "*Hamba berada dalam kesepakatan dan perjanjian dengan Engkau*" pada hadits, maksudnya ialah hamba terikat

---

147 *Al-Fawaid*, hlm.22-23

148 Hadits shahih R.Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibban, dari Aisyah, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 544. Mengapa hamba atau budak?. Karena hamba itu lebih banyak melayani . Ketika ada waktu untuk makan, maka ia makan sesuai waktu yang tersedia, bisa sambil duduk, sambil berdiri, atau dalam keadaan yang lain. Itu juga mengandung kesempurnaan tawadhu (rendah hati).

dengan keharusan menepati janji dengan Engkau pada saat hamba masih berupa bahan manusia dalam tulang sulbi datuk hamba, Adam عليه السلام,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا

غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kamu lengah terhadap itu."

(Al-A'raf: 173)

Hamba juga meyakini janji-Mu kepada hamba tentang kebangkitan dari kubur untuk penghisaban amal pada hari semua makhluk dihimpun. Pada hari itu hamba akan memetik hasil dari apa yang hamba tanam kala di dunia. Peristiwa itu tidak pernah lenyap dari ingatan hamba.

Pada kata-kata "*sesuai kemampuan hamba,*" terselip makna bahwa "*istitha'ah*" (kemampuan) yaitu mencurahkan daya upaya secara maksimal untuk meraih keridhaan-Mu, dalam artian tidak ada sedikit dari kekuatan hamba yang tersisa karena semuanya telah dikerahkan, dan tidak ada waktu walau semenit untuk tidak berusaha mengeluarkannya demi mencari ridha-Mu. Adakah hamba benar mengucapkannya, atau lidah hamba berkomat

komit penuh kebohongan tentang apa yang Engkau saksikan dari segala perilaku hamba? Adakah hamba telah menunaikan hak-Mu secara maksimal? Hamba harus memeriksa keadaan hati hamba sementara lidah hamba melafalkan kalimat-kalimat lalu hamba meluruskan perilaku yang menyimpang.

Kata-kata "*sesuai kemampuan hamba*" mengandung makna meminta kekuatan kepada Allah yang telah memberinya bantuan. Makna lain ialah pengakuan adanya kelemahan yang dimiliki karena ibadah yang meliputi diam dan gerak, sembunyi dan terang-terangan, saat serius dan main-main, hidup dan mati sangat memberatkan jiwa yang lunglai. Oleh karena itu harus memohon bantuan kepada Allah.

Kalimat "*Hamba berlindung kepada-Mu*" pada hadits, maknanya ialah hamba datang untuk berlindung kepada-Mu, karena jika Engkau tidak melindungi, hamba akan dikepung prahara dari berbagai arah.

Kata-kata "*dari segala kejahatan yang hamba perbuat*" pada hadits, maknanya ialah dari setiap dosa dan kelalaian hamba, baik kelalaian dalam bersyukur atas nikmat-Mu atau kelalaian dengan menerjang larangan-Mu.

"*Kejahatan yang telah hamba perbuat,*" maksudnya adalah beragam jenis kesalahan yang menumpuk dan berkali-kali termasuk kejahatan berupa tidak mau menyudahi kesalahan dan kejahatan berupa mengulanginya kembali. Semua ini adalah binatang buas yang menerkam yang nyaris mencelakan hamba jika tidak berlindung kepada-Mu, ya Allah.

Di antara ayat yang mengingatkan kita tentang besarnya akibat dosa ialah ayat,

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami adzab karena dosa-dosanya."

(Al-Ankabut: 40)

Satu dosa saja bisa membinasakan seseorang, dan hanya dengan satu kedurhakaan seseorang terkadang meluncur ke jurang Jahanam. Telah kita ketahui melalui satu riwayat, bahwa ada seorang wanita yang masuk neraka hanya karena mengurung seekor kucing tanpa memberinya makan, dan bahwa seorang pemuda dijebloskan ke neraka cuma karena sehelai kain yang dicurinya dari harta *ghanimah* (pampasan perang). Kita juga telah mengetahui bahwa Allah menghanguskan amal seorang pria yang saleh karena dia bersumpah bahwa Allah tidak akan mengampuni seseorang. Ini semua menunjukan betapa besarnya bahaya satu kejahatan.

Kata-kata "*Hamba mengakui nikmat pada hamba sebagai nikmat-Mu*" pada hadits, maksudnya yaitu hamba menyadari sepenuhnya betapa besar nikmat yang Engkau berikan kepada hamba, di antaranya ialah hamba diselamatkan dari kekufuran, diberi kemampuan mengerjakan beragam kebaikan, nikmat sehat, kekayaan dan keluarga termasuk nikmat nafas yang keluar masuk pada dada hamba dan nikmat lain yang tidak terhingga. Pengakuan ini dan mengulangi pengakuan ini menjadikan seorang hamba bersyukur, sedangkan bersyukur yang berkesinambungan mewariskan cinta terhadap Allah ﷻ dan pujian kepada-Nya.

Kalimat "*dan hamba mengakui dosa-dosa hamba*" pada hadits, menyiratkan maksud bahwa dosa hamba adalah dosa kufur terhadap nikmat-Mu. Atau dosa secara umum baik karena kelalaian hamba atau karena hamba mengoyak larangan-Mu yang mengharuskan hamba terus menerus memohon ampun dan taubat kepada-Mu, ya Allah.

Alangkah indah ucapan seorang ulama berikut ini, "Aku

mematuhi-Mu karena karunia dan pemberian-Mu. Aku membangkang kepada-Mu dengan pengetahuan tentang-Mu dan argumentasi-Mu. Maka dengan dalil-Mu terhadap aku dan patahnya alasanku, aku memohon semoga Engkau mengampuniku."[149]

Oleh karena itu semenjak hari ini aku tidak pernah lagi melihat diriku selain pelaku dosa, dan mulai saat ini aku tidak lagi memandang Tuhanku melainkan sebagai Pemberi kebaikan dan karunia.

Wahai saudaraku ...

Adakalanya seseorang mengakui berbuat dosa di hadapan yang lain padahal orang tersebut tidak memberikan kebaikan apa pun. Terkadang seseorang menghadiahkan sesuatu kepada orang lain padahal pemberi hadiah tersebut tidak melakukan sesuatu yang menuntut pemaafan. Hal itu tidak menampakkan pengakuan terhadap kefakiran yang sempurna. Pengakuan terhadap kefakiran sempurna ada pada perpaduan dua pengakuan. Sehingga seorang hamba mengucapkan kata-kata dalam hadits itu, "*Hamba mengakui nikmat pada hamba sebagai nikmat-Mu,*" dan kata-kata "*dan hamba mengakui dosa-dosa hamba.*"

Ketika dua pengakuan ini disatukan, berarti terbentang jalan bagimu untuk memohon ampun, "*Maka ampunilah hamba.*" Dengan izin Allah, permohonan langsung dikabulkan. Karena ketika itu pengakuanmu bahwa dirimu fakir telah sampai pada titik kefakiran yang sempurna.

Kefakiran dan kepailitan merupakan pintu terdekat yang dilalui hamba untuk bersimpuh di hadapan Allah *Ta'ala*. Dia melihat dirinya fakir kedudukan, pailit amal dan miskin sebab, yang kepadanya ia bergantung. Dia juga memandang dirinya

149 Ibnu Taimiyah dalam *Az-Zuhd wa Al-Wara' wa Al-Ibadah*, hlm.104.

tidak mempunyai media apa pun yang dengannya Allah memberi sesuatu. Dia bersimpuh di hadapan kemahabesaran Allah melalui pintu kefakiran semata. Dia menemui Allah karena perihnya kepapaan dan kehinadinaan sampai hatinya remuk redam dan semua sisi dirinya diliputi keadaan seperti itu. Dia melihat bahwa dirinya mesti berlutut di hadapan Allah ﷻ, dan bahwa pada setiap bagian sebesar atom dari semua bagian pada lahir dan batinnya merupakan kepapaan dan kebangkrutan total serta kedaruratan menyeluruh secara merata yang mengharuskannya menghadap Rabb yang Mahakuasa. Ia memandang bahwa seandainya ia meninggalkan-Nya sekejap saja, ia akan binasa dan menelan kerugian yang tidak dapat diganti kecuali jika kembali kepada Allah dan menggapai rahmat-Nya"[150]

Kefakiran dan kepailitan seperti ini dipetakan oleh Ibnul Qayyim agar menjadi jelas bagimu untuk mengikuti jejak seorang hamba papa tersebut. Sebab, tidak ada yang mengalami kepailitan seperti di atas melainkan dia menjadi seperti seorang hamba yang lehernya akan dipenggal dengan tangan dan leher diikat, dalam keadaan pasrah. Ditatapnya tuannya yang ada di depannya sambil mengenang kebaikan dan kasih sayangnya. Karena dia menemukan celah, maka dia melompat mendekatinya seraya menjulurkan leher lalu berkata memelas, "Hamba adalah budakmu yang papa. Inilah ubun-ubun hamba di hadapanmu. Tidak ada yang menyelamatkan hamba kecuali Engkau. Tolonglah hamba."

Inilah pemandangan indah yang sangat menggugah yang terbit dari balik rahasia penghambaan yang sulit digambarkan."[151]

Seorang ahli ibadah terheran-heran, "Mengapa aku menjadi

150 *Al-Wabil Ash-Shayyib*, hlm. 11.

151 *Thariq Al-Hijratain*, hlm.266.

manusia fakir papa seperti itu? Bukankah aku tidak berbuat dosa besar dan tidak melalaikan kewajiban?"

Kami jawab, "Bagaimana mungkin engkau tidak merasa papa dan pailit? Bukankah engkau telah menyaksikan orang yang lebih tangguh darimu pun berhasil dijerat setan hingga masuk ke jaringnya? Di antara mereka ada yang berhasil terjerat melalui fitnah harta, ada yang melalui fitnah keluarga, ada yang karena terpedaya angan-angannya, ada yang disebabkan godaan nafsu syahwatnya, dan ada yang terbunuh karena panah asmara.

Ibnul Qayyim telah mendahului kami dalam menjelaskan hal ini. Dia sangat heran kepada orang yang mengira bisa selamat dari perangkap setan itu. Dia mengatakan, "Bagaimana seorang memiliki istri yang tidak penyayang, yang mempunyai anak tidak tahu diri, yang tetangganya makan hati, yang memiliki teman dengan perilaku tidak terpuji, yang mempunyai musuh yang senantiasa mengawasi, hawa nafsu yang selalu mengajak kepada dosa, harta yang melimpah, syahwat birahi yang suka menggoda, amarah yang membabi buta, setan yang membuat kebathilan menjadi indah, kelemahan yang parah, yang jika dikuasai oleh Allah, semuanya akan tunduk kepada-Nya, dan apabila dibiarkan, keseluruhannya akan menguasainya lalu membinasakan dia? Bagaimana mungkin orang ini memandang dirinya bisa selamat dari semua itu?"[152]

Apakah engkau pailit wahai saudaraku, atau masihkah engkau memandang dirimu pasti selamat?

Dalam kefakiran dan kepailitanmu ada sang penolong, yaitu keasadaranmu bahwa tidak ada yang lebih parah selain disesatkan.

Dalam doanya, Rasulullah ﷺ berbisik, "*Wahai Dzat yang membolak balikkan hati, teguhkanlah hati hamba pada agama-*

---

152 *Al-Fawaid*, hlm.48.

Mu." Doa ini memuat isyarat bahwa bolak-baliknya hati terjadi pada semua hamba bahkan mungkin juga pada para nabi. Doa tersebut menepis sangkaan sementara orang bahwa ada yang dikecualikan darinya.

Dalam doa di atas, Rasulullah secara khusus menyebutkan hati beliau untuk mengingatkan kepada kita bahwa jiwa beliau butuh perlindungan dari Allah. Jika Rasulullah ﷺ saja menghajatkan perlindungan seperti itu padahal jiwa beliau telah suci, maka tentu jiwa selain beliau lebih membutuhkan."[153]

Oleh karena itu, dua perasaan di atas (pengakuan terhadap nikmat Allah dan pengakuan berdosa) tidak boleh bias dari relung kalbu seorang mukmin meskipun sesaat. Karena kedua pengakuan tersebut merupakan penyebab baiknya hati. Sejenak saja lenyap, hati akan rusak. Ia akan asyik dengan kenikmatan dengan melupakan Sang Pemberi nikmat. Juga akan melakukan dosa yang lain karena dosa yang diperbuat tidak diakui, sehingga binasalah dirinya.

Keharusan untuk tidak henti-hentinya melakukan pengakuan ini terpancar dari butir kata "*Abu-u* "*(hamba mengakui)* pada hadits di atas. Sesungguhnya kata "*Baa-a Yabuu-u Mubaa'ah*", maknanya adalah pengakuan yang tidak pernah berhenti (kembali kepada Allah dengan berkesinambungan). Ia merupakan tempat tinggal seorang hamba, bukan tempat singgah lalu ditinggalkan.

Jadi, seorang hamba kembali kepada Allah dengan mengakui bahwa segala nikmat yang ada padanya adalah nikmat dari Allah dan kembali kepada Allah dengan menyadari bahwa dirinya telah banyak bergelimang dosa. Kembalinya dia kepada Allah adalah kembali selamanya bukan kembali setelah itu kembali berpaling. Dengan kata lain, dia tetap menghadap Allah.[154]

---

153 *Fath Al-Bari*, 13/377.

154 *Thariq Al-Hijratain*, hlm. 169.

Dengan demikian, makna doa di atas ialah dalam setiap keadaan engkau harus tetap merasakan dan mengakui nikmat-Nya sekalipun ketika terkena musibah bertubi-tubi. Sehingga prahara tersebut engkau pandang sebagai pemberian Allah. Engkau harus melihatnya seperti itu, sebab musibah tersebut akan menghapus dosa-dosamu dan merupakan tanda Allah memilihmu untuk naik ke derajat tinggi yang tidak dapat dicapai melalui tangga amal salehmu.

Begitu pula dalam setiap keadaan engkau harus merasakan dan mengakui dosa-dosamu meskipun engkau telah mencapai derajat ketaatan tertinggi. Engkau harus tetap memandang bahwa dirimu mengabaikan perintah-Nya, bahwa engkau belum mensyukuri nikmat-Nya dan belum menjalankan ibadah sebagaimana mestinya.

Apakah kalbumu telah sampai ke titik perasaan dan pengakuan seperti ini saat lidahmu mengucapkan *sayyidul istighfar* ini? Jika belum, bagaimana jika mulai sekarang engkau untuk membacanya dengan cara seperti itu?

Ibnu Sam'un yang digelari sang pembicara dengan untaian hikmah, mengingatkan kita, "Sungguh tercela jika engkau berharap tetapi lambat dalam amal taat. Tuntutlah dirimu agar memenuhi segala hak, lalu berilah ia jatah sesuai yang mencukupinya tanpa melebihi batas. Berdirilah di antara surga dan neraka, niscaya surga akan menolakmu, dan neraka akan menerima keseluruhanmu."[155]

2. Ayat Kursi yang Agung

Wahai saudaraku ...

Tidak ada orang yang dapat menuntunmu untuk menuju surga selain Rasulullah ﷺ.

Perhatikanlah pesan beliau,

155 *Shifat Ash-Shafwah*, 2/474.

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِي دُبُر كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوْبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوْتَ.

"Barangsiapa yang membaca ayat kursi setap usai shalat fardhu, maka tidak ada dinding yang menghalanginya masuk surga selain kematian."[156]

Rahasia keutamaan ayat kursi terletak pada rutinitas membacanya setiap usai shalat fardhu. Sedangkan paling penting ialah keagungan ayat ini. Ia merupakan ayat teragung dalam Al-Qur`an, seperti diceritakan dalam riwayat Ubay bin Ka'ab ﷺ bahwa dia pernah ditanya oleh Nabi ﷺ tentang ayat Al-Qur`an paling agung. Setelah dia menjawab, ayat kursi, maka beliau menepuk dadanya seraya mengucap, *"Selamat bersenang-senang dengan ilmumu wahai Ibnu Al-Mundzir. Selamat bersuka cita dengan ilmumu wahai Ibnu Al-Mundzir. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, ia mempunyai lidah dan dua bibir yang mengkuduskan Allah Maharaja di dekat Arasy."*[157]

Salah satu alasan ayat ini begitu agung karena ia mencakup nama Allah Yang Mahaagung. Bersama permulaan surat Ali Imran dan surat Thaha, ia merangkum dua sifat Allah yaitu *"Al-Hayyu"* (Mahahidup) dan *"Al-Qayyum"* (Maha Berdiri sendiri).[158]

---

156 Hadits shahih, diriwayatkan An-Nasa'i, dari Abu Umamah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6464.

157 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Muslim, dari Ubay bin Ka'ab, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 3410.

158 Ibnul Qayyim berkata, "Yang telah dialami oleh para penempuh suluk (jalan menuju Allah) bahwa orang yang membiasakan menyebut, *"Ya Hayyu ya Qayyum Laa Ilaaha Illa Anta,"* merasakan hati dan akalnya hidup. Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah sangat komitmen dengan ini. Suatu hari dia berkata kepada saya (Ibnul-Qayyim –Pent), "Dua nama Allah ini yakni *Al-Hayyu Al-Qayyum* yaitu dampaknya sangat besar bagi hidupnya hati." Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa keduanya merupakan asma Allah yang paling agung. Ibnul-Qayyim melanjutkan, "Saya juga telah mendengar dia berkata,

Rasulullah ﷺ menegaskan, "*Nama Allah yang paling agung dalam Al-Qur`an ada pada tiga tempat yaitu dalam surat Al-Baqarah, dalam surat Ali Imran dan surat Thaha.*"[159]

Alasan lain mengapa dia begitu agung dan menjadi penyebab si hamba masuk surga ialah dia mengusir setan dan melindungi si hamba darinya sepanjang hari jika si hamba memeliharanya. Kalau setan menjauh, maka malaikat mendekat membawa ilham. Dalam hadits disebutkan, "Benarlah si busuk itu (maksudnya jin itu). Yaitu saat jin mengaku bahwa manusia akan terlindungi dari jin melalui ayat kursi."[160]

❁ Keagungan Allah pada Lubuk Kalbumu

Sekalipun kata-kata dalam ayat kursi terdiri dari tujuh butir dan kalimatnya sembilan buah tetapi dia mencakup delapan belas asma Allah *Ta'ala*, baik yang tampak pada lahiriahnya maupun yang tersembunyi dalam kandungannya. Masing-masing menanamkan sikap pengagungan dalam kalbu terhadap Allah, Tuhan semesta alam. Inilah yang menjadi tujuan utama ayat ini secara umum. Ini merupakan tujuan agung lagi luhur yang sekiranya kita sampai kepadanya, akan teruraiIah banyak kepelikan yang membelit kita dan akan lenyaplah duka cita kita. Karena pengabaian perintah kebanyakan disebabkan kurangnya pengagungan terhadap yang memerintah.

Oleh karena itu sebagai bukti dari rahmat-Nya, Allah menyuruh kita agar membaca ayat ini sebanyak delapan belas kali siang dan malam, yaitu lima kali setiap usai shalat lima waktu,

---

"Barangsiapa yang merutinkan 40 kali setiap antara shalat sunnah fajar (shunnah shubuh) dengan shalat shubuh, membaca "*Ya Hayyu Ya Qayyumu La Ilaaha Illa Anta Birahmatika Astaghitsu,*" maka hatinya akan hidup dan tidak akan mati." Lihat *Madarij As-Salikin*, 1/488.

159 Hadits hasan, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 746.

160 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 3245.

dua kali pada pagi dan petang, satu kali menjelang tidur, yang semuanya ini seolah-olah suapan pengagungan yang dimasukkan ke relung kalbu kita dan merupakan air keimanan yang disiramkan ke urat-urat ruh kita.

Mari kita resapi pesan kemahaagungan Allah dalam setiap untaian kalimat agar kita dapat menempatkan sebagaimana mestinya sehingga dapat mengagungkan perintah dan larangan-Nya.

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُۥ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۖ وَلَا يَـُٔودُهُۥ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup. Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang da di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar."

(Al-Baqarah: 255)

Kata *"Al-Hayyu"* (Mahahidup), artinya sempurna dalam

memiliki sifat hidup, yaitu tidak didahului oleh ketidakadaan dan tidak berakhir dengan kefanaan. Allah tidak menggunakan kata "*Hayyun*" (tanpa alif lam) karena kata itu menunjukan kepada semua yang hidup selain Allah. Adapun kata "*Al-Hayyu*" (diberi alif dan lam) menunjukan kesempurnaan (pada Allah) dan keterbatasan (pada selain Allah). Artinya, Allah memiliki kesempurnaan hidup. Dialah yang menganugerahi kehidupan kepada semua makhluk. Kata tersebut (*Hayyun*) mengandung keterbatasan (pada selain Allah), yakni bahwa selain Allah hidupnya terbatas dan berakhir dengan kematian. Oleh karena itu, Allah menyeru Nabi-Nya ﷺ saat beliau *hayyun* (hidup) melalui ucapan-Nya,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati pula."

(Az-Zumar: 30)

Qatadah berkata, "Allah telah menyatakan kematian Nabi-Nya kepada diri beliau dan menyatakan kematian kalian kepada kalian semua."[161]

Seseorang yang menggantungkan kebahagiaan atau harapannya kepada orang lain yang menyandang kedudukan tinggi di masyarakat, dia telah melakukan kedunguan parah. Sebab, dia menggantungkan kebahagiaan kepada makhluk yang pasti mati. Jika dia tidak memiliki kedudukan itu lagi atau dia mati, maka sirnalah harapannya bersamanya.

161 *Tafsir An-Nasafi*, 4/54. Makna ayat ini adalah kita semua akan mati , karena setiap yang sedang ada seakan-akan telah ada. Sesuatu yang dekat dengan sesuatu yang lain disebut dengan nama dari sesuatu yang lain tersebut. Kematian pasti datang cepat atau lambat. Setiap yang akan datang pasti dekat. Kata "Mayyit" (dengan double y), maknanya ialah yang akan mati, sedangkan kata "Mayit" (huruf y nya satu tidak double), maknanya adalah yang pisah dari ruh . Tetapi ada ulama yang menyamakan makna keduanya.

Adapun orang yang berakal, akan menggantungkan nasibnya kepada *"Al-Hayyu"* yang tidak akan pernah mati. Oleh karena itu, janganlah engkau menggantungkan nasib kecuali kepada Allah saja,

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ ﴿٥٨﴾

"Dan bertawakallah kepada Allah Mahahidup, yang tidak akan pernah mati...."

(Al-Furqan: 58)

Dengannya dia menjadi pereguk kebahagiaan sejati. Ia akan selalu unggul dan melebihi yang lain baik di dunia maupun di akhirat.

Jadikanlah semua kemuliaan di tangan Tuhanmu
Dia akan kekal dan teguh
Ketika engkau mengandalkan yang pasti mati
Kemuliaanmu pun turut mati.

Jadi, jika engkau menggantungkan harapan kepada makhluk yang pasti mati, ketercapaiannya hanya khayalan dan utopis. Orang cerdas hanya akan menggantungkan nasib kepada Dzat Yang Mahahidup yang tidak akan pernah mati. Bahkan sekiranya engkau mati, sebenarnya engkau tetap hidup jika engkau berada di jalan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

"Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki."

(Ali Imran: 169)

Kata *"Al-Qayyum"* (yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya), dibaca "Al-Qayyam" oleh Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, Alqamah, An-Nakha'i dan Al-A'masy. Alqamah membacanya dengan bacaan lain yaitu *"Al-Qayyim"*. Ini adalah bentuk "mubalaghah" yakni lebih dari sekadar mengurus.

Di antara makna *"Al-Qayyum"* ialah:

Berdiri sendiri secara mutlak tanpa memerlukan yang lain. Kita tidak ada yang dapat berdiri sendiri dengan sebenarnya. Kita bergantung kepada Allah. Sebagai contoh, kita tidak tahu yang akan terjadi pada diri kita beberapa menit bahkan setelah satu detik setelah ini. Apakah Allah masih memberi kesempatan hidup bagi kita, ataukah tidak? Allah yang terus-menerus mengatur semua urusan makhluk dari mengadakan, memberi rezeki, membatasi ajal, pekerjaan, dan lainnya. Tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang mampu mengatur dan mengurus kecuali dengan izin Allah. Artinya, keberadaan sesuatu tergantung kepada Allah.

Dengan demikian, kata ini mengandung *rububiyah*-Nya. *Al-Qayyim* secara bahasa ialah tuan yang mengatur semua perkara. Dialah yang kekal dengan sifat-Nya yang sempurna secara terus-menerus dan tetap tanpa mengalami perubahan. Seorang yang normal memiliki penglihatan dan pandangan. Tetapi kemudian penglihatan dan pandangan tersebut berkurang berangsur-angsur seiring perputaran zaman. Kekal dan tidak berubahnya pandangan dan penglihatan, serta sempurnanya kekekalan menuntut adanya sifat *Al-Qayyum*.

Tetapi mengapa hanya dua sifat ini yang disebut pada ayat ini bukan yang lain?

Jawabannya adalah:

Karena nama *"Al-Hayyu"* (Mahahidup) merangkum semua asma Allah yang lain. Sebab, sifat kemahahidupan mengharuskan

pemiliknya mahakuasa, mahatahu, maha mendengar, maha melihat dan sifat-sifat lainnya.

Adapun nama *"Al-Qayyum"* menunjukan bahwa semua makhluk butuh kepada-Nya. Sehingga ketika sifat *"Al-Hayyu"* terlihat, akan tersingkaplah semua asma dan sifat-Nya. Sedangkan ketika sifat *"Al-Qayyum"* muncul, maka semua adalah makhluk tidak berdaya yang senantiasa butuh kepada-Nya.

Kalimat "*tidak mengantuk dan tidak tidur*" digunakan pada ayat di atas, karena tidur adalah saudara kematian, sementara Allah Mahahidup tidak akan mati. Kata *"Sinatun"* (mengantuk) ialah permulaan tidur. Tidur adalah ketenggelaman dalam kelelapan. Keduanya sama sekali tidak pernah ada pada Allah.

Diulanginya huruf "La" (tidak) pada ayat adalah sebagai penguat dan penekanan bahwa Allah benar-benar tidak diserang kantuk maupun tidur. Berbeda dengan manusia yang bisa mengantuk tetapi tidak tidur, atau tidur tanpa mengantuk.

Ada pribahasa orang awam yang berbunyi, "Tidur adalah penguasa."

Allah, tentunya tidak dikuasai oleh siapa pun. Manusia siapa pun dia pasti terkalahkan dan dikuasai oleh suatu perkara, karena tidur telah menguasai dan mengalahkannya. Adapun Allah, Dia Mahakuasa dan Maha Mengalahkan.

Jadi, kata-kata "*tidak mengantuk dan tidur*" adalah penguat terhadap kata "Al-Qayyum" bahkan ia adalah salah satu sifat darinya. Karena orang yang disergap kantuk dan tidur mustahil menjadi "Al-Qayyum". Langit akan jatuh ke bumi seandainya Allah lalai sedetik saja. Tegaknya langit dan bumi yang kita saksikan ini adalah karena kekuasan Allah, karena pemeliharaan dan pengaturan-Nya yang terus-menerus.

Kata-kata *"Tidak mengantuk dan tidur"* memberi pengaruh bagi jiwa manusia, yakni dia menjadi merasa tenang dalam setiap

saat dan di manapun berada, karena selalu dalam pemeliharaan dan pengawasan Allah yang tidak pernah lalai walaupun sekejap. Adakah ketenangan lain melebihi ketenangan ini? Maksudnya, ketika Allah berkata kepada kita, "Tidurlah engkau sepuasmu, sesungguhnya Tuhanmu tidak pernah tidur."

Pengaruh lain bagi jiwa adalah seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah *Ta'ala* pada saat kapan pun termasuk ketika dia sendirian dengan pintu tertutup dan tidak ada yang melihat. Dia merasa bahwa Allah tetap mengawasi dan melihatnya sehingga dia malu kepada-Nya.

Juga kata-kata "*Tidak mengantuk dan tidur*" menjadi pelipur lara orang yang dizhalimi. Sebab, Allah selalu melihat pelaku kezhaliman saat berbuat sewenang-wenang, hanya saja Allah menunda hukuman kepadanya sampai waktu tertentu.

Seorang penyair berkata,

> *Kelopak matamu tertutup kala yang dizhalimi*
> *tidak memejamkan mata*
> *Dia mendoakan keburukan untukmu*
> *Sedangkan mata Allah selalu jaga.*

Bukan hanya tidak lalai atau tidak mengantuk dan tidur, tetapi Allah juga memiliki kekuasan kerajaan dan Maha Memiliki, sehingga tidak ada sesuatu pun yang lepas dari pengaturan dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, pada ayat kursi di atas, selanjutnya Allah menyatakan, "*Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*"

Setidak-tidaknya kita dapat memetik tiga makna dari untaian kata di atas, yakni:

1) "*La Ma'buud Ghairah*" (Tidak ada yang berhak disembah selain Dia)

Hal itu karena Allah satu-satunya Pemilik langit dan bumi

serta yang ada di antara keduanya. Maka, penghambaan kepada selain Dia sungguh tidak layak. Sebab, setiap yang dimiliki harus patuh kepada yang memiliki dan tidak boleh tunduk kecuali kepada titah-Nya.

2) *"La Dzilla Lisiwahu"* (Tidak ada ketundukan kepada selain Dia)

Bagaimana mungkin engkau meminta kepada selain Allah? Bagaimana bisa engkau mengharapkan dunia kepada selain Dia? Sedangkan Allah-lah satu-satunya Pemilik segala. Tidak ada penjaga di pintu-Nya, berbeda dengan raja atau penguasa dunia yang menggunakan pengawal dan penjaga keamanan. Adapun Allah, Dia menerima permintaanmu sekalipun engkau berbuat maksiat dan keburukan dan walaupun engkau menjauh dari-Nya. Sedangkan manusia, akan membalas perbuatan burukmu bahkan bisa jadi melipatgandakan balasan itu. Jika engkau menyadari bahwa sikap manusia adalah seperti itu, mengapa engkau tunduk kepadanya dan tidak merunduk penuh kehinaan kepada Allah ﷻ?

3) Engkau Adalah Khalifah sedangkan Hartamu Adalah Barang Pinjaman

Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengingatkan, "Kalian semua tanpa kecuali adalah tamu, sedangkan hartamu adalah barang pinjaman. Tamu akan pergi dan barang pinjaman akan dikembalikan kepada pemiliknya."[162]

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas kekhalifahan engkau wajib untuk tunduk kepada aturan yang telah digariskan oleh pemberi tugas itu. Jika tidak mematuhi aturan tersebut, maka kepemilikanmu terhadap harta yang dititipkan itu menjadi batal. Allah-lah pemilik yang sebenarnya. Semua yang ada di tanganmu adalah pinjaman dari Dia sampai batas waktu yang telah

162 *Hilyah Al-Auliya`*, 1/134.

ditentukan dan sebagai ujian dari-Nya. Ketika telah jatuh tempo, engkau harus mengembalikannya lalu engkau akan dimintai pertanggungjawaban.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ telah berwasiat kepada ibunda kita, Sayidah Aisyah ؓ dengan wasiat yang akan meluluskanmu dalam ujian, "*Hai Aisyah, jangan suka menghitung amal, karena Allah akan menghitungnya untukmu.*"[163]

Beliau tidak melupakan Bilal, muadzinnya untuk mengingatkan dia, ucap beliau, "*Berinfaklah wahai Bilal, jangan takut Pemilik Arasy akan menyedikitkan pahalamu.*"[164]

Ketika perasaan ini terhunjam kuat dalam lubuk hati, maka ia akan memberi pengaruh kuat sehebat pengaruh sihir dalam memecahkan benda yang sangat kuat. Sehingga hati tidak terbakar atas kerajaan yang pada hakekatnya bukan miliknya. Jiwa akan ridha dan memiliki sifat *qana'ah* (menerima yang ada), tidak remuk oleh kekecewaan karena tidak mendapatkan atau kehilangan.

Ibrahim bin Adham pernah melihat seseorang yang kehilangan harta kekayaannya karena kiosnya kebakaran. Dia sangat berduka hingga nyaris gila. Ibrahim mengingatkan, "Wahai hamba Allah! Hartamu adalah harta Allah. Dia telah menjadikan harta sebagai jalan untuk engkau bersenang-senang, sesuai yang Dia kehendaki. Lalu Dia mengambilnya darimu sesuai dengan yang Dia ingini. Maka bersabarlah, jangan gundah gulana!"[165]

Kata-kata "*Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya*" digunakan pada ayat di atas karena Dia-lah pemilik apa yang ada di langit dan apa yang di bumi. Sebagai

---

163 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud, dari Aisyah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7932.

164 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bazzar, dari Bilal dan Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1512.

165 *Syu'ab Al-Iman*, 7/228.

bukti kesempurnaan kerajaan-Nya, tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat kecuali jika Dia memperkenankan. Dengan demikian, semua penguasa atau pemilik syafaat (pembelaan) adalah budak-Nya yang tidak boleh memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya. Ini mengandung makna bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menolak atau menghindar dari ketundukan, kekerdilan dan butuhnya dia kepada Allah saat Allah menuntut itu. Jika untuk tunduk dan butuh kepada Allah saja seseorang tidak bisa mengelak, maka lebih-lebih menentang atau membangkang. Untaian kata di atas memperlihatkan kepada kita kedudukan *uluhiyah* dan *ubudiyah* pada Hari Kiamat nanti, di mana semua hamba berdiri di hadapan *uluhiyah*-Nya sebagai sikap *ubudiyah* (penghambaan) yang penuh ketundukan, termasuk tidak lancang untuk bicara kecuali atas izin dari-Nya. Itu pun tetap dalam bingkai pengagungan dan takut kepada-Nya.

Maka, susunan kata yang digunakan pun pada kata-kata di atas ialah bentuk *"istifham ingkari"* (pertanyaan retoris) yang lebih kuat dari semata-mata bentuk kata yang menunjukan penafian. Ia lebih kuat dari bentuk kata yang menunjukan penafian karena mendatangkan makna bahwa perkara pemberian syafaat itu tidak akan ada. Maka, siapakah dia yang akan memberi syafaat di sisi Allah? Hanya yang dizinkan oleh-Nya.

Hari itu merupakan hari yang paling mencemaskan sekalipun bagi hamba yang paling bertakwa dan manusia terikhlas. Tidak ada yang berani bicara atau memberi syafaat termasuk para Nabi sekalipun sebagai manusia paling bertakwa.

Ketika orang-orang datang kepada Nabi Adam ﷺ sebagai bapak seluruh umat manusia yang telah diciptakan oleh Allah langsung dengan tangan-Nya untuk meminta syafaat, Adam menjawab bahwa dia tidak dapat memberikan syafaat. Orang-orang lalu menemui Nabi Nuh ﷺ sebagai Rasul yang pertama

kali diutus kepada penduduk bumi, lalu kepada Nabi Ibrahim ﷺ sebagai *Khalilullah* (kekasih Allah), terus menghadap Nabi Musa ﷺ yang bergelar Kalimullah, hingga kepada Nabi Isa ﷺ yang dijuluki Kalimatullah dan Ruhullah. Mereka semua mengatakan, tidak dapat memberi syafaat. Mengapa? Tidak lain karena hari itu sangat menakutkan dan sungguh mengerikan.

Tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat di sisi Allah, karena semua makhluk adalah milik Allah. Namun ada yang bisa memberikan syafaat di sisi Allah, yaitu orang yang kemuliaannya diperlihatkan oleh Allah di sisi-Nya sesuai kehendak-Nya. Hanya orang ini saja yang bisa memberi syafaat. Dia diberi izin untuk memberikan syafaat kepada orang yang dosanya ingin dimaafkan oleh Allah. Mirip dengan sebagian karamah yang dianugerahkan kepada orang-orang besar dan kelebihan yang diberikan kepada murid yang unggul.

Orang yang bisa memberikan syafaat sebagai pengecualian ini adalah Nabi kita ﷺ.[166]

Untuk tugas mulia ini Allah menyiapkannya dengan persiapan khusus saat beliau masih di dunia.

Al-Manawi mengungkapkan, "Hikmah dan manfaat di balik Rasulullah melihat surga dan neraka ialah beliau akan tenang dalam menghadapi huru-hara Hari Kiamat supaya bisa konsentrasi dengan tenang untuk memberi syafaat bagi umatnya. Beliau

---

166 Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ada lima jenis syafaat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada Hari Kiamat: a. Syafaat udzhma (syafaat paling besar dan menyeluruh) yaitu setelah orang-orang datang kepada beliau agar berdoa kepada Allah supaya penghisaban amal disegerakan. b. Syafaat berupa dimasukkannya suatu kaum ke surga tanpa hisab. c. Syafaat untuk suatu kaum dari umatnya yang telah divonis masuk neraka karena dosanya. Lalu beliau memberi syafaat kepada mereka dan siapa yang diingininya. Maka, mereka masuk surga tanpa melewati neraka. d. Syafaat untuk pelaku dosa yang telah masuk neraka lalu keluar karena syafaat dari beliau. e. Syafaat dengan meminta agar derajat penghuni surga ditambah. Lihat *At-Tadzkirah*, hlm. 282 dengan diringkas.

mengucapkan, "Umatku, umatku," ketika yang lain mengucap, "Diriku, diriku," karena kedahsyatan hari itu."[167]

Juga ada sebagian orang mukmin pilihan diperkenankan memberi syafaat. Mereka adalah para sahabat ﷺ.

Rasulullah ﷺ telah memberitakan hal itu sebagai penghormatan untuk mereka. Beliau berkata,

لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَةِ رَجُلٍ لَيْسَ بِنَبِيٍّ مِثْلُ الْحَيَّيْنِ رَبِيعَةَ وَمُضَرَ.

"Sungguh, akan masuk surga sebanyak kabilah Rabi'ah dan Mudhar, karena syafaat seseorang yang bukan Nabi."[168]

Di tempat lain Rasulullah ﷺ menyatakan, *"Sungguh, akan masuk surga sekelompok orang yang banyaknya melebihi kabilah Bani Tamim berkat syafaat seseorang dari umatku."* Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, berkat syafaat seseorang selain engkau?"

"*Ya, berkat selain aku,*" jawab beliau.[169]

Melalui hadits ini Rasulullah ﷺ ingin memberi pemahaman kepada setiap Muslim bahwa keutamaan dan kemuliaan kedudukan dengan diperbolehkan memberi syafaat bukan hanya dimiliki oleh para nabi sebagaimana yang dipahami oleh sebagian sahabat tetapi juga didapat oleh para sahabat bahkan oleh orang yang lebih rendah kedudukannya dari sahabat yakni

---

167 *Faidh Al-Qadir*, 4/312

168 Hadits hasan, diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabarani, dari Abu Umamah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5363. Sebagian ulama yang mensyarahi hadits ini mengatakan bahwa yang dimaksud adalah seorang tabi'in yang bernama Uwais Al-Qarni, ada lagi berpendapat, dia adalah Utsman.

169 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, dari Abdullah bin Abu Al-Jad'a, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2178.

seorang Muslim yang memiliki iman maksimal dan yang telah mengeluarkan pengorbanan luar biasa, seperti pemberian syafaat seorang yang mati syahid untuk 70 orang keluarganya atau siapa saja yang dikehendaki Allah. Oleh karena itu ada seorang salafus shalih yang berpesan, "Perbanyaklah saudara, karena setiap Mukmin dianugerahi izin untuk memberi syafaat, barangkali dengannya engkau akan mendapat syafaat sudaramu itu."[170]

Kata-kata "*Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka*" pada ayat di atas menjadi penguat dan penyempurna terhadap kandungan kata-kata "*Al-Hayyul-Qayyum....*" tersebut.

Kata-kata tersebut menyiratkan bahwa Allah mengetahui tentang apa yang telah terjadi.

Kata-kata "*Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka*" menunjukan bahwa Allah juga mengetahui tentang apa yang akan terjadi. Dengan kemahaagungan-Nya, bagi Allah alam nyata (yang terlihat) dan alam gaib (yang tidak tampak) adalah sama. Ini akan memunculkan dalam diri seseorang untuk selalu merasa diawasi dan diketahui oleh Allah termasuk saat dia berdiri telanjang di hadapan Allah, Penciptanya yang mengetahui setiap sesuatu.

Begitu pula akan menimbulkan rasa takut kepada beragam fitnah atau berubahnya hati dari hidayah Allah di mana fitnah dan perubahan seperti ini merupakan hal gaib yang tidak diketahuinya. Karena tidak ada seorang pun yang mengetahui di mana dia akan mati, kapan dan dalam keadaan bagaimana? Hanya Allah-lah yang mengetahui.

Hubungannya dengan untaian kata sebelumnya, yaitu kata-kata "*Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa*

---

170 *Ihya Ulumuddin*, 2/171

izin-Nya" adalah bahwa Allah mengetahui segala hal ihwal sang pemberi syafaat dan mengapa dia memberi syafaat, juga Allah mengetahui keadaan orang yang akan disyafaati olehnya. Allah mengetahui apakah dia layak mendapatkan syafaat itu ataukah tidak.

Kalimat "*dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki*," maknanya ialah engkau tidak mampu untuk menguasai ilmu Allah baik sebagiannya apalagi keseluruhannya. Tetapi engkau bisa menguasai sebagian kecil darinya. Makna ini kita ambil dari kata-kata "*sesuatu apa pun*" pada ayat di atas, yang maknanya ialah sangat sedikit sekali. Ilmu yang hanya sangat sedikit sekali tersebut dikuasai oleh seorang hamba ketika Allah memberi anugerah kepadanya sebagaimana yang Dia kehendaki. Sayang, mereka melupakan hakekat ini. Sehingga mereka terpedaya oleh ilmu yang dimilikinya itu yang sejatinya merupakan sebagian ilmu Allah yang dianugerahkan kepadanya. Mereka lupa hal itu sehingga tidak mau berdzikir dan bersyukur kepada Allah, bahkan mereka menentang Allah. Sebanyak ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang hamba, sebanyak itu pula rahasia lain yang terungkap seperti tentang rahasia hidup, rahasia kematian yang pasti datang, rahasia Hari Kiamat dan semua perkara gaib. Dengan itu, manusia diharapkan akan sadar betapa dangkalnya ilmu manusia sehebat apa pun dia. Oleh karena itu, para ulama manakala ilmunya bertambah mereka merasa semakin bodoh dan mereka menyadari bahwa apa yang telah mereka capai hanya setetes dari samudra luas yang tidak bertepi. Dengan menyadari itu, mereka beriman kepada Allah dan takut kepada-Nya,

"Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama."

(Fathir: 28)

Kata-kata di atas juga menantang semua makhluk. Sehingga seandainya semua umat manusia bergabung untuk menguasai ilmu Allah, mereka tidak dapat menguasainya kecuali sedikit sekali sesuai dengan izin-Nya. Penguasaan tersebut adakalanya secara kebetulan atau setelah melalui penelitian yang sangat lama dan usaha maksimal. Namun tetap sesuai ketentuan Allah.

Kata-kata "*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi,*" penjelasannya ialah bahwa kursi Allah adalah makhluk Allah yang terletak di sisi Arasy. Karena agungnya, maka ia dijadikan nama bagi ayat ini (ayat kursi).

Rasulullah ﷺ telah menegaskan,

"Tidaklah langit yang tujuh dalam kursi (Allah) melainkan seperti satu halaqah (gelang) pada lapangan luas, sedangkan besarnya Arasy dibanding kursi tersebut seperti lapangan luas dengan kursi tersebut."[171]

Arasy jauh lebih besar dari kursi sebagaimana diceritakan dalam sejumlah ayat dan hadits Nabi. Oleh karena itu, ketika ayat Kursi turun para sahabat sangat heran. Perhatikanlah hadits berikut. Rabi' bin Anas ﷺ bercerita, "Ketika turun ayat, "*Kursi-Nya meliputi langit dan bumi....*" para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, Kursi Allah seperti itu, bagaimanakah Arasy-Nya?" Maka Allah menurunkan ayat,

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya,"

(Az-Zumar: 67)[172]

171 *As-Silsilah Ash-Sahihah*, hadits nomor 109

172 *Ad-Durr Al-Mantsur*, 7/246.

Karena sangat besarnya Arasy Allah, maka Allah mengaitkannya langsung kepada diri-Nya dalam ucapan-Nya, "Pemilik Arasy."

Di antara sifat Arasy yang digambarkan dalam Al-Qur`an,

وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَٰنِيَةٌ ﴿١٧﴾

"Pada hari itu delapan malaikat menjunjung Arasy (singgasana) Tuhanmu di atas (kepala) mereka."

(Al-Haaqqah: 17)

Dalam hadits shahih kita jumpai bahwa salah satu dari para pemikul Arasy jarak antara ujung cuping telinga dengan bahunya sama dengan perjalanan terbang burung selama 700 tahun.

Tujuan dari penggambaran ini agar terbit perasaan untuk mengagungkan Allah *Ta'ala* setelah mengetahui keagungan yang dimiliki oleh sebagian makhluk-Nya. Hendaknya kita harus selalu ingat bahwa inilah tujuan dari penegasan ayat di atas dan penggunaan kata *"Wasia'"* (meliputi) langit dan bumi."

Kata-kata *"Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar"* pada ayat, maknanya ialah Dia tidak merasa berat dan terbebani dalam memelihara langit dan bumi. Kata-kata ini menunjukan bahwa Allah memiliki sifat *qudrah* (Mahakuasa) dan bahwa Allah bersih dari segala kekurangan dan kelemahan.

Kata-kata *"dan Dia Mahatinggi, Mahabesar,"* penjelasannya adalah bahwa sifat ini merupakan penutup dari sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat kursi di atas. Ayat ini menegaskan kepada kita tentang hakekat keesaan Allah dalam keluhuran dan keagungan. Kata-kata ini untuk kedua kalinya meliputi makna pembatasan, yakni terbatas hanya Allah saja yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Selain Allah butuh kepada Allah, maka tidak ada kebesaran dan keluhuran baginya.

"Mahatinggi," maksudnya Mahatinggi pada dzat dan sifat-Nya, tidak ada soorang pun yang menyekutui-Nya.

"Mahatinggi," maksudnya mengungguli segala apa saja, Mahatinggi dari keserupaan, Mahatinggi dengan sifat tinggi yang menundukkan semua makhluk, yang kepada-Nya semua yang sulit menjadi takluk.

Al-Mawardi mengungkapkan, "Ada perbedaan antara *"Al-Aali"* dengan *"Al-Ali"* dalam dua hal:

a) *Al-Aali* disandang oleh setiap yang memiliki sifat *uluw* (keluhuran, ketinggian), sedangkan *Al-Ali* adalah pemilik keluhuran (ketinggian).
b) *Al-Aali* bisa mempunyai sekutu, tetapi *Al-Ali* tidak boleh mempunyai sekutu.[173]

"Mahabesar" adalah nama yang disebut dengan ringkas dalam ayat kursi untuk mengantarkan langkah akhirmu menuju pengagungan sebagai tujuan akhir. Karena isyarat-isyarat pengagungan Ilahi dalam ayat dirangkum oleh kata ini (*Al-Azhim*, Mahabesar/Mahaagung).

Jadi, Allah *Ta'ala* adalah:

Al-Azhim (Mahaagung) dalam keberadaan-Nya. Maka Dia adalah *"Al-Hayy"* (Mahahidup).

Al-Azhim (Mahaagung) dalam menjalankan aturan dan kekuasan-Nya. Maka, Dia adalah *"Al-Qayyum"*.

Al-Azhim dalam kekuasan-Nya. Maka, Dia *"La Ta'khudzuhu Sinatun wa la Naum"* (Tidak mengantuk dan tidak tidur)

Al-Azhim dalam kerajaan-Nya. Maka, Dia *"Lahu Mafis-Samawat wa Al-Ardhi"* (*Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi).*

Al-Azhim dalam hal ditakuti. Maka, Dia *"Man Dzalladzi*

173 *Tafsir Al-Bahr Al-Muhith*, 3/13 dengan diringkas.

Yasyfa'u Indahuu Illa Bi Idznih" (*Tidak ada yang dapat memberi syafaat disisi-Nya tanpa izin-Nya).*

Al-Azhim dalam ilmu-Nya. Maka, Dia *"Ya'lamu Ma Baina Aydihim wa Ma Khalfahum"* (*Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka).*

Selain itu, ada sifat lain yang membedakan keagungan Allah yang hakiki dengan keagungan manusia yang merupakan nisbat dari Allah. Sifat lain tersebut ialah bahwa keagungan Allah tidak ada permulaannya.

Di kalangan masyarakat manusia ada ucapan, "Si fulan dahulu tidak memiliki apa-apa, sekarang dia menjadi orang besar karena kaya, dia adalah raja agung padahal awalnya dia prajurit biasa. Si fulan adalah ulama besar, sebelumnya dia bodoh. Dengan kata lain, keagungan manusia ada permulaannya, sedangkan keagungan Allah tidak ada permulaannya. Keagungan Allah juga tidak terbatas dan tidak ada akhirnya.

Jika engkau mengatakan, tuan A adalah ulama besar, maka kebesarannya terbatas pada ilmu yang dia kuasai. Dia adalah guru besar, maka kebesarannya berkisar hanya pada pendidikan yang dia terjuni. Dia adalah dokter besar, maka keagungan atau kebesarannya hanya dalam bidang kedokteran yang dia tekuni. Dengan kata lain, kebesaran atau keagungan manusia ada batasnya, sedangkan keagungan Allah tiada terhingga dan tidak ada yang mengetahui hakekatnya kecuali Allah semata.

Dzun Nun berkata, "Barangsiapa yang ingin tawadhu' hendaklah mengarahkan dirinya kepada kemahaagungan Allah. Dengan itu dirinya akan merasa kerdil. Sedangkan orang yang melihat kerajaan Allah maka akan hilanglah kerajaan pada dirinya. Karena semua jiwa akan merasa hina di hadapan kemahabesaran dan kewibawaan Allah *Ta'ala*."[174]

---

174 *Thabaqat Ash-Shufiyah*, hlm. 20.

Ishaq bin Ibrahim berpidato di atas mimbar kota Damaskus, "Siapa saja yang mendahulukan Allah akan diutamakan oleh Allah. Semoga Allah menghujani rahmat kepada seorang hamba yang mendayagunakan nikmat-Nya untuk taat kepada-Nya dan tidak menjadikannya sebagai media untuk bermaksiat kepada-Nya. Sebab, tidaklah datang satu saat bagi warga surga melainkan dia mendapatkan satu jenis nikmat yang belum pernah diketahuinya, dan tidaklah hadir satu waktu bagi penduduk neraka kecuali dia membenci suatu adzab yang belum pernah dijumpainya."[175]

3. Doa Ketika Masuk Pasar

Rasulullah ﷺ menasehati kita,

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ وبنى له بيتا فى الجنة.

"Barangsiapa yang masuk pasar lalu membaca, 'Tidak ada tuhan kecuali Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan dan bagi-Nya segenap puji. Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Mahahidup tidak akan mati, di tangan-Nyalah segenap kebujikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' maka Allah akan mencatat untuk dia sejuta kebajikan, akan menghapus darinya sejuta keburukan, juga akan mengangkat untuknya sejuta derajat, serta Allah akan membangun untuknya rumah di surga."[176]

175 *Mukhatasar Tarikh Dimasyq*, 1/48.

176 Hadits hasan, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim, dari Ibnu Umar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6231.

Begitulah yang dilakukan oleh Ibnu Sirin, seorang ulama yang disifati oleh orang-orang sebagai orang yang banyak menangis dan meratap di kala malam, namun dia murah senyum di kala siang.[177]

Dari Musa bin Al-Mughirah, dia bercerita, "Aku mendapati Muhammad bin Sirin masuk pasar di tengah hari sambil mengucap takbir, bertasbih dan berdzikir, sampai dia ditegur oleh seseorang, "Di siang seperti ini engkau lakukan itu?" "Ini adalah saat orang-orang lalai," jawabnya.[178]

Imannya yang teguh dan hatinya yang senantiasa hidup menjadikan orang-orang mengikuti jejaknya setelah dia berhasil membangunkan dan mengingatkan mereka.

Abu Awanah bercerita, "Aku dapati tidak ada seorang pun yang melihat Muhammad bin Sirin di pasar melainkan dia membaca dzikrullah."[179]

Rahasia keterkaitan doa ini sehingga pembacanya akan masuk surga ialah karena dia berdzikir di tengah banyak orang yang lalai. Pembaca dzikir dalam kondisi seperti ini ibarat orang yang berenang melawan arus gelombang. Dia tidak terpengaruh oleh arus kelalaian orang-orang dengan tetap berdzikir kepada Tuhannya. Maka usaha setan kandas untuk menggaet dia agar menjadi salah satu pengikutnya. Hal ini menandakan kekokohan iman dalam relung kalbunya.

Rahasia lain mengapa dzikir pada saat itu mengandung keistimewaan ialah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Rajab berikut, "Dzikir ketika itu begitu berat bagi jiwa sehingga menjadi amal paling utama. Mengapa? Karena jiwa lebih menggemari perilaku kebanyakan orang yang dijumpainya kala itu. Jika ketaatan dan keterjagaan hati mewarnai banyak orang, maka

---

177 *Al-Hilyah*, 3/362.

178 *Al-Hilyah*, 2/272.

179 Ibid.

akan banyak yang melakukannya karena terpengaruh olehnya. Manakala warna kelalaian mendominasi hati kebanyakan orang, maka akan marak yang mengikutinya, sehingga berat bagi jiwa untuk menghadirkan warna ketaatan.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menghibur mereka dengan ucapan berikut, "*Pelaku kebaikan dari mereka meraih pahala 50 orang dari kalian (para sahabat). Sesungguhnya kalian akan menemukan pendukung untuk mengerjakan kebaikan, namun kalian tidak mendapatkannya.*"

Beliau juga bersabda, "*Islam datang sebagai sesuatu yang asing dan akan kembali menjadi sesuatu yang asing seperti awal kehadirannya. Maka alangkah beruntungnya mereka yang asing.*"

Beliau berkata lagi,

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ.

"Beribadah di tengah banyak fitnah, sama dengan hijrah kepadaku."[180]

Nilai tambah pada dzikir di tengah kelalaian orang-orang dapat kita jumpai di banyak tempat, antara lain:

- Nabi ﷺ berpuasa pada bulan Sya'ban yang tidak dilakukan pada bulan lain, karena bulan Sya'ban adalah bulan yang dilupakan banyak orang.
- Sebagian Salafus shalih mengisi waktu antara Maghrib sampai Isya dengan mengerjakan shalat karena menurut mereka waktu tersebut adalah saat ketika banyak orang lalai.
- *Qiyamullail* di pertengahan malam saat kebanyakan manusia larut dalam kelalaian.

Rasulullah ﷺ menyatakan,

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنَ الْعَبْدِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

180 *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm.138.

الْآخِرِ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُونَ مِمَّنْ يَذْكُرُ اللَّهَ فِي تِلْكَ السَّاعَةِ فَكُنْ.

"Sedekat-dekatnya Tuhan dengan sang hamba ialah di pertengahan malam terakhir. Jika engkau mampu untuk menjadi orang yang berdzikrullah kala itu, maka lakukanlah."[181]

- Rasulullah ﷺ ingin menunda shalat isya sampai tengah malam tetapi mengurungkannya karena khawatir akan memberatkan orang-orang. Tatkala datang ke tengah-tengah sahabat yang tengah menanti beliau untuk mengerjakan shalat isya, beliau mengucapkan, "*Sesungguhnya kalian menanti shalat yang tidak dilakukan oleh penganut selain agama kalian. Andaikan tidak membebani umatku, niscaya aku akan shalat bersama mereka pada saat ini.*"[182]
- Ucapan beliau tentang keistimewaan ibadah saat orang-orang lalai, "*Ibadah di tengah kekacauan dan fitnah, bagaikan hijrah kepada aku.*"[183]

4. Memohon Surga

Rasulullah ﷺ menegaskan, "*Barangsiapa yang meminta surga kepada Allah sebanyak tiga kali maka surga akan menjawab, 'Ya Allah, masukkanlah dia ke surga. Barangsiapa yang memohon perlindungan dari neraka sebanyak tiga kali maka neraka akan mengucapkan, 'Ya Allah, selamatkanlah dia dari neraka.*"[184]

---

181 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Al-Hakim, dari Amr bin Abasah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1173.

182 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Abdullah bin Umar, seperti dalam *Misykat Al-Mashabih*, hadits nomor 616.

183 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Ma'qil bin Yasar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3974.

184 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Al-Hakim, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6275.

Dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ menyata*kan,*

> *"Tidaklah seorang hamba meminta tujuh kali agar diselamatkan dari neraka melainkan neraka akan mengucapkan, 'Ya Allah, hamba-Mu yang bernama..... memohon agar diselamatkan dariku, maka selamatkanlah dia.' Juga tidaklah seorang hamba memohon tujuh kali supaya dimasukkan ke surga melainkan surga berkata, "Wahai Rabbi, hamba-Mu yang bernama...... menginginkan aku, maka masukkanlah dia kepadaku."*[185]

Ini merupakan isyarat bahwa seorang hamba ketika memanjatkan doa di atas dalam satu majelis sebanyak tujuh kali dengan bersungguh-sungguh dan sangat berharap, maka Allah akan mengabulkannya. Atau seorang hamba melafadzkannya di tiga atau di tujuh majelis yang terpisah-pisah yang menyiratkan bahwa keinginan mendapat surga tersebut selalu melekat pada ingatannya. Dia selalu memohon hal itu seiring dengan perputaran hari.

Surga bicara, maknanya adalah ia benar-benar bicara dengan lidahnya dengan cara Allah menciptakan lidah untuk surga karena Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, atau yang bicara adalah para penjaganya bukan surga sebagaimana ayat, *"Dan tanyalah kepada kampung."* (Yusuf: 82), *ma*ksudnya, tanyalah kepada penduduk kampung.

Diperkenankannya doa tersebut oleh Allah seperti itu tidak ada hubungan dengan kaya miskin atau kedudukan seseorang. Ia semata-mata terkait dengan kalbu yang dipandang oleh Allah saja untuk kemudian dikabulkan atau ditolak.

Rasulullah ﷺ menegaskan,

> *"Sesungguhnya di antara umatku ada orang yang apabila meminta*

---

185 Hadits shahih, diriwayatkan Abu Ya'la dengan isnad sesuai kriteria Al-Bukhari dan Muslim, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3653.

kepadamu satu dinar dia tidak diberi, juga jika memohon satu dirham tidak dipedulikan, begitu pula kalau meminta satu sen. Tetapi jika dia memohon surga kepada Allah, Allah akan mengabulkannya. Dia mengenakan pakaian cumpang-camping yang diabaikan banyak orang, tetapi jika bersumpah menyebut Allah, Allah akan memperkenankannya."[186]

Di antara mereka yang tidak dipedulikan oleh masyarakat dan namanya tidak dikenal adalah seorang sahabat yang beritanya diceritakan oleh Abu Hurairah, dia meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang laki-laki, "Apa yang kamu baca dalam shalat?" Dia menjawab, "Membaca 'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah.' Lalu meminta surga dan berlindung dari neraka. Ketahuilah, demi Allah! Sungguh indah munajatmu dan munajat Mu'adz."

"Sekitar itulah kami bermunajat (meminta)," ucap beliau.[187]

Kedua: Banyak Berdzikir

Hadirkan di depan matamu bahwa dzikir itu bervariasi. Ibnul Qayyim mengisyaratkan kepada hal itu dalam karyanya *Al-Wabil Ash-Shayyib.* Dia mengungkapkan bahwa dzikir ada dua jenis:

Jenis 1: Melafazhkan asma Allah ﷻ, menyebut sifat-Nya dan memuji-Nya.

Dzikir jenis ini terbagi menjadi dua:

(a) Memuji Allah. Yang paling afdal ialah pujian yang menyeluruh, seperti *"Subhaanallah Adada Khalqih"* (Mahasuci Allah sebanyak jumlah makhluk-Nya).

Pujian dengan lafazh seperti ini lebih baik dibandingkan

---

186 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2643.

187 Hadits shahih, diriwayatkan Ibnu Majah, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Ibnu Majah*, hadits nomor 742, dan diriwayatkan Abu Dawud dari sebagian sahabat, seperti dalam *Shahih Abi Dawud*, hadits nomor 757. Tidak diketahuinya sahabat ini tidak mengapa karena semua sahabat adalah adil (kapabel dan kredibel).

lafazh *"Subhaanalllah,"* seperti dalam hadits Juwairiyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ berkata kepadanya, "Engkau telah mengucapkan empat kalimat sebanyak tiga kali, yang sekiranya ditimbang dengan apa yang telah engkau baca sejak hari ini, pasti akan mengungguli, yaitu, *"Subhaanallah Adada Khalqihi wa Ridha Nafsihi wa Zinata Arsyihi wa Midaada Kalimaatih"* (Mahasuci Allah sejumlah bilangan makhluk-Nya, sebanyak ridha-Nya, seberat Arasy-Nya dan sebanyak kalimat-Nya)

Bacaanmu *"Alhamdulillah Adada Ma Khalaq"* (segala puji hanya bagi Allah sejumlah bilangan makhluk yang diciptakan) lebih baik daripada bacaan *"Alhamdulillah."*

Sebuah riwayat dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menjumpainya tengah menggerak-gerakkan bibirnya. "Apa yang sedang engkau lakukan, wahai Abu Umamah?" tanya beliau.

Dia menjawab, "Berdzikir kepada Allah."

Lantas Rasulullah bersabda,

> *"Tidakkah engkau senang jika aku beritahu tentang dzikir paling afdhal atau lebih banyak dari dzikirmu siang bersambung malam atau malam sampai siang? Yaitu Mahasuci Allah sebanyak bilangan yang Dia ciptakan, Mahasuci Allah sepenuh apa yang Dia ciptakan, Mahasuci Allah sebanyak bilangan apa yang ada di bumi dan di langit, Mahasuci Allah sepenuh apa yang terdapat di langit dan di bumi, Mahasuci Allah sepenuh apa yang Dia ciptakan, Mahasuci Allah sebanyak bilangan Dia hitung kitab-Nya, Mahasuci Allah sepenuh segala sesuatu. Dan, engkau membaca Alhamdulillah seperti itu pula."*[188]

(b) Memberitakan tentang Allah ﷻ sesuai dengan tuntutan asma dan sifat-Nya, seperti ucapan, "Allah mendengar suara

---

188 Hadits shahih, diriwayatkan An-Nasa'i, dari Abu Umamah, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2578.

hamba-Nya, melihat gerak-gerik mereka, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya dari amal mereka, Dia lebih menyayangi mereka dibanding bapak dan ibu mereka sendiri, Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia lebih bergembira dengan taubatnya seorang hamba dibanding kebahagiaan seseorang yang menemukan kembali untanya yang hilang". Atau bacaan lain seperti itu. Namun yang paling afdhal ialah memuji Allah sebagaimana Dia memuji diri-Nya dan sebagaimana Rasulullah memuji-Nya.

Jenis 2: Menyebut (Mengingat) Perintah dan Larangan-Nya

Dzikir ini pun terdiri dari dua macam:

(a) Dengan memberitakan tentangnya, misal, "Allah telah memerintahkan kita untuk berbuat.... dan mencegah kita dari perbuatan...... Dia menyukai amal....dan membenci perilaku...."

(b) Menyebut (mengingat) Allah saat titah-Nya sampai ke kita lalu kita lekas-lekas mengerjakannya, dan mengingat-Nya kala larangan-Nya datang kepada kita kemudian kita cepat-cepat menghindarinya.

Termasuk dzikir macam ini ialah mengingat nikmat dan kebaikan-Nya. Memperbanyak menyebut atau mengingat semua ini akan menjadikan ucapan terakhirmu adalah ucapan yang baik, sebagaimana dalam hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ, dia bercerita, "Sesungguhnya ucapan terakhir yang padanya aku pisah dengan Rasulullah adalah jawaban beliau ketika aku bertanya, "Amal apa yang paling disukai Allah?" Beliau menjawab, *"Engkau menghadap ke haribaan-Nya dalam keadaan lidahmu basah karena dzikrullah."*[189]

---

189 Hadits hasan shahih, Ibnu Abi Ad-Dunia dan Ath-Thabarani dengan lafazh dia, diriwayatkan Al-Bazzar dengan kata-kata "Beritahukanlah kepadaku amal terbaik dan paling dekat kepada Allah?", juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, seperti dalam *Shahih At-Taghib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1492.

Dzikir penutup lembaran hidup seorang hamba yang paling tinggi dan paling memberatkan timbangan ialah kalimat tauhid,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang penutup semua ucapannya adalah La Ilaaha Illallaah, maka dia pasti masuk surga."[190]

Ini tidak lain adalah buah dari *mudawamah* (pembiasaan) dan seringnya menjalankan. Maka, perbanyaklah dzikir dan biasakanlah, jika engkau merindukan surga.

Dari Ummu Sa'ad binti Sa'ad bin Ar-Rabi' ﷺ yang telah menikmati manisnya mati syahid pada Perang Badar, bahwa dia datang kepada Abu Bakar ﷺ. Setelah duduk pada kain yang sengaja disediakan oleh Abu Bakar, datanglah Umar bin Al-Khaththab ﷺ.

"Dia adalah anak perempuan dari orang yang lebih baik dari kita dan engkau," ucap Abu Bakar.

"Siapakah dia wahai Khalifah Rasulullah?" tanya Umar.

Abu Bakar menjawab, "Seorang pria yang dijemput kematian pada masa Rasulullah ﷺ. Dia telah menyiapkan tempat di surga, tinggallah aku dan engkau."[191]

Amal B: Shalat

Rasulullah ﷺ bersabda,

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللهُ عَلَى الْعِبَادِ فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ كَانَ لَهُ

190 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim, dari Mu'adz, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6479.

191 *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 3/59

عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ.

"Lima shalat telah difardhukan oleh Allah kepada para hamba. Barangsiapa yang mengerjakannya, tidak mengabaikannya sedikit pun serta tidak meremehkan haknya, maka ada perjanjian dari Allah bahwa Dia akan memasukkannya ke surga, tetapi siapa saja yang meninggalkannya, maka perjanjian itu tidak ada. Allah akan menyiksanya jika menghendaki, atau jika Dia mau, Dia akan memasukkannya ke surga."[192]

Rasulullah ﷺ juga menasehati kita,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat subuh dan ashar, dia pasti masuk surga."[193]

Allah sungguh sayang kepada kita. Untuk setiap ibadah yang sangat berat, Allah merangsang kita dengan memberi balasan surga. Tujuannya agar kita mampu menumbuhkan semangat jiwa kita dan bangkit melawan hawa nafsu. Namun mengapa yang disebutkan di sini hanya shalat subuh dan ashar?

Sebab, shalat subuh memisahkan badan dari kelezatan tidur dan kehangatan dekapan bantal dan selimut. Sedangkan shalat ashar berada di tengah siang yang kala itu engkau tengah tenggelam

192 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Ubbadah bin Ash-Shamit, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3243 .

193 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Abu Musa, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6337.

dalam keasyikan kerja lalu engkau harus menghentikannya. Atau ketika itu engkau sedang menikmati tidur siang yang bertunjuan untuk memulihkan kesegaran setelah letih kerja lalu engkau dituntut untuk bangun mengerjakan shalat. Ini merupakan perjuangan yang tidak ringan.

Ini yang berkaitan dengan yang fardhu, lalu bagaimanakah dengan *nawafil* (shalat sunnah)?

Dua belas rakaat shalat sunnah yang engkau kerjakan maka Allah akan menganugerahkan kepadamu rumah di surga, seperti dijelaskan dalam hadits An-Nu'man bin Salim, dari Amr bin Aus, dia menceritakan bahwa Anbasah bin Abu Sufyan yang sedang sakaratul maut menyampaikan kepadanya satu hadits yang membuatnya senang hati. Dia berkata, "Aku telah mendengar Ummu Habibah ﵂ mengatakan, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ.

"Siapa saja yang melakukan shalat dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangun untuknya rumah di surga."

Ummu Habibah berkomentar, "Maka, aku tidak pernah meninggalkannya semenjak aku mendengarnya dari beliau."

"Semenjak aku mendapatkannya dari Ummu Habibah, aku pun selalu mengerjakannya," ucap Anbasah.

Amr bin Uwais berkata, "Sejak aku mendengar hadits itu dari Anbasah, aku tidak pernah mengabaikannya."

"Aku juga senantiasa melakukannya setelah menerima hadits itu dari Amr bin Aus," ucapnya.[194]

---

194 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, hadits nomor 728, diriwayatkan An-Nasa'i, hadits nomor 1773, Abu Dawud, hadits nomor 1059, Ibnu Majah, hadits nomor 1039, dan Ahmad, hadits nomor 25543..

Sungguh indahnya cerita ini. Satu kaum menularkan kebaikan kepada yang lain hanya karena mendengarnya. Lalu mereka mengerjakannya. Alangkah jujur rindu mereka terhadap surga dan betapa kuat tekad mereka untuk meraihnya. Mereka seakan-akan berada dalam arena pacuan yang bertekad untuk saling mendahului, atau tak ubahnya seperti satu kelompok yang sepakat bersama-sama sambil bergandengan tangan untuk mencapai pintu surga dengan cepat.

Ibadah *nawafil* (sunah) lainnya adalah shalat malam. Para pembaca tentu telah mengetahui kelembutan hembusan malam bagi para pecinta surga. Ia merupakan jalan penghapusan dosa yang setelahnya kita dapati tingkat-tingkat keluhuran.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tentang apakah malaikat berdebat? Aku katakan, 'Tentang kafarat (penghapusan dosa) dan derajat keluhuran.' Aku ditanya, 'Apakah jalan kafarat itu?' Aku menjawab, 'Yaitu menyempurnakan wudhu di waktu dingin, melangkahkan kaki untuk bergabung dengan jamaah dan menunggu shalat usai mengerjakan shalat.' 'Apakah pintu-pintu derajat itu?' 'Yaitu memberi makan fakir miskin, menebar salam, dan melaksanakan shalat kala orang-orang terbenam dalam tidur di keheningan malam.*'"[195]

Hanya dengan cara menambah sujudmu jika engkau ingin berada dalam keluhuran derajat bahkan engkau bisa mencapai lebih tinggi dari yang engkau inginkan. Tidak ada yang lebih tinggi selain dari bersama Nabi dan para sahabatnya.

Inilah jalan yang diperlihatkan kepada kita oleh Abu Faras Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami saat bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang keinginannya bersanding di sisi beliau. "Tiadakah engkau menginginkan yang lain?" tanya beliau. "Tidak," jawabnya.

---

195 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 3169.

Rasulullah ﷺ lalu berkata, "*Bantulah aku dengan cara engkau memperbanyak sujud (shalat).*"

Berkesinambungan adalah syaratnya. Sebab, jiwa terkadang bergairah karena nasehat, atau ketika berada dalam musim banyaknya kebaikan, lalu berubah menjadi lemah setelah melewati gugusan hari. Oleh karena itu, surga adalah pembangkit gairah hatimu yang paling utama.

Dalam hadits Al-Bukhari disebutkan, dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari naik ke mimbar usai mengerjakan shalat. Lantas bersabda dengan isyarat tangan ke arah kiblat, "*Mulai kini, sejak aku mengerjakan shalat bersama kalian, surga dan neraka dinampakkan kepadaku di balik dinding ini. Maka, aku tidak menyaksikan kebaikan dan keburukan seperti hari ini, aku tidak mendapatkan kebaikan dan kejahatan sebagaimana hari ini.*"

Hadits ini dengan jelas mendorong kita untuk *mudawamah* dalam melakukan kebajikan. Orang yang melihat surga dan neraka akan terketuk pintu hatinya untuk merutinkan amal dengan penuh gairah. Apa yang dilihat oleh Nabi di atas berkaitan langsung dengan shalat agar engkau dapat melakukannya dengan penuh semangat tanpa rasa jenuh.

Amal C: Puasa

Ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits berikut,

من ختم له بصيام يوم دخل الجنة.

"*Barangsiapa yang menutup lembaran hidupnya dengan puasa satu hari, maka dia akan masuk surga.*"[196]

Makna hadits ini bahwa orang yang meninggal dalam keadaan menjalankan puasa atau usai buka puasa, dia akan masuk surga. Ketika

196 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bazzar, dari Hudzaifah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6224.

yang puasa masuk surga, pahalanya dan pahala orang-orang serupa akan dipenuhi tanpa hisab. Dasarnya adalah penegasan dari Allah ﷻ, "*Puasa itu untuk Aku, dan Aku yang akan memberinya balasan.*"

Di sini Allah tidak menyebutkan jumlah balasan, sebagaimana ketika menjelaskan balasan bagi orang yang sabar. Oleh karena itu, bulan puasa juga dinamakan bulan kesabaran.

Demi Allah, jika kuda yang akan diikutkan dalam pacuan tidak bersabar untuk mengikuti latihan dan tidak mau mematuhi pemiliknya agar makan sesuai aturan, tentu ia tidak layak ikut berpacu. Begitu pula seorang mukmin yang mengharapkan surga. Puasa dengan menahan pedihnya lapar dan dahaga akan menghadiahkan kepadanya rasa kenyang dan segarnya tenggorokan secara sempurna lagi kekal di dalam surga.

Renungkanlah apa yang telah diperbuat oleh seorang tabi'in teladan kita, Masruq bin Al-Ajda', sebagaimana dikisahkan oleh Asy-Sya'bi, "Pada suatu hari yang sangat panas, Masruq mengerjakan puasa sampai dia pingsan tidak sadarkan diri. Tatkala putrinya memintanya agar berbuka, dia menjawab, "Mengapa engkau memintaku berbuka?"

"Kami kasihan," jawab putrinya.

Masruq berkata, "Wahai putriku, ayah hanya mencari kasihan pada hari yang lamanya sama dengan 50 ribu tahun."[197]

Tidak sedikit para ahli tafsir mengaitkan ayat,

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"(Kepada mereka dikatakan), "Makan dan minumlah dengan nikmat karena amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu."

(Al-Haaqqah: 24) dengan puasa.

197 *Shifat Ash-Sahfwah*, 3/613.

Makan di negeri sana adalah imbalan atas rasa lapar yang dijalani di sini, hanya saja keinginan untuk makan dan minum di surga bukan karena lapar atau haus melainkan karena ingin bersenang-senang dengan ragam kenikmatannya.

Amal D: Infak fi Sabilillah

Sungguh jelas hubungan antara surga dengan infak fi sabilillah. Sebab, Allah telah membeli dari orang beriman jiwa dan harta dengan surga sebagai harganya. Orang yang berinfak di jalan Allah akan mendapatkan apa yang diinfakkannya itu di surga sana yang dengannya berarti dia beruntung, sedangkan yang tidak berinfak akan menelan kerugian.

Sahl bin Abdullah Al-Marwazi dicela karena banyak mengeluarkan infak. Dia telah membuat perumpamaan indah yang akan menjadikan pintu hati si kikir terbuka dan menggugah si bakhil yang rakus harta. Dia berkata, "Jika ada orang yang akan pindah ke negeri lain, mungkinkah dia menyisakan apa yang dimilikinya di negeri yang akan ditinggalkannya untuk selama-lamanya? Demi Allah, tentu tidak."[198]

Tidak hanya masuk surga, tetapi engkau juga diperebutkan oleh para penjaganya dalam penyambutan. Mereka masing-masing ingin mengelu-elukanmu di depan pintu seperti dilukiskan dalam hadits berikut,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُنْفِقُ مِنْ كُلِّ مَالٍ لَهُ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا اسْتَقْبَلَتْهُ حَجَبَةُ الْجَنَّةِ كُلُّهُمْ يَدْعُوهُ إِلَى مَا عِنْدَهُ.

198 *Al-Basha'ir wa Adz-Dzakha'ir*, hlm. 443.

"Tidaklah seorang muslim menginfakkan dua buah dari harta yang dipunyainya fi sabilillah melainkan para penjaga surga akan menyambutnya. Masing-masing dari mereka memintanya untuk menikmati apa yang ada padanya."[199]

Maksud dari kata-kata *"Zaujain"* (sepasang, dua) ialah dua hal dari harta jenis apa saja sebagaimana diutarakan oleh Al-Hasan. Maka maknanya, bisa dua dirham, dua dinar, dua budak, atau dua apa saja.[200]

Para sahabat ﷺ telah menjalankan wasiat Rasulullah ini dengan berlomba-lomba dalam menjalankannya.

Telah diriwayatkan dari Sha'sha'ah, dia bercerita, "Aku melihat Abu Dzarr di Rabdzah menuntun onta yang membawa dua kantong air dari kulit. Dia berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang muslim menginfakkan dua buah dari harta yang dipunyainya........*"

Ibnu Mas'ud mengungkapkan, "Yang memiliki kuda, dia menginfakkan dua ekor kuda, yang mempunyai unta, dia mendermakan dua ekor unta, yang memiliki sapi, dia menginfakkan dua ekor sapi...." Ibnu Mas'ud lalu menyebutkan beberapa jenis harta.[201]

Kita semua merindukan surga dan kita seluruhnya dituntut untuk berkorban. Tetapi siapakah di antara kita yang melakukannya?

Berapa banyak orang yang sikapnya sesuai dengan ucapan sang penyair berikut:

Ada orang yang menyatakan cinta kepadamu
Luarnya tidak bisa dipungkiri

---

199 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Hibban, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5774.

200 *At-Tamhid*, 7/186.

201 *Umdah Al-Qari*, 10/264.

Namun ketika dia diminta sepersepuluh
Dari yang dia miliki
Dia lempar cinta itu
Kepada Dzat Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Orang yang mengaku cinta kepada surga tanpa menginfakkan harta yang dia punya, berarti dia dusta.

Hatim Al-Asham telah menyatakan hal itu. Sebab, bukti harus diperlihatkan oleh yang mengakui sesuatu. Mengklaim rindu surga harus ada bukti infak atau sedekah.

Hatim Al-Asham mengingatkan, "Barangsiapa yang mengakui empat hal tanpa empat perkara, berarti sang pendusta, salah satunya adalah mengaku cinta surga tetapi tidak dibuktikan dengan infak di jalan Allah *Ta'ala*."[202]

Benar. Seorang mukmin terkadang kikir. Tetapi yang hatinya tertambat dengan surga Firdaus dan meletakkan surga di depan matanya, akan tergerak hatinya untuk memberi demi meraih apa yang dicintainya. Orang-orang yang pelit akan enggan memberi karena bahasa para perindu tidak dapat dipahami oleh orang yang hatinya membatu.

Orang yang mendapatkan rezeki, hendaknya berinfak di jalan Allah. Ali bin Abu Thalib ﷺ mengatakan, "Surga akan dibawa kepada orang yang pergi untuk memenuhi hajat Mukmin yang lain sehingga dia dapat menyelesaikan urusan melalui tangannya. Maka, sisakanlah hartamu dengan cara seperti itu. Sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawabanmu tentang kedudukan dan apa yang engkau kerjakan sebagaimana Dia akan meminta pertanggungjawabanmu tentang ke mana hartamu engkau gunakan."[203]

---

202 As-samarqandi dalam *Tanbih Al-Ghafilin Bi Ahadits Sayyid Al-Mursalin*, 1/233, Dar Ibnu Katsir, Beirut.

203 *Tarikh Baghdad*, 3/11.

Ketika si hamba melihat kenikmatan surga, dia menyesal mengapa tidak menginfakkan semua apa yang dimilikinya. Apa yang menyenangkan hatinya di dunia berubah menjadi sesuatu yang menyusahkan di alam baqa. Kelezatan duniawi menjadi sumber sesak dada. Maka, seberapa besar pengorbanan, sebesar itulah kebahagiaan.

۞ Mereka Mencari Kesenangan Surgawi

a. Saat peristiwa hijrah Nabi, Asma` binti Abu Bakar ﵂ merobek tepi bajunya untuk membawa bekal makanan kepada beliau. Hanya dengan merobek bajunya seperti itu, Rasulullah menjanjikan surga untuk Asma`. Beliau berkata, "*Allah akan mengganti yang engkau robek dari bajumu dengan dua kain di surga.*"

b. Hukaim bin Hizam ﵁ saat memeluk Islam memiliki tempat bernama Dar An-Nadwah. Lalu dia menjualnya seharga 10 ribu dinar, dalam satu riwayat 40 ribu dinar. Tatkala Ibnu Az-Zubair menegurnya, dia menjawab, "Wahai putra saudaraku! Tidak ada kemuliaan kecuali kemuliaan karena takwa. Wahai saudaraku! Aku telah membelinya saat jahiliyah dengan wadah untuk khamar. Sekarang sungguh aku jual rumah itu untuk mendapatkan surga. Engkau aku jadikan saksi bahwa aku telah menjadikannya fi sabilillah."[204]

c. Tatkala orang-orang Muhajirin tiba di Madinah, mereka membutuhkan air. Seorang pria dari Bani Ghifar memiliki mata air bernama Roumah. Dari hasilnya dia menjual kantong air dari kulit seharga satu mud. Karena mata air tersebut merupakan kekayaannya satu-satunya, maka dia tidak bersedia untuk menerima tawaran Rasulullah agar ditukar dengan mata air surga. Ketika berita itu sampai

---

204 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 8/69 dengan diringkas.

kepada Utsman bin Affan ﷺ, dia membelinya dengan harga 35 ribu dirham. Lalu Utsman menghadap Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Apakah engkau akan menggantinya dengan mata air surga jika aku membelinya seperti yang engkau sampaikan kepada pria itu?"

Rasulullah ﷺ mengiyakan.

"Aku telah membelinya dan aku infakkan untuk kaum Muslimin," ucap Utsman ﷺ.[205]

Utsman bin Affan merasakan manisnya pahala sehingga dia ingin menambahnya. Diceritakan bahwa ketika masjid dirasa sempit oleh kaum Muslimin sehingga perlu diperluas, Rasulullah ﷺ mengumumkannya kepada para sahabat agar ada yang berminat untuk membeli lahan samping masjid. Beliau berkata, "Barangsiapa yang membeli pekarangan milik Fulan di samping masjid untuk perluasan masjid, akan mendapatkan yang lebih baik di surga."[206]

Utsman lalu membelinya dari hartanya sendiri.

d. Ketika Bani Jahsy meninggalkan rumah mereka untuk hijrah, rumah tersebut didatangi oleh Abu Sufyan lalu dijual. Mendengar perbuatan Abu Sufyan, Abdullah bin Jahsy ﷺ menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ memberi tanggapan, "Wahai Abdullah bin Jahsy, tidakkah engkau rela Allah akan mengganti untukmu rumah yang lebih baik di surga kelak?"

"Ya," jawab Abdullah bin Jahsy.

"Rumah di surga itu untukmu," ucap beliau.[207]

Kisah mengenai Abu Ad-Dahdah ﷺ dan balasan atas infak kebunnya telah dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ, "*Berapa banyak*

205 *Tarikh Al-Islam*, 1/451.

206 Hadits hasan R.At-Tirmidzi, seperti dalam *Shahih At-Tirmidzi*, hadits nomor 6921.

207 *Sirah Ibnu Hisyam*, 3/28.

dahan kurma menggantung di surga untuk Abu Ad-Dahdah."[208] Dalam riwayat lain diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ berkali-kali mengucapkan, "*Berapa banyak dahan kurma rimbun lebat untuk Abu Ad-Dahdah di surga.*"[209]

e. Kisah berikut diceritakan oleh Al-Bukhari, "Telah terjadi silang pendapat antara seorang yatim dengan Abu Lubabah ﷺ tentang pohon kurma yang tumbuh di antara kebun sahabat ini dengan kebun yatim tersebut. Setelah si yatim melaporkan kasus tersebut kepada Nabi ﷺ, maka sebagai orang yang *tawadhu'* (rendah hati) beliau datang sendiri untuk melihatnya. Ternyata pohon kurma tersebut tumbuh di kebun Abu Lubabah. Maka, diputuskanlah bahwa pohon kurma tersebut milik Abu Lubabah. Si yatim menangis berurai air mata setelah mendapat keputusan Rasulullah ﷺ seperti itu. Tidak sampai hati menyaksikan si yatim yang sangat bersedih itu, maka Rasulullah ﷺ mencoba membujuk Abu Lubabah agar mau menyerahkannya kepada si yatim. Namun waktunya tidak tepat. Abu Lubabah sedang kesal sehingga dia menolak.

Seorang pria yang bernama Abu Ad-Dahdah yang kala itu hadir memanfaatkan peluang itu dengan mengatakan, "Wahai Rasulullah, kalau aku membeli pohon kurma itu lalu aku berikan kepada si yatim, apakah rantingnya untukku di surga kelak?"

"Ya," jawab Rasulullah.

Abu Ad-Dahdah lalu mendatangi Abu Lubabah dan menawarkan diri untuk membeli pohon kurma itu dengan harga kebun dia semuanya. Setelah Abu Lubabah setuju dan jual beli pun dilangsungkan, Abu Ad-Dahdah pulang. Kepada istri dan anak-anaknya dia berkata, "Wahai Umi Ad-Dahdah dan anak-anakku, pekarangan kita telah aku jual kepada Allah. Mari kita pergi."

---

208 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Jabir bin Samurah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 4574.

209 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2964.

Spontan istrinya menjawab, "Sungguh untung jual beli kita." Mereka keluar lantas meinggalkannya sambil membuang korma yang sedang dipegang oleh seorang anaknya. "Pekarangan ini telah kita jual kepada Allah *Ta'ala*. Kita tidak boleh membawa apa pun dari pekarangan ini," ucapnya.

Amal E: Jihad fi Sabilillah

Jihad merupakan jalan pintas menuju surga. Mati syahid merupakan perlintasan menuju kekekalan. Jihad adalah jalan meraih mati syahid. Dengannya hanya sekali loncat saja engkau langsung masuk surga. Cukup hanya satu langkah (satu loncatan).

Bahkan kalaupun tidak mati syahid, hanya dengan perang satu atau setengah hari, engkau bisa masuk surga. Rasulullah ﷺ menandaskan,

مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُوَاقَ نَاقَةٍ فَقَدْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa yang berperang di jalan Allah walaupun lamanya hanya seperti engkau memeras susu onta dua kali, maka wajib baginya surga."[210]

Maksud dua kali memeras susu unta ialah onta diperas lalu dibiarkan untuk menyusui anaknya kemudian diperas lagi setelah air susunya kembali banyak. Makna hadits ialah jihad fi sabilillah yang engkau lakukan sekalipun sebentar, akan menjaminmu meraih surga.

Inilah keistimewaan jihad yang tidak dimiliki oleh ibadah yang lain.

Mengapa keistimewaannya seperti itu? Karena jihad meru-

---

210 Hadits hasan, diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7479.

pakan puncak cinta kepada Allah. Sebab, di antara tanda-tanda kesempurnaan *mahabah* (cinta) adalah melakukan *mujahadah* (perlawanan) terhadap yang memusuhi kecintaan kita. Jihad fi sabilillah juga merupakan ajakan dengan pedang kepada mereka yang menentang agar kembali ke jalan Allah setelah mereka menolak untuk diajak ke jalan Allah melalui lisan atau nasehat dan argumentasi. Orang yang cinta kepada Allah, senang untuk menarik makhluk ke jalan Allah. Orang yang tidak bisa didakwahi dengan lemah lembut dan santun maka harus dengan kekerasan.[211]

Namun jihad memiliki beberapa tingkatan, yang masing-masing mendapat imbalan yang sepadan dari Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ menegaskan,

إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ.

"Sesungguhnya pintu surga terletak di bawah kilatan pedang."[212]

Hadits ini membangkitkan sifat berani dan kesatria untuk maju menghadapi musuh. Ada tingkatan lain yang lebih tinggi, yaitu tingkatan mati syahid. Tetapi mereka yang mati syahid pun tidak dalam satu tingkatan sehingga mereka berlomba-lomba untuk meraihnya.

Rasulullah ﷺ menyatakan, *"Syuhada paling afdhal ialah yang berperang di barisan terdepan dengan tanpa memalingkan wajah sampai terbunuh. Mereka membolak-balikkan badan di kamar-kamar tertinggi di surga. Tuhanmu tertawa kepada mereka. Jika Tuhanmu tertawa kepada seorang hamba di suatu tempat, maka tidak ada penghisaban untuknya."*[213]

---

211 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, hlm.362.

212 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi, dari Abu Musa, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1530.

213 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabarani, dari Nu'aim bin Ammar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1107.

Begitulah kita lihat Rasulullah ﷺ membangkitkan semangat para sahabat dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Mulai dari perang hanya beberapa saat, lalu berhadapan dengan musuh hingga meraih mati syahid.

❁ Amr bin Al-Ash atau Hisyam?

Di antara orang yang mencapai tingkat tinggi kesyahidan adalah Hisyam bin Al-Ash, saudara dari seorang sahabat utama Amr bin Al-Ash ؓ.

Sekelompok sahabat berkata kepada Amr bin Al-Ash, "Kami membincangkan mengenai dirimu dan saudaramu, kami bertanya-tanya siapakah yang lebih baik, Hisyam atau Amr?"

Amr menjawab, "Baik, aku sampaikan kepada kalian bahwa aku dan dia hadir dalam Perang Yarmuk. Malamnya kami berdoa agar dianugerahi mati syahid. Ternyata ketika pagi, dia mendapatkannya sedangkan aku tidak. Berarti jelaslah dia lebih baik dari aku."

Bagaimana Hisyam Bisa Meraih Mati Syahid?

Pada peristiwa Ajnadain, Hisyam mendapati kaum muslimin agak ragu menghadapi musuh. Maka, dia mencopot kain penutup dari wajahnya lalu tampil ke tengah-tengah musuh sambil berteriak, "Wahai segenap kaum Muslimin, kemarilah, kemarilah. Ini aku Hisyam bin Al-Ash. Apakah kalian lari menjauh dari surga?"

Tentara Romawi mengambil posisi lalu memukulnya dengan pedang mereka sampai dia terbunuh bahkan jasadnya diinjak-injak oleh kuda-kuda mereka. Amr, saudaranya datang untuk mengumpulkan tubuhnya yang terpisah-pisah lalu menguburnya."[214]

---

214 Hisyam dalam *Ath-Thabaqat Al-Kubra*, 4/193, dengan diringkas.

Serupa dengan kisah ini dalam kesungguhan memohon adalah Ikrimah bin Abu Jahal ﷺ. Dia ditegur karena keberaniannya yang berlebihan dalam pertempuran di kota Hims saat penaklukan negeri Syam. Sampai diingatkan, "Takutlah engkau kepada Allah, ingatlah dirimu." Dia malah menanggapi, "Wahai kaumku! Dahulu aku perang demi berhala.Sekarang aku harus seperti ini karena perang ini untuk menaati Allah Sang Maharaja.

Aku merindukan bidadari yang telah menungguku. Jika satu orang saja dari mereka muncul, niscaya penduduk dunia tidak membutuhkan matahari dan bulan. Rasulullah ﷺ pribadi yang jujur dengan apa yang beliau janjikan kepada kita."

Kemudian dia menerobos barisan tentara Romawi dengan tangan menggenggam pedang. Tentara Romawi takjub menyaksikan ketangkasan dan keberaniannya yang luar biasa. Tiba-tiba Patrick, penguasa kota Hims memukul Ikrimah dengan alat perang yang besar dan berkilau sehingga dia jatuh terkapar. Allah menyegerakan ruhnya melayang ke surga.[215]

❁ Cinta dalam Warna Lain

Karena Rasulullah ﷺ sangat mencintai para sahabat dan berharap mereka meraih tingkatan tertinggi dan dalam waktu cepat, maka beliau sering memotivasi mereka untuk mereguk manisnya mati syahid di medan pertempuran.

Dalam peristiwa Perang Badar, Rasulullah ﷺ menggedor pintu hati mereka untuk meraihnya melalui ucapan beliau, "Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak seseorang pada hari ini memerangi mereka lalu dia meninggal dalam keadaan bersabar dan berhadapan dengan musuh tanpa mundur ke belakang, melainkan Allah akan memasukkannya ke surga."

Seketika, Umair bin Al-Hammam yang tengah memegang

---

215 *Futuh Asy-Syam*, 1/117.

beberapa butir korma untuk dia makan segera membuangnya seraya berkata, "Aku tidak akan masuk surga kecuali bertanding dengan mereka."

Setelah melempar korma itu, dia mengambil pedangnya dan melompat ke tengah-tengah musuh sampai menemui mati syahid.

Pada Perang Khaibar, ketika Rasulullah ﷺ mendengar seorang pria mendendangkan lagu mengiringi perjalanan para penunggang kuda, beliau bertanya tentang pria tersebut. Setelah diberitahu bahwa dia adalah Amir bin Al-Akwa' ؓ, beliau mendoakan semoga Allah mengampuninya. Dalam sebuah riwayat, semoga Allah mengucuri rahmat kepadanya. Dan, tidaklah beliau mengkhususkan ucapan tersebut kepada sahabat melainkan sahabat tersebut mendapatkan mati syahid.

Tatkala Umar bin Al-Khaththab ؓ mendengar hal itu, dia berkata, "Dia pasti akan mendapatkannya, wahai Rasulullah. Tidakkah engkau melipur kami seperti kepada dia?"

Pemimpin Syuhada Adalah Nabi ﷺ

Nabi ﷺ telah sampai pada puncaknya perlombaan merebut kesyahidan ini. Beliau adalah teladan dalam segala kebaikan karena telah sampai pada puncaknya. Maka setelah beliau menunaikan risalah dengan sebaik-baiknya dan menyaksikan buahnya, Allah ingin menjadikan beliau berada pada tingkatan tertinggi, dengan menghimpun untuk beliau derajat kenabian dengan tingkatan kesyahidan.

Saat sakit yang membawa beliau kepada kematian, beliau berkata kepada istrinya, Aisyah ؓ, "*Wahai Aisyah, bekas makanan pada peristiwa Khaibar itu masih aku rasakan. Inilah masa putusnya uratku karena racun itu.*"[216]

216 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dari Aisyah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7929.

Maksud beliau adalah daging kambing beracun yang disajikan oleh seorang wanita yahudi yang bernama Zainab binti Al-Harits kepada beliau. Dengannya beliau kembali ke hadirat Ilahi dan putuslah risalah untuk selama-lamanya.

Seperti itulah Rasulmu yang agung, meninggalkan dunia dalam keadaan syahid. Ayo bangkitlah untuk mati seperti Nabimu. Apa yang kamu perbuat sesudahnya?

❁ Sungguh Luar Biasa Rasa Iri Wanita ini terhadap Kematian

Keistimewaan jihad terkadang tidak didapat oleh kebanyakan wanita sehingga para wanita perindu surga hatinya dimakan rasa cemburu kepada kaum pria untuk memperolehnya.

Saat Manshur bin Ammar memotivasi orang-orang di pelataran rumah Ar-Rasyid untuk perang, seorang wanita melempar selembar papan berisi, "Hai Ibnu Ammr, aku dapati engkau menyuruh orang-orang untuk perang. Maka, aku lempar gantungan pedangku. Karena aku iri. Demi Allah, ia aku jadikan ikatan kuda fi sabilillah. Semoga Allah ﷻ merahmatiku karenanya." Maka riuh rendahlah majelis itu dengan tangisan keras.[217]

Mengapa engkau tenggelam dalam lipatan masa silam padahal masa depan lebih cerah dan contohnya lebih indah, pengorbanannya lebih tampak. Adalah Raim Shalih Ar-Rayyasyi, ibu dari dua orang anak yang dikenal dari kalangan keluarga kaya. Dia telah mengorbankan dirinya di jalan Allah, memilih surga akhirat daripada surga dunia. Dia lebih mendahulukan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dibandingkan cinta kepada anak, suami dan menusia seluruhnya. Dia berkata, "Cintaku kepada anak-anak sungguh luar biasa. Tetapi cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya jauh melebihi cintaku kepada mereka." Dia tampil

---

217 *Al-Basha'ir wa Adz-Dzakha'ir*, 8/424.

seperti singa yang siap menerkam pada hari Rabu 14 Januari 2004 demi membela agamanya, menyeruak ke kumpulan tentara yahudi sang perampas negeri dan menghantam mereka dengan beragam pengorbanan harta, suami, anak-anak bahkan hidupnya.

Seorang arab badui memanjatkan doa di sisi Multazam, "Ya Allah, Engkau punya hak yang wajib hamba tunaikan. Maka, sedekahkanlah kepada hamba. Orang-orang memiliki banyak perkara, maka bebankanlah kepada hamba. Engkau telah mewajibkan tamu untuk diberi jamuan, hamba adalah tamumu, maka jadikanlah surga sebagai jamuan untuk hamba-Mu ini."[218]

Amal F: Keluarga Muslim

1. Ayah

Rasulullah ﷺ bersabda,

الولد أوسط أبواب الجنة.

"Ayah (Orangtua) adalah tengah-tengah pintu surga."[219]

Al-Baidhawi memberi penjelasan, "Maksudnya ialah pintu terbaik atau yang paling tinggi darinya. Maknanya adalah penyebab terbaik yang menjadikan seseorang masuk surga ialah taat kepada orangtua dan menjaga kehormatannya."[220]

Para pemberi syarah terhadap hadits berkata, "Yang dimaksud dengan *"Al-Walid"* (orangtua) pada hadits di atas ialah meliputi ayah dan ibu. Jika terhadap ayah harus seperti itu, terlebih lagi terhadap ibu.

Taat kepada orangtua merupakan jalan bagi engkau untuk masuk surga karena pada hakekatnya engkau tidak akan mampu

---

218 *Uyun Al-Akhbar*, 1/242.

219 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim, dari Abu Ad-Darda`, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7145.

220 *Faidh Al-Qadir*, 6/371

memenuhi haknya, seperti digambarkan dalam gambaran indah berikut oleh Rasulullah ﷺ,

لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ.

"Seorang anak tidak akan dapat membalas jasa orangtua kecuali jika dia mendapatinya sebagai budak lalu dibeli untuk dimerdekakan."[221]

Makna hadits ialah, "Seorang anak tidak akan mampu membalas kebaikan orang tuanya kecuali dengan cara dia membebaskan orangtuanya dari perbudakan dengan cara membelinya. Dengan dia membeli berarti dia menghadirkan kembali orangtuanya, karena menjadi budak sama dengan tidak ada karena dia milik orang lain. Karena orang tuamu menjadi penyebab keberadaanmu secara fisik, maka menunaikan haknya (dengan memerdekakannya) merupakan penyebab dia ada secara maknawi. Tentunya ini adalah mustahil, sebagaimana membalas jasanya juga tidaklah mungkin. Ilustrasi ini serupa dengan firman Allah berikut,

وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ ﴿٤٠﴾

"Dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum onta masuk ke dalam lubang jarum."

(Al-A'raf: 40)

Sungguh agung kedudukan orangtua sehingga Mujahid ketika ditanya, "Bagaimana jika ada panggilan untuk shalat bersamaan

221 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7623.

dengan panggilan orang tua?" Dia menjawab, "Penuhilah panggilan bapakmu."

Ibnu Al-Munkadir menasehati kita, "Jika bapakmu memanggil sedangkan engkau sedang shalat, maka penuhilah."[222]

Salah satu hak orangtua yang wajib ditunaikan oleh anak ialah seperti apa yang diceritakan bahwa Abu Ghassan Adh-Dhabbi jalan pada panas siang hari yang menyengat. Dia kemudian ditegur oleh Abu Hurairah ketika tahu bahwa ayahnya berjalan di belakang dia.

"Engkau salah dalam menunaikan hak orang tua. Janganlah jalan di depan dia. Jalanlah di belakangnya atau di sebelah kanannya. Jangan biarkan ada orang lain memisahkanmu darinya. Janganlah kamu makan daging sementara ayahmu hanya melihat. Jangan menajamkan tatapan kepadanya, jangan duduk sebelum dia duduk, dan biarkan dia tidur terlebih dahulu sebelum kamu," ucap Abu Hurairah ﵁.[223]

2. Ibu

Dari Mu'awiyah bin Jahimah As-Sulami ﵁, dia mengungkapkan, "Aku datang kepada Rasulullah ﷺ karena ingin berperang bersama beliau untuk meraih ridha Allah dan negeri akhirat. Beliau menanyakan kepada aku, apakah aku masih mempunyai ibu? Ketika aku menjawab, punya, beliau memerintahkan aku agar pulang dan berbakti kepada ibuku. Pada kesempatan yang lain aku kembali datang kepada Rasulullah ﷺ minta ikut perang bersama beliau. Beliau kembali bertanya, apakah aku masih punya ibu. Setelah aku menjawab, masih, maka beliau menyuruh aku pulang dan kembali memperhatikan dan mengurus ibuku. Sampai tiga kali aku datang kepada beliau meminta izin agar diperkenankan perang bersama beliau, tetapi

222 Ibnu Al-Jauzi dalam *Birr Al-Walidain*, 1/3.

223 Ibid, 1/2-3.

beliau tetap memerintahkan aku untuk berbakti kepada ibuku. "Patuhi dan berbaktilah kepada ibumu. Surga ada di bawah kakinya," pesan beliau.[224]

Wahai pembaca ... Engkau mengharapkan surga? Carilah di bawah telapak kaki ibumu dengan cara engkau berbakti kepadanya. Dia telah mengandungmu selama sembilan bulan yang seakan-akan sembilan tahun karena beban yang dipikulnya. Dia membesarkanmu dengan air susunya. Dia rela jaga tidak tidur semalaman suntuk demi engkau. Dia telah menghilangkan rasa sakit dan deritamu dengan sentuhan tangannya yang begitu lembut. Dia lebih mementingkan engkau dibanding dirinya sendiri. Dia sangat sedih manakala engkau sakit sehingga rela berkorban apa saja bahkan dia memilih mati asalkan engkau hidup. Engkau memperlakukan dia dengan perlakuan buruk dan kedurhakaan tetapi dia malah mendoakan kebaikan, baik dengan suara keras maupun dengan bisikan yang samar-samar terdengar. Saat dia membutuhkan perhatianmu karena telah memasuki masa tua dan lemah, engkau meremehkannya, engkau lebih mementingkan istri dan anak-anak. Jasanya yang sungguh tidak dapat disebutkan besarnya engkau balas dengan pengabaian. Engkau merasa terbebani oleh kehadirannya padahal sebenarnya ringan. Engkau memandang usianya lama padahal sebenarnya hanya sekejap saja. Maka segeralah berbakti kepadanya sebelum engkau mendapat adzab karena durhaka kepada orangtua yang pada alam baqa kelak engkau akan jauh dari ridha Allah, Tuhan alam semesta."[225]

Seseorang bertamu kepada Ibnu Abbas seraya mengatakan bahwa dia telah meminang seorang wanita tetapi wanita itu

---

224 Hadits shahih, diriwayatkan Ibnu Majah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2241.

225 *Al-Kaba'ir*, dengan diringkas.

menolaknya. Wanita itu justru lebih memilih menikah dengan pria lain.

"Maka suaminya aku bunuh. Apakah pintu taubat masih terbuka untukku?" ucap pria itu.

Sebagai seorang yang sangat paham tentang agama, Ibnu Abbas menjawab dengan sebuah pertanyaan, "Apakah ibumu masih hidup?"

"Ya," jawabnya.

"Bertaubatlah kepada Allah dan beribadahlah kepada-Nya sesuai kemampuan," pesannya.

Sang pria bertanya, "Mengapa engkau menanyakan ibuku?"

"Karena aku tidak mengetahui ada amal yang lebih mendekatkan diri kepada Allah ﷻ selain dari berbakti kepada ibu," ucapnya.[226]

Al-Hasan Al-Bashri telah mendahulukan bakti kepada ibu atas belajar Al-Qur`an. Imam ini telah memberikan keteladanan bagimu dalam hal mendahulukan yang memang seharusnya didahulukan. Inilah yang dikenal di kalangan ulama dengan *Fikih Aulawiyat* (Fikih Prioritas).

Kelengkapan kisah Al-Hasan Al-Basri adalah tatkala Hisyam bin Hassan datang kepadanya untuk belajar Al-Qur`an sedangkan ibunya menunggu dia pulang sampai Isya, Al-Hasan berkata, "Engkau makan malam bersama ibumu yang dengannya hatinya senang, lebih aku sukai daripada engkau pergi haji sunnah."[227]

Berbakti kepada ibu lebih diprioritaskan oleh Rasulullah ﷺ atas bakti kepada ayah. Akhlak ini sudah menjadi komitmen para pendahulu kita. Oleh karena itu, Al-Hasan Al-Bashri membagi perbuatan berbakti kepada orangtua menjadi tiga; dua bagian untuk ibu dan satu bagian untuk bapak.

---

226 *Birr Al-Walidain*, 1/3.

227 Ibid, 1/4.

Saat ditanya tentang seseorang yang bapaknya bersumpah untuk urusannya dan ibunya bersumpah juga untuk urusannya dengan isi sumpah yang berbeda, maka dia berpesan agar yang harus dipatuhi ialah ibu.[228]

Jejaknya diikuti oleh Imam Makhul ketika dia menyatakan, "Jika ibumu memanggilmu saat engkau mengerjakan shalat, maka penuhilah. Sedangkan apabila ayahmu memanggilmu ketika engkau melakukan shalat, sambutlah setelah engkau selesai."[229]

Bagaimana tidak seperti itu, bukankah surga sangat dekat dengan orang yang berbakti kepada ibunya? Surga itu dilihat oleh Rasulullah ﷺ dengan mata kepalanya sendiri. Lalu beliau mengabarkannya kepada kita agar apa yang beliau sampaikan tentang betapa istimewanya berbakti kepada orangtua menjadi kuat. Ucap beliau, "'Tatkala aku memasuki surga terdengar suara bacaan." "Bacaan siapakah dia?" tanyaku. Aku mendapat jawaban bahwa dia adalah bacaan Haritsah bin An-Nu'man.

"Seperti itulah bakti kepada orangtua. Seperti itulah bakti kepada orang tua."[230] Haristah bin An-Nu'ma terkenal sangat berbakti kepada ibunya.

Oleh karena itu, sangatlah wajar jika Iyas bin Mu'awiyah menangis saat ibunya meninggal dunia karena dia mengetahui betul kedudukannya. "Aku memiliki dua pintu yang terbuka dari surga, salah satunya telah terkunci," ucapnya.[231]

3. Anak Wanita

Dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memiliki tiga orang anak wanita, dia beri tempat, dia taburi kasih sayang*

---

228 *Khair Al-Husni fi Birr Al-Walidain*, 1/4.

229 *Birr Al-Walidain*, 1/3.

230 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Aisyah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3371.

231 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 9/338.

dan dia beri jaminan, maka dia pasti masuk surga." Seorang sahabat berkata, "Bagaimana jika anak wanitanya dua orang wahai Rasulullah?" "Walaupun dua orang," jawab beliau.

Jabir berkata, "Orang-orang memandang andaikan ada yang mengatakan satu orang, pasti beliau akan mengatakan, walaupun satu orang."[232]

Namun yang dimaksud bukan hanya sekadar diberi makan, minum dan kasih sayang atau diasuh melainkan juga dibekali dengan bekal iman dan takwa dan tumbuh dalam keteguhan beragama yang dengannya dia masuk surga. Tetapi di era kita pekerjaan ini sangat berat karena media massa menginginkan anak-anak kita hidup dalam kerusakan akhlak dan berorientasi kepada selera nafsu syahwat. Di tangan media massa kunci perusak perilaku para pemuda dan merekalah yang mengalihkan orientasi hidup mereka dari tujuan luhur kepada kebebasan memperturuti hawa nafsu. Maka, mendidik anak wanita agar menjadi anak yang salehah berarti mendidik generasi dengan pendidikan terbaik yang akan diteladani oleh yang lain dan darinya para angkatan muda belajar tentang dasar-dasar rasa malu, bersihnya perilaku, dan menjaga kesucian diri sehingga persekongkolan Yahudi yang selalu membidik mereka dan tipu daya para pelaku makar menjadi gagal di hadapannya.

4. Pasangan Hidup

Rasulullah ﷺ berpesan kepada bibi dari Husain bin Muhshan ﷺ, "*Lihatlah dirimu, bagaimanakah sikap engkau terhadap dia? Sesungguhnya dia (suami) adalah surga atau nerakamu.*"[233]

Maksudnya, pasangan hidup menjadi penyebab engkau

---

232 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dengan isnad jayyid, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al-Austah*, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1975.

233 Hadits hasan, diriwatakan Ibnu Sa'ad dan Ath-Thabarani, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1509.

meraih surga dengan keridhaannya kepadamu. Begitu pula menjadi jalan bagimu menuju jurang neraka tatkala dia membencimu. Maka pergaulilah dia dengan sebaik-baiknya. Janganlah engkau menentangnya.

Bahkan Rasulullah ﷺ telah menanamkan pemahaman tentang keharusan istri untuk mengalah dan tidak membangkang terhadap suami saat beliau memotivasi istri agar masuk surga. Beliau berkata,

> *"Tiadakah kalian aku beritahu tentang wanita penghuni surga? Yaitu yang cintanya melimpah, anaknya banyak lagi mudah menyadari berbuat salah yang ketika dizhalimi dia berkata, "Inilah tanganku ada pada tanganmu. Hatiku gelisah sampai engkau meridhai."*[234]

Sikap serupa ini sungguh tidak ringan. Tetapi wahai saudariku tidaklah mengapa berat jika mengharap surga. Semua rintangan tidak ada artinya di hadapan kelezatan yang luar biasa.

Pembangkangan istri terhadap suami dan perlawanannya yang merupakan dinding penghalang jalan menuju surga kerap kita jumpai. Tatkala mendapatinya, sang suami yang berhati mulia hendaknya ingat akan istri-istrinya dari bidadari yang penuh dengan limpahan cinta padahal dia masih berada di alam dunia.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُؤْذِى امْرَأَةٌ زَوْجَهَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا قَالَتْ زَوْجَتُهُ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ لَا تُؤْذِيهِ قَاتَلَكِ اللَّهُ فَإِنَّمَا هُوَ عِنْدَكَ دَخِيلٌ يُوشِكُ أَنْ يُفَارِقَكِ إِلَيْنَا.

"Tidaklah seorang istri menyakiti hati suaminya melainkan bidadari surga yang akan menjadi istrinya menegurnya, "Janganlah engkau

234 Hadits hasan, diriwayatkan Ad-Daruquthni dalam *Al-Afrad*, Ath-Thabarani dari Ka'ab bin Ajurah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2604.

sakiti suamimu. Semoga Allah membinasakanmu. Sesungguhnya dia di sisimu adalah orang terdekatmu yang nyaris meninggalkanmu untuk mendapatkan kami."[235]

Amr bin Ubaid pernah ditanya tentang Balaghah. Ia menjawab, "Balaghah ialah yang mengantarkanmu ke surga dan menjauhkanmu dari neraka."[236]

Amal G: Akhlak Mulia

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang amal yang paling banyak memasukkan orang ke surga.

Beliau menjawab,

"Bertakwa kepada Allah dan akhlak mulia."[237]

Suadaraku para perindu surga ...

Semakin sempurna imanmu maka semakin luhur pula kedudukanmu di surga. Imanmu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak mulia. Maka, mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang paling mulia akhlaknya.

Salah satu kalimat Al-Qur`an yang ringkas tetapi sarat isi tentang akhlak mulia ialah firman Allah ﷻ,

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."

(Al-A'raf: 199)

Ja'far bin Muhammad mengungkapkan, "Ayat ini berisi

235 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Mu'adz, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7192.

236 *Uyun Al-Akhbar*, 1/201.

237 Hadits hasan, diriwayatkan At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, dan Al-Baihaqi seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2642.

perintah Allah kepada Nabi-Nya agar menghiasi diri dengan akhlak karimah dan tidak ada ayat dalam Al-Qur`an yang lebih sempurna cakupannya terhadap sisi akhlak mulia selain darinya."

Di sini Allah menggunakan kata-kata *"Akhadza,"* yang makna asalnya adalah mengambil sesuatu untuk dimanfaatkan. Penggunaan ini adalah bersifat majazi (kiasan) bukan yang sebenarnya untuk menunjukan pilihan terhadap pelbagai perbuatan yang sekiranya si hamba mau, dia dapat memilihnya.

Makna "*Jadilah pemaaf*" pada ayat ialah perlakukanlah manusia dengan sifat pemaaf, jangan sebaliknya.

Kata *"Al-Afw"* (memaafkan) ialah memaafkan kasalahan orang, diambil dari kata-kata *"Afat Ar-Rih Atsar Al-Aqdam,"* artinya angin menghapus tapak kaki. Ayat tersebut meliputi semua bentuk pemaafan.

Kata-kata "*dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf,*" maknanya ialah bahwa perintah mengerjakan yang makruf mencakup larangan berbuat sebaliknya. Sebab, memerintah yang makruf berarti mencegah yang mungkar. Penyebutan amar makruf tanpa disertai penyebutan nahi mungkar menunjukan bahwa kalimat ini jauh lebih ringkas.

Kata-kata "*serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh,*" maknanya palingkanlah wajah dari sesuatu. Kata-kata ini adalah *isti'arah* (kata pinjaman) yang maknanya adalah jangan membalas kejahatan dengan kejahatan serupa. Sikap tidak membalas kejahatan diserupakan dengan ketidakpedulian karena ia mengandung sikap pengabaian atau ketidakmautahuan. Sebab, mengetahui sesuatu atau perhatian terhadap sesuatu mesti menuntut sikap membalas. Sikap mengabaikan tersebut adalah menunjukan keluhuran jiwa yang tidak dapat dicapai oleh perilaku jahat.

Adapun yang dimaksud dengan *"orang-orang bodoh"* pada ayat ialah orang-orang yang lemah akal, sedangkan bodoh terparah adalah perbuatan syirik yaitu menyekutukan Allah.

Al-Hasan mencoba memaparkan penjelasan tentang ayat di atas dengan ucapannya, "Hakekat dari akhlak mulia ialah menyebarkan beragam kebaikan, menahan diri dari menyakiti atau mengganggu orang lain dan berwajah cerah."[238]

Al-Ghazali memiliki pandangan sedikit berbeda dengan mengatakan, "Akhlak mulia bukanlah menahan diri dari menyakiti melainkan mamikul gangguan dan hal-hal menyakitkan."[239]

Yusuf Al-Asbath menambahkan ciri-ciri akhlak mulia dengan merincinya sampai sepuluh perkara. Dia berkata, "Sepuluh perkara merupakan tanda akhlak mulia: menyedikitkan selisih pandang, tidak mencari kesalahan orang, menegakkan keadilan, memperbaiki kesalahan yang dikerjakan, memperturuti sikap memaklumi dan memaafkan, sabar saat disakiti dan menerima gangguan, menyadari diri sendiri banyak cacat dan kekurangan, fokus melihat aib dan noda diri sendiri dengan mengabaikan kekurangan orang lain, berwajah *sumringah* kepada yang kecil dan yang besar, dan kepada semua manusia termasuk kepada yang lebih kecil berlaku lembut dalam ucapan."[240]

❁ Pasar dan Kejahatan

Buruk akhlak lebih banyak terjadi saat bergaul dengan uang. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menjanjikan meraih surga untuk orang yang berakhlak karimah saat di tempat perbelanjaan, beliau berkata,

---

238 *Syarh An-Nawawi Ala Shahih Muslim*, 15/78.

239 *Al-Ihya'*, 1/273.

240 *Ibid*, 3/71.

أَدْخَلَ اللَّهُ رَجُلًا كَانَ سَهْلًا مُشْتَرِيًا وَبَايِعًا وَقَاضِيًا وَمُقْتَضِيًا الْجَنَّةَ.

"Allah akan memasukkan ke dalam surga orang yang mudah dalamn urusan, yang membeli dan menjual, yang memutuskan hukum dan yang minta kasusnya diselesaikan."[241]

Ibnu Hajar menyampaikan ulasan, "Hadits ini menganjurkan kita agar mudah dalam bermuamalah dan menggunakan akhlak mulia, tidak kasar, juga berpesan kepada kita agar selalu lapang dada dan mudah memaafkan orang lain."[242]

Jika mudah dalam urusan mengandung pemberian maaf, lalu bagaimanakah dengan bersedekah, memberi makan kepada orang lapar dan menghadiahkan pakaian kepada yang telanjang?

Akhlak mulia ada yang merupakan sifat asli dan ada yang diusahakan atau karena mencontoh orang lain. Para perindu surga dewasa ini tidak akan telat untuk mendapatkan barang yang menyebabkannya masuk surga ini, yaitu menghiasi diri dengan akhlak karimah dan perilaku mulia.

Abu Muslim Al-Khaulani pernah mengatakan, "Seandainya aku melihat surga langsung dengan mataku, niscaya pada diriku tidak ada yang diminta untuk ditambah. Sekiranya aku menyaksikan neraka di hadapan mataku, pasti tidak terdapat di sisiku sesuatu yang diminta untuk ditambah."[243]

❁ Akhirnya, Perhatikanlah Kesaksian Orang-orang

Rasulullah ﷺ bersabda,

---

241 Hadits hasan, diriwayatkan Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Baihaqi, dari Utsman, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 243.

242 *Fath Al-Bari*, 4/307.

243 *Tarikh Dimasyq*, 4/138.

طُوبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي مرة وَطُوبَى لِمَنْ لَمْ يَرَنِي وآمن سَبْعَ مرات.

"Sungguh beruntung orang yang melihat aku lalu beriman kepadaku (beliau mengucapkannya satu kali). Alangkah beruntung orang yang tidak pernah menyaksikan aku namun dia beriman kepadaku (beliau mengucapkannya 7 kali)."[244]

Sufyan bin Uyainah mengungkapkan, "Tafsir terhadap hadits ini dan hadits serupa adalah dalam firman Allah, yaitu ayat,

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ ﴿١٠١﴾

"Dan bagaimana kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya (Muhammad) pun berada di tengah-tengah kamu?"

(Ali Imran: 101)[245]

Kabar gembira dari Rasulullah ﷺ tersebut diulang melalui ucapan beliau, "Nyaris kalian akan mengenali perbedaan penghuni surga dengan penduduk neraka."

"Bagaimana caranya wahai Rasulullah?" tanya mereka.

Rasulullah ﷺ memberikan penjelasan,

بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالثَّنَاءِ السَّيِّئِ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللَّهِ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ.

---

244 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, dari Abu Umamah, juga diriwayatkan Ahmad, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3924.

245 *Al-Istidzkar*, 1/188.

"Dengan pujian dan cacian. Kalian adalah para saksi Allah, sebagian kalian adalah sakti atas sebagian yang lain."[246]

Bentuk pujian dan cacian tersebut dirinci oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits berikut, "*Penghuni surga ialah yang telinganya diisi oleh Allah dengan pujian kebaikan dari orang-orang, sementara dia mendengar, sedangkan penduduk neraka adalah yang pendengarannya dipenuhi oleh Allah dengan ucapan buruk orang-orang, sementara dia mendengar.*"[247]

Al-Munawi berkata, "Jika engkau bertanya, "Apa manfaat dari kata-kata "*sementara dia mendengar*" setelah ucapan "*yang telinganya diisi oleh Allah....*" pada hadits diatas?

Dapat dijawab, "Manfaatnya ialah mempercayai bahwa kebaikan atau keburukan yang dimilikinya sampai dikenal banyak orang, sehingga dia tidak berada di suatu tempat melainkan dia mendengar orang-orang memperbincangkannya. Perbincangan tentang sifatnya itu sampai ke telinganya bukan melalui laporan dari seseorang melainkan langsung dia dengar sendiri dari khalayak ramai."[248]

Pujian masyarakat banyak ini bukti bersihnya hati. Rasulullah ﷺ menyatakan,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ كَالْوِعَاءِ إِذَا طَابَ أَسْفَلُهُ طَابَ أَعْلَاهُ وَإِذَا فَسَدَ أَسْفَلُهُ فَسَدَ أَعْلَاهُ.

"Sesungguhnya amal itu laksana wadah. Bagian atasnya baik manakala sisi bawahnya baik. Jika bawahnya rusak, maka atasnya pun rusak."[249]

---

246 Hadits hasan, diriwayatkan Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Abu Zuhair Ats-Tsaqafi, dari ayahnya, seperti dalam *Shahih Ibnu Majah*, hadits nomor 3400.

247 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1740.

248 *Faidh Al-Qadir*, 3/65.

249 Hadits shahih R.Ibnu Majah, dari Mu'awiyah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2320.

Apa yang di bawah (di dalam) wadah tidak terlihat, sedangkan yang di atas (di luar) tampak jelas. Tujuan dari penyerupaan amal dengan wadah ini untuk menggambarkan bahwa luar itu menunjukan dalam. Orang yang batinnya baik maka lahiriahnya akan tampak baik. Apabila amal saleh didasari dengan ikhlas batin, akan memancarlah cahaya ketaatan pada anggota badan sehingga dapat menerangi jalan orang yang sesat. Sebaliknya, manakala amal saleh dicampur dengan larutan ria, ujub dan kesombongan, maka akan memunculkan kegelapan sehingga orang-orang menjauh darinya.❍

Para Penjual Surga

Saudaraku ...

Datuk kita (Adam ﷺ) keluar dari surga hanya karena satu dosa, sementara kita menginginkan surga padahal melakukan segudang kesalahan. Mari kita cermati apa yang disampaikan oleh Abu An-Nadhr Salim bin Abu Umayyah, seorang tabi'in Madinah. Suatu hari, dia datang kepada Khalifah Umar bin Abdul-Aziz memberikan tausiyah, "Wahai Amirul Mukminin! Seorang hamba yang diciptakan oleh Allah langsung dengan tangan-Nya, yang ditiupkan nyawa kepadanya dari ruh-Nya, yang malaikat dititah untuk sujud kepadanya, yang ditempatkan di surga-Nya yang indah, lalu dia dikeluarkan hanya karena kesalahan satu kali saja. Sementara aku dan engkau mengharap surga padahal setiap hari kita lumuri diri dengan lumpur dosa yang sangat banyak jumlahnya?"[250]

Telah dimaklumi dalam pandangan Ahlussunnah bahwa setiap orang yang meninggal membawa akidah tauhid dan di relung kalbunya ada setitik iman pasti masuk surga sekalipun bisa jadi dia terlebih dahulu dilempar ke neraka karena kemaksiatan yang diperbuatnya. Begitu pula seseorang pasti akan masuk neraka betapapun amal kebajikan yang dikerjakannya jika dia meninggal sebagai penganut kekufuran terhadap Allah. Inilah akidah Ahlussunnah.

250 *An-Nujum Az-Zahirah*, 2/121.

Dengan demikian, makna ucapan, "*Tidak akan masuk surga*" dalam sejumlah hadits ialah:

Seseorang tidak masuk surga karena tidak memiliki imbalan kebaikan jika dia memasukinya sebagai imbalan dari Allah. Allah terkadang juga memberi karunia kepada seorang hamba bukan sebagai imbalan kebaikannya namun semata-mata anugerah dari Allah kepada siapa saja yang Dia kehendaki, bisa karena suatu sebab atau tanpa suatu sebab. Ancaman Allah untuk Mukmin yang berbuat dosa ada pada kehendak Allah. Dia menyikasanya kalau mau, atau mengampuni jika Dia menghendaki.

Seseorang tidak masuk surga bersama rombongan orang-orang yang bertakwa, melainkan dia diundur. Atau, ucapan tersebut ditujukan untuk orang meremehkan dosa.

Penjual 1: Wanita yang Tabaruj

Ditandaskan oleh Rasulullah ﷺ,

"Seburuk-buruknya wanita dari kalanganmu ialah yang melakukan tabaruj (buka aurat) lagi tampil penuh kesombongan. Mereka itulah orang-orang munafik. Tidak akan masuk surga dari mereka kecuali seperti burung gagak a'sham."[251]

Ada beberapa alasan di balik ancaman mengerikan ini:

Dia muncul berkali-kali dengan gaya pakaian model itu dan setiap kali tampil seperti itu tidak sedikit pandangan pria tertumbuk padanya sehingga dosanya berlipat ganda.

Dia melakukan dosa seperti itu terus-menerus tanpa disertai taubat kepada Allah.

Dia memandang remeh dosa tersebut. Pada awalnya dia

---

251 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1849. Hadits ini memiliki syahid (penguat) yang mursal dan kuat. Ucapan seperti burung gagak a'sham merupakan kata-kata ungkapan yang menunjukan sangat sedikitnya yang masuk surga dari kalangan mereka, karena gagak a'sahm merupakan hewan langka.

mengganggap biasa, lalu memandang enteng sehingga imannya runtuh. Maka dia mengulangi tabarujnya itu dengan tampil tabaruj, sehingga secara tidak langsung mengajak wanita lain untuk tampil serupa. Ini merupakan perbuatan dosa. Terlebih lagi jika dia adalah tokoh panutan yang membuat orang lain tergerak untuk mengikutinya.

Dia tampil dengan gaya tersebut dengan terang-terangan. Antara dosa sembunyi-sembunyi dengan dosa terang-terangan, ada selisih yang jauh. Pelaku dosa sembunyi-sembunyi akan ditutupi oleh Allah di dunia dengan harapan akan tersembunyi kelak di alam baqa. Maka, dosa (cacatnya) itu tidak terlihat orang-orang, sehingga yang didapati oleh mereka bahwa dia orang baik. Ini merupakan nikmat besar Allah untuk dia. Adapun yang mengerjakannya dengan terang-terangan, dia mengingkari nikmat Allah yang satu ini. Oleh karena itu setelah merajam Ma'iz Al-Aslami karena berzina, Rasulullah berpesan,

> *"Hindarilah perbuatan keji yang dilarang oleh Allah ﷻ ini. Barangsiapa yang berbuat dosa, hendaknya dengan bersembunyi dengan tabir dari Allah ﷻ."*[252]

Ibnul Qayyim mengungkapkan, "Orang yang menyembunyikan dosa yang diperbuatnya lebih kecil dosanya dibandingkan yang menampakkannya. Orang yang merahasiakan lebih sedikit dari yang menceritakannya. Orang seperti ini jauh dari ampunan Allah ﷻ."[253]

Penjual 2: Tetangga Jahat

Dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

252 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 663.

253 *Ighatsah Al-Lahfan*, 2147.

"Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak aman dari perilakunya."[254]

Ada ucapan yang menjadi pribahasa bagi orang yang selalu mendapat gangguan tetangganya, yaitu, "Kujual tetanggaku tetapi rumahku tidak."

Berkaitan dengan perilaku jahat tetangga, seorang penyair merangkum bait berikut,

Mereka mencaciku
Ketika aku jual murah rumahku
Mereka tidak tahu
Di sana tetanggaku suka mengganggu
Maka kepada mereka aku katakan
Hentikan cacian, sesungguhnya rumah bisa mahal atau murah
Tergantung tetangganya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memohon perlindungan kepada Allah dari tetangga jahat dan mengajari redaksinya seperti berikut, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari tetangga jahat di negeri keabadian, karena tetangga di kampung pasti akan pindah.*"[255]

Di era modern ini akhlak menjadi merosot, jiwa pun sempit, kebodohan meningkat dan permusuhan merebak. Manakah pada saat ini keindahan masa lalu, masa yang jika ada seseorang ingin berbuat jahat kepada tetangganya atau temannya, tetangganya mencari kebutuhannya kepada orang lain?"[256]

Mereka itu, salah seorangnya menjaga tetangga sekalipun

---

254 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7675.

255 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1290.

256 *Al-Jalis An-Nasih wa Al-Anis Ash-Shalih*, 1/22. Pengucapnya ialah Ammarah bin Uqail.

tetangganya jahat. Dia menghormati teman dekat walaupun perilakunya tercela. Dia menebarkan perilaku menyenangkan kepada kawan, dan menempatkan pengawal ke posisi raja. Maka alangkah baiknya jika para peminang surga mengikuti jejak mereka.

Penjual 3: Pemilik Hati yang Terluka

Salman Al-Farisi ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

ثلاثة لا يدخلون الجنة الشيخ الزانى والإمام الكذاب والعائل المزهو.

"Tiga golongan tidak akan masuk surga yaitu kakek tua yang berbuat zina, pemimpin pendusta dan orang miskin yang banyak ulah."[257]

Abu Hurairah ﷺ juga meriwayatkan hadits khusus tentang tiga orang tersebut bahwa mereka tidak hanya kehilangan surga karena besarnya perilaku buruk mereka, melainkan juga memperoleh hukuman lain secara berturut-turut, yaitu ucapan Rasulullah ﷺ berikut, "*Allah tidak akan bicara dengan mereka pada Hari Kiamat, tidak akan menyatakan bahwa mereka bersih, tidak memandang mereka dan mereka tertimpa adzab pedih. Mereka adalah kakek tua yang berbuat zina, penguasa banyak dusta, dan si miskin yang membusungkan dada.*"[258]

Alasan mengapa mereka mendapatkan adzab sebesar itu adalah seperti diutarakan oleh Al-Qadhi Iyadh, "Karena masing-masing dari mereka berkomitmen dengan kemaksiatan tersebut, padahal Allah telah menjauhkan darinya dan melemahkan

257 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bazzar dengann isnad jayid, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2908.

258 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan An-Nasa'i, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2396.

keinginan untuk melakukannya, sekalipun yang namanya manusia bisa saja berbuat seperti itu. Mengingat kedaruratan untuk melakakukannya dan hasrat untuk mengerjakannya sudah lenyap dari mereka, tetapi ternyata mereka tetap mendatanginya, maka sikapnya ini sama dengan menyepelekan hukum Allah dan sengaja mengerjakan, bukan karena tuntutan.

Seorang kakek tua telah mencapai kesempurnaan pikiran dan pengalaman dengan menjalani rangkaian panjang hari-harinya sampai kekuatannya habis dan kehilangan tenaga untuk melakukan hubungan bersebadan, bagaimana bisa mengerjakan perbuatan zina yang diharamkan? Suatu perbuatan yang hanya cocok untuk orang yang masih muda karena gairah syahwatnya masih besar, kurang pengalaman dan dangkal pikiran?

Begitu pula seorang penguasa bagaimana bisa berbohong? Bukankah dia telah berkuasa yang dengan jabatannya itu dia tidak takut kepada siapa pun sehingga tidak perlu basa-basi atau berpura-pura terhadap orang yang ditakuti, karena sekarang tidak ada lagi yang dia khawatirkan?

Begitupun si miskin. Dia tidak memiliki harta yang dapat dibanggakan atau yang menjadi penyebab dia bersikap arogan. Tetapi dia malah sombong dan merendahkan orang lain padahal tidak punya apa-apa. Maka, perbuatan mereka hanyalah bentuk peremehan terhadap hak Allah ﷻ. *Wallahu A'lam*."[259]

Ibnul Qayyim berkata, "Salah satu tanda kepandaian keledai padahal ia binatang paling bodoh adalah seseorang jalan bersamanya ke rumahnya dari tempat jauh di tengah gelap malam. Setelah ia mengetahui rumah pria itu ia dilepas lalu pulang dengan selamat. Ia dapat membedakan suara yang menyuruh dia berhenti dengan suara yang memerintahkannya untuk jalan."[260]

---

259 *Syarah An-Nawawi Ala Muslim*, 2/115-117, dengan sedikit diringkas.

260 *Syifa' Al-Alil*, hlm.24.

Orang yang tidak mengenal jalan menuju tempatnya yang pertama yakni surga, berarti lebih dungu daripada keledai."

Penjual 4: Orang Sombong

Nabi ﷺ mengingatkan,

لا يدخل الجنة عبد فى قلبه مثقال ذرة من الكبر.

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam relung kalbunya terselip sifat sombong walau sebesar dzarrah."[261]

Hanya karena kesombongan sebesar dzarrah seseorang tercegah dari surga. Sungguh suatu hukuman berat yang menuntut orang yang arogan untuk meneliti ruang kalbunya apakah di dalamnya ada sifat sombong walau sebesar dzarrah?

Adalah Abdullah bin Sallam ﷺ tatkala orang-orang berkata kepadanya karena dia memikul seikat kayu di kepalanya, "Mengapa engkau melakukan ini? Bukankah Allah telah menjadikanmu orang kaya?"

Abdullah bin Sallam menjawab, "Aku ingin memusnahkan kesombongan dari diriku. Sebab, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak akan masuk surga orang yang dalam relung kalbunya terselip sifat sombong walau sebesar dzarrah.*"[262]

Mengapa kesombongan menjadi penghalang seseorang masuk surga?

Barangkali sebabnya karena sombong adalah sarana yang menuju kepada kebencian dan dendam. Ia mewariskan kebencian orang-orang dan menghidupkan api murka pada dada saudaranya, padahal manusia adalah saksi Allah di muka bumi. Orang yang

---

261 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Ibnu Mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7674.

262 *Talbis Iblis*, hlm.191.

dibenci orang lain akan dibenci oleh Allah. Karena dia dibenci oleh Allah, maka Allah tidak akan memasukkan ke surga-Nya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda melipur kita,

مَنْ فَارَقَ الرُّوحُ جَسَده وَهُوَ بَرِيءٌ مِنْ ثَلَاثٍ دخل الجنة الْكِبْرِ وَالدَّيْنِ وَالْغُلُولِ.

"Siapa saja yang terbebas dari tiga perkara saat ruhnya terpisah dari tubuhnya, maka dia akan masuk surga yaitu terbebas dari sifat sombong, dari utang dan dari ghulul (kecurangan)."[263]

Cukuplah sifat sombong sebagai sifat yang sangat tercela tatkala ia menjadi penyebab kemaksiatan pertama kali di dunia dengan enggannya iblis untuk sujud kepada Adam sehingga dia diusir dari surga. Orang yang mengikuti kesombongan iblis dia akan mendapat balasan seperti dia, yakni diusir (dari surga) sekalipun datang membawa beragam amal saleh dan ibadah.

Tatkala Salman ditanya tentang *sayyiah* (amal buruk) yang tidak bisa ditolong oleh *hasanah* (amal kebajikan), dia memberi penjelasan, "Yaitu *kibr* (sombong)."[264]

Maka sangat pantas jika ada ulama memandang sifat sombong sebagai sebuah ketololan, pemiliknya tidak mengetahui di mana ia diletakkan.

Allah ﷻ sungguh heran terhadap orang yang sombong padahal dia berasal dari bahan yang sangat hina, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya agar membawa risalah yang luhur kepada kita dan mengingatkan kita melalui riwayat ini berikut ini. Diriwayatkan dari Busr bin Jahasy ﷺ bahwa pada

---

263 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Tsauban, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6411.

264 *Al-Ihya'*, 3/336.

suatu hari Rasulullah ﷺ meludah pada telapak tangannya. Setelah meletakkan jarinya seraya mengucap, "*Allah Ta'ala berseru, "Hai anak Adam, engkau hendak melawan Aku? Padahal engkau Aku ciptakan dari bahan yang sangat hina? Sehingga ketika Aku menyempurnakan dan menormalkanmu engkau dapat berjalan di muka bumi. Bumi siap diinjak olehmu. Lalu engkau menghimpun (kekayaan) dan menjadi kikir sehingga ketika nafasmu berada di kerongkongan engkau berkata, 'Aku akan bersedekah.' Padahal saat itu tidak ada lagi kesempatan untuk bersedekah.*"[265]

Di antara bentuk-bentuk kesombongan yang bercokol di dalam hati tanpa disadari ialah:

- Tidak mau tunduk kepada kebenaran ketika mendengarnya dari orang yang lebih kecil atau lebih bodoh darimu.
- Senang jalan diiring atau dikawal orang-orang dan mereka berkumpul kepadamu.
- Enggan datang ke majelis rakyat biasa dan orang miskin
- Tidak mau memenuhi keperluan orang lain
- Menolak mengakui kesalahan dan keangkuhan dirinya
- Selalu memandang orang lain lebih rendah.

Penjual 5: Pelaku Namimah (Menghasut, Mengadu Domba)

Rasulullah ﷺ mengingatkan,

"*Orang yang gemar mengadu domba tidak akan masuk surga.*"[266]

Apakah *namimah* itu?

Namimah ialah menceritakan ucapan seseorang kepada orang lain dalam rangka merusak hubungan atau persaudaraan.

265 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Ibnu Majah dan Al-Hakim, dari Busr, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 8144.

266 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari Hudzaifah, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1034.

"Nammam" dalam bahasa Arab berarti orang yang tidak menahan pembicaraan dan tidak menjaga ucapannya. Dikatakan, *"Namma Fulan Idza Dhayya' Al-Hadits,"* artinya bahwa si fulan telah melakukan *namimah*, yakni telah melepas ucapan dan tidak mengendalikannya.

"Nammam" juga disebut *"Qattat"* jika pergi untuk melakukan *namimah*.

"Qattat" adalah orang yang mengumpulkan bahan bakar untuk menyalakan api.

Abu Hamid Al-Ghazali menambahkan, "*Namimah* ialah mengungkap sesuatu yang tidak disukai untuk dibuka baik oleh yang diceritakan maupun yang menerimanya, baik melalui bahasa sindiran, isyarat atau sejenisnya. Dengan kata lain, hakekat dari *namimah* ialah membuka aib dan rahasia yang seharusnya dirahasiakan.

Namimah lahir dari jiwa yang sedang sakit yang mengarah kepada kebusukan sebagaimana dilukiskan oleh Ibnu Zanji Al-Baghdadi dalam untaian syairnya berikut,

Mereka berjalan kepada banyak orang
Untuk mencari cacat dan kekurangan
Orang yang tidak memilikinya
Agar cemar namanya
Jika kebaikan yang mereka dapatkan
Mereka menyembunyikan
Kalau keburukan yang ditemukan
Mereka menyiarkan
Jika tidak menjumpai cacat dan kesalahan
Mereka melakukan kebohongan.

Ada seorang ahli zuhud menyifati *"nammam"* (pelaku namimah) sebagai pelaku tiga kajahatan. Tatkala seseorang datang ke Hatim Az-Zahid untuk melakukan *namimah*, dia menegur, "Hai

saudara … Enyahlah. Engkau telah datang kepadaku dengan tiga kejahatan. Engkau menanamkan kebencian pada halaman kalbuku terhadap orang yang aku suka, engkau mengganggu ketenangan jiwaku, engkau juga telah mengenakan pakaian berupa tuduhan di sisiku sementara engkau merasa aman."

Berapa banyak darah tertumpah karena ulah pelaku perbuatan jahat ini. Tidak sedikti dua kelompok saling bermusuhan dan dua orang yang bersaudara jadi putus persaudaraan karenanya. Sangat banyak sepasang suami istri pisah, dan dua orang yang saling cinta berubah menjadi saling menyimpan benci disebabkan *namimah*.

Para pelaku *namimah* adalah pencuri cinta dan persaudaraan. Oleh karena itu Allah sangat membenci perbuatan kejahatan jenis ini.

Maka, muncullah kata mutiara di kalangan para pendahulu kita, "Manusia yang paling dibenci oleh Allah ialah orang yang menjadi seperti segitiga (pengadu domba)."

Al-Ashmu'i berkata, "Dia adalah orang yang datang dengan berita saudaranya kepada seorang imam (pemilik kekuasaan) untuk mencelakakan dirinya sendiri, mencelakakan saudaranya itu, juga mencelakakan imamnya."

Maksudnya, dia mencelakakan dirinya sendiri di sisi Allah dengan perbuatan busuknya, mencelakakan saudaranya di dunia dengan tindakan sang imam terhadap saudaranya itu dan mencelakakan sang imam di akhirat karena melakukan tindakan tersebut akibat ulahnya.

Yang menghasut orang-orang
'Sengatan kalajengking'nya tidak aman
bagi kawannya
begitu pula 'gigitan ular'nya
Bagai banjir di malam hari
Tidak ada seorang pun yang mengetahui

Kapan datang dan mulai
Maka celakalah bagi yang memeliharanya
Bagaimana melepasnya?
Celakalah pula bagi yang menyukainya
Bagaimana cara mengatasinya?

Supaya kita tidak terjebak dalam jerat tipu daya si pelaku *namimah*, maka Imam Al-Ghazali mengingatkan kita untuk melakukan enam hal:

- Jangan mempercayai ucapannya. Karena pelaku *namimah* adalah fasik, kesaksiannya tertolak sesuai firman Allah ﷻ,

  يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ ٦

  "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan)..."

  (Al-Hujurat: 6)

  Oleh karena itu, Khalid bin Shafwan mengingatkan, "Menerima ucapan pelaku *namimah* lebih buruk daripada *namimah* itu sendiri. Sebab, *namimah* adalah penawaran sedangkan yang menerima berarti setuju. Adapun yang menawarkan sesuatu jelas berbeda dengan yang menerima dan menyetujui."
- Harus melarang dia dari perbuatan *namimah* dan mengingatkannya
- Harus membenci dia karena dia dibenci oleh Allah ﷻ. Membenci orang yang tidak disukai Allah adalah wajib
- Tidak boleh buruk sangka kepada saudara/teman
- Apa yang diceritakan kepadamu jangan menjadikanmu

mencoba untuk mencari kesalahan atau cacat pihak yang dia ceritakan

- *Namimah* yang dilakukannya jangan engkau kabarkan kepada pihak yang menjadi sasaran *namimah*. Jika memberitahukannya berarti engkau juga melakukan *namimah*.

  Seorang penyair berpesan,

> *Jika engkau mendengar namimah*
> *Abaikanlah*
> *Jangan engkau sampaikan kepada yang diceritakan olehnya*
> *Tinggalkanlah namimah*
> *Jangan menjadi pelakunya*
> *Renggangkan hubungan orang yang mengerjakannya.*

Penjual 6: Pemakan Harta Haram

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ bahwa Nabi ﷺ menegaskan,

لا يدخل الجنة جسد غذى بحرام.

"Tubuh yang tumbuh dari barang haram maka tidak akan masuk surga."[267]

Wasiat ini diulang-ulang oleh beliau mengingat hal ini sangat penting dan sebagai bentuk kasih sayang beliau kepada kita.

Jabir bin Abdillah ﷺ menceritakan bahwa Nabi ﷺ berpesan kepada salah seorang sahabat, "*Hai Ka'ab bin Ajurah! Sesungguhnya daging yang tumbuh dari barang haram tidak akan masuk surga.*"[268]

Jelaslah bahwa pemakan harta haram akan dihindarkan dari surga. Jika orang yang sedang junub dilarang memasuki

---

267 Hadits shahih li ghairih, diriwayatkan Abu Ya'la, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath*, juga Al-Baihaqi, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1730.

268 Hadits shahih li ghairih, diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab Shahih-nya, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1728.

baitullah maka yang memiliki hadats tidak diperbolehkan menyentuh kitabullah padahal junub dan hadats adalah sesuatu yang diperbolehkan, maka bagaimanakah dengan orang yang menceburkan diri ke lumpur haram dan kotoran syahwat?

Tentu tubuh yang kotor menyebabkan dia tidak mendapatkan surga abadi sebagai tempat tersuci. Surga itu begitu suci sehingga disebut "hunian kudus". Kudus artinya suci. Maka yang memasukinya hanyalah yang suci.

Dalam kitab *"Al-Mudhisy"* Ibnul Jauzi menulis, "Barangsiapa yang tubuhnya tumbuh dari barang haram, maka dia mendapatkan korek api untuk menyalakan api (neraka)."[269]

Imam Al-Ghazali menyebutkan ibadah orang yang suka makan barang haram seperti dalam ucapannya yang jelas berikut ini, "Ibadah disertai makan yang haram maka sama dengan mendirikan bangunan di atas ombak lautan."[270]

Yusuf bin Asbath seakan-akan sempat mendengar obrolan iblis dengan teman-temannya sehingga dia menceritakan hasil obrolan itu kepada kita, "Jika seorang pemuda melakukan ibadah, setan berkata kepada teman-temannya, "Coba kamu perhatikan, dari mana makanan mereka? Jika dari yang dilarang biarkanlah mereka beribadah jangan kalian ganggu sampai dia letih. Karena ibadahnya itu tidak berguna baginya."[271]

Penjual 7: Pemimpin yang Menipu

Ditegaskan oleh Nabi ﷺ,

ما من إمام يبيت غاشا لرعيته إلا حرم الله عليه الجنة.

269 *Al-Mudhisy*, hlm. 127.

270 *Al-Ihya'*, 3/89.

271 *Al-Kaba'ir*, hlm.118.

"Tidaklah seorang pemimpin menjalani malam hari dalam keadaan menipu rakyat melainkan Allah mengharamkan surga atasnya."[272]

Menipu rakyat caranya dengan mencuri kekayaan mereka, menyembunyikan rahasia kepada mereka, mengutamakan kepentingan pribadi atas urusan mereka, berdusta kepada mereka dan mengecoh mereka. Pemimpin seperti ini diancam oleh Rasulullah ﷺ melalui sabdanya, "*Barangsiapa yang menipu kami maka dia bukan golongan kami, pembuat makar dan tipu daya akan berakhir di neraka.*"[273]

Ketiga perbuatan ini tergolong dosa besar.

Al-Manawi memberikan komentar, "Ancaman terhadap tiga perilaku yang disebutkan dalam hadits di atas disimpulkan oleh Adz-Dzahabi bahwa ketiga perbuatan tersebut adalah dosa besar."[274]

Seorang penguasa berkata kepada Ibnu Taimiyah, "Sepertinya engkau menginginkan kerajaanku wahai tuan Ibnu Taimiyah?"

Sang imam menjawab, "Demi Allah, kerajaanmu, kerajaan bapakmu dan kerajaan datuk-datukmu tidak sebanding satu sen pun di mataku. Aku mengharapkan surga seluas langit dan bumi." ❍

---

272 Hadits shahih li ghairih, diriwayatkan Ath-Thabrani, dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2207.

273 Hadits hasan Shahih, diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dan *Ash-Shaghir* dengan isnad jayid, juga diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1768 .

274 *Faidh Al-Qadir*, 6/186.

Tuntunlah Jiwa Menuju Surga

A. Gapailah Surga

Dari Abu Waqid Al-Laitsi ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ duduk berhalaqah di masjid dikelilingi oleh para sahabat. Datanglah tiga orang tamu. Dua orang di antara mereka menghadap beliau, sedangkan yang satu orang menjauh. Setelah keduanya mengucap salam, salah seorang dari mereka duduk bergabung setelah melihat ada tempat lowong. Orang kedua mengambil tempat di belakang karena malu. Adapun orang yang ketiga pergi keluar.

Usai mengadakan halaqah Rasulullah ﷺ bicara, *"Tiadakah kalian aku beritahu tentang tiga orang tadi?"*

"Ya," jawab para sahabat.

"Yang pertama mengambil tempat untuk Allah, maka Allah akan menganugerahi tempat untuknya. Orang kedua malu sehingga Allah pun malu kepadanya. Sedangkan orang ketiga berpaling, maka Allah berpaling darinya."[275]

Hadits ini merangkum sikap manusia dalam mencari ridha Allah dan bahwa balasan akan didapat sesuai dengan kadar amal.

Orang yang pertama mengambil tempat untuk menuju ridha Allah, maka Allah menganugerahi tempat baginya. Di sini

275 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim, seperti dalam kitab *Al-Lu'lu wa Al-Marjan*, hadits nomor 1405

terkandung perlombaan untuk mengambil celah atau peluang berbuat baik dan berkorban. Balasannya ialah Allah Mahaagung yang karunia-Nya sungguh tidak terbatas memberikan tempat indah untuknya.

Mengambil peluang, maknanya adalah engkau masuk ke dalamnya sehingga peluang tersebut terisi. Sedangkan jika engkau berada di suatu tempat yang dengan kehadiranmu Islam tertolong, amar makruf nahi mungkar dapat berjalan, menggunjing muslim menjadi berhenti, dan muncul beragam kebaikan dengan keberadaamu, maka pahala yang engkau dapatkan sangat besar dan engkau akan meraih balasan seperti balasan generasi terdahulu.

Orang yang kedua tidak mau berdesak-desakan karena malu kapada Allah dan kepada Nabi, begitu pula kepada yang hadir. Atau dia malu karena terlambat, atau malu jika keluar seperti yang diperbuat oleh yang ketiga, maka Allah malu kepadanya sehingga memberinya rahmat dan tidak menyiksanya. Ada yang berpendapat, dia juga memperoleh balasan tetapi tidak sebesar yang diraih oleh yang pertama. Dengan demikian, ada perbedaan derajat antara keduanya.

Adapun yang ketiga, karena dia berpaling dan menjauh maka Allah berpaling darinya.

Dalam riwayat Anas disebutkan, "Orang itu merasa cukup, sehingga Allah pun merasa cukup darinya."

Artinya, Allah tidak mengasihinya bahkan memurkainya. Ini merupakan isyarat bahwa orang tersebut berpaling dari kebaikan bukan karena udzur.

Hadits ini menunjukan bahwa enggan berbuat baik atau menjauhi kebaikan adalah sungguh tercela. Inilah sikap kebanyakan manusia sebagaimana dikeluhkan oleh seorang saleh kepada Rabbnya, "Wahai Ilahi, betapa banyak orang yang menentang

dan yang berpaling dari-Mu. Alangkah sedikit orang yang datang kepada-Mu."

Manusia di dunia memiliki tujuan berbeda-beda sesuai dengan fase hidup yang ditapakinya dan sejalan dengan tanggung jawabnya yang menumpuk. Apakah surga tetap berada di tangga skala prioritas atau ia mundur kepada tekanan dan hal-hal yang mempengaruhi? Inilah pertanyaan yang harus kita jawab.

Sifat lupa yang disandang manusia mendorong Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani untuk menyampaikan pesan berikut, "Jadikanlah akhirat sebagai modal usahamu dan dunia adalah keuntungan. Gunakanlah waktumu untuk meraih akhirat. Jika ada sisa dari waktumu, manfaatkanlah untuk mendapatkan dunia dan membangun hidupmu. Jangan engkau jadikan dunia sebagai modal ikhtiarmu dan akhirat sebagai laba. Jangan meraih akhirat dengan sisa waktumu."[276]

Sekelompok orang yang takut kehilangan dunia sehingga rela mengorbankan apa saja demi mendapatkannya diingatkan oleh Imam Hasan Al-Basri melalui nasehatnya secara khusus kepada para pemuda, "Wahai segenap pemuda! Kejarlah akhirat. Banyak sekali kami temukan orang yang mengejar akhirat, dia mendapatkannya bersama dunia, tetapi kami tidak pernah melihat ada orang yang mencari dunia kemudian dia meraihnya bersama akhirat."[277]

1. Mulailah dari yang Pokok

Mengandalkan amal *nawafil* (amal sunnah) dengan mengabaikan amal yang wajib merupakan bisikan iblis.

Ibnul Jauzi berkata, "Ada orang awam yang lebih mementingkan amal sunnah atas yang fardhu seperti hadir ke masjid sebelum

276 *Futuh Al-Gaib*, hlm. 124, Cet.Pertama Dar Al-Qadiri, tahun 1995-1415.

277 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, hlm. 9.

adzan lalu mengerjakan shalat sunnah. Ketika shalat berjamaah maka dia mendahului gerakan imam. Ada yang tidak hadir pada waktu-waktu ibadah fardhu tetapi menghidupkan malam *ragaib* (amal sunnah malam hari). Ada yang melakukan ibadah sambil menangis sementara dia melanjutkan perbuatan maksiat. Saat ditegur dia memberi penjelasan bahwa dia telah berbuat maksiat tetapi juga berbuat kebajikan dan bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kebanyakan dari mereka melakukan ibadah sesuai pendapatnya sehingga lebih banyak merusak dibandingkan mendatangkan maslahat. Aku pun–lanjut Ibnul Jauzi–pernah menyaksikan seseorang hafal Al-Qur`an dan belajar tentang zuhud tetapi kemudian dia lebih mencintai dirinya sendiri. Ini adalah seburuk-buruk perilaku."[278]

Dalam kaitan ini Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani memberikan tausiyah, "Sepatutnya seorang Mukmin mendahulukan yang fardhu. Jika selesai, barulah mengerjakan yang sunnah. Setelah itu melakukan yang sifatnya anjuran dan terpuji atau fadhilah. Jika mengambil yang sunnah padahal yang fardhu masih tercecer, itu adalah sebuah kedunguan. Mengerjakan yang sunnah sebelum yang fardhu adalah kesia-siaan. Orang seperti ini sama dengan orang yang dipanggil oleh seorang raja untuk melayani. Dia tidak datang melainkan melayani gubernur yang menjadi bawahan dan di bawah kendali raja."[279]

2. Permulaan yang Sulit

Saudaraku ...

Permulaan hujan adalah gerimis kemudian menjadi lebat.... Maka yang penting adalah memulai...

Seorang laki-laki kafir menghadap Rasulullah ﷺ. Lantas beliau

278 *Talbis Iblis*, hlm. 475.

279 *Futuh Al-Ghuyub*, hln.144, Cet.Pertama Dar Al-Qadiri, tahun 1995-1415 H

memintanya agar memeluk Islam tetapi dia menolak dengan mengatakan bahwa dia tidak suka.

"Masuk Islamlah sekalipun engkau membencinya," ucap beliau.[280]

Ibnu Rajab memberi komentar dalam kitab *Fath Al-Bari*, "Hadits ini menunjukan sahnya keislaman seseorang sekalipun hatinya tidak menyukai. Setelah dia memeluk Islam dan terbiasa maka hatinya akan jatuh cinta dan akan merasakan kelezatan Islam."

Dengan demikian, yang penting adalah memulai lalu melanjutkan. Engkau akan senantiasa berhadapan dengan setan yang terus-menerus berupaya melemahkanmu dalam menjalankan ketaatan sampai kemudian cahaya iman menerangi relung kalbumu yang disusul dengan kelezatan yang menggantikan kegetiran di permulaan langkah.

Seorang hamba akan melewati tiga tangga dalam menapaki jalan ketaatan, yaitu:

Mujahadah yang berat dan sarat dengan kesulitan merupakan tantangan yang dijumpai di awal langkah. Tangga selanjutnya adalah membiasakan dan mengakrabkan yang pada akhirnya akan meruntuhkan dinding yang menghalangi jiwa untuk menuju hidayah.

Selanjutnya merasa senang dan menikmati. Tangga ini bisa dikatakan sebagai imbalan atas kesabaran, keuletan dan perjuangan berat yang telah dilakukan. Ia adalah surga dunia yang akan mendekatkanmu ke surga alam baqa. Inilah tiga terminal dalam perjalanan menuju Allah. Mustahil engkau sampai ke terminal ketiga tanpa melewati dua terminal sebelumnya. Oleh

---

280 Hadits shahih riwayat Ahmad, dari Anas bin Malik, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 974.

karena itu, *mudawamah* (rutin dan membiasakan) amal saleh sangat dicintai oleh Allah.

Renungkanlah ucapan Rasulullah ﷺ,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دَامَ وَإِنْ قَلَّ.

"Amal yang paling dicintai Allah ialah yang paling rutin dilakukan sekalipun sedikit."

Jika engkau mengerjakan apa yang disukai Allah, Dia akan menggantinya dengan sesuatu yang engkau sukai.

Ketika Allah telah mencintaimu, maka penulis ucapkan selamat kepadamu dengan limpahan keberkahan yang didapat. Limpahan keberkahan itu ialah Allah menjadi pendengaranmu yang dengannya engkau mendengar, Dia menjadi pandanganmu yang dengannya engkau melihat. Sehingga ketaatan bagimu menjadi ringan seperti halnya menghirup udara dan berjalan lancar sebagaimana mengalirnya air. Sebaliknya kemaksiatan menjadi beban berat.

Berarti, *istimrar* (berkesinambungan) dalam amal saleh adalah kunci yang memunculkan keringanan. Dengannya lempengan hati yang berkarat karena onggokan dosa menjadi bersih dan siap bekerja untuk menghidupkan badan dengan izin Allah ﷻ.

Tahukah engkau? Ada orang kafir yang tidak mempercayai surga dan neraka telah menyampaikan pernyataan yang dapat menguatkan tekadmu. Dialah Plato dengan kalimatnya yang indah yang dikutip oleh Asy-Syaukani, "Kebaikan itu awalnya sangat pahit tetapi ujungnya begitu manis. Sedangkan keburukan, mulanya enak tetapi akhirnya menyakitkan."[281]

Inilah yang diisyaratkan oleh Al-Hakim At-Tirmidzi dalam kitabnya yang berbobot dengan mengatakan, "Tidakkah

281 *Adab Ath-Thalab wa Muntaha Al-Arab*, hlm. 186.

engkau saksikan seorang bayi. Dia sangat mengandalkan susu ibunya. Betapa dia merasa nyaman dengannya. Dia menangis jika kehilangan karena merindukannya dan sungguh girang tidak terkira saat mendapatkannya. Ketika sang bayi disapih, dia benar-benar pisah darinya. Karena dia telah mendapati beragam jenis makanan. Dia tidak lagi merindukan susu ibu. Nafsu syahwat pun serupa dengan hal ini. Apabila telah menemukan manisnya keyakinan dan enaknya berdekatan dengan Allah, maka tidak ada lagi kerinduan kepada apa yang menjadi kesenangan sebelumnya."[282]

❁ Pedoman yang Sangat Berharga

Dengan hanya mengetahui bahwa engkau harus beramal maka akan meneguhkan ilmumu dalam lembaran hati bahkan akan menumbuhkan ilmu baru.

Ibnu Taimiyah berkata, "Amal yang sesuai ilmu akan meneguhkannya, sebaliknya amal yang tidak sejalan dengan ilmu akan melemahkannya bahkan melenyapkannya.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ ﴿٥﴾

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka."

(Ash-Shaff: 5)

Allah ﷻ juga mengingatkan,

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿١١٠﴾

282 *Adab An-Nafs*, hlm.34-35, Cet.Pertama, Dar Al-Misriyah, Libanon.

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur`an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan."

(Al-An'am: 110)

Pada ayat lain Allah ﷻ menyatakan, *"Dan sekiranya mereka benar-benar melaksanakan perintah yang diberikan, niscaya itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)."*[283]

Ibnul Jauzi mengungkapkan, "Sungguh mengherankan. Seorang pedagang rela membanting tulang dan berpayah-payah selama satu bulan demi meraup untung setahun, tetapi dia tidak kuat berbuat taat dalam rangkaian hari-harinya di dunia yang singkat agar meraih surga abadi di akhirat."[284]

3. Delapan Jalur Menuju Surga

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ نُودِىَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِىَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِىَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِىَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِىَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ.

"Siapa saja yang menginfakkan sepasang benda fi sabilillah maka dia akan dipanggil dari pintu-pintu surga, 'Wahai Abdullah, ini adalah

---

283 *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, 3/332.

284 *Al-Mudhisy*, hlm. 381.

kebaikan.' Orang yang ahli shalat akan dipanggil melalui pintu shalat, orang yang ahli jihad akan dipanggil melalui pintu jihad, orang yang ahli puasa akan dipanggil namanya dari pintu Rayyan, dan siapa saja yang tergolong gemar bersedekah akan dipanggil melalui pintu sedekah."

"Adakah orang yang dipanggil dari semua pintu-pintu itu?" tanya Abu Bakar ﷺ.

"Ya, aku berharap engkaulah orangnya," jawab Rasulullah.[285]

Abu Bakar Ash-Shiddiq. Engkau telah mengenal pribadi agung yang satu ini. Sungguh sebuah cita-cita tinggi dan jiwa yang luhur. Tidak peduli masuk dari pintu mana saja selama surga adalah menjadi huniannya.

Cita-cita dan semangatnya adalah selalu berusaha mencapai derajat tertinggi selama ada peluang untuk meraihnya. Cita-cita yang tidak menginginkan kerendahan derajat sehingga dia selalu mengejar sesuatu yang belum didapat sebelumnya. Dia bergegas menuju Allah. Sepertinya menuruni jalan turun padahal sebenarnya naik menuju keluhuran surga.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ada kemungkinan, makna "pintu-pintu surga yang darinya mereka dipanggil" dalam hadits tersebut ialah pintu-pintu dari dalam pintu utama surga, karena amal saleh lebih dari delapan jenis. *Wallahu A'lam.*"[286]

Jadi, setiap kita akan berdiri di depan pintu mengharap masuk ke dalam surga: mujahid dalam peperangan, pekerja di tempat kerjanya, insinyur di kantornya, pelajar di sekolahnya, yang berinfak dengan pengorbanannya, ibu di rumahnya, istri dalam kepatuhan kepada suaminya. Semuanya melamar surga melalui

---

285 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6109.

286 *Fath Al-Bari*, 7/28.

jalurnya masing-masing yang mengarah kepadanya dengan izin Allah ﷻ.

Namun ada pintu surga yang dipadati oleh antrian panjang, dan ada yang sepi dari antrian. Orang yang cerdik akan memilih pintu yang sepi tersebut.

Sebagai contoh:

a) Banyak orang yang mengerjakan shalat. Maka pintu ini menjadi padat antrian. Namun sedikit dari mereka yang bangun di tengah malam untuk ibadah malam. Inilah pintu yang sepi antrian itu.
b) Kita semua menjalankan ibadah puasa Ramadhan dan puasa sunnah pada musim dingin. Tetapi jarang yang mengerjakannya pada musim kemarau.
c) Ramai sekali orang bersedekah. Sedikit sekali sedekah dikeluarkan oleh orang miskin. Begitu seterusnya.....

Maka tengoklah kiri kanan. Carilah celah kebajikan yang kurang diminati banyak orang. Datangilah pintunya. Niatkan bahwa engkau hendak menghidupkan amal saleh yang nyaris mati.

Dalam hadits Abu Bakar di atas juga ada isyarat tentang rahmat Allah ﷻ untuk kita yaitu diretaskannya banyak jalan kebaikan kepada kita untuk kita pilih sesuai kemampuan yang berbeda-beda sebagai manusia sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk tidak mendatangi, dan tidak ada seorang pun dari kita yang tidak tampil membeli surga.

Dalil yang mendukung banyaknya jalan kebaikan yang dibentangkan Allah ialah hadits Abu Dzar ﷺ, seorang sahabat yang telah engkau ketahui keutamaannya.

Hadits itu dari Abu Katsir As-Sahimi, dari ayahnya, dia bercerita bahwa dia telah bertanya kepada Abu Dzarr, "Tunjukkanlah kepadaku amal yang mengantarkan seseorang memasuki surga jika dia mengerjakannya."

"Aku telah menanyakan hal itu kepada Rasulullah," jawab Abu Dzar.

Dia melanjutkan, "Beliau menjawab, "*Yaitu engkau beriman kepada Allah dan Hari Akhir.*"

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, iman itu harus disertai amal."

Rasulullah ﷺ menjelaskan, "*Ia dibelah (menjadi beragam) dari harta yang dikaruniakan oleh Allah kepada seorang hamba.*"

"Tetapi kalau dia fakir, bagaimana dia melakukannya wahai Rasulullah?" tanyaku.

"*Ia bisa melakukan amar makruf nahi mungkar,*" ucap beliau.

Aku berkata, "Jika dia lemah, tidak mampu melakukannya?"

"*Berbuat kebaikanlah. Jangan bodoh,*" ucap Rasulullah.

Aku berkata, "Jika dia tetap tidak mampu."

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Tolonglah orang yang tidak berdaya.*"

"Jika dia tidak mampu juga," tanyaku.

"*Engkau tidak menginginkan kebaikan pada saudaramu. Lakukan yang lain, yakni menahan diri dari menyakiti dan mengganggu orang lain,*" ucap beliau.

Aku kembali bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ia masuk surga dengan perbuatannya itu?"

Beliau menjawab, "*Tidaklah seorang muslim melakukan perkara-perkara di atas melainkan perkara-perkara tersebut akan menuntun tangannya mengajak masuk surga.*"[287]

---

287 Hadits hasan li ghairih, diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* dengan lafazh darinya, diriwayatkan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dan Al-Hakim, dia berkata, "Hadits shahih sesuai kriteria Muslim, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 2/287, nomor 2318.

4. Pemberi Petunjuk ke Surga Akan Memasukinya

Engkau jangan egois untuk kebaikan. Gemarkanlah orang lain dengan kebaikan sebagaimana terhadap dirimu sendiri. Ajaklah orang di sekitarmu untuk merasakan kenikmatan surga apabila engkau dapati mereka melakukan hal-hal rendah. Ajakan yang engkau perbuat tersebut merupakan pusaka para Nabi. Orang yang mencintai sesuatu pasti akan sering menyebut-nyebutnya. Jadi, jika engkau cinta surga, banyak-banyaklah menyebutnya dengan cara mengajak banyak orang untuk menuju kepadanya. Tahukah engkau bahwa cintamu kepada surga akan bertambah ketika engkau sering menyeru orang kepadanya. Sering-sering menyebutnya akan menambah semangat perjuanganmu demi surga.

Apakah engkau mencintai anak-anak dan istri? Apakah engkau menyayangi orang tua? Sudahkah engkau menunjukan mereka ke surga? Relakah engkau masuk surga sementara orang yang engkau cintai dicampakkan ke neraka? Jika engkau tidak mau maka tuntunlah mereka menuju surga. Seriuslah dalam menjadikan dirimu pemandu mereka untuk memasukinya.

Kalau engkau masuk surga, apakah akan masuk sendirian? Siapakah yang akan menjadi rombonganmu? Engkau benar-benar akan menyesal tatkala engkau menyaksikan penghuni surga yang datang bersama satu orang atau dua orang, ada yang muncul dengan seratus orang, dua ratus orang dan ada yang ribuan sementara engkau sendirian? Sungguh kasihan sekali.

Hari ini engkau disibukkan dengan menghitung uang dan menggarap lahan sehingga tidak sempat mengajak yang lain memasuki hunian terindah abadi.

Jika engkau menjadi orang nomor satu di dunia mengapa di akhirat tidak? Mengapa engkau tidak tertarik menjadi penuntun

orang ke surga padahal di dunia engkau berambisi menjadi pemimpin mereka?

5. Kebangkitan yang Mengubah Keadaan

Usirlah kelemahan. Kuburlah kelesuan dengan segenap kekuatan. Sebab, permulaan yang lemah akan mengakibatkan akhir yang layu. Ketegaran orang yang menyimpang serta ketidakberdayaan orang yang lurus merupakan tanda tidak percaya kepada balasan tertinggi dan terkecoh dengan sesuatu yang tampak, padahal nilainya sangat rendah.

Di antara akhlak terburuk adalah menyelisihi janji dengan Allah. Janjimu kepada-Nya dibuat dalam kejujuran sesaat bahwa engkau akan membeli surga, tetapi kemudian engkau mungkir.

Telah diriwayatkan bahwa Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ berjanji dengan seorang pria Quraisy akan menikahkan dengan putrinya. Menjelang kematiannya, dia mengutus seseorang untuk menikahkannya, "Aku tidak ingin berjumpa dengan Allah dengan membawa sepertiga kemunafikan," ucapnya.

Mereka yang telah mengikat janji dengan Allah harus lebih jujur dan lebih memegang teguh janji itu.

Saudaraku para pembaca ...

Tampil biasa-biasa saja tidak patut bagi perindu surga. Berada di antara amal dua negeri tidak akan membuahkan hasil. Hari ini baik sementara besok buruk, tidak akan mengantarkanmu kepada pulau harapan. Terombang ambing antara semangat dan kelesuan menimbulkan bahaya besar. Adakah yang lebih bahaya selain engkau mempertaruhkan umurmu dalam suatu akad kesepakatan bahwa engkau akan kehilangan surga dan berkahir di jurang neraka?

Semakin muda usia semangat maka lebih kuat dan pelaksanaan lebih lancar. Itulah wasiat Sirri As-Saqathi yang telah mengalami

masa muda kepada sejumlah pemuda seperti dituturkan oleh Al-Junaid bin Muhammad, bahwa Sirri As-Saqathi berkata kepada kami yang berkumpul bersama, "Hai para pemuda, aku telah mengalami masa muda. Aku menjadi pelajaran bagi kalian. Bekerjalah karena amal itu sesuai dengan masa mudamu."[288]

6. Kemauan dan Kemampuan

Terkadang engkau memiliki kemauan keras dan kerinduan yang dalam terhadap surga tetapi kemampuanmu tidak mendukung. Misalnya, engkau seorang direktur yang menghabiskan banyak waktu untuk bekerja, atau engkau orang miskin yang menuntutmu bergelut dengan kerja keras mencari nafkah, atau engkau seorang ibu rumah tangga yang tersita waktunya untuk mengurus anak dan keluarga besar. Kemauan keras dan cintamu yang menggebu terkalahkan oleh kesibukanmu seperti itu. Sang perindu surga harus pandai mengelola beragam pekerjaan dan kesibukannya dengan memperbarui niatnya yaitu menjadikan kesibukannya itu dalam rangka ibadah sehingga menjadi jalan meraih surga. Maka sejak kini, tidak ada lagi yang beralasan kehilangan kemampuan dan kesempatan untuk mendapatkan surga.

7. Memandang kepada yang Paling Luhur Mendatangkan Ketenangan

Semangat berlomba-lomba yang terjadi di antara kaum Muslimin sungguh menakjubkan, yaitu perlombaan antara:

- Generasi akhir dan generasi salaf (terdahulu), dan antara pemilik cita-cita tinggi dan yang berebut untuk mengerjakan aneka kebaikan sekalipun bersaing dengan para sahabat.
- Saat bicara tentang Abdullah bin Al-Mubarak dan membandingkan dengan para sahabat, Sufyan bin Uyainah

288 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, hlm. 199.

berkata, "Aku lihat apa yang diperbuat oleh para sahabat dan yang dilakukan oleh Ibnu Al-Mubarak. Ternyata dia tidak kalah dengan mereka. Hanya saja kelebihan sahabat ialah mereka menjadi sahabat Nabi ﷺ dan berperang bersama beliau."[289]

- Perorangan dalam satu angkatan, antara tetanggamu dengan teman kerjamu, atau anggota keluargamu.
- Satu bidang dengan sektor lain. Sehingga engkau berusaha menjadi orang yang paling banyak berinfak, paling khusyu dalam shalat, atau puasanya paling banyak, atau paling mulia dalam akhlak. Tanpa perlombaan seperti ini, semangat kebanyakan orang akan surut.

Perhatikanlah ucapan Ibnul Jauzi berikut ini, "Salah satu penyebab lenyapnya rasa malasmu adalah engkau harus membayangkan pahala yang diraih para mujahid yang luput dari tanganmu. Cukuplah bagimu dengan mencela jiwa yang lalai. Tetapi bagi yang cita-citanya mati, mana ada mayit yang merasa sakit karena dilukai

Bagaimana denganmu manakala bangkit dari kubur nanti orang-orang selamat sedangkan engkau tergelincir? Orang-orang saleh tumitnya mantap di atas jembatan *shirath* sedangkan engkau terpeleset? Sungguh jauh harapanmu. Manisnya senang-senang akan hilang, yang tersisa adalah pedihnya penyesalan.

Wahai peminang surga yang tidak memiliki modal tekad baja! Bukalah mata dan pikiranmu di tengah cahaya perenungan. Barangkali engkau dapat melihat letak surat lamaranmu. Jika engkau dapati kelemahan berasal dari dalam jiwamu, mintalah tolong kepada Dzat yang Mahalembut. Bangunlah di waktu sahur, barangkali akan muncul titik terang. Ikutlah kereta rombongan

289 *Tarikh Baghdad*, 10/163.

orang yang suka memohon ampun walaupun dalam beberapa stasiun. Turunlah dalam kumpulan mereka yang bersungguh-sungguh sekalipun di salah satu tempat mereka."[290]

Telah disampaikan kepada Al-Attabi bahwa si fulan sangat tinggi cita-citanya. Maka dia berkomentar, "Kalau begitu dia tidak pernah puas kecuali setelah meraih surga."

Dikatakan lagi kepadanya bahwa ada seorang alim yang cita-citanya sangat tinggi. Maka dia berkata, "Berarti dia tidak merasa gembira dengan dunia."[291]

8. Singkirkanlah Alasan

Makna ayat,

"Berangkatlah kamu baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat."

(At-Taubah: 41)

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Jauzi ada sebelas pendapat tentangnya, yaitu, "Berangkatlah" baik:

a. Dalam keadaan tua maupun muda.
b. Dalam keadaan berkendaraan maupun jalan kaki
c. Saat semangat maupun malas
d. Ketika kaya maupun miskin
e. Dengan memikul tanggungan maupun tidak
f. Dalam keadaan sibuk maupun luang
g. Saat memiliki pekerjaan maupun sedang menganggur
h. Dalam keadaan sehat maupun sakit
i. Ketika masih bujangan atau sudah berkeluarga

290 *Shaid Al-Khathir*, hlm. 319.

291 *Natsr Ad-Durr*, 2/63.

j. Dalam keadaan ringan menjalankan ketaatan maupun sedang cenderung kepada kemaksiatan
k. Dalam keadaan tangan kosong maupun bersenjata

Sekalipun ayat tersebut berisikan titah untuk jihad, tetapi maknanya bisa dibawa kepada mencari surga, karena jihad adalah jalan paling terang menuju surga. Marilah kita bangkit untuk menggapai surga bagaimanapun keadaan usia dan kondisi. Ayo kita bangkit, semuanya ikut ambil bagian tanpa terkecuali.

Raihlah surga dengan jerih payahmu. Gapailah dengan pengorbananmu, tidak ada alasan untuk bertopang dagu. Bukankah engkau kini telah mengetahui nilai surga? Sampai kapan engkau akan mengabaikannya? Bilakah engkau tinggalkan keinginan hawa nafsu? Sampai kapankah kebodohanmu itu?

Wahai saudaraku ...

Juallah dunia demi mendapatkan akhirat. Jadikanlah cita-cita utamamu adalah surga. Hapuslah poin-poin alasanmu dari daftarnya melalui tekad bajamu. Ikatlah barang bawaanmu menuju surga dengan tali cita-citamu. Jalanlah bersama para perindu surga ketika dunia merayumu bersama para pecinta kesenangan palsu dan fana.

Ingatlah, karena dengan sering mengingat perjalanan para perindu surga akan memacumu untuk berjuang dan rela berkorban tanpa ragu. Mari kita bangkit menuju ke sana. Mereka yang mengemukakan beragam alasan akan tertinggal jauh dari kafilah para perindu surga.

Abu Abdillah Al-Qurasyi menyeru dengan suara lantang yang membuka pendengaran yang tuli dan menggedor pintu hati yang rapat terkunci. Kelantangan seruannya merobek daftar catatan segudang alasan yang tidak pernah habis. Seruannya berbunyi, "Berangkatlah menuju Allah *Ta'ala* dalam keadaan pincang atau

kaki patah. Karena menunggu sembuh adalah suatu pengangguran dan kesia-siaan belaka."[292]

9. Jadikan Dosamu Jembatan Menuju Ketaatan

Jika setan telah menggelincirkanmu maka janganlah berputus asa. Jadikan dosamu alat pengokoh bangunan imanmu. Kegagalan adalah awal keberhasilan. Bisa jadi dosa membuatmu sadar untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kebaikan, seperti yang dialami oleh banyak orang di antaranya oleh khalifah kelima, Umar bin Abdul Aziz ﷺ.

Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa Khubaib bin Abdullah bin Az-Zubair dicambuk sebanyak 50 kali atas perintah Al-Walid, sedangkan kepalanya dituangi air dingin di musim dingin yang menggigit. Khubaib pun menemui ajalnya setelah disuruh berdiri di depan pintu masjid. Setelah kematiannya, terbit rasa takut yang sangat besar pada relung kalbu Umar bin Abdul Aziz yang membuatnya sangat galau. Jika diberi kabar gembira tentang kebaikan di akhirat, dia mengucapkan, "Bagaimana bisa kudapat, bukankah aku tidak berbuat apa pun terhadap Khubaib saat disiksa? Lalu dia berteriak seperti seorang ibu yang anaknya mati. Acap kali dipuji dia menyebut-nyebut Khubaib. Jika aku selamat dari dosa itu, maka aku berada dalam kebaikan.

Sejak saat itu Umar bin Abdul Aziz selalu dihantui rasa takut dan kesedihan yang mendalam sehingga meningkatkan kesungguh-sungguhan ibadah sambil menangis. Rasa bersalah menjadikannya seperti itu. Membuatnya banyak melakukan ibadah, gemar berbuat ihsan, sering menangis, suka bersedekah dan menegakkan keadilan serta melakukan kebajikan lainnya.[293]

Di balik rasa bersalah ternyata tersimpan kebajikan yang tidak

292 *Wafayat Al-A'yan*, 4/306.

293 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 6/87.

sedikit. Ia laksana alat pemukul yang menghantam punggung setan atau seperti sumbu lampu yang membakar tipu dayanya sehingga kemudian Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah Islam yang kelima. Kejadian itu dijadikannya sebagai pelajaran sehingga manakala hendak menghukum seseorang, dia menahannya terlebih dahulu selama tiga hari karena dia tidak ingin menghukum di awal kemarahannya.[294]

Inilah yang menjadikan penulis membagi dosa kepada dua bagian: Pertama; sebagai penghalang dan kendala. Kedua; sebagai pendorong kebaikan.

Dosa yang pertama membuat seorang hamba enggan berjalan menuju ridha Allah *Ta'ala* setelah tercampakkan ke jurang keputusasaan. Dosa kedua menjadikan seseorang melipat gandakan berbuat ketaatan dan kebajikan setelah disadarkan dari kesalahnnya itu seperti yang dialami oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz di atas.

10. Investasi yang Tidak Pernah Habis

Rasulullah ﷺ menegaskan,

"Tujuh perkara yang pahalanya tetap mengalir pada seorang hamba dalam kuburnya setelah kematiannya: ilmu ulama, membuat sungai, menggali sumur, menanam korma, membangun masjid, mewariskan mushaf Al-Qur'an, atau meninggalkan anak yang memohonkan ampun untuknya."[295]

Dalam kuntuman baitnya, As-Suyuthi merangkum tujuh perkara tersebut dengan menambahnya menjadi sepuluh sesuai dengan riwayat lain, dia berkata,

---

294 *Tarikh Al-Khulafa*, hlm. 201.

295 Hadits hasan, diriwayatkan Al-Bazzar, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3602.

Jika anak Adam meninggal dunia
Tidak mengalir pahala amal untuknya
Kecuali sepuluh perkara:
Ilmu yang disebarkannya
Doa anaknya
Menanam pohon korma
Sedekah jariyah
Mushaf suci yang diwariskannya
Menjaga keamanan wilayah
Sumur yang digalinya
Atau sungai yang dialirkannya
Mendirikan bangun untuk persinggahan musafir dan pengembara
Membangun tempat zikrullah
Dan mengajar Al-Qur`an yang mulia
Jumlah seperti ini ambillah
Sebagaimana beberapa hadits menyebutkannya.[296]

11. Di sinilah Rasa Cemburu dan Iri Berada

Adanya orang yang menyaingi kita dalam ketaatan dan kebajikan akan mencambuk kita untuk lebih semangat dalam melakukan ketataan dan ketakwaan. Maka kejarlah kafilah orang-orang yang bertakwa dan hampirilah rombongan orang-orang saleh. Manyelinaplah ke tengah-tengah jamaah orang beriman. Dengannya engkau akan bersaing dengan mereka dan bertekad kuat untuk memenanginya.

Pernahkah engkau mendengar perlombaan tanpa lawan atau saingan? Inginkah engkau bangga mendapatkan juara?

Berlombalah, berlombalah
Dalam perbuatan dan kata-kata
Waspadailah
Penyesalan menyesakkan orang yang kalah.

---

296 *Syarh As-Suyuthi ala Muslim*, 4/228.

Sungguh sia-sia penyesalan pada hari tidak bergunanya penyesalan. Oleh karena itu, jangan berteman dengan ahli dunia yang mematikanmu. Tinggalkanlah tidur panjang dan kemalasan yang membinasakan. Alangkah cepat menjalarnya pengaruh si perusak!

Abu Bakar Al-Khawarizmi mengingatkan hal itu kepada kita,

Jangan berkawan dengan pemilik kemalasan
dalam memenuhi kebutuhan
Berapa banyak orang yang baik menjadi rusak
Karena kebobrokan orang yang menjadi sahabat
Penyakit kebodohan sungguh cepat
Kepada si dungu dia akan merayap begitu singkat
Sedangkan bara akan padam
Tatkala pada abu ia dibenamkan.

Merupakan suatu kejadian alam yang mengherankan diungkapkan oleh Abu Hamid Al-Ghazali tentang kesalahan dalam persaingan, dia berkata, "Sungguh aneh jika engkau merasa sesak dada, hidupmu engkau pandang sempit dan merasa sedih tatkala temanmu atau tetanggamu lebih unggul kekayaannya dan lebih tinggi bangunan rumahnya dibandingkan dirimu, padahal semestinya engkau harus meningkatkan prestasi untuk mendapatkan surga yang di dalamnya banyak orang telah mengalahkanmu dengan kebajikan yang tidak dapat dibandingkan dengan dunia dan segenap isinya."[297]

Pernahkah engkau merasa sempit dada karena tetanggamu lebih dahulu datang ke masjid untuk shalat subuh atau takbiratul ihram?

Apakah engkau merasa panas karena orang lain berinfak lebih besar daripadamu, atau dia telah berbuat kebajikan sementara engkau terlambat?

---

297 *Al-Ihya'*, 4/537 dengan diringkas.

Penulis berharap engkau akan merasakan hal itu.

Sebagai bukti cinta kepada kita, Rasulullah ﷺ mengingatkan kita tentang perlombaan mengejar dunia yang fana.

Amr bin Auf Al-Anshari ؓ menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ؓ ke Bahrain. Lalu pulang dengan harta jizyah yang mereka bayarkan. Ketika orang-orang Anshar mendengar Abu Ubaidah pulang, mereka hadir untuk mengerjakan shalat subuh bersama beliau. Usai shalat, mereka menghadap beliau dan disambut dengan senyuman.

"Kalian telah mendengar Abu Ubaidah datang dari Bahrain membawa sesuatu?" tanya beliau.

Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah."

Rasulullah berkata,

فَأَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Silakan bergembira. Silakan berangan-angan dengan sesuatu yang menyenangkanmu. Demi Allah. Bukan kefakiran yang aku khawatirkan menimpamu melainkan dibentangkannya dunia kepada kalian seperti telah diluaskan kepada orang-orang sebelum kalian. Kalian akan berlomba-lomba dalam hal dunia seperti mereka lalu kalian hancur sebagaimana mereka."[298]

298 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari dan Muslim, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3255

12. Jangan Dilalaikan oleh Dunia

Kesenangan dunia tidak akan membuat lalai perindu surga, justru akan mengingatkan semangatnya dan mendorong untuk meraihnya.

Setiap kenikmatan dunia membuat hati girang dan menjadikan tubuh senang. Hendaknya dia menolehkan pandangan kepada kenikmatan yang lebih besar dan abadi di alam sana.

Setiap kebahagiaan dan kesenangan hendaknya menggembirakan hati dan melapangkan dada untuk mendapatkan kesenangan lebih agung di negeri keabadian. Bahkan, sekiranya harus berkorban maka kenikmatan yang lebih kecil mesti dikorbankan demi menggapai kenikmatan yang lebih besar.

Telah engkau ketahui bahwa Abdul Aziz bin Rawwad manakala malam datang menjelang dia mendatangi tempat tidur lalu mengusap kasurnya yang empuk sambil mengucap, "Engkau sungguh halus dan empuk. Tetapi demi Allah, yang di surga jauh lebih halus darimu." Maka, dia mengerjakan shalat pada keseluruhan malam tersebut.

Bahkan, mari kita dengar apa yang disampaikan oleh Imaduddin Al-Asbihani tentang sang syahid Nuruddin Mahmud, "Saat aku hadir di majelis Nuruddin Mahmud, aku cerita tentang indahnya udara kota Damaskus. Namun dia tidak bicara walaupun sepatah kata, sementara para pengawal dan para menterinya saling bercakap-cakap. "Mengapa engkau diam saja wahai amir?" tanya mereka.

Dia menjawab, "Aku tidak merasa nyaman dan hatiku gelisah sebelum Allah memasukkan aku ke surga. Kota Damaskus? Udaranya tidak ada apa-apanya dibandingkan surga yang lebarnya seluas langit dan bumi!"

Inilah satu kelompok dari makhluk bernama manusia. Dia

tidak terpengaruh oleh keindahan dunia. Dia justru mengingatkan kesenangan akhirat kepada mereka. Kesenangan dunia tidak menambah selain kedekatannya dengan akhirat. Nikmat yang dirasakan tidak mempengaruhinya selain tambah bersyukur.

Setiap kenikmatan yang engkau rasakan harus memalingkan pandanganmu kepada kenikmatan akhirat yang lebih besar dan lebih kekal.

Setiap kesenangan dan rasa bahagia mesti mendorongmu untuk meregukkesenangan lebih agung di negeri sana yang lebih luas, sehingga engkau harus rela mengorbankan kenikmatan dunia demi meraih kesenangan akhirat.

Tinggal satu pertanyaan, apakah kelezatan sesaat itu akan memacumu untuk meraih kenikmatan abadi?

Bantal di dunia adalah lambang setiap kesenangan duniawi, atau ia patut sebagai jembatan untuk menghadirkan waktu atau harta untuk engkau korbankan karena memandang pahala yang akan diperoleh di akhirat atas amal yang dikerjakan.

❉ Menangislah dengan Linangan Air Mata Perpisahan

Sekarang, setelah engkau diseru dan ditawari surga, daftar nama-nama yang memperolehnya pun telah keluar dan mereka telah mendapat tanda masuk, masihkah engkau sekarang tidur lelap?

Saudaraku ...

Jika engkau menyaksikan rombongan mereka yang beruntung, engkau akan melihat para pemimpin syuhada telah mengorbankan yang termahal dari apa yang mereka punya sehingga menempati barisan depan. Engkau juga akan menjumpai para pemuka ahli ibadah yang gigih menyusul. Sementara permintaan tolong engkau dengar dalam hamparan tikar penyesalan sambil mereka menangis di keheningan malam. Jika engkau cermati mereka, engkau akan

menyadari kadar kerugian dan keberuntunganmu, bahaya dan rasa amanmu.

Wahai engkau yang tenggelam dalam tidur lelap, yang tidak bersedih karena rugi? Apa yang engkau dapatkan jika kehilangan surga? Apa kerugian yang engkau derita apabila mendapatkannya?

Alangkah ruginya pelaku kemaksiatan! Sungguh tercelanya tempat orang-orang yang lalai! Betapa sengsara mereka yang tidur! Alangkah sesak dada si boros!

Wahai budak hawa nafsu! Wahai engkau yang menjadi santapan kelalaian! Wahai tawanan pengagguran! Apakah aku mengingatkan orang yang salah? Apakah sudah aku sampaikan kepada yang tidak mau mendengar? Apakah sudah aku cegah orang yang tidak mau menerima?

Saudaraku ...

Kemarin saksi adil telah pergi dan kesaksiannya telah diterima oleh Allah. Hari ini keberuntungan terpampang di depan matamu. Ia segera hilang. Jika kemarin dan hari ini engkau berbuat keburukan, maka ada dua saksi yang memberikan kesaksian di hadapan mahkamah Allah tentang sepak terjangmu, sementara engkau dihadirkan dengan tangan terbelenggu.

Apakah sikapmu terhadap surga seperti sikap seseorang kepada kekasihnya. Ketika tidak dapat bertemu dia tidur memejamkan mata agar melihatnya dalam mimpi. Padahal hanya bangun malam yang membuat surga tertarik dan cuma yang bekerja keras dan berkorban yang akan menggaetnya.

Maka aku katakan, sungguh kikir kamu
Hingga menuntutku harus jaga selalu
Dalam mimpi berilah aku
Agar aku terima jatah itu
Ia berkata, "Engkau ternyata tidur juga
Berharap mimpi bertemu denganku.

Wahai engkau yang tidak memiliki kepekaan hati! Yang tidak tergerak sekalipun dimotivasi! Yang tidak takut walau ditakut-takuti!

Aku tidak menginginkan darimu selain kebangkitan sesaat dari dekapan kelalaian. Setelah itu terserah engkau

Apakah engkau mendengar aku?

Engkau telah menyambut setiap seruan tetapi enggan memenuhi ajakan ke surga abadi! Mengapa engkau lari dari Allah padahal semestinya mendekati? Mengapa engkau menjauhi Dia padahal Dia senantiasa menyertai? Mengapa engkau tidak mendahulukan Allah atas yang lain?

Wahai engkau yang lari dari kenikmatan abadi! Surga adalah tujuan utama. Manusia paling bangkrut ialah yang tidak memiliki tujuan dalam hidupnya.

Adakah seseorang dapat menggapai yang dia cari tanpa jerih payah? Lebih-lebih jika yang dikejar adalah sesuatu paling agung?

Jalan begitu terang, tetapi hawa nafsu suka mengganggu. Jalan menuju surga kini sangat terang sehingga tidak butuh petunjuk jalan.

Barangsiapa yang ingin mencapai rumah Laila
Tetapi tidak menempuh jalannya
Ia hanya akan mendapatkan fatamorgana.

Wahai perindu surga ...

Bagaimana engkau mengejar orang yang tidak menyukaimu? Mengapa engkau tidak mendekati orang yang datang menghampirimu?

Kita menjadi gila karena Laila
Padahal Laila gila karena selain kita

Sementara
Yang lain gila karena kita
Padahal kita tidak tertarik olehnya.

Wahai saudaraku ...

Apakah engkau hidupkan api gelora iman yang tersembunyi dalam rongga kalbumu, ataukah engkau menundanya?

Apakah engkau telah merapikan urutan pikiran dalam batinmu agar mengutamakan surga dan ridha Allah?

Ilmu sejati ialah yang diamalkan. Jika tidak dilaksanakan, maka bodoh jauh lebih baik. Kita telah diajari bahwa orang yang berilmu tanpa pengamalan akan disiksa sebelum penyembah berhala. Maka, mana bukti amalmu?

Wahai saudaraku ...

Lepaskanlah dirimu dari belenggu. Pecahkanlah rantai pengikatmu. Tanamlah modal hidupmu! Isilah bidukmu dengan kelembutan cinta yang dengannya engkau bergegas menuju surga. Jangan sampai ada suatu apa pun yang menghalangi.

Wahai pembaca yang tercinta ...

Kuatkan kesabaran. Tegar dan teguhlah! Karena rangkaian hari-harimu hanya terbatas. Engkau tengah menanti. Telah dekat waktu pemanggilan kita untuk menghadap Sang Pencipta. Maka, bawalah amal saleh sebanyak-banyaknya dalam menghadap Allah Mahakuasa.

Wahai saudaraku tersayang ...

Jangan engkau tinggalkan goresan pena ini sebelum engkau bertekad akan menghadap Allah dengan kondisi terbaik. Oleh karena itu hancurkan setiap belenggu yang menghambatmu mencapai tujuan.

Yang membuat janji hendaknya menepati, jika ingin berhasil.

Orang yang mulia ialah yang memenuhi janji. Maka berjanjilah mulai sekarang kepada Rabbmu bahwa engkau segera bangkit menuju surga-Nya. Ingat, jangan coba-coba ingkar janji dengan Allah Sang Pencipta.

Kalau engkau setuju, ucapan penyair ini berlaku bagimu,

Jika engkau berkata, ya, maka laksanakanlah
Karena ucapan, ya, adalah utang bagi pengucapnya
Jika tidak, maka jangan enak tidur dan leha-leha
Engkau pun akan dijuluki si munafik oleh banyak manusia.

Tulisan ini Menghasilkan Buah Jika

1. Engkau meninggalkan kebiasaan buruk yang akrab denganmu yang menjauhkanmu dari surga
2. Engkau memperoleh perkara baik yang mendekatkanmu ke surga Firdaus
3. Engkau menahan diri dari yang haram
4. Engkau sabar menghadapi beratnya bencana dan ujian karena mengharap manisnya akibat
5. Engkau dicari oleh tempat-tempat maksiat dan para pelaku dosa karena engkau telah bergabung dengan orang-orang saleh
6. Cita-cita tertinggimu adalah kenikmatan akhirat dan obsesimu adalah meraih surga abadi
7. Engkau rela berkorban, mengharapkan mati syahid, rindu berjumpa Allah dan rindu untuk bersenang-senang memandang wajah-Nya.❍

Malammu Nerakamu

- *Inilah Neraka*
- *Mengingatkan dan Menyuruh Waspada*
- *Ketaatan sebagai pelindung dari Api*
- *Neraka Memiliki Para Pecinta*
- *Hati-hati Jangan Sampai Terbakar*

Mukaddimah

Segenap puji hanya bagi Allah. Kami memuji, memohon pertolongan dan meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari jahatnya jiwa kami dan dari buruknya amal-amal kami. Siapa saja yang dianugerahi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang menyesatkannya. Sedangkan siapa saja yang disesatkan Allah, tidak ada yang memberinya hidayah.

Penulis bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah, Dia Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Penulis juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim."

(Ali Imran: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Wahai manusia. Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya. Dan, dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

(An-Nisa`: 1)

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَـٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung."

(Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du ...

Goresan pena ini merupakan buku kedua berisi catatan perjalanan ke alam gaib, yaitu perjalanan mengitari neraka, sebagai sebuah perjalanan berkesan namun mengerikan, yang tidak banyak diketahui orang. Allah telah memberi peringatan dan ancaman kepada para hamba agar menghindari kengeriannya. Bahkan Allah menyifati panas dan baranya, menyebutkan makanan dan

minumannya, menggambarkan kepada kita tentang gejolak api dan kedahsyatan siksanya, timah mendidih dan duri-durinya. Semuanya disebutkan oleh Allah agar siapa pun yang membaca Al-Qur`an dengan hati yang hidup dan menemukan gambaran tentangnya, akan terbayang dalam benaknya seakan-akan dia berada di bibir jurang jahanam, menyaksikan dia memakan isinya dan melihat penghuninya dipanggang di kedalamannya.

Semua itu merupakan peringatan. Semua itu adalah pesan Allah ﷻ agar kita mewaspadainya yang kemudian Rasulullah ﷺ tampil melengkapi peringatan tersebut bersama risalah yang diembannya.

Ketika Rasulullah ﷺ menghadap Allah, pembicaraan tentang surga dan neraka tidak lagi seramai dulu. Nyaris tidak ada lidah yang membicarakannya. Hampir tidak lagi hadir dalam lembaran kalbu sehingga ia menjadi asing bagi telinga dan tidak lagi menarik. Padahal Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya yang mengisahkan masa lalu dan generasi terdahulu yang utama masih di tangan kita.

Karena ketertutupan hati kitalah. Yaitu tertutup oleh kecenderungan terhadap gemerlap dunia yang seandainya sadar sejenak, ia terjebak dalam beragam kesusahan yang menggelayutinya. Sehingga pembicaraan tentang neraka dan sejenisnya yang menakutkan dewasa ini telah jarang ditemui.

Pertanyaannya adalah adakah kita telah mengunci rapat-rapat ruang kalbu kita sehingga tidak bisa lagi dibuka untuk selamanya?

Tidak, demi Allah. Harapan itu masih ada selama hayat masih dikandung badan. Kita tidak boleh putus harapan. Yang putus asa hanyalah orang yang tidak beriman. Rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Salah satu dari rahmat-Nya ialah diciptakannya neraka dengan sifat-sifatnya yang dirinci. Tujuannya, agar jiwa yang jahat dan suka kesewenang-wenangan menjadi bertaubat, sadar dan kembali.

Sufyan bin Uyainah menyatakan, "Allah menciptakan neraka sebagai rahmat agar hamba takut kepadanya."[299]

Tatkala jiwa mengetahui ada penghisaban di alam sana dan bahwa tidak ada yang luput dari pengawasan Allah walaupun sesuatu paling kecil sekalipun, dan bahwa kemaksiatan yang pernah dilakukan hamba akan diperlihatkan di depan mata pada hari itu, maka tidak terhentak kecuali jiwa yang mengimani dengan iman yang sebenar-benarnya terhadap hari akhirat.

Tulisan ini memiliki sejumlah tujuan, di antaranya yang paling penting adalah:

1. Membangkitkan Rasa Takut kepada Allah

Tulisan ini hendak memunculkan pada dirimu rasa takut kepada neraka yang akan melahirkan rasa takut kepada Allah *Ta'ala*. Sebab, neraka adalah jelmaan dari kemurkaan dan tindakan Allah. Akibat timbul karena sebab. Jahanam merupakan bukti kemahaagungan Allah dan besarnya murka dan kemarahan Allah terhadap musuh-Nya.

Oleh karena itu, takut kepada neraka pada hakekatnya takut kepada Allah dan merupakan bentuk pengagungan kepada-Nya, serta takut kepada sifat-Nya yang menakutkan. Sementara Allah telah mengeluarkan ancaman kepada hamba tentang neraka dan mencintai mereka yang takut kepada ancaman-Nya itu.

Jadi, orang yang takut neraka berarti takut kepada Allah *Ta'ala*. Dia akan mengikuti apa yang disukai dan diridhai oleh-Nya. *Wallahu A'lam*.[300]

2. Menumbuhkan Pandangan yang Berorientasi Akhirat

Tulisan ini ingin menjadikan engkau berorientasi akhirat.

---

299 *At-Takhwif Min An-Nar*, hlm. 30.

300 *At-Takhwif Min An-Nar*, hlm. 29.

ingin menjadikan pikiranmu bernuansakan keimanan. Sehingga engkau pandang dirimu berada dalam kebaikan manakala berada dalam amal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat, dan engkau menilai dirimu dalam tepi bahaya ketika berada dalam perilaku yang membahayakan kehidupan di alam baqa.

Hisyam bin Hassan bercerita bahwa dia mendengar Abu Adh-Dharis Ammarah bin Harb ditanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

"Jika aku selamat dari neraka, berarti keadaanku baik," jawabnya.[301]

Sungguh, inilah kebahagiaan sejati seperti ucapan seorang penyair,

Orang yang bahagia
Bukan yang berhati bahagia karena dunia
Melainkan yang selamat dari api neraka.

❁ Putra-putra Dunia

Orang yang mendahulukan dunia atas kesenangan alam baqa pasti menderita kerugian dalam perniagaannya. Sebab, kematian memisahkannya dari setiap apa saja yang dicintainya dengan serta merta. Maka, tidak ada yang lebih rugi selain orang yang bahagia hanya karena dunia lalu dunianya diambil karena kehadiran kematian untuk kemudian diserahkan kepada ahli warisnya. Dia menelan kerugian dua kali dengan ditimpakan adzab neraka kepadanya. Sungguh, siksaan yang bertumpuk-tumpuk.

Mari kita simak wasiat paling berharga. Satu wasiat yang membuat seorang sahabat yang dijuluki "Penerjemah Al-Qur`an dan Ulama Umat ini," yaitu Ibnu Abbas ﵄ memandangnya wasiat paling agung setelah wasiat Rasulullah ﷺ.

301 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd*, nomor 567, Cet Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah.

Ucapnya, "Tidaklah aku mengambil manfaat lebih besar dari ucapan seseorang setelah ucapan Rasulullah ﷺ selain apa yang ditulis oleh Ali bin Abu Thalib ؓ. Ali menulis kepadaku seperti berikut, "Amma ba'du. Sesungguhnya manusia itu sangat senang tatkala mendapatkan apa yang diperolehnya. Dia sungguh bersedih manakala tidak memperoleh apa yang hendak didapatnya. Hendaklah rasa senangmu disebabkan meraih keberuntungan akhirat dan penyesalanmu dikarenakan tidak mendapatkannya. Janganlah engkau girang hati karena berhasil dalam perkara dunia dan jangan membuatmu gundah gulana manakala engkau gagal memperolehnya. Berpikirlah selalu tentang keadaanmu setelah engkau dijemput kematian."[302]

3. Mengusir Kejahatan

Abu Hamid Al-Ghazali memaparkan tentang manfaat munculnya api rasa takut, "Kejahatan bercampur begitu pekat dengan kebaikan. Ia tidak dapat dipilah kecuali dengan salah satu dari dua jenis api yaitu api *khauf* (rasa takut), dan api jahanam.

Membakar dengan api adalah suatu keniscayaan untuk membersihkan mutiara insan dari kotoran setan. Kini pilihlah olehmu api yang lebih ringan yang mencicipkan ketersiksaan yang lebih enteng pada jiwa sebelum kesempatan untuk memilih itu hilang, sementara engkau akan dibawa ke negeri balasan yang pasti engkau terima, surga atau neraka."[303]

4. Menghancurkan Hati yang Membeku

Hati yang membeku menjadi jalan menuju kefasikan dan penyimpangan dari titah Allah Ar-Rahman. Tidak ada yang paling mampu untuk memecahkannya selain rasa takut akan akibat, dan

---

302 *Al-Aqd Al-Farid*, 3/76, Dar Al-Fikr.

303 *Al-Ihya'*, 4/3.

tidak ada siksa terdahsyat selain dari neraka. Oleh karena itu, ia diceritakan di lembaran lembaran ini.

5. Menyajikan Pelajaran tentang Khauf

Khauf (rasa takut) wajib ada tatkala kemalasan menguasai hati atau saat nafsu angkara murka menjerebabkan si hamba pada kubang kelalaian, atau ketika teman jahat menjebaknya ke jurang bahaya. Hati menjadi bangkit dan menyadari keberadaannya sewaktu melihat neraka di hadapannya.

Dengan mengalahkan pandangan mata kepalanya, dia akan memandang apa yang sebelumnya tidak tampak padanya. Lalu si hamba akan mencium bau busuk maksiat yang keluar dari mulut jahanam. Dia akan melihat api menyala di celah-celah kata-kata maksiat. Dia lari menjauh sementara pada relung kalbunya terpateri rasa takut itu yang tidak dapat dilenyapkan oleh hempasan angin syahwat.

Ia selalu mengucapkan,

إِنِّيٓ أَخَافُ إِنۡ عَصَيۡتُ رَبِّي عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ۝١٥

"Aku benar-benar takut akan adzab hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku."

(Al-An'am: 15)

Ada ulama yang mendahulukan *khauf* atas *raja`* (berharap). Marij bin Masruq berpesan, "Wahai anakku, takutlah sebelum berharap. Sebab, Allah ﷻ telah menciptakan surga dan neraka. Kalian tidak akan sampai ke surga sebelum melintasi neraka."[304]

Ulama lain menjadikan *khauf* dan *raja`* masing-masing diberi porsi sesuai ketentuan. *Khauf* akan membawa jiwa sedangkan *raja`* akan menuntunnya. Jika lemah untuk dituntun, dia akan dibawa.

---

304 *Hilyah Al-Auliya`*, 5/155.

Kalau enggan dibawa, akan digerakkan oleh sang penuntun. Angin harapan *raja`* akan menjinakkan api *khauf* dan pedang rasa takut akan mematahkan golok menunda-nunda."[305]

Itulah rasa takut sesungguhnya bukan rasa takut pura-pura yang dijelaskan oleh Ishak bin Khalaf, ahli zuhud dari negeri Kufah melalui penuturannya, "Orang yang memiliki rasa takut itu bukan yang menangis lalu mengusap air matanya sementara dia tetap melakukan dosa. Orang yang benar-benar takut yaitu yang meninggalkan dosa-dosa karena takut kepada Tuhannya."[306]

Inilah jalan aman paling besar dan jalur keselamatan teragung sehingga para ulama menyatakan, "Manusia paling selamat dari kengerian Hari Kiamat ialah yang paling banyak memikirkannya. Sebab, Allah tidak menghimpun dua rasa takut dalam jiwa hamba. Maka, barangsiapa yang takut terhadap kedahsyatan adzab akhirat saat di dunia, dia akan aman di alam baqa."[307]

Itulah yang ditegaskan oleh Syaqiq Al-Balkhi dalam kalimatnya yang indah, "Kuburan adalah taman surga bagi yang suka mengingatnya, dan ia adalah jurang neraka untuk yang melupakannya."[308]

Jika demikian, engkau merajut kehidupanmu yang akan datang dan masa depanmu dengan kedua tanganmu, merajut kisi-kisi dari rangkaian kehidupanmu yang panjang di ruang kuburmu.

Suatu hal yang aneh, seorang hamba merancang programnya untuk setahun atau dua tahun berikutnya tetapi tidak pernah berpikir tentang dia akan berbaring ribuan tahun sendirian di liang lahat.

---

305 *Al-Yaqutah*, hlm. 92.

306 *Tanbih Al-Mughtarrin*, hlm. 114.

307 *Al-Ihya`*, 4/525.

308 *Tanbih Al-Mughtarrin*, hlm.207

❁ Zaman, Manusia dan Keadaan

Para sahabat ﷺ telah menempuh jalan tengah antara *khauf* dan *raja'*, sehingga Umar Al-Faruq ﷺ mengatakan, "Seandainya semua manusia diseru untuk masuk ke neraka kecuali hanya satu orang, maka aku berharap akulah orang itu, dan sekiranya seluruh orang dipanggil agar masuk surga kecuali hanya satu manusia, maka aku khawatir dia adalah aku."

Tinggallah satu catatan terakhir yang mungkin akan memberatkan timbangan rasa takut, yaitu bahwa rasa takut yang dimiliki manusia tidaklah sama sesuai dengan zaman, keadaan dan kejiwaan.

a) Sesuai dengan kejiwaan

Ada manusia yang menjauh dari ancaman dan hal yang menakutkan. Jiwanya dirundung gelisah karena banyak dicaci dan ditekan. Sementara dia merasa tenang saat diberi harapan dan rangsangan. Semangatnya meningkat ketika diingatkan dengan surga dan tempat-tempat didapatkannya rahmat.

Masing-masing dari mereka lebih tahu tentang dirinya sendiri dan lebih paham dengan apa yang akan memicunya untuk maju ke depan atau mundur ke belakang.

b) Sesuai dengan Keadaan

Terkadang seseorang dikalahkann oleh rasa malas dan turunnya semangat, karena terlalu besarnya rasa berharap mendapat rahmat dan ampunan Allah. Dia tunjukan harapan mendapatkan surga tetapi lemah dalam pengorbanan. Maka, orang seperti ini harus dicambuk dengan pecut "tarhib" (ancaman dan ditakut-takuti) agar dia meninggalkan rasa malasnya dan kembali rajin dan sungguh-sungguh dalam beramal.

c) Sesuai dengan zaman

Zaman yang kita lakoni ini penuh dengan pelanggaran

terhadap hukum Allah dan tidak sedikit orang mengambil kebatilan dan membuang kebenaran. Kenyataan seperti ini menuntut kita untuk lebih memperbanyak menanamkan rasa takut dan memberikan ancaman atas akibat.

❁ Akhirnya

Buku ini bukan buku berisi ancaman atau memberikan rasa takut, melainkan memaparkan hakekat perkara dan mengingatkan tentang bahaya sangat besar yang mengancam kita jika kita abaikan. Buku ini punya peran menyadarkan manusia pelupa terutama ketika bergumul menghadapi derasnya arus kehidupan dan tatkala berjibaku mencari dan mengatur rezeki yang benar-benar menyita.

Penulis memohon kepada Allah kiranya tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Mudah-mudahan para pembaca bisa berhenti dari perilaku buruk dan menghindari perkara-perkara rendah dengan karunia Allah *Ta'ala* melalui goresan pena penulis yang fakir ini, amin.❍

Inilah Neraka

A. Neraka Sangat Menakutkan

Abu Hurairah ﷺ mengungkapkan, "Saat bersama Rasulullah ﷺ kami mendengar bunyi benda jatuh. Maka beliau berkata, *"Tahukah kalian, suara apakah itu?"*

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu," jawab kami.

"Itu suara batu yang dijatuhkan oleh Allah di neraka sejak tujuh puluh tahun lalu. Sekarang baru sampai ke dasarnya."

Batu baru sampai ke dasarnya setelah tujuh puluh tahun? Ini menunjukan betapa dalamnya neraka. Sulit bagi kita untuk membayangkannya. Bagaimana mungkin akal yang terbatas mampu menggambarkan sesuatu yang di luar jangkauannya?

Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits bahwa makhluk yang bernama neraka saat didatangkan untuk memulai menjalankan tugasnya, dibawa oleh para malaikat sebagai makhluk teragung, *"Jahanam yang memiliki 70 ribu kendali hari itu didatangkan. Setiap satu kendali ditarik oleh 70 ribu malaikat."*[309]

Sebagai bukti bahwa neraka sangat besar dan mengerikan, ia mampu menampung matahari dan bulan sebagai makhluk Allah yang paling besar seperti diceritakan oleh Ibnu Mas'ud, dari

---

309 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan At-Tirmidzi, dari Abdullah bin Mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 8001.

Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *"Matahari dan bulan akan dilipat di neraka pada Hari Kiamat."*[310]

Neraka akan terus bekerja dan tidak pernah penuh sekalipun diisi oleh manusia yang jumlahnya tidak terhingga sampai Allah sendiri yang menyuruhnya berhenti bekerja.

Rasulullah ﷺ bersabda,

فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ اللَّهُ قدمه عليها فَتَقُولُ قَطْ قَطْ فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُزْوَى بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ وَلَا يَظْلِمُ اللَّهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا.

"Adapun neraka, ia tidak pernah penuh sampai Allah menitahkan kepadanya agar berhenti (dengan mengatakan, 'Cukup, engkau sudah penuh.'). Ketika itulah bagian dari neraka mengkerut dengan bagian lainnya. Allah tidak akan berbuat zhalim kepada satu pun dari makhluk-Nya."[311]

---

310 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan At-Tirmidzi, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 124. Dalam *Fath Al-Bari* 6/300, Al-Khatthabi mengungkapkan, "Matahari dan bulan dimasukkan ke neraka bukan untuk disiksa tetapi untuk memperlihatkan kepada mereka yang telah menyembahnya sewaktu di dunia bahwa apa yang diperbuatnya itu adalah bathil."

Ada pendapat bahwa matahari dan bulan berasal dari neraka, maka keduanya dikembalikan kepadanya. Al-Isma'ili berkomentar, "Keduanya dimasukkan ke neraka dan tidak mesti disiksa. Karena di neraka pun ada makhluk yang lain seperti malaikat, bebatuan dan lainnya agar penghuni neraka disiksa dengan alat-alat penyiksaan. Jadi, matahari dan bulan bukan disiksa."

311 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2919. Jumhur As-Salaf mengatakan bahwa hadits ini salah satu hadits tentang sifat Allah yang tidak boleh dita'wil bahkan kita wajib mengimaninya sesuai kehendak Allah. Ia memiliki makna yang layak dengan Allah.

B. Ada dan Hidup

Ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ,

يَخْرُجُ عُنُقٌ مِنَ النَّارِ يَتَكَلَّمُ يَقُولُ وُكِّلْتُ الْيَوْمَ بِثَلَاثَةٍ بِكُلِّ جَبَّارٍ وَبِمَنْ جَعَلَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَبِمَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ فَيَنْطَوِي عَلَيْهِمْ فَيَقْذِفُهُمْ فِي غَمَرَاتِ جَهَنَّمَ.

"Sebuah leher keluar dari neraka lalu berkata, "Hari ini aku ditugasi menangani tiga kelompok: si tiran yang keras kepala, yang menyekutukan Allah dengan yang lain, dan yang membunuh jiwa tanpa haq.' Lalu mereka dijepit dan dilempar ke jurang Jahanam."[312]

Sebagai bukti sempurnanya adzab penghuni neraka, mereka diperlihatkan ke orang-orang pada lidah alat penyiksaan. Ia adalah neraka yang dapat bicara dengan kekuasaan Allah, bahkan memiliki kemampuan membakar sangat jauh jangkauannya.

Allah berfirman,

ٱلَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ۝٧

"Yang (membakar) sampai ke hati."

(Al-Humazah: 7)

Makna ayat ini ialah hati dibakar seperti halnya alam karena hati tersebut berisikan kekufuran dan kemaksiatan. Kadar keterbakarannya sesuai dengan kadar iman, akidah dan amalnya.

Itulah apa yang dikemukakan oleh Ubadah dan Ka'ab ﷺ,

312 *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2699.

"Akan keluar sebuah leher dari neraka, (seraya berkata), "Aku sangat mengenal seseorang mana orang tuanya, dan mana anaknya."[313]

Atau, makna ayat adalah api neraka itu menjalar ke hati bersamaan dengan membakar badan penghuninya, yang merupakan bukti betapa dahsyat apinya. Makna lain yaitu ia melihat dan menyaksikan sebagaimana orang yang hidup, seperti pada firman Allah,

فَٱطَّلَعَ فَرَءَاهُ فِى سَوَآءِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٥٥﴾

"Maka dia meninjaunya, lalu dia melihat (teman)nya itu di tengah-tengah neraka yang menyala-nyala."

(Ash-Shaffat: 55)

C. Neraka Adalah Kekal

Saudaraku ... Jika engkau diberi makanan paling enak di istana termegah, juga di tempat terindah. Lalu dikatakan kepadamu bahwa setelah satu bulan engkau akan dibunuh. Atau engkau hidup sangat lama di tempat terjelek sebagai orang yang paling miskin. Manakah yang engkau pilih?

Orang yang berakal pasti memilih hidup lebih lama. Seseorang yang tenggelam dalam kemaksiatan karena memperturuti hawa nafsu jika dia berakal, akan menyadari bahwa dia segera dijemput kematian di ujung kelezatan dan akan berada pada bara yang sangat panas. Bahkan mungkin bukan sekadar dijemput kematian tetapi dia akan menerima siksa dan hukuman beraneka yang karena pedihnya maka dia tidak berharap menjumpainya selain kematian.

"Kesenangan yang bertahun-tahun lamanya
Akhirnya kesengsaraan sehari yang sangat getir terasa

---

313 *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2699.

Bagaimana jika kesenangan hanya seketika
Sesudahnya adalah ketersiksaan bertahun-tahun lamanya?

Penyair ingin mengatakan bahwa yang paling penting adalah ujungnya. Apa artinya mengecap kesenangan luar biasa bertahun-tahun tetapi berakhir dengan kesengsaraan?

Apakah si hamba bisa membayangkan kesenangannya itu kala itu? Atau sebaliknya, hidup dalam puncak kesenangan sesaat lalu sengsara tiada akhir?

Siksaan paling pedih yang diderita oleh penghuni neraka ialah mereka tahu bahwa siksanya terus-menerus tidak berkesudahan dan tidak ada akhir, juga tidak ada tempat untuk menghindar. Inilah ketersiksaan jiwa yang melebihi siksaan badan.

Penghuni Jahanam senantiasa mengharap dia berhenti disiksa sampai kematian disembelih. Karena kematian disembelih, maka pupuslah harapan itu bahkan dia lebih tersiksa.

Suatu hari Umar bin Al-Khaththab melihat onggokan pasir. Dia menangis sehingga orang-orang bertanya, mengapa menangis?

Umar menjawab, "Aku ingat kepada penghuni neraka. Seandainya mereka tinggal di sana lamanya sejumlah butir-butir pasir ini, tentu masih ada harapan. Tetapi mereka di neraka selama-lamanya."[314]

Kedahsyatan neraka seperti ini menancap pada jiwa orang-orang yang saleh terutama yang dekat dengan para sahabat sebagai generasi awal yang utama.

Oleh karena itu, ketika seorang pejabat mengadu tentang jabatan kepada Umar bin Abdul Aziz, maka Umar menulis surat, "Wahai saudaraku ... Aku ingatkan kepadamu, penduduk neraka tidak pernah dapat tidur. Mereka juga kekal abadi di dalamnya.

---

314 *At-Takhwif Min An-Nar*, hlm. 213.

Janganlah jabatan menjadikanmu berpaling dari Allah. Bisa jadi ia akhir perjanjian denganmu dan putusnya harapan!"

Setelah membaca surat Umar bin Abdul Aziz, dia datang.

"Ada apa engkau menghadapku?" tanya Umar.

Dia menjelaskan, "Suratmu telah menggugah hatiku. Mulai sekarang aku tidak mau lagi memegang jabatan untuk selamanya sampai menghadap Allah ﷻ."[315]

Itulah tafsir dari Al-Hasan Al-Basri terhadap ayat,

"Karena sesungguhnya adzabnya itu membuat kebinasaan yang kekal."

(Al-Furqan: 65)

"*Gharam*" (membuat kebinasaan yang kekal) ialah yang terus-menerus terhadap yang mendapatkannya. Setiap adzab yang berhenti menimpa orang yang mendapatkannya bukanlah adzab *gharam*," ucap Al-Hasan.

D. Panasnya

Digambarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam kitab *Shahih Muslim*, "*Apimu ini yang dinyalakan oleh Bani Adam adalah sepertujuh puluh dari api Jahanam.*"

"Demi Allah sungguh panas wahai Rasulullah?" ucap para sahabat.

Rasulullah menjawab, "*Ia (api neraka) melebihinya sampai 69 kali lipat, semua panasnya seperti itu.*"

Oleh karena itu, hanya dengan disentuh, yang menyentuh akan binasa.

Makna dari "sepertujuh puluh" pada hadits adalah panas dan

315 *Shifat Ash-Sahfwah*, 2/244.

kecepatan menyalanya api dunia adalah satu dari tujuh puluh api neraka. Atau, seandainya semua api yang ada di dunia disatukan atau api yang dinyalakan oleh umat manusia dihimpun, ia menjadi satu bagian dari api neraka Jahanam yang terdiri dari tujuh puluh bagian.

Para sahabat heran dengan kedahsyatan siksa sampai mengeluarkan ucapan di atas lalu Rasulullah ﷺ menjawab dengan penjelasan di atas.

Ucapan beliau ini menggambarkan bahwa api dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan api neraka.

Imam Al-Ghazali berkata tentang api ini, "Api dunia tidak sama dengan api Jahanam. Ketika siksa dunia paling dahsyat dijumpai pada api ini, maka kita menjadi tahu betapa api neraka jauh lebih dahsyat, sehingga sekiranya penghuni neraka melihat api dunia, niscaya mereka lebih suka memilihnya dibandingkan api neraka yang membakat mereka.[316]

Sekalipun kedahsyatannya seperti itu, tetapi kasih sayang jauh lebih besar.

Abu Al-Fadhl Al-Iraqi mengungkapkan, "Padanya rahmat lebih besar, karena neraka yang merupakan perjelmaan dari kemurkaan Allah terhadap orang-orang yang menentang perintah-Nya dapat diketahui kadar dan perbandingannya dengan api dunia, sedangkan surga yang merupakan perwujudan dari kasih sayang atau nikmat Allah yang diberikan kepada pelaku ketaatan tidak dapat diketahui kadar dan perbandingannya dengan nikmat dunia. Nikmat di akhirat benar-benar tiada terhingga, sebagaimana telah kita ketahui bersama. *Wallahu A'lam*."[317]

---

316 *Al-Ihya'*, 4/531.

317 Abu Al-Fadhl Zainuddin Abdurrahim bin Al-Husain bin Abdurrahman bin Abu Bakar bin Ibrahim Al-Iraqi dalam *Tharh At-Tatsrib fi Syarh At-Taqrib*, 8/276, Dar Ihya' At-Turats Al-Arabi.

E. Penduduknya

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sungguh, orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti dengan kulit yang lain, agar mereka merasakan adzab. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

(An-Nisa`: 56)

Maksudnya, Kami hadirkan kulit lain untuk menggantikan kulit yang telah hangus terbakar. Maka, terasa sungguh lebih menyakitkan dibandingkan jika kulitnya tidak diganti. Inilah yang dicapai belakangan oleh ilmu pengetahuan modern jauh setelah ratusan tahun ayat ini turun, bahwa jika api telah merambat jauh hingga membakar urat-urat manusia, maka manusia tidak akan lagi merasakan sakit. Agar tetap merasakan sakit, kulitnya diganti, bahkan kulit para penghuni neraka tersebut berubah dengan membengkak.

Rasulullah memberitakannya kepada kita, "*Kulit orang kafir menjadi tebal (membesar) sampai 42 hasta dengan ukuran hasta Al-Jabbar (penguasa tangan besi). Dan bahwa giginya menjadi seperti Gunung Uhud, sedangkan tempatnya di Jahanam sama dengan jarak antara Makkah dengan Madinah.*"[318]

---

318 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2114. Al-Mundziri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Al-Jabbar" pada hadits ialah raja di Yaman yang memiliki ukuran hasta yang cukup dikenal. Lihat kitab *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 6/372. Al-Baihaqi

Disebutkan dalam hadits lain, "*Jarak antara dua bahu orang kafir di neraka sama dengan perjalanan tiga hari pengendara cepat.*"[319]

Mengapa seperti itu? Tidak lain agar setiap bagian dari tubuh merasakan pedihnya adzab sehingga sakitnya berlipat-lipat. Jika sakit pada kepala atau kaki saja menjadikan kita tidak dapat tidur, dapat dibayangkan bagaimanakah jika sakitnya itu menimpa semua anggota dan bagian tubuh?

Karena terus-terusan dibakar, maka penghuni neraka mengalami perubahan yang lain, yaitu usus dan bagian-bagian pada perut dilalap api sampai berpengaruh pada nafasnya.

Abu Hurairah ﷺ menuturkan, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Seandainya di masjid ini terdapat 100 ribu orang atau lebih, sedangkan salah seorangnya adalah penghuni neraka, lalu dia menghela nafas, maka nafasnya akan membakar mereka semua.*"[320]

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa sel-sel tubuh penghuni neraka berubah agar adzab dari tumit menembus sampai ke otak.

Rasulullah ﷺ menyatakan,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا مَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ كَمَا يَغْلِ الْمِرْجَلُ مَا يَرَى أَنَّ أَحَدًا أَشَدُّ مِنْهُ عَذَابًا وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.

---

mengutarakan pandangannya, "Digunakannya kata-kata "Al-Jabbar" pada hadits untuk menggambarkan betapa besar kulit orang kafir di neraka, atau maksud dari kata-kata "Al-Jabbar" tersebut ialah para penguasa tiran, demikian dalam *Faidh Al-Qadir*, 5/554.

319 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5591.

320 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bazzar dan Abu Ya'la, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3668, dan dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2509.

"Adzab penghuni neraka yang paling ringan adalah dia memakai dua alas kaki berikut talinya yang berasal dari api neraka, sampai otaknya mendidih seperti mendidihnya kuali. Dia tidak melihat ada orang yang lebih berat siksanya selain dirinya, padahal siksanya tersebut seringan-ringannya siksa neraka."[321]

Renungkanlah orang yang paling ringan siksanya ini. Bagaimanakah dengan yang lebih berat dari itu? Demikian Abu Hamid Al-Ghazali mengingatkan kita.

Jika engkau meragukan, coba dekatkan jarimu ke api dunia? Bandingkanlah dengan api neraka. Penulis yakin, kesimpulannya adalah seperti apa yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa semua bagian diri kita akan lumat kecuali wajah, agar penghuninya bisa dikenali. Beliau mengabarkan kepada kita seakan-akan beliau menyaksikannya langsung, *"Allah akan mengeluarkan beberapa kaum dari neraka setelah semua badannya tidak tersisa selain muka kemudian Allah memasukkannya ke surga."*[322]

F. Tidak Ada Tidur

Sebagaimana di surga, di neraka tidak ada tidur. Mungkinkah orang yang selalu disiksa sempat tidur?

Wahai engkau yang terlelap saat adzan subuh dikumandangkan! Di Jahanam tidak ada tidur.

Allah ﷻ berfirman,

لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ ﴿٤١﴾

"Bagi mereka tikar tidur terbuat dari api dan di atas mereka ada selimut (api neraka)."

(Al-A'raf: 41)

---

321 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari An-Nu'man bin Basyir, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2033.

322 Hadits shahih, diriwayatkan Abd bin Humaid, dari Abu Said, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1893.

Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi, Adh-Dhahhak, As-Suddi dan lainnya mengatakan bahwa makna *"Al-Mihad"* pada ayat ialah tikar tidur, sedangkan makna *"Al-Ghawasy"* yaitu selimut.

Tentang ayat,

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا ﴿٨﴾

"Dan Kami jadikan neraka Jahanam penjara bagi orang kafir."

(Al-Israa`: 8)

Al-Hasan mengemukakan pendapatnya, "Maksudnya ialah selimut dan alas tidur."

Adapun Qatadah mengatakan bahwa maksudnya mereka dipenjara dan dikepung (adzab) sehingga tidak ada seorang pun yang selamat darinya.

Bagaimana bisa tidur orang yang pakaiannya adalah api? seperti ditegaskan oleh Allah,

فَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ قُطِّعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ ﴿١٩﴾

"Maka bagi orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api (neraka) untuk mereka."

(Al-Hajj: 19)

Sepertinya Allah ﷻ membuat pakaian dari api berdasarkan ukuran tubuh mereka sebagaimana busana pada umumnya. Sementara neraka membakar mereka. Digunakannya *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukan masa lalu) pada ayat menunjukan bahwa hal itu pasti terjadi. Bahkan, seakan-akan telah terjadi.

Wahab bin Munabbih berkata, "Penghuni neraka diberi pakaian (dari neraka) sehingga telanjang lebih baik bagi mereka. Mereka dibiarkan hidup padahal mati lebih mereka suka."[323]

---

323 *Hilyah Al-Auliya`*, 4/71.

Inilah yang mendorong Atha` As-Sulami menyampaikan komentar, dia berkata, "Seandainya api dinyalakan untuk seseorang lalu dikatakan kepadanya, "Barangsiapa yang masuk ke api ini dia akan selamat dari api neraka, maka jika tawaran itu disodorkan kepada aku, niscaya aku khawatir napasku melayang sebelum aku terjebak ke dalamnya."[324]

G. Tidak Ada yang Menghibur

Allah ﷻ berfirman,

وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"Dan (harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu pada hari itu karena kamu telah menzhalimi (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu pantas bersama-sama dalam adzab itu."

(Az-Zukhruf: 39)

Makna ayat ialah Allah telah mengharamkan penghuni neraka dari ucapan pelipur duka dari sebagian yang lain, sehingga dia tidak menyecap rasa bahagia. Sebab, orang yang terkena musibah sangat senang hatinya jika ada orang yang menghiburnya dan menyatakan turut belasungkawa, seperti yang dinyatakan oleh Al-Khansa` tatkala kehilangan Shakhr, saudaranya:

Terbitnya sang surya mengingatkan aku
Kepada Shakhr saudaraku
Aku terkenang dia
Pada setiap terbenamnya sang surya
Andai tidak ada yang banyak menangis di sekelilingku
Atas saudara mereka itu

---

324 *At-Takhwif Min An-Nar*, hlm. 98.

Niscaya matilah aku
Mereka menangis tidaklah seperti terhadap saudaraku
Aku lipur diri
Karena mengikuti.

Tradisi yang telah biasa berjalan di masyarakat yaitu berbagi rasa dan terhibur diri karena ada yang lain yang juga terkena bencana. Itu merupakan rahmat yang dijadikan oleh Allah di dunia untuk mereka. Di akhirat, hal itu tidak kita jumpai.

H. Rasa Haus

Sesuatu yang paling menyiksa penghuni neraka adalah rasa haus. Allah ﷻ menegaskan,

وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"Dan Kami akan menggiring orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga."

(Maryam: 86)

Adh-Dhahhak mengatakan, "Maksudnya, dalam keadaan mereka dahaga." Menurut Mujahid, "Lehernya putus karena sangat haus."

Mereka mengalami keadaan seperti itu pada hari yang lamanya sama dengan 50 ribu tahun. Mereka tidak minum dan tidak bisa berteduh dari panas matahari yang sangat menyengat sampai hati mereka tercabik-cabik.

Keadaan seperti itu mereka rasakan sampai mendiami neraka. Kemudian Allah menyingkap hijab sehingga mereka dapat menyaksikan penghuni surga yang kenyang dengan minuman paling manis dan tengah bersenang-senang dengan puncak kenikmatan surgawi.

Menyaksikan penghuni surga seperti itu, mereka semakin

merasakan sakitnya siksa neraka. Sebab orang yang terkena musibah akan merasa musibahnya ringan ketika tidak melihat orang lain yang sedang menikmati kesenangan. Dia akan merasakan sakitnya tambah berat dan merasakan berada dalam kegelapan berlapis kegelapan manakala melihat orang lain berada dalam kesenangan.

Terbersit pada mereka secercah harapan di tengah siksa yang bertumpuk-tumpuk, yaitu mendapatkan satu tetes air yang menghilangkan rasa haus. Tetapi harapan itu sungguh jauh.

Perhatikanlah kisah dalam Al-Qur`an berikut ini,

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَنۡ أَفِيضُواْ عَلَيۡنَا مِنَ ٱلۡمَآءِ أَوۡ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُۚ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ ٥٠

"Para penghuni neraka menyeru para penghuni surga, 'Tuangkanlah (sedikit) air kepada kami atau rezeki apa saja yang telah dikaruniakan Allah kepadamu.' 'Mereka menjawab, 'Sungguh, Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir."

(Al-A'raf: 50)

Ibnu Abbas berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada saudaranya, "Tolonglah aku, aku dibakar. Berilah aku sedikit air." Saudaranya itu disuruh menjawab, maka dia menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkannya untuk orang-orang kafir."[325]

Generasi sahabat ﷺ telah mendahului kita dalam keyakinan dan amal ketika ayat-ayat Al-Qur`an melekat dengan keseharian mereka.

---

325 *Yaqzhah Uli Al-I'tibar*, hlm. 70.

Abdullah bin Umar ﷺ suatu hari menangis tersedu-sedu setelah minum air sejuk. Saat ditanya, dia menjelaskan bahwa dirinya teringat kepada ayat,

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ ﴿٥٤﴾

"Dan diberi penghalang antara mereka dengan apa yang mereka inginkan."

(Saba: 54)

"Maka aku sadar bahwa penduduk neraka kehilangan keinginan terhadap air yang sejuk karena sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya bagi orang-orang kafir."

Itulah yang teringat oleh Ibrahim An-Nakha'i acapkali membaca ayat dari surat Saba` di atas.

"Tidaklah aku membaca ayat ini melainkan aku teringat air yang sejuk," ucapnya, lalu dia membaca ayat tersebut.

Jika Allah mengizinkan mereka untuk minum dan membuka celah buat mereka, maka ini merupakan celah baru dari sekian banyak pintu siksa, yaitu:

I. Minuman Penghuni Neraka

Minuman pertama: *Hamim* (Air yang mendidih).

Dalam menafsiri ayat,

يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ﴿٤٤﴾

"Mereka berkeliling di sana di antara air yang mendidih."

(Ar-Rahman: 44)

Ibnu Abbas berkata, "Hamim ialah air yang sudah habis bergolaknya (mendidihnya)."

Adh-Dhahhak mengutarakan pandangan, "Mereka diberi minum dengan air yang mendidih sejak Allah menciptakan

langit dan bumi sampai hari mereka diminumi dengannya dan dituangkan ke kepalanya.

Jika air ini disiramkan ke kepala penghuni neraka, pengaruhnya ke bagian dalam sama dengan pengaruhnya ke bagian luar sehingga jeroan dan usus-ususnya luluh sama sekali seperti halnya kulit,

يُصَبُّ مِن فَوْقِ رُءُوسِهِمُ ٱلْحَمِيمُ ﴿١٩﴾ يُصْهَرُ بِهِۦ مَا فِى بُطُونِهِمْ وَٱلْجُلُودُ ﴿٢٠﴾

"Ke atas kepala mereka akan disiramkan air yang mendidih. Dengan (air mendidih itu) akan dihancurkanlah apa yang ada dalam perut dan kulit mereka."

(Al-Hajj: 19-20)

Masruq Al-Baghdadi bercerita, "Pada suatu malam pada saat aku masih ikut ajaran jahiliyah aku mendendangkan bait berikut,

Tidaklah engkau melewati panjangnya bukit Sina penuh pohon anggur
Melainkan engkau akan kagum
Dengan orang yang minum air.

Maka aku mendengar satu suara,

Di neraka Jahanam
Ada air yang ketika diminum seseorang
Usus dan perutnya tidak tersisa.

Rangkaian kata-kata inilah yang membuat aku sadar untuk kemudian tekun mencari ilmu dan beribadah.[326]

Minuman kedua: *Ghassaq* (sangat dingin)

Di antara keajaiban neraka, Allah menyiksa penguninya dengan sesuatu dan lawannya, seperti panas dan dingin.

---

326 *Al-Ihya'*, 2/293.

Menurut Ibnu Abbas, *"Ghassaq"* ialah dingin yang menggigit. Allah ﷻ berfirman,

لَّا يَذُوقُونَ فِيهَا بَرْدًا وَلَا شَرَابًا ﴿٢٤﴾ إِلَّا حَمِيمًا وَغَسَّاقًا ﴿٢٥﴾

"Mereka tidak merasakan kesejukan di dalamnya dan tidak (pula mendapat) minuman. Selain air yang mendidih dan air dingin menggigit."

(An-Naba: 24-25)

Allah mengecualikan *"Ghassaq"* dari kesejukan dan *"Hamim"* dari minuman. Kata *"Ghasiq"* (pecahan dari "Ghassaq") sendiri adalah malam. Disebut *"Ghasiq"* karena dingin.

Minuman ketiga: *Shadid* (Nanah)

Tentang ayat,

وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾

"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah."

(Ibrahim: 16)

Mujahid mengungkapkan, "Yakni nanah dan darah." Qatadah berkata, "*Shadid* ialah yang mengalir antara kulit dan daging."

Kemudian Allah berfirman menerangkan betapa sungguh tidak enak rasanya,

يَتَجَرَّعُهُۥ وَلَا يَكَادُ يُسِيغُهُۥ ﴿١٧﴾

"Diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya."

(Ibrahim: 17)

Inilah yang membuat khalifah terkaya umat ini meneteskan air mata. Kesenangan duniawi tidak melupakannya terhadap adzab akhirat. Dialah Abdullah bin Marwan. Dia menghentikan

minum air sejuk lalu menangis. Saat ditanya, dia mengatakan bahwa dia teringat rasa haus pada Hari Kiamat dan teringat akan penduduk neraka yang tidak mendapatkan minuman sejuk. Lantas dia membaca ayat,

> *"Diteguk-teguknya (air nanah itu) dan dia hampir tidak bisa menelannya."*
>
> **(Ibrahim: 17)**[327]

Tatkala Qatadah mendengar ayat ini, dia berkata, "Mampukah kalian menghadapi siksaan ini? Maka, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, karena itu lebih ringan bagimu dibandingkan siksa neraka."

Ucapannya itu benar, dan Mahabenar Allah!

Bentuk ketaatan apa pun jauh lebih ringan sekalipun berupa pengorbanan jiwa fi sabilillah atau menyerahkan semua harta untuk Allah, atau menundukkan pandangan dari yang haram, atau menjaga hukum-hukum Allah saat sendirian. Orang yang berakal tentu akan pandai menentukan pilihan.

Bagi yang menginginkan tambahan penjelasan, silakan ikuti

❁ Majelis Pendalaman

Diceritakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Seorang penghuni surga dihadirkan lalu ditanya, 'Bagaimana rasanya menetap di tempat tinggalmu?'*

Dia menjawab, 'Wahai Rabbi, ia adalah seburuk-buruk tempat tinggal.'

'Maukah engkau menggantinya dengan menginfakkan emas sepenuh bumi?' ia ditanya lagi.

'Ya,' jawabnya.

327 *At-Takhwif Min An-Nar*, hlm. 157.

Allah berfirman, 'Engkau dusta. Dulu menginfakkan lebih sedikit dari itu saja engkau tidak mau, lebih-lebih sebanyak itu.'

Maka dia dikembalikan ke neraka."[328]

Itulah penyesalan abadi, siksaan yang tidak pernah berhenti dan air mata lara yang tidak berkesudahan.

Siapakah yang akan meminum air nanah ini?

Dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ,

"Setiap yang diubah menjadi arak adalah arak (khamar). Setiap yang memabukkan adalah haram. Siapa saja yang minum sesuatu yang memabukkan, maka shalatnya sia-sia selama 40 hari. Jika dia bertaubat kepada Allah maka Allah akan menerimanya. Kalau kembali keempat kalinya, Allah berhak untuk meminuminya dengan thinatu al-khabal, yaitu air nanah penghuni neraka."[329]

Ibnul Jauzi telah menyeru peminum khamar, "Wahai peminum khamar, Berhentilah! Cukuplah bagimu mabuknya kepandiranmu. Maka, jangan engkau himpun dua kemabukan."[330]

Minuman keempat: *Al-Muhl* (minyak yang panas)

Abdullah bin Umar berkata, "Tahukah kalian, apakah *"Al-Muhl"* itu? Yaitu minyak yang sangat panas."[331]

Pada *"Al-Muhl"* terkandung dua jenis adzab yaitu yang terlihat berupa warna keruh dengan bentuknya yang jelek, serta rasanya yang sangat panas dan menyakitkan.

---

328 Hadits shahih R.Ahmad, Muslim dan An-Nasa'i, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7996

329 Hadits shahih R.Abu Dawud, dari Ibnu Abbas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 4548

330 *Al-Mudhisy*, hlm.475

331 Ibnu Al-Mubarak dalam *Az-Zuhd*, hlm.439

J. Makanannya Adalah Zaqqum

"Zaqqum" adalah pohon Jahanam yang cukup dikenal yang disebutkan dalam Al-Qur`an pada lebih dari satu tempat.

Dua di antaranya penulis sebutkan di sini:

a. Surat Al-Israa`,

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ ﴿٦٠﴾

"Dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam Al-Qur`an."

(Al-Israa`: 60)

Banyak orang yang menolak ketika Rasulullah ﷺ memberitahukan tentang peristiwa Isra Mi'raj, sementara orang kafir semakin ingkar. Itulah fitnah yang pertama. Fitnah kedua ialah mereka tidak mengakui keterangan Rasulullah bahwa di neraka terdapat pohon dan menjadi makanannya. Oleh karena itu Allah mengabarkannya dalam ayat berikut,

إِنَّا جَعَلْنَٰهَا فِتْنَةً لِّلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٣﴾

"Sungguh, Kami menjadikannya (pohon zaqqum) sebagai adzab bagi orang-orang zhalim."

(Ash-Shaaffat: 63)

Sebab turunnya ayat surat Al-Israa` di atas adalah seperti dipaparkan oleh Ibnu Abbas, "Ketika Allah ﷻ menyebutkan pohon Zaqqum, Abu Jahal berkata, "Tahukah kalian, apakah pohon Zaqqum itu? Ia adalah korma bercampur samin. Demi Allah, jika kami mendapatkannya, akan aku jejalkan ke mulutnya (maksudnya, mulut Rasulullah–pent)." Maka, turunlah ayat tersebut.

Abu Jahal bicara seperti itu untuk mengejek tentang neraka. Allah akan menjadikan mereka memakan pohon Zaqqum tersebut di neraka sampai memenuhi perutnya sebagai balasan atas perbuatannya.

Barangkali dinilai aneh, kesesuaian makna Zaqqum dengan adzab seperti ini. Ibnu Hajar berkata, "Zaqqum dari kata Zaqm, yaitu suapan kasar dan minum yang berlebihan."[332]

b. Surat Ash-Shaaffaat,

إِنَّهَا شَجَرَةٌ تَخْرُجُ فِيٓ أَصْلِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٦٤﴾ طَلْعُهَا كَأَنَّهُۥ رُءُوسُ ٱلشَّيَٰطِينِ ﴿٦٥﴾

"Sungguh, itu adalah pohon yang keluar dari dasar neraka Jahanam. Mayangnya seperti kepala-kepala setan."

(Ash-Shaaffat: 64-65)

Diserupakan dengan setan padahal kita belum pernah melihatnya, karena bentuknya jelek menurut bayangan kita. Ia menyeramkan sekalipun dalam bayangan. Berarti, bukan hanya makanan menyakitkan yang menanti kehadiran orang yang akan disiksa melainkan juga pemandangannya yang mengerikan. Ini juga suatu siksaan batin yang lebih besar dibandingkan yang dirasakan raga.

Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan berita lain yang membuat kita semakin ngeri, beliau berkata,

---

332 *Fath Al-Bari*, 1/127. Tetapi bagaimana Allah bisa mengutuk pohon yang Dia ciptakan untuk menjalankan tugasnya? Az-Zajjaj menjelaskan, "Setiap makanan yang tidak disukai disebut "*mal'un*" (terkutuk) oleh bangsa Arab." Dalam *Fath Al-Qadir*, 3/342, dikatakan bahwa Allah menyifatinya dengan keterkutukan karena kutuk artinya jauh dari rahmat. Ia adalah sifat pada Jahanam. Atau, maksudnya ialah kutukan terhadap orang-orang kafir yang memakannya. Karena pohon tidak berdosa, sedangkan yang dikutuk adalah pemakannya, sebagai bentuk kalimat majaz (kiasan).

لَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنْ الزَّقُّومِ قُطِرَتْ فِي دَارِ الدُّنْيَا لَأَفْسَدَتْ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا مَعَايِشَهُمْ فَكَيْفَ بِمَنْ يَكُونُ طَعَامَهُ.

"Seandainya setetes cairan dari pohon zaqqum jatuh ke dunia, niscaya binasalah sumber daya alam penghuni dunia. Jika setetes saja adalah sedahsyat itu lalu bagaimana dengan pohonnya sendiri?"[333]

Al-Manawi berkata, "Tujuan dari hadits ini dan yang sejenis adalah untuk mengingatkan bahwa obat hati ialah menghadirkan negeri akhirat dan akibat yang diderita oleh pelaku maksiat. Karena jiwa suka memikirkan beragam kesenangan dunia dan bagaimana cara memenuhi keinginan hawa nafsu angkara murka. Setiap orang pasti dalam kungkungan keadaan selalu memiliki keinginan yang bisa jadi menguasai akalnya, sehingga yang menjadi pikirannya adalah bagaimana cara memenuhinya. Dia betah dengannya. Obatnya ialah mengingatkan hati, "Sungguh dungu kamu karena melupakan kematian dan kejadian mengerikan setelahnya. Ingatlah adzab Jahanam, makananan dan minumannya. Hadits ini mengingatkan, apakah engkau mampu menerimanya jika menimpamu sementara terhadap siksa dunia saja yang lebih ringan engkau tidak berdaya?"[334]

K. Penghuninya Disekap

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ﴿٨﴾

"Sungguh, api itu ditutup rapat atas (diri) mereka."

(Al-Humazah: 8)

---

333 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Al-Hakim, dari Ibnu Abbas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5250.

334 *Faidh Al-Qadir*, 5/309.

Maksudnya ialah disekap dengan api oleh Allah, tidak ada cahaya, celah dan tempat keluar untuk selama-lamanya.

Adh-Dhahhak mengungkapkan, *"Mu'shadah"* (ditutup rapat), maksudnya dikurung rapat dan tidak ada pintu."[335]

Maknanya, mereka terus-menerus dalam siksaan dan tidak dapat keluar seperti orang yang berada dalam sel yang pintunya dikunci rapat. Ditambahnya siksaan mereka dengan penyekapan seperti itu untuk memperberat penderitaan sebagaimana hal itu diketahui banyak orang. Sejatinya, adzab neraka jauh lebih dari itu. Gambaran ini hanya untuk lebih mudah dipahami.

فِي عَمَدٍ مُّمَدَّدَةٍ ﴿٩﴾

"(Sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang."

(Al-Humazah:9)

Mengapa diikat pada tiang yang panjang?

Jawabannya adalah agar mereka benar-benar tidak dapat lepas selama-lamanya. Semua pintu ditutup rapat dan tiang dikaitkan padanya. Maka, jadilah ikatan dan siksanya bertambah-tambah.

Tentang bahan tiang tersebut, dijelaskan oleh Ibnu Zaid, "Makna ayat ialah mereka dalam tiang dari besi yang diikat kuat, semuanya dari api neraka."[336]

Selain jiwa tersiksa karena siksaan seperti itu juga tubuh lebih tersiksa karena api kian berhimpun disebabkan tertutupnya Jahanam. Inilah hukuman hari *"Al-Faza' Al-Akbar"* (kejutan sangat dahsyat) yang diceritakan dalam Al-Qur`an sebagaimana dalam tafsir Sufyan Ats-Tsauri tentang ayat,

---

335 *Ibnu Katsir*, 4/662.

336 Ibnu Athiyah dalam *Al-Muharrar Al-Wajiz fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz*, 5/522, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah

"Kejutan yang dahsyat tidak membuat mereka merasa sedih."

(Al-Anbiya: 103)

"Neraka ditutup rapat bagi yang mendiaminya," kata Sufyan Ats-Tsauri.[337]

Dari sini Ibnu Al-Jauzi berteriak menyampaikan nasehat, "Hai hamba Allah! Bayangkanlah dirimu berada di sudut Jahanam dalam keadaan engkau menangis selama-lamanya. Pintunya tertutup rapat, atapnya yang gelap pekat ditimpakan padamu. Tidak ada teman maupun sanak saudara, tidak ada tidur dan sulit bernapas."[338]

L. Sangat Gelap

Gelap di dunia ialah ketidakjelasan, takut kepada sesuatu yang tidak diketahui, adanya malapetaka, menanti mara bahaya. Itulah gelap di dunia. Jika ia digabung dengan jenis-jenis adzab yang akan didapat seorang hamba dari semua arah, dari atas, dari bawah, dari kanan dan dari kiri, bayangkanlah jika engkau berada dalam lapisan kegelapan dan siksa menghinakan seperti ini...

Allah ﷻ berfirman,

وَيَأْتِيهِ ٱلْمَوْتُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ ۖ ﴿١٧﴾

"Dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati."

(Ibrahim: 17)

Kengerian model apakah ini? Ketersiksaan batin jenis apakah ini yang melebihi ketersiksaan fisik ribuan kali lipat?

---

337 *Hilyah Al-Auliya'*, 7/78.

338 *Al-Mudhisy*, 1/158.

Abdullah bin Abbas telah terlebih dahulu mengisyaratkan kepada kegelapan pekat neraka ini melalui perkataannya, "Sesungguhnya Jahanam itu gelap pekat, tidak ada cahaya dan nyala api."[339]

Ucapannya adalah tafsir terhadap firman Allah ﷻ,

"Dan naungan asap yang hitam."

(Al-Waqi'ah: 43)

Maksudnya, asap neraka Jahanam yang hitam legam sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan ulama lainnya.

"*Yahmum*" (pada ayat), dalam bahasa Arab ialah sangat hitam. Oleh karena itu, Adh-Dhahhak menegaskan bahwa neraka itu hitam, penghuninya juga hitam, dan semua isinya hitam.

Sumber Kegelapan

Kegelapan (warna hitam) tersebut muncul dari diri hamba tersebut.

Ibnul Qayyim berkata memaparkan bekas kemaksiatan, "Di antara bekasnya ialah kegelapan pada hati hamba yang dia rasakan sebagaimana dia merasakan kegelapan malam yang kelam. Maka kegelapan maksiat di kalbu menjadi seperti kekelaman yang dilihat mata. Ketaatan adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah kegelapan. Tatkala kegelapan berlipat, kebingungan pun bertambah sehingga ia terjebak dalam aneka bid'ah, kesesatan dan hal-hal yang mencelakakan tanpa terasa. Laksana si buta yang berjalan sendirian ketika baru keluar dari kegelapan. Kegelapan ini akan bertambah sampai mengalahkan pandangan, kemudian

---

339 *Yaqzhah Uli Al-I'tibar*, hlm. 128.

menguat hingga menguasai wajah, lantas menjadi hitam sampai tidak dapat dilihat oleh siapa pun."[340]

Hitam pada wajah di dunia beralih ke neraka. Inilah yang membuat Al-Fudhail bin Iyadh mengingatkan Khalifah Harun Ar-Rasyid saat bertamu kepadanya, "Hai engkau yang berwajah indah! Engkau memegang perkara sangat besar. Sesungguhnya aku tidak melihat wajah seindah wajahmu. Jika engkau mampu melakukan suatu amal yang tidak menjadikan wajahmu hitam kelak maka kerjakanlah."[341]

Hubungan kegelapan dengan warna hitam dan kegelapan pada Hari Kiamat sangatlah jelas tidak membutuhkan dalil atau bukti setelah sampainya hadits kepada kita,

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Takutlah kamu untuk berbuat kezhaliman, sesungguhnya perbuatan zhalim merupakan kegelapan berlapis-lapis pada Hari Kiamat."[342]

Bukan hanya mendatangkan kegelapan Hari Kiamat, tetapi juga menghadirkan kekelaman pekat di dunia. Orang yang berbuat zhalim akan merasa kebingungan dan selalu galau atas orang yang dizhaliminya lalu dia berjalan menuju neraka dalam langkah yang mantap. Dia membuat kebinasaan dengan tangannya sendiri, seakan-akan dia buta atau berada dalam lapisan kegelapan pekat.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Tidaklah seorang hamba melakukan suatu dosa melainkan akan hitamlah wajahnya. Kalau dia tergolong orang yang beruntung, maka warna hitam tampak di depannya lalu dia menghindar, tetapi jika termasuk kelompok

340 *Al-Jawab Al-Kafi*, hlm. 35.

341 *Hilyah Al-Auliya`*, 8/105.

342 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi, dari Ibnu Umar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 101.

yang celaka, warna hitam samar baginya sehingga dia terjebak ke gumpalannya dan layak terperosok ke jurang neraka."[343]

Al-Manawi melanjutkan uraian tentang akibat buruk ini, "Orang zhalim tidak akan menemukan petunjuk pada Hari Kiamat karena kezhalimannya sewaktu di dunia. Mungkin dia menginjakkan kakinya di suatu tempat, namun ternyata tempat itu adalah lobang neraka.

Kezhaliman terjadi karena kegelapan hati. Sebab, jika relung hatinya bercahaya dengan sinar hidayah, dia pasti akan menghindari jalan yang membuatnya celaka. Jika orang-orang yang bertakwa meniti jalan dengan cahaya yang dipancarkan oleh ketakwaannya, maka kegalapan yang mengepungnya yang dapat membutakannya akan tersingkirkan sehingga tidak menyisakan perilaku zhalim terhadapnya."[344]

M. Manusia Bahan Bakarnya

Bahan bakar neraka disifati oleh Allah ﷻ,

وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۝٦

"Bahan bakarnya adalah manusia dan batu."

(At-Tahrim: 6)

Az-Zamakhsyari berkata, "Maknanya ialah ia adalah api yang berbeda dengan api yang ada. Ia tidak menyala kecuali dengan bahan bakar yang terdiri dari manusia dan batu. Api yang lain jika ingin membakar manusia atau batu, dinyalakan terlebih dahulu lalu manusia atau batu itu dilempar. Sedangkan api neraka sebaliknya, ia menyala ketika bahan bakarnya dilemparkan kepadanya. Ia juga tidak sama dengan api lain karena panasnya luar

343 *Faidh Al-Qadir*, 2/371.

344 Ibid, 1/134.

biasa. Jika digabung dengan sesuatu yang api lain tidak menyala dengannya, ia malah hidup bahkan begitu besar kobarannya."[345]

Dalam kitab *At-Tahrir wa At-Tanwir* dipaparkan, "Pada ayat,

كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا ﴿٩٧﴾

'Setiap kali nyala api Jahanam itu akan padam, Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka.'

(Al-Israa: 97)

Ada makna yang sulit dipahami bahwa api neraka padam, padahal tidak akan pernah padam, sesuai ayat,

فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka mereka tidak mendapat keringanan dan tidak (pula) diberi penangguhan."

(An-Nakhl: 85)

Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Orang-orang kafir adalah bahan bakar neraka." Allah berfirman,

"Bahan bakarnya adalah manusia dan batu."

(At-Tahrim: 6)

Ketika api membakar mereka, lenyaplah kobarannya yang membumbung ke atas dari tubuhnya lalu mereka dikembalikan seperti semula sehingga gejolaknya kembali seperti sedia kala. Jadi, padam dan kobaran terjadi pada tubuh mereka, bukan pada api.

Di sini dhamir *"Hum"* (kata ganti, "*hum*") yang maknanya adalah "mereka" pada kata kerja *"Zidnahum"* (*Kami tambah lagi nyalanya bagi mereka),* adalah untuk orang-orang musyrik, untuk menunjukan bahwa penambahan nyala terjadi pada mereka, seakan-akan Allah menegaskan, "Setiap kali api padam, Kami

345 *Al-Kasysyaf*, hlm. 50.

tambah nyalanya pada mereka," bukan "Kami tambah nyalanya padanya."

Bagaimana cara melempar manusia ke neraka sebagai bahan bakarnya?

Simaklah penjelasan Allah ﷻ berikut ini,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴿٩٨﴾

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya."

(Al-Anbiyaa`: 98)

Adh-Dhahhak mengungkapkan, "Maksudnya, mereka dilempar ke neraka seperti dilemparnya bahan bakar."

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Kami kirimkan kepada mereka badai yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka)."

(Al-Qamar: 34)

Maksudnya, angin yang melempar mereka dengan batu.[346]

Bahan bakar neraka ini sekarang di dunia tertawa dan bersenang-senang dengan aneka keinginan nafsu syahwatnya, tidak peduli kepada nasib sengsara yang mengintainya.

Bilal bin Sa'ad berkata, "Berapa banyak orang yang bersenang-senang justru akan merugi. Dia makan dan minum sambil tertawa-tawa padahal dia telah ditetapkan oleh Allah sebagai bahan bakar neraka."[347]

---

346 *Tafsir Al-Baghawi*, hlm. 356.

347 *Hilyah Al-Auliya`*, 5/223.

❁ Adzab Bertingkat-tingkat

Dipetakan oleh Rasulullah ﷺ,

إِنَّ مِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ النَّارُ إِلَى كَعْبَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى حُجْزَتِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ تَأْخُذُهُ إِلَى عُنُقِهِ.

"Di antara mereka ada yang dimakan api neraka sampai ke tumitnya, di antara mereka ada yang hingga ke lututnya, ada yang sampai ke pinggangnya dan ada pula yang disantap oleh neraka hingga lehernya."[348]

Adzab Jahanam berbeda-beda tingkatannya:

a. Tempatnya

Sebagaimana hal itu telah dijelaskan dalam hadits Nabi, tentang bagian tubuh dan kulit yang dibakar. Tidaklah sama sesuai dengan kadar kemaksiatan.

b. Waktunya

Berapa tahun, berapa bulan atau berapa hari? Masing-masing berbeda-beda.

c. Jenisnya

Jenis adzab pun antara yang satu dengan yang lain berlainan, sesuai dengan jenis maksiat dan dosa yang dilakukan.

d. Berat Ringannya

Beratnya siksa neraka seimbang dengan kadar keburukan maksiat yang diperbuat. Masing-masing mendapatkan adzab setimpal dengan banyaknya dosa yang dilakukan.

Orang yang paling ringan siksanya jika ditawari untuk menebusnya dengan dunia dan seluruh isinya, dia pasti menerima tawaran itu karena luar biasanya siksaan yang dia rasakan.

---

348 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Muslim, dari Samurah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2231.

N. Adzab untuk Ruh

Sebagiannya telah penulis singgung, berikut tambahan keterangan, "Dalam hadits dijelaskan,

> *"Setiap penghuni surga akan melihat tempatnya di neraka lalu berkata, 'Sungguh beruntung Allah telah memberi hidayah kepadaku". Dia bersyukur karenanya. Sedangkan setiap penduduk neraka akan menyaksikan tempat tinggalnya di surga kemudian mengatakan, 'Alangkah beruntung aku jika Allah memberi petunjuk kepadaku.' Dia sangat menyesal."*[349]

Penyesalan tersebut merupakan bahaya menakutkan. Dia sangat menyesakkan dada. Dia begitu membenci dirinya padahal dia masih berada di liang lahat.

Allah menegaskan,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُنَادَوْنَ لَمَقْتُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ مِن مَّقْتِكُمْ أَنفُسَكُمْ إِذْ تُدْعَوْنَ إِلَى ٱلْإِيمَٰنِ فَتَكْفُرُونَ ﴿١٠﴾

> *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, kepada mereka (pada Hari Kiamat) diserukan, "Sungguh, kebencian Allah (kepadamu) jauh lebih besar daripada kebencianmu kepada dirimu sendiri, ketika kamu diseru untuk beriman lalu kamu mengingkarinya."*
>
> **(Ghafir: 10)**

"Al-Maqt" (kebencian) merupakan kemarahan dan kebencian paling besar dan merupakan adzab terbesar di akhirat. Mereka saling benci satu sama lain, atau masing-masing membenci diri mereka sendiri. Jadi, ayat di atas mengandung dua makna ini.

---

349 Hadits hasan R.Ahmad dan Al-Hakim, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 4514

Kebencian yang sangat tersebut bukan satu-satunya, tetapi ada hal lain yang sangat menyakitkan yakni seruan malaikat atau orang beriman, "Kebencian Allah terhadapmu lebih besar daripada kebencianmu terhadap dirimu sendiri."

Sakit yang dirasakan karena ucapan ini sungguh tidak terperikan. Sebab, dia tahu berarti tidak ada lagi gunanya tangisan, tidak ada lagi sesuatu yang dapat menghilangkan derita lara dan kesengsaraan, bisikan memelas pun tidak lagi dipedulikan dan tidak ada lagi usaha yang menjadi harapan. Kebencian besar itu kian bertambah-tambah saat dia dikepung api neraka dari semua arah lalu melumat dirinya."❍

Mengingatkan dan Menyuruh Waspada

Pasal ini bertujuan mengikis kelalaian dari lubuk kalbu dan menguras darah busuk hawa nafsu sehingga hati kembali hidup dan waspada.

Pembawa pesan peringatan yang paling utama adalah Rasulullah ﷺ sebagai pribadi yang dinyatakan oleh Allah sangat penyayang dan lembut kepada orang-orang beriman. Beliau adalah dokter lemah lembut dan selayaknya dijadikan teladan.

Rasulullah ﷺ adalah pemberi kabar perkara gaib dan sebagai penafsir satu-satunya terhadap perlbagai peristiwa yang terjadi sekitar kita. Sebab, beliau melihat apa yang tidak dapat kita lihat, mendengar apa yang tidak bisa kita dengar, penjelas yang samar dan pemberitahu apa yang kita tidak tahu. Beliaulah penjelas dan pengurai sejati tentang yang lahir dan penyingkap sesungguhnya tentang rahasia batin.

Dari satu sisi, beliau adalah orang terdekat dengan Allah *Ta'ala* sehingga dianugerahi kekhususan yang tidak diberikan kepada yang lain. Dari sudut lain, beliau paling besar amanatnya sehingga menjadi orang yang paling semangat dan komitmen dalam menyampaikan penjelasan dan tausiyah.

Dengan sifat *"ishmah"* (terpelihara dari kesalahan) yang telah kita ketahui bersama, Allah menyucikan kalbu beliau dari setiap

yang mengotori jiwa. Inilah keyakinan kita. Marilah kita dengar suara *haq* (kebenaran) dengan gelombang tinggi yang berbeda dengan gelombang suara kita. Bahkan, makhluk Allah termulia pun yang bernama malaikat terkalahkan oleh beliau, sampai seperti disebutkan dalam Al-Qur`an,

قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾

"Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi)."

(An-Najm: 9)

Sehingga jiwa-jiwa terbandel pun berlutut di hadapannya, dan akal-akal yang paling cemerlang patuh kepadanya.

Kini, marilah kita mulai memperhatikan pesan-pesan beliau:

A. Peringatan Secara Langsung

1. Dari An-Nu'man bin Basyir ﷺ, dia bercerita; Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku ingatkan kalian tentang neraka! Aku ingatkan kalian tentang neraka!"*

Beliau mengulanginya sampai seandainya beliau mengucapkannya di tempatku ini, pasti ucapannya itu didengar oleh orang-orang yang ada di pasar. Beliau mengulanginya sampai kain di bahunya jatuh dekat kakinya.[350]

Itulah ringkasan dari risalah Nabi ﷺ yang beliau lantangkan semenjak awal beliau dibangkitkan sampai menghadap kekasihnya, Allah ﷻ.

Beliau begitu peduli kepada keselamatan kita dari adzab Jahanam. Oleh karena itu, seruan beliau yang pertama kali disampaikan setelah wahyu turun adalah, *"Wahai segenap kaum Quraisy! Selamatkanlah diri kalian dari neraka. Sesungguhnya*

350 Hadits shahih, diriwayatkan Ad-Darimi, seperti dalam *Misykat Al-Mashabih*, hadits nomor 5687.

aku tidak dapat mendatangkan bahaya dan manfaat di sisi Allah kelak. Wahai seluruh Bani Abdi Manaf! Lindungi diri kalian dari api neraka. Sesungguhnya aku tidak dapat mendatangkan bahaya atau manfaat kepada kalian di sisi Allah nanti. Wahai semua keturunan Abdil Muthallib! Jauhkanlah diri kalian dari neraka. Sesungguhnya aku tidak mampu mencelakakan dan menyelamatkan kalian. Wahai Fathimah binti Muhammad! Selamatkanlah dirimu dari neraka. Sesungguhnya aku tidak mempunyai kekuasaan untuk mendatangkan bahaya atau mendatangkan manfaat kepadamu. Engkau mempunyai Rahim (hubungan kekeluargaan) yang akan aku basahi dengan cara menyambungnya."[351]

Risalah beliau sangat terang seterang matahari. Beliau selalu memulai dari yang paling urgen. Sedangkan yang paling penting dan berbahaya di sini adalah neraka.

2. Addi bin Hatim ﷺ menuturkan, Rasulullah ﷺ mengingatkan, "*Takutlah kalian kepada neraka.*" Lalu beliau berpaling dan kembali mengingatkan, "*Takutlah kalian kepada neraka.*" Beliau kembali berpaling sampai tiga kali sampai kami mengira beliau melihat neraka itu, lantas beliau bersabda,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ.

"Takutlah kalian kepada neraka sekalipun dengan sepotong korma. Jika tidak mendapatkannya, hendaknya dengan baiknya tutur kata."[352]

Maksud pesan beliau ini, bahwa orang yang takut neraka tidak

351 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7983. An-Nawawi berkata, "Putusnya silaturahmi diserupakan dengan panas, membasahinya, maksudnya ialah menyambungnya sehingga panas tersebut padam." Lihat: *Syarah An-Nawawi Ala Muslim*, 3/80.
Membasahinya (menyambungnya) yaitu dengan cara berbuat makruf yang layak saat di dunia, atau dengan memberi syafaat pada Hari Kiamat.

352 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari Addi Bin Hatim, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3657.

akan membangkang kepada Tuhannya, sama dengan ucapan sang raja kepada pejabatnya, "Jika kalian ingin mendapat kedudukan di sisiku, jangan coba-coba melakukan hal-hal yang membuat aku murka, patuhlah kepadaku, lakukan hal-hal yang membuat aku senang."

Ucapan tersebut merupakan gaya bahasa tertinggi dan kata-kata ringkas paling mengena yang dimiliki oleh Nabi ﷺ yang sangat menguasai ilmu *balaghah* dan keindahan bahasa.

Sekalipun menggunakan kalimat yang sangat ringkas seperti itu, namun Nabi ﷺ yang sangat penyayang dan lembut kepada umatnya menghadirkan warna akhirat dan penghisaban amal yang sangat akurat dan begitu rinci dan sangat jelas agar kita sadar dan supaya jiwa raga kita tunduk merunduk setunduk-tunduknya sehingga hanyut dalam ucapan beliau berikut, "*Salah seorang di antara kalian hendaknya melindungi dirinya dari panasnya Jahanam sekalipun dengan bersedekah sepotong korma. Sebab, kalian pasti menghadap Allah dan Allah akan bertanya dengan pertanyaan yang aku ucapkan kepada seseorang dari kalian, 'Bukankah Aku telah menjadikan pendengaran dan penglihatan untuk kamu?'*

Dia menjawab, 'Ya.'

Lalu dia ditanya, 'Bukankah Aku telah memberi anak dan harta kepada kamu?' 'Ya,' jawabnya.

Dia kembali ditanya, 'Mana yang telah engkau kerjakan untuk keselamatan dirimu?'

Hamba itu melihat ke depan, menengok ke belakang, ke kiri dan ke kanan ternyata tidak mendapatkan apa pun (amal apa pun) yang dapat melindunginya dari api Jahanam. Maka, lindungilah diri kalian dari api neraka sekalipun dengan bersedekah sepotong korma, jika tidak mendapatkannya, hendaklah dengan kata-kata baik dan lembut."[353]

---

353 HR. At-Tirmidzi, dari Addi bin Hatim, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 8147.

Di antara makna kata-kata "sekalipun dengan sepotong korma" ialah Allah akan menerima apa pun yang engkau persembahkan untuk-Nya. Barangkali sesuatu yang diterima oleh Allah itu justru ditolak olehmu. Apakah engkau mau menerima sepotong korma?

Al-Hasan Al-Basri berjumpa dengan seorang pedagang budak.

"Maukah engkau aku beli seorang budak wanitamu itu dengan satu atau dua dirham?"

Dia menjawab, "Tidak."

"Pergilah, sesungguhnya Allah ﷻ rela memberi bidadari dengan satu dirham atau sesuap makanan."[354]

B. Doa yang Diulang-ulang

- Diceritakan oleh Anas bin Malik bahwa doa yang paling banyak dipanjatkan oleh Nabi ﷺ ialah,

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Wahai Tuhan kami, berilah kepada kami hasanah (kebaikan) di dunia dan kebaikan di akhirat, dan selamatkanlah kami dari adzab neraka."[355]

Ucapan paling indah dalam menafsiri kata *"hasanah di dunia"* yaitu ibadah dan sehat, sedangkan hasanah di akhirat ialah surga dan ampunan.

Makna kata, *"Dan selamatkanlah kami dari neraka,"* ialah peliharalah kami dari setiap hawa nafsu dan dosa yang membawa kami kepadanya. Di dalam lafazh doa tersebut terkandung

354 *Al-Ihya`*, 1/226-227.

355 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 4802.

permohonan meminta maaf atas segala kekurangan dan kemaksiatan yang menguasai diri.

Takut terhadap siksa neraka dan yakin terhadapnya telah mendorong sebagian para sahabat mengharap mendapat siksa di dunia jika siksa tersebut bisa mengganti adzab di alam baqa. Mereka bersikap seperti ini karena pengetahuan yang sangat dalam tentang kedahsyatan siksa di negeri sana.

- Anas menyebutkan bahwa seorang laki-laki yang sedang sakit dijenguk oleh Rasulullah ﷺ. Sebab, beliau mendengar sepertinya dia membisikkan suatu permintaan kepada Allah, maka beliau bertanya, *"Apakah engkau minta sesuatu kepada Allah?"*

"Ya. Aku berdoa, 'Ya Allah, siksa-Mu untuk aku di akhirat kelak, segerakanlah di dunia," jawabnya.

Rasulullah ﷺ menegur, "*Subhanallah, engkau tidak akan mampu. Tiadakah sebaiknya engkau berdoa, "Ya Allah, berilah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan selamatkanlah kami dari api neraka."*"[356]

Dewasa ini kita sangat menghajatkan doa seperti ini dalam menghadapi kekuatan dua pasukan yang saling membantu, yaitu kekuatan pasukan setan berbentuk manusia yang selalu menyebarkan kejahatan dan penghalang jalan ketaatan serta kekuatan tentara setan dari bangsa jin yang tidak pernah tidur yang masing-masing bertekad untuk mengajak kita masuk neraka bersama mereka.

Senjata paling ampuh untuk mencegah mereka adalah doa, seperti dipesankan oleh Yahya bin Mu'adz, "Hai Ibnu Adam, waspadailah setan, karena dia lebih tua dibanding kamu. Dia menganggur dan banyak peluang sedangkan engkau sibuk

356 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, hadits nomor 2688.

dengan setumpuk pekerjaan. Cita-cita dan kepentingan dia hanya satu, yaitu mencelakakan kamu, sementara kamu punya banyak cita-cita. Dia melihatmu sedangkan engkau tidak melihatnya. Engkau lupa kepadanya tetapi dia selalu ingat kamu. Pada dirimu tersimpan peluru bagi dia untuk menyesatkanmu."

- Salah satu doa yang dibaca oleh Rasulullah Al-Mustafa ﷺ adalah,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ أَعِذْبِكَ مِنْ حَرِّ النَّارِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

"Ya Allah, Tuhan Jibril dan Mikail, dan Rabb Israfil. Aku berlindung kepada Engkau dari panasnya neraka dan dari siksa kubur."[357]

Seperti para pembaca lihat, beliau mengajari doa ini agar engkau mengamalkannya dan senantiasa hadir dalam relung kalbu. Ini adalah wasiat yang diwanti-wanti berkali-kali oleh Rasulullah ﷺ kepada Ummi Habibah ﵂. Kali ini merupakan titah langsung dan pesan yang meneguhkan, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Ummu Habibah ﵂, istri Nabi berkata, "Ya Allah, anugerahilah hidup nyaman yang lama bersama suamiku Rasulullah, Abu Sufyan dan Mua'wiyah, saudaraku."

Rasulullah ﷺ menegur, "*Engkau memintanya kepada Allah untuk waktu terbatas, untuk hari yang bisa dihitung dan rezeki yang ditentukan. Allah tidak akan menyegerakan sebelum waktunya juga tidak menundanya. Jika engkau meminta kepada Allah agar dihindarkan dari neraka dan dari adzab kubur, itu jauh lebih baik dan lebih utama.*"

Inilah wasiat yang bertaburkan keberkahan, sebuah keber-

---

357 Hadits hasan, diriwayatkan An-Nasa'i, dari Aisyah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1305.

kahan nasehat Nabi yang mengembalikan keterbentukan jiwa Mukmin yang mendahulukan akhirat atas segala apa saja dan menjadikannya sebagai prioritas utama. Ini bukanlah pesan agar tidak meminta karunia kepada Allah, tetapi pesan agar menempatkan akhirat sesuai kedudukannya. Adakah dunia itu sama dengan alam baqa?

Maka, hanya kepada Allah kita mengadukan kesusahan dunia, mengadukan beragam keinginan dalam kehidupan yang fana yang mematikan hati dan yang membuatnya tenggalam dalam kelalaian.

- Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ yang marfu', Rasulullah ﷺ mengingatkan kita,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الْأَخِيرِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ.

"Jika usai baca tasyahud (tahiyat) akhir, mohonlah perlindungan kepada Allah dari empat perkara, yaitu dari adzab neraka Jahanam, dari siksa kubur, dari ujian hidup dan mati, dan dari keburukan fitnah dajjal."[358]

Bacaan ini minimal dilafazhkan lima kali dalam sehari. Dengannya seorang Muslim ingat atas Jahanam yang dijadikan oleh Allah sebagai kemestian untuk diingat sehingga tidak ada waktu untuk melupakannya. Ketika selesai shalat, janganlah anggota badanmu melakukan sesuatu yang lidahmu justru berlindung darinya sejak lama.

Bahkan Rasulullah ﷺ begitu peduli dengan mengajari doa

358 Hadits shahih, diriwayatkan Jama'ah kecuali Al-Bukhari dan At-Tirmidzi, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 699.

ini kepada para sahabat dan menyuruhnya menghafal seperti menghafal surat.

Diceritakan oleh Ibnu Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ mengajari para sahabat doa ini seperti mengajari surat Al-Qur`an.

Beliau berkata,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

"Ya Allah, aku berlindung kepada Engkau dari adzab Jahanam, dan aku berlindung kepada Engkau dari siksa kubur, juga aku berlindung kepada Engkau dari fitnah Dajjal dan dari ujian hidup dan kematian."[359]

Kepedulian beliau diwarisi oleh Abu Hurairah. Dia menunaikan risalah beliau dengan sebaik-baiknya, namun dengan cara baru dan dengan seruan yang diulang-ulang, yakni sekali pada pagi hari dan sekali pada sore hari. Dia berkata, "Malam telah berlalu, siang datang menjelang, dihadirkanlah neraka pada keluarga Fir'aun, maka tidak ada yang mendengarnya kecuali memohon perlindungan darinya."[360]

Wahai engkau yang ingin terbebas dari neraka tetapi tetap melakukan berbagai kemaksiatan dan dosa! Mohonlah perlindungan kepada Allah dari neraka!

- Abu Hurairah ﷺ menceritakan bahwa manakala sedang bepergian dan berada di waktu sahur, beliau membaca,

359 Hadits shahih, diriwayatkan Malik, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan An-Nasa', seperti dalam *Shahih At-Taghib wa At-Tarhib*, hadits nomor 3651.

360 *Siyar A'lam An-Nubala`*, 2/611.

إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ وَأَسْحَرَ يَقُولُ سَمِعَ سَامِعٌ بِحَمْدِ اللَّهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًا بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ.

"Seorang yang dapat mendengar telah mendengar pujianku kepada Allah dan baiknya ujian bagi kami, wahai Tuhan kami temanilah kami dan berilah anugerah-Mu kepada kami, selain itu beliau juga berlindung kepada Allah dari neraka."[361]

Jadi apabila Nabi bangun di waktu sahur atau melakukan perjalanan sampai waktu sahur, seseorang mendengar beliau memuji Allah.

Kalimat "*Yang dapat mendengar telah mendengar,*" maknanya ialah ucapanku ini telah sampai kepada dia (seorang pria) lalu dia menyampaikannya kepada yang lain, sebagai peringatan tentang pentingnya dzikir atau berdoa di waktu sahur, waktu yang sarat dengan berkah. Atau makna lain adalah Allah menyaksikan (mendengar) kami memuji-Nya atas segala nikmat-Nya dan baiknya ujian dari-Nya.

Lafadz doa di atas diucapkan oleh Nabi ﷺ pada menit-menit seperti itu, disertai berlindung kepada Allah dari api neraka. Merupakan saat-saat yang membuat hati lebih khusyu' dan pengabulan doa lebih besar peluangnya.

C. Peringatan dalam Bentuk Perilaku (Tindakan)

❁ Membuang Emas

Suatu hari Rasulullah ﷺ melihat cincin emas di tangan seseorang. Lalu beliau meminta dan membuangnya,

---

361 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2638.

يَعْمِدُ أَحَدُكُمْ إِلَى جَمْرَةٍ مِنْ نَارٍ فَيَجْعَلُهَا فِي يَدِهِ.

"Kamu sengaja mengambil bara api untuk dipakaikan di tanganmu,"[362] *tegur beliau.*

Setelah Rasulullah pergi, laki-laki itu diberi saran agar mengambilnya untuk dimanfaatkan, tetapi dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pernah mengambil lagi apa yang sudah dibuang oleh Rasulullah ﷺ."

Dikaitkannya kemaksiatan langsung dengan neraka agar menambah rasa takut para pelaku maksiat. Sungguh tajamnya penglihatan hati beliau yang dapat mengetahui di balik apa yang terjadi di mana Allah melipat untuk beliau zaman dan tempat, suatu hal yang tidak terjadi pada selain beliau.

Berapa banyak orang dewasa ini yang sengaja mengenakan atau memakan bara api neraka sementara peringatan beliau masih mengiang di telinga kita.

Adapun jawaban pemilik cincin itu bahwa dia tidak mau mengambil kembali emasnya mengandung makna, betapa dia patuh kepada Rasulullah dan tidak menyepelekannya.

Sikap Rasulullah ﷺ seperti itu kembali kita jumpai tatkala seorang pria Najran datang kepada beliau dengan cincin emas di tangannya. Beliau berpaling lalu mengingatkan, "*Engkau datang dengan bara api neraka di tanganmu?*"[363]

❖ Mengingatkan yang Menyalakan Neraka

Saat dua orang yang berperkara menghadap Rasulullah, beliau mengingatkan,

---

362 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Ibnu Abbas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 8109.

363 Hadits shahih, diriwayatkan An-Nasa'i, dari Abu Said Al-Khudri, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2061.

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ أَنْ يَكُونَ أَلْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ وَأَقْضِيَ لَهُ عَلَى نَحْوِ مَا أَسْمَعُ فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ مسلم فَإِنَّمَا هى قِطْعَةٌ مِنْ النَّارِ فليأخذها أو ليتركها.

"Sesungguhnya aku manusia biasa. Kalian mengajukan perkara kepadaku. Bisa jadi sebagian kamu lebih pandai berargumentasi dibanding yang lain. Aku hanya memutuskan sesuai alasan yang aku terima. Oleh karena itu, barangsiapa yang aku putuskan perkaranya padahal hak seorang Muslim menjadi terkurangi, berarti dia adalah secuil dari api neraka. Oleh karena itu, silakan ambil (memilih neraka-pent), atau tinggalkanlah."[364]

Kata-kata, *"secuil dari api neraka"* merupakan ungkapan untuk memetakan kedahsyatan siksa. Kata-kata ini serupa dengan ayat,

إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ ﴿١٠﴾

"....Sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya."

(An-Nisaa`: 10)

Ucapan beliau, "Silakan ambil atau tinggalkanlah" pada hadits bukan menyuruh untuk memilih tetapi ancaman, sama dengan firman Allah ﷻ berikut ini,

فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ ﴿٢٩﴾

"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang menginginkan (kafir) biarlah dia kafir."

(Al-Kahfi: 29)

---

364 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, dan Malik, dari Ummi Salamah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2342.

Ada sejumlah pelajaran dalam hadits di atas:

1) Orang yang berseteru dengan mengajukan perkara dengan cara batil sehingga memperoleh yang haram, dia melakukan dosa.

   Contoh, mengklaim suatu harta sampai berani bersumpah lalu diputuskanlah bahwa harta itu miliknya.

2) Pandainya bicara dan indahnya kata-kata bisa membawa ke adzab neraka dan kehinaan.

3) Keuntungan apa pun sekalipun besar, usaha jenis apa saja sekalipun sangat berharga, dia nihil dan tidak ada nilainya jika berakhir di neraka Jahanam.

4) Orang yang melakukan suatu siasat atau upaya untuk kebathilan lalu mendapatkannya, maka hasilnya haram dan dia berdosa. Hakim adalah manusia biasa yang tidak bisa mengetahui yang gaib. Juga tidak dapat mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati. Hakim hanya memutus perkara sesuai dengan pengakuan, argumentasi atau bukti . Oleh karena itu jika ada orang yang lebih pandai mendatangkan bukti dan argumentasi sehingga diputuskanlah bahwa dia yang menang, itu hanya di dunia. Di akhirat, dia celaka.

Semua makna-makna ini mengusik kalbu dua orang sahabat utama. Mereka gemetar ketakutan dan menangis. Maka masing-masing dari mereka berkata kepada temannya, "Inilah hakku untukmu."

Menyaksikan kejadian itu, Rasulullah ﷺ mengucapkan, *"Kalau begitu bagilah dua. Utamakanlah kebenaran. Lalu saling minta halal."*

Seandainya dua orang teman bisnis atau kerja berselisih tentang suatu harta lalu berpedoman kepada hadits ini, permasalahan yang rumit di ranah hukum dewasa ini akan tidak ada. Tetapi sayangnya mata hati mereka telah buta.

❁ Bara yang Menyala

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكَثُّرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلْيَسْتَقِلَّ أَوْ لِيَسْتَكْثِرْ.

"Barangsiapa yang meminta pemberian kepada orang-orang karena ingin banyak harta, maka sesungguhnya dia meminta bara api Jahanam. Silakan (pilih), jarang meminta atau meminta menjadi hobinya."[365]

Makna hadits ialah meminta bukan karena desakan kebutuhan melainkan karena ingin mengumpulkan kekayaan adalah sangat tercela. Dia mendapat siksa seperti itu karena mendapatkannya dengan cara tidak halal. Atau karena dia menyembunyikan nikmat Allah. Sikap itu adalah kufur nikmat dan tidak bersyukur atas nikmat.

Hadits ini menanamkan pendidikan bagi kita agar menjaga harga diri, tidak mencemari kebersihan jiwa, supaya kita memelihara rasa malu dan mendorong untuk mencari rezeki. Pendorongnya ialah rasa takut terhadap bara neraka yang berbentuk harta yang diperoleh di dunia dan dengannya di akhirat kita disiksa.

Umar bin Al-Khaththab ﷺ telah melarang perbuatan seperti itu kepada seseorang dengan kekuasaannya (tindakannya) karena dia tidak bisa dicegah dengan nasehat atau kata-kata.

Diceritakan bahwa dia mendengar seorang yang meminta sesuatu setelah shalat maghrib. Khalifah Umar menugasi seorang untuk menyelidiki laki-laki itu. Setelah diselidiki dan diingatkan, ternyata dia tetap meminta.

---

365 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Muslim dan Abu Dawud, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6278.

"Bukankah aku telah memerintahkanmu agar mengingatkan dia?" tegur Umar kepada petugasnya.

"Aku sudah mengingatkannya," jawabnya.

Ketika Umar melihat, laki-laki itu sedang membawa keranjang penuh dengan roti. Maka Umar berkata, "Kamu bukan pengemis, kamu pedagang." Lalu Umar mengambil keranjangnya dan menumpahkannya sambil memukul laki-laki itu.

"Jangan kamu ulangi perbuatan ini," tegur Umar.[366]

❁ Kisah Pencurian Barang yang Dipandang Sepele

Berikut ini adalah kisah dua pemuda hitam yang menjadi pelayan Rasulullah ﷺ tetapi keduanya masuk neraka karena kesalahan sepele.

Kisah pertama:

Diceritakan dalam *Shahih Al-Bukhari* bahwa seorang pemuda ditugasi menjaga barang-barang bawaan Rasulullah ﷺ.

Ketika pemuda yang bernama Kirkirah ini meninggal, Rasulullah ﷺ berkomentar, *"Dia akan masuk neraka."*

Maka orang-orang datang ke tempatnya. Ternyata mereka mendapati kain yang telah dicurinya.[367]

Kirkirah adalah seorang budak hitam penuntun onta Rasulullah saat perang. Dia adalah hadiah untuk beliau dari penguasa Yamamah bernama Haudzah bin Ali Al-Hanafi yang kemudian dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ.

Kisah Kedua:

Pada tahun peristiwa Khaibar, Rasulullah ﷺ diberi hadiah seorang pemuda bernama Mid'am oleh Rifa'ah bin Zaid.

Tatkala pasukan berada di Wadi Al-Qura sementara Mid'am

---

366 *Al-Ihya'*, 4/211.

367 Hadits shahih R.Al-Bukhari, hadits nomor 3074 dengan sedikit diedit.

memberhentikan onta Rasulullah ﷺ, dia terkena panah nyasar sampai dia tewas.

"Sungguh beruntung dia, dia mendapatkan surga," ucap para sahabat.

Tetapi Rasulullah ﷺ memberi komentar,

وَالَّذِى نَفْسِى بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِى أَصَابَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنْ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا.

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya mantel yang diambilnya dari harta ghanimah (pampasan perang) yang belum dibagikan pada Perang Khaibar ini, menyalakan api untuk dia."[368]

Ketika orang-orang mendengar ucapan beliau, seorang laki-laki datang membawa seutas atau dua utas tali sandal yang diambil dari harta *ghanimah* sebelum dibagi. Dia menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ.

"Tali sandal baik satu atau dua buah adalah di neraka," ucap beliau.[369]

Ini adalah isyarat bahwa sesuatu yang kita anggap sepele tetap mendatangkan dosa. Sedangkan dosanya termasuk kaba`ir (dosa besar). Oleh karena itu Al-Qur`an mengingtkan kita tentang dosa besar di hadapan umat manusia pada Hari Kiamat kelak,

وَمَن يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ ﴿١٦١﴾

"Barangsiapa berkhianat, maka pada Hari Kiamat dia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu."

(Ali Imran: 161)

---

368 Hadits shahih riwayat Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa'i, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7065.

369 Diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwattha`*, 2/459, Dar Ihya` At-Turats Al-Arabi.

D. Melihat dengan Mata Kepala

Anas mengungkapkan, Rasulullah ﷺ menegaskan,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ رَأَيْتُمْ مَا رَأَيْتُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sekiranya kamu menyaksikan apa yang aku lihat, pasti kamu sedikit tertawa dan banyak menangis."

"Apa yang engkau saksikan wahai Rasulullah?" tanya Sahabat.

"Aku melihat surga dan neraka," jawab beliau.[370]

Rasulullah telah menyaksikan apa yang tidak pernah disaksikan oleh yang lain dan tidak akan pernah disaksikan oleh selain beliau sesudahnya. Apa yang dilihat beliau merupakan pemandangan yang dijumpai pribadi *maksum* (terpelihara dari dosa). Seorang yang sangat jauh dari perbuatan dosa, yang fitrahnya tidak terkena kelalaian. Oleh karenanya, apa yang dilihatnya adalah benar, sesuai dengan hakekat tidak lebih tidak kurang.

Hadits Abu Dzar ﷺ mengabadikan riwayat seperti di atas, "*Demi Allah, jika kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan sedikit tertawa dan banyak meneteskan air mata. Kamu juga pasti tidak mau bersenang-senang dengan wanita di atas tempat tidur, kamu akan keluar ke lapangan luas untuk kembali (sadar) kepada Allah.*"[371]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa para sahabat menangis tersedu-sedu setelah mendengar tausiyah beliau tersebut.

---

370 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan Abu Ya'la, dari Anas, seperti dalam *Shahih At-Taghib wa At-Tarhib'*, hadits nomor 3663.

371 Hadits hasan, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim, dari Abu Dzarr, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2449.

Saat beliau meninggalkan mereka, Allah *Ta'ala* mengingatkan, "Hai Muhammad, janganlah engkau menjadikan mereka putus asa!"

Beliau lalu kembali menjumpai mereka seraya berkata, "*Bergembiralah, tetaplah di jalan lurus, dan pertengahanlah dalam beramal.*"[372]

Rasulullah telah melihat setiap yang tidak tampak bagi kita. Beliau menyaksikan nikmat surga yang indah selain siksa yang menakutkan dalam waktu singkat dan sesekali. Lalu beliau memberitahukannya kepada para sahabat untuk mengingatkan mereka sampai hati mereka remuk redam karena rasa takut yang luar biasa.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku dapati diriku berada di tempat dekat Ka'bah. Lalu orang-orang Quraisy bertanya kepadaku tentang banyak hal berkaitan dengan Baitul Maqdis. Aku sangat sedih karena aku tidak hafal. Lalu Allah menayangkan kepada aku apa yang mereka tanyakan sehingga aku dapat menerangkannya secara rinci.

Aku lihat diriku berada dalam kumpulan para Nabi. Aku saksikan Musa sedang mengerjakan shalat. Ada seorang pria dengan rambut berjuntai layaknya seorang pemuda. Ternyata dia adalah Isa bin Maryam tengah shalat, yang sangat mirip dengan Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Lalu aku melihat Ibrahim yang juga tengah shalat. Dia hampir serupa dengan temanmu (maksudnya adalah diri beliau).

Ketika tiba waktu shalat fardhu, aku menjadi imam mereka. Usai shalat, seseorang berkata, "Hai Muhammad! Ini adalah Malik, penjaga neraka. Ucapkanlah salam kepadanya."

Tatkala aku menoleh hendak mengucap salam, dia mendahului aku mengucap salam."

---

372 *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 3194.

Nabi ﷺ melihat malaikat Malik penjaga neraka. Sebelumnya beliau menyaksikan para Nabi secara perorangan dan berhadap-hadapan. Beliau menyifati mereka sesuai dengan sifat dan bentuknya. Lantas beliau menjumpai malaikat Malik dalam rupa asli sebagai malaikat yang telah Allah ciptakan seperti itu.

Tujuan dari kejadian ini untuk meyakinkan kita bahwa apa yang beliau lihat adalah benar adanya sesuai fakta bukan khayalan, yaitu ada fisiknya bukan hanya gambar. Adakah penggambaran yang lebih indah dari ini?

Adakah kalbu lain yang belajar kepada-Nya? Adakah satu ucapan yang menyamai kalimat-kalimat bercahaya yang keluar dari mulut Nabi kita yang terpelihara dari ketergelinciran ini?

Nabi ﷺ menuturkan, *"Di tempatku ini aku menyaksikan semua yang telah dijanjikan kepadaku. Tatkala aku hendak memetik sesuatu dari surga pada saat kalian melihat aku, aku lalu maju. Dan aku telah melihat neraka sebagiannya beradu dengan sebagian lain sewaktu kalian melihat aku, lalu aku mundur."*

Apa yang beliau ceritakan ini merupakan bentuk penyaksian yang sebenarnya terhadap neraka. Beliau benar-benar melihatnya secara langsung dengan mata kepalanya.

Dalam kesempatan yang langka beliau melihat tempat tinggal terakhir itu dengan mata kepalanya dan menyentuh dengan tangannya. Beliau menyaksikan setiap sesuatu yang dapat menajamkan pandangan mata agar rindu ke surga kian menggebu dan takut ke neraka semakin besar. Dengannya, peringatan yang beliau sampaikan lebih menggugah, kalimat yang meluncur menjadi lebih mantap dan indah, kata-kata yang menjadi alasan kian kuat yang tidak dapat dibantah, dan peta yang beliau hadirkan adalah yang sebenarnya seolah-olah alam gaib menjadi alam nyata.

E. Memberikan Perumpamaan

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan aku dengan ajaran yang kubawa adalah laksana seorang pria datang ke suatu kaum. Dia berkata, "Saudara-saudara, aku telah melihat tentara dengan mata kepalaku. Aku adalah pembawa peringatan yang tidak mengenakan pakaian. Maka, segeralah selamatkan diri. Segeralah selamatkan diri.*

Di antara mereka ada yang patuh. Mereka segera lari lalu berjalan pelan sampai mereka selamat. Sekelompok yang lain tidak mempercayai, sehingga tetap di tempatnya. Pada pagi hari mereka diserang oleh tentara itu. Kemudian mereka dibinasakan.

Demikianlah perumpamaan orang yang menaatiku, yang ikut kepada apa yang aku bawa dengan orang yang tidak mengikutiku dan mendustakan apa yang aku bawa."[373]

Para ulama berkata, "Pada asalnya seseorang manakala ingin mengingatkan kaumnya dengan hal-hal yang menakutkan, dia melepas bajunya lalu dengan baju itu dia memberi isyarat jika mereka jauh untuk memberi tahu adanya bahaya. Kebanyakan cara ini dilakukan oleh pemimpin atau pemuka mereka. Cara ini dilakukan agar lebih jelas dan lebih dipahami sehingga mereka benar-benar takut.

Ada yang mengatakan, maknanya ialah aku adalah pembawa peringatan yang sempat dipergoki musuh lalu pakaianku diambil oleh mereka. Maka, aku mengingatkan kalian tanpa mengenakan baju."[374]

Hadits ini sangat indah. Ia merupakan bukti betapa Rasulullah cinta kepada kita sehingga mengingatkan kita dari bahaya yang

---

373 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Musa, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5860.

374 *Syarah An-Nawawi Ala Muslim*, 15/48.

beliau saksikan. Apa yang beliau sampaikan dalam hadits itu yakin adanya tanpa diragukan.

Hadits ini benar-benar sarat dengan penguat. Menurut Ath-Thibi bahwa di dalamnya terkandung sejumlah penguat, yakni ucapan, "*aku melihat dengan mata kepalaku,*" juga kata-kata, "*sesungguhnya aku adalah pembawa peringatan,*" dan kata-kata, "*tidak mengenakan pakaian,*" karena tujuannya untuk memberitahu bahwa musuh itu dekat, juga karena beliau adalah orang yang benar (jujur) dalam membawa peringatan."[375]

Seperti itulah pula pewaris Nabi ini dalam mengingatkan orang-orang dari bahaya dan dalam mengajak mereka ke jalan haq, sehingga Yahya bin Mu'adz menyatakan bahwa para ulama lebih cinta kepada umatnya dibandingkan orangtua mereka.

Saat ditanya, mengapa bisa seperti itu, dia menjawab, "Karena bapak dan ibu mereka melindunginya dari neraka dunia sedangkan para ulama melindungi mereka dari neraka alam baqa."[376]

F. Panasnya Neraka

Allah menjadikan di dunia banyak hal yang mengingatkan kita kepada neraka, salah satunya ialah rasa panas.

Nabi ﷺ bersabda,

اشْتَكَتْ النَّارُ إِلَى رَبِّهَا وَقَالَتْ أَكَلَ بَعْضِي بَعْضًا فَجَعَلَ لَهَا نَفَسَيْنِ نَفَسًا فِي الشِّتَاءِ وَنَفَسًا فِي الصَّيْفِ فَأَمَّا نَفَسُهَا فِي الشِّتَاءِ فَزَمْهَرِيرٌ وَأَمَّا نَفَسُهَا فِي الصَّيْفِ فَسَمُومٌ.

375 *Fathu Al-Bari*, 11/317.

376 *Al-Ihya'*, 1/11.

"Neraka mengadu kepada Tuhannya, 'Sebagian aku memakan sebagian yang lain.' Allah lalu memberinya dua napas: satu napas saat musim dingin dan satu lagi ketika kemarau. Napas di musim dingin disebut zamharir, sedangkan di saat kemarau dinamakan masmum."[377]

Hadits ini menunjukan adanya hubungan erat antara panasnya neraka dengan panas musim kemarau. Oleh karena itu, panas musim kemarau merupakan peringatan paling jelas bagi kita tentang neraka.

Rasulullah ﷺ mengulang-ulang penyebutan kaitan keduanya dalam ucapannya, "*Dinginkanlah shalat zuhur, karena panas berasal dari hawa panas Jahanam.*"[378]

Ucapan beliau di atas, "*Dinginkanlah shalat zuhur,*" maksudnya adalah undurlah shalat zuhur dari awal waktu yang sangat panas sampai agak dingin. Dalam satu riwayat, "*Dinginkanlah shalat.*" Yang dimaksud dengan "shalat" di sini ialah shalat zuhur pada awal waktu panas yang sangat menyengat.

Itu dalam shalat. Namun ada seorang dari jamaah haji yang tidak mau mengambil dispensasi. Dia tetap memilih ibadah saat panas begitu menyengat karena sangat berharap selamat pada Hari Kiamat, tetapi kemudian dia mengeluh.

Di antara mereka ada yang enggan berteduh saat melakukan ihram. Ketika disarankan agar mengambil *rukhsah* (dispensasi), dia berkata,

Aku rela berkorban untuk Dia
Supaya bisa berteduh dalam naungan-Nya
Karena pada Hari Kiamat

---

377 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1457.

378 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dan Ibnu Majah, dari Abu Said, Ahmad dan Al-Hakim, dari Shafwan bin Makhramah, juga An-Nasa'i, dari Abu Musa, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 30.

Naungan tidak didapat
Sungguh sangat disayangkan
Jika ibadah hajimu percuma
Alangkah ruginya
Kalau labamu berkurang.

Ibnu Qudamah menyebutkan dalam kitab *Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin*, "Sebagian ada yang pulang pada hari Jum'at di tengah hari yang sangat terik, mengingatkan manusia akan peristiwa penghisaban kelak untuk kemudian menuju surga atau neraka karena Hari Kiamat terjadi pada hari Jum'at. Tidaklah siang itu sampai pada separuhnya sampai penduduk surga menempati surga atau penghuni neraka mendiami neraka."

Kalimat di atas adalah ucapan Ibnu Mas'ud yang kemudian membaca ayat,

أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ يَوۡمَئِذٍ خَيۡرٞ مُّسۡتَقَرّٗا وَأَحۡسَنُ مَقِيلٗا ٢٤

"Penghuni-penghuni surga pada hari itu paling baik tempatnya dan paling indah tempat istirahatnya."

(Al-Furqan: 24)

Tidak sedikit orang yang menghindari terik matahari dengan tangan, dengan payung atau dengan naungan dinding namun dia tidak berusaha menghindari dirinya dari panas api neraka, dengan tetap berbuat maksiat siang dan malam.

Maka seorang penyair mukmin menyeru,

Engkau menghindar dari panas matahari siang
Tetapi panas neraka yang menyengat engkau abaikan
Dengan memperturuti selera nafsu dan keinginan
Seakan-akan engkau tidak akan dipendam
Dan tidak akan disergap kematian.

Bait ini telah membuat kalbu yang hidup dan pemilik iman

yang benar menangis berurai air mata. Adalah khalifah kelima, Umar bin Abdul Aziz ﷺ yang tetap ingat kepada panasnya adzab akhirat sekalipun hidup dalam kesejukan nikmat. Kedudukannya sebagai khalifah tidak membuatnya lupa kepada siksaan alam baqa dan kengerian penghisaban amal. Tatkala dia menyaksikan orang-orang lari mendatangi naungan untuk menghindari serangan panas matahari ketika menghadiri penguburan jenazah, dia menangis lalu merangkum bait indah berikut,

Yang takut kulitnya berubah karena terkena panas sang surya
Mencari naungan agar kulit tetap cerah
Suatu ketika akan dipendam dalam timbunan tanah
Dalam tempat sepi menyeramkan yang gelap gulita
Berada di balik tanah dalam waktu sangat lama
Dengan kesusahannya
Hai jiwa bersiap-siaplah dengan bekal untuk menghadapinya
Sebelum ajal tiba
Karena engkau diciptakan tidak untuk main-main dan sia-sia.

Tempat pun ada yang menjadi pengingat kita akan panasnya neraka seperti negeri yang sangat panas. Bahkan ada tempat khusus yang mengingatkan kita terhadapnya, yaitu kamar kecil. Tidak sedikit ulama salaf yang ingat neraka saat berada di dalamnya.

Abu Hurairah mengucap, "Rumah terbaik adalah kamar kecil (WC) yang dimasuki seorang Mukmin untuk menghilangkan kotoran dan berlindung kepada Allah dari api neraka."[379]

G. Demam(Panas Dingin)

Nabi ﷺ menyatakan sebagaimana diungkapkan Aisyah ﷺ,

379 *Lathaif Al-Ma'arif*, hlm. 347.

"Demam merupakan hawa panas neraka untuk orang beriman."[380]

Dalam hadits lain,

الْحُمَّى كِيرٌ مِنْ جَهَنَّمَ فَهِيَ نَصِيبُ الْمُؤْمِنِ مِنَ النَّارِ.

"Demam adalah percikan api Jahanam, ia adalah bagian untuk orang beriman."[381]

Sebabnya ialah tingginya suhu panas yang bekerja pada kalbu seperti bekerjanya neraka terhadap badan. Orang Mukmin dikikis dari dosa seperti las mengikis karat besi. Jika dia telah bersih dari noda dosa di dunia, maka dia tidak menjumpai panas neraka di alam baqa. Sebab, manusia mendapatinya saat melintasinya sesuai dengan kadar dosa. Maka yang membersihkan diri dari dosa di negeri ini, akan melewati jembatan shirat secepat kilat tanpa merasakan panas neraka sedikit pun kelak.

Di dunia, seorang mukmin tidak bisa lepas dari dosa-dosa. Maka, hukumannya disegerakan (dengan sakit demam) sebagai bentuk kasih sayang Allah agar dia menghadap-Nya dalam keadaan sudah bersih.

Abu Hurairah ﷺ lebih suka sakit demam dibandingkan sakit yang lain karena sebab yang aneh, ucapnya, "Penyakit yang paling aku sukai jika harus sakit adalah demam. Sebab, ia akan memberikan jatah pahala kepada masing-masing ruas anggota badan disebabkan sakitnya menjelar ke seluruh tubuh."[382]

Oleh karena itu, Nabi ﷺ melarang penyakit ini dicela. Saat beliau berkunjung ke Ummu As-Sa`ib (atau Ummu Al-Musayyib),

---

380 Hadits hasan, diriwayatkan Al-Bazzar, dari Aisyah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3178.

381 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Abu Raihanah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3190.

382 *Faidh Al-Qadir*, 3/421.

dan menanyakan apa yang dirasakan, Ummu As-Saib menjawab, "Aku terkena demam, semoga Allah tidak memberkahinya."

Maka beliau menegur, "*Jangan mencela demam. Karena ia akan menghilangkan kesalahan Bani Adam sebagaimana api las yang melenyapkan kotoran pada besi.*"[383]

Bukan hanya penyakit demam yang mengingatkan seseorang akan panasnya neraka, melainkan semua jenis penyakit dan setiap kesusahan atau kesengsaraan yang menimpa.

Jika sakit yang ringan ini saja bisa menjadikan seseorang gelisah tidak dapat tidur dan makan, bahkan ada sakit sehingga menjadikan seseorang lebih memilih mati karena begitu berat, lalu bagaimanakah dengan siksa neraka yang lebih dahsyat dan sangat berat?

Sufyan Ats-Tsauri manakala menjenguk seseorang, dia teringat akan makna yang begitu dalam ini yang tidak dipahami kecuali oleh orang yang memiliki kepekaan iman. Dia berkata, "Mudah-mudahan Allah menyelamatkan engkau dari api neraka."[384]

Jika neraka terbayang kala engkau sakit, maka sakit itu akan terasa ringan. Karena neraka memakan selainnya. Seperti dialami oleh seorang wanita ahli ibadah negeri Basrah. Ia jatuh sakit tetapi tidak mengeluh. Tatkala orang-orang mempercakapkannya, dia menanggapi, "Tidaklah aku tertimpa suatu musibah lalu aku ingat neraka melainkan musibahku ini jauh lebih kecil daripada seekor lalat."[385]

Dengan demikian, ukuran ahli akhirat dengan ahli dunia berbeda dalam memandang sehat, sakit, lapang atau sempitnya

---

383 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Jabir, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7321.

384 *Hilyah Al-Auliya'*, 8/355.

385 *Ihya' Ulumiddin*, 2/70.

rezeki, bahagia atau sengsara. Semuanya diukur oleh mereka yang mengutamakan akhirat dengan neraka atau sejenisnya.

Oleh karena itu Abu Ad-Darda` ﷺ jika ditanya, "Bagaimanakah keadaanmu sekarang," dia menjawab, "Aku baik-baik saja apabila aku selamat dari neraka."[386]

H. Api Dunia

Allah ﷻ berfirman,

نَحْنُ جَعَلْنَٰهَا تَذْكِرَةً وَمَتَٰعًا لِّلْمُقْوِينَ ﴿٧٣﴾

"Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir."

(Al-Waqi'ah: 73)

Maksudnya, untuk mengingatkan kita akan api Jahanam di mana Allah mengaitkannya dengan sebab-sebab kehidupan agar ia hadir di depan mata dan dilihat oleh orang-orang sehingga mereka ingat kepadanya setiap kali menggunakannya.

Dengan melihat api dunia, seseorang akan ingat api akhirat, maka terbakarlah hawa nafsunya. Oleh karena itu, salah seorang dari generasi salaf suka datang ke tukang las besi untuk mengambil pelajaran.

Terkadang ada yang sengaja mendekatkan tangannya ke api seperti yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khaththab.

Dia berkata, "Hai Ibnul Khatthab. Sanggupkah engkau menghadapi api itu?"

Hal serupa juga dilakukan oleh Ahnaf bin Qais. Pada suatu malam dia meletakkan jari tangannya ke lampu yang menyala lalu mengeluhkan sakitnya dan berkata, "Amal apa yang telah engkau perbuat hari ini?"

---

386 *Tasliyah Ahli Al-Masha'ib*, 1/40.

❁ Allah yang Menyalakan

Karena dahsyatnya api, maka hanya Allah yang boleh melakukan penyiksaan dengannya, termasuk penyiksaan dengan api dunia. Tidak ada seorang pun yang diperkenankan menggunakan api dunia untuk menyiksa kecuali hanya Allah. Inilah yang kita jumpai dalam hadits Hamzah Al-Aslami ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berpesan kepada tentara yang hendak beliau lepas, "*Jika engkau dapati si fulan, siksalah dengan api (bakarlah).*"

Ketika aku beranjak beliau memanggil seraya meralat pesannya, "*Bunuhlah dia dan jangan engkau membakarnya. Sebab, hanya Allah Pemilik api yang berhak menyiksa dengan api.*"[387]

Suatu ketika Rasulullah ﷺ melihat perumahan semut telah dibakar oleh para sahabat. Beliau lalu mengingatkan,

إِنَّهُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يُعَذِّبَ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ.

"*Tidaklah patut menggunakan api untuk menyiksa kecuali Pemilik api.*"[388]

❁ Kecerdasan Seorang Wanita Beriman

Ada seorang wanita beriman dan bertakwa yang cerdas mencoba mengambil api bukan untuk membunuh tetapi untuk menyadarkan. Dialah seorang pelayan Abdullah bin Marzuq, pengawal Khalifah Al-Mahdi.

Wanita itu tidak kita ketahui namanya tetapi kita kenal kebaikannya.

Suatu hari tuannya minum dalam permainan dan senang-senang sampai tidak mengerjakan shalat zuhur, asar dan maghrib.

---

387 Hadits shahih, diriwayatkan Abu Dawud, seperti dalam *Shahih Abi Dawud*, hadits nomor 2327.

388 Hadits shahih, diriwayatkan Abu Dawud, hadits nomor 2329.

Maka, pelayan wanita itu mengingatkannya. Ketika datang waktu Isya, dia datang membawa bara lalu diletakkan di kaki tuannya sampai kaget dan merasa sakit.

"Apa yang engkau kerjakan?" tegur tuannya.

"Ini api dunia, bagaimana dengan api akhirat?" dia balik bertanya.

Abdullah bin Marzuq pun menangis keras. Lalu dia bangun untuk mengerjakan shalat. Dia tidak memandang ada sesuatu yang dapat menyelamatkannya selain dari pisahnya dari harta dan senang-senangnya. Lalu pelayan wanitanya dia merdekakan, sementara kekayaannya dia sedekahkan sampai dia menjadi penjual sayur, tetapi pelayan wanita itu tetap mendampingi.

Saat Sufyan bin Uyainah dan Fudhail bin Iyadh mengunjunginya, didapati bantalnya terdiri dari batu bata dengan alas tidur langsung dari tanah.

Sufyan lalu berkata, "Tidaklah seseorang meninggalkan sesuatu karena Allah melainkan Allah akan menggantinya."

"Apa ganti dari Allah untukmu?" tanya Sufyan.

Dia menjawab, "Ridha dengan keadaanku ini."[389]

Lalu Abdullah bin Marzuq meneguhkan tekad dalam kalbunya untuk melawan upaya Iblis. Sehingga di Makkah dia langsung menuju Ka'bah.

Dia ditanya, "Apakah engkau datang ke sini berkendaraan?"

"Hamba pelaku maksiat tidak layak datang ke pintu Rabb, Tuannya dengan berkendaraan. Malah kalau bisa, aku hadir dengan kepala di bawah,"[390] jawabnya.

Itu semua karena jasa pelayan wanita yang cerdas.❍

---

389 At-*Tawwabin*, hlm. 162.

390 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhud*, hlm. 338, hadits nomor 912, Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqafiyah.

Ketaatan Sebagai Pelindung dari Api

Ketaatan merupakan senjata utama bagi Mukmin dan suatu kekuatan dalam menghadapi setan.

Di depannya beragam kemaksiatan bertebaran, sementara iblis menyergap setelah lama mengintai. Dia menunggu adanya celah dari balik dinding.

Makna ini penulis petik dari hadits Nabi berikut,

لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُونَ عَنْ الصَّفِّ الْأَوَّلِ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللَّهُ فِي النَّارِ.

"Suatu kaum terus-menerus mengambil barisan belakang saat shalat sampai Allah menjadikannya berakhir di neraka."[391]

Apa kaitan saf pertama dengan neraka?

Tatkala setan menggodamu dan tidak ada perlawanan darimu, atau engkau tidak berusaha mengambil kembali apa yang dirampasnya, dia akan tambah berani dan akan kian lancang menjarah apa yang dijaga oleh imanmu.

Dengan demikian, engkau sendirilah penyebabnya.

---

391 Hadits shahih, diriwayatkan Abu Dawud, dari Aisyah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7699.

Ketaatan dan jenis-jenisnya yang menjadi tameng dari adzab neraka telah kita ketahui bersama secara rinci sebagaimana telah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ.

Beliau berkata, "*Tidaklah tersisa suatu apa pun yang mendekatkanmu ke surga dan menjauhkanmu dari neraka melainkan telah diterangkan kepada kalian.*" [392]

Oleh karena itu, tidak ada peluang bagi seorang pun dari kita untuk beralasan.

❁ Peringatan yang Mesti Dipahami dengan Benar

Pada pasal ini para pembaca akan menjumpai kumpulan hadits yang isinya bahwa Allah telah mengharamkan neraka, atau neraka diharamkan atas yang melakukan ketaatan.

Apakah maksudnya adalah diharamkan atas setiap yang melakukan ketaatan sekalipun sedikit dan kendatipun hanya kadang-kadang?

Yang jelas, maksud dari neraka pada hadits adalah api abadi di alam baqa. Jika seorang hamba meninggalkan dosa, bertaubat atau memohon ampun kepada Allah *Ta'ala*, maka dia akan masuk surga.

Secara lahiriah, hadits-hadits tersebut menunjukan sesuatu yang bersifat umum, yakni tidak ada seorang pun dari mereka yang masuk neraka. Tetapi ada sejumlah dalil *qath'i* (dalil paten) bahwa sekelompok pelaku kemaksiatan dari kalangan yang beriman akan disiksa lalu dikeluarkan dari neraka.

Oleh karena itu, bukan makna umum yang dimaksud oleh hadits di atas melainkan makna khusus, yakni hadits tersebut sekalipun bersifat umum tetapi tidak berlaku untuk umum (semua yang beriman) melainkan berlaku khusus untuk yang melakukan

---

392 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Hahihah*, dari Abu Dzarr, hadits nomor 1803 ..

amal saleh saja, atau yang mati dalam keadaan melakukan amal salehlah yang diharamkan dari neraka.

Atau hadits tersebut bercerita tentang kebiasaan. Artinya, biasanya orang yang beriman (bertauhid) itu komitmen dengan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan sampai nafas terlepas dari badan.

Dalam memberi ulasan terhadap hadits ini, Al-Manawi mengungkapkan, "Penganut paham serba boleh (*ibahiyah*) dan pengangguran ada yang menjadikan hadits ini sebagai dasar bagi pengabaian *taklif* (kewajiban syar'i) dan meninggalkan hukum Islam dengan berpendapat bahwa syahadat sudah cukup bagi mereka.

Pendapat ini menuntut bahwa menaati perintah dan larangan agama tidaklah perlu, perintah agar patuh dan larangan mengerjakan maksiat tidaklah berguna, manusia terbebas dari ikatan syariat dan keluar dari aturannya. Maka, manusia dibiarkan bebas tanpa disuruh dan dilarang. Paham ini menghancurkan dunia dan akhirat."[393]

Yang lebih banyak menempuh jalan keselamatan dan keterbebasan dari neraka, kemungkinan selamatnya lebih besar. Dia akan bergabung dengan kafilah para sahabat mulia yang dengan karamah yang dikaruniakan oleh Allah, mereka diberitahu bahwa mereka akan selamat dan bahwa mereka akan luput dari adzab padahal mereka masih menghirup udara dunia.

Jika bukan Abu Bakar Ash-Shiddiq orang yang pertama mendapat keistimewaan seperti ini, lalu siapakah?

Dari Aisyah ﷺ bahwa suatu hari Abu Bakar ﷺ menemui Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyatakan, *"Engkau orang yang terbebas*

393 *Faidh Al-Qadir*, 6/159.

dari neraka." Maka ketika itu Abu Bakar bergelar "Al-Atiq" (yang terbebas dari neraka).[394]

Jika para pembaca ingin menyusul Al-Atiq, maka jalan satu-satunya adalah mengikuti jejaknya dan mencontoh amalnya.

Amalan pertama yang harus engkau contoh ialah:

A. Air Mata yang Bercucuran

Dua mata yang menangis karena takut kepada Allah maka tidak akan disentuh oleh neraka.

Maka, mata wajib disyukuri karena berperan menyelamatkan pemiliknya dari siksa abadi.

Inilah keindahan mata sejati. Jika tidak seperti itu, maka apa artinya mata indah di dunia jika di sana berada dalam neraka.

Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir bercerita, dari ayahnya, dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ kala beliau tengah mengerjakan shalat. Dalam dada beliau terdengar suara gemuruh seperti suara gemuruh kuali (menangis karena takut Allah–pent)."

Menangisnya Rasulullah ﷺ tidak lain untuk mengajari umatnya. Sebab, beliau adalah manusia yang paling aman, paling gembira, tidak ada ada rasa takut dan duka dalam diri beliau.

Salah seorang yang menyambut dakwah Rasulullah ﷺ adalah Yazid bin Mirtsad pernah ditanya, "Mengapa matamu tidak pernah kering dari air mata?"

Dia balik bertanya, "Mengapa engkau menanyakan hal itu?"

"Barangkali aku bisa mengambil pelajaran," ucap penanya.

Yazid berkata, "Wahai saudaraku, Allah telah memberi peringatan kepadaku bahwa jika aku maksiat, Dia akan menjebloskan aku ke neraka. Demi Allah, jangankan Dia mengancam aku dilempar

---

394 *Shahih Al-Misykat*, hadits nomor 2905.

ke neraka, aku diancam akan dimasukkan ke kamar kecil saja pun jika aku maksiat, sungguh sangat layak mataku untuk berurai air mata tangis."[395]

Jika aku menangis tidaklah akan tercela
Karena sungguh lama aku tenggelam dalam lumpur dosa-dosa
Wahai Tuhanku
Hamba sangat takut akan adzab-Mu
Kepada Engkau hamba meminta
Selamatkanlah hamba dari gejolak api neraka
Kasihanilah rintihannya kepada Engkau yang penuh iba
Juga dukacitanya
Hari ini anugerahilah hamba
Dengan ampunan yang melimpah.

Setelah kematian, hanya ada dua tempat kediaman; surga, atau neraka. Saat Atha` As-Sulami ditegur karena banyak menangis, dia menjawab, "Manakala aku ingat neraka dan siksaan yang diderita penghuninya, aku bayangkan akulah salah satunya, Bagaimana aku tidak menangis mengingat tangan diborgol lalu diseret ke neraka?"[396]

Kekhusukan shalat bisa menjadikan air mata bercucuran. Saat Said bin Abdul Aziz ditanya tentang tangisannya ketika tengah mengerjakan shalat, dia menjelaskan, "Tidaklah aku mengerjakan shalat melainkan aku memetakan Jahanam."[397]

Sejatinya, menangis adalah buah dari rasa *khasyyatillah* (rasa takut kepada Allah).

Allah ﷻ berfirman,

395 *Hilyah Al-Auliya`*, 5/164.

396 *Al-Yaqutah*, hlm. 53.

397 *Hilyah Al-Auliya`*, 8/274 dengan diringkas..

"Dan mereka menyungkurkan wajah sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."

(Al-Israa`: 109)

Tetapi yang merasakannya hanya orang yang hatinya terbakar dan yang kepekaan jiwanya menambah keyakinannya.

Dia menyaksian apa yang tidak dilihat oleh mereka yang lalai. Dia mengetahui apa yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Seakan-akan semua manusia buta. Kelompok manusia tipe ini disebut oleh Umar bin Dzar sebagai "yang menangis karena kematian."

Dzar bin Umar pernah bertanya kepada Umar bin Dzar, ayahnya, "Mengapa tidak ada seorang pun yang menangis saat ahli ilmu kalam bicara? Tetapi tatkala engkau menyampaikan tausiyah, orang-orang meneteskan air mata?"

"Wahai anakku! Yang menangis karena kematian tidaklah sama dengan wanita yang sengaja dibayar agar menangisi jenazah," jawab ayahnya.[398]

Kelompok lain menangis sama sekali bukan perkara dunia. Mereka menangis karena teringat kesulitan alam akhirat. Namun sayang, mereka menangis setelah bencana menimpa dan kesempatan sudah tiada. Amal telah berlalu. Tinggallah balasan yang tersisa. Mereka tidak menangis karena kehilangan waktu atau disebabkan melakukan dosa atau tidak sempat melakukan ketaatan. Mereka tidak menyesal atas dosa-dosa sehingga mereka mendapat pedihnya siksa.

Rasulullah ﷺ menegaskan,

إن أهل النار ليبكون حتى لو أجريت السفن فى

398 *Al-Ihya'*, 4/187.

دموعهم جرت وإنهم ليبكون الدم.

"Penghuni neraka sungguh benar-benar menangis sehingga seandainya perahu dijalankan di atas air mata mereka, pasti perahu itu bisa berjalan. Sungguh, yang mereka tumpahkan adalah air mata darah."[399]

Kelompok menangis manakah yang akan engkau pilih?

Perlu engkau ketahui bahwa menangis mendatangkan rahmat. Dengan menangis semoga Allah menghujani kasih sayang kepadamu.

Jika neraka meminta kepada Allah agar engkau diselamatkan darinya ketika engkau memohon kepada Allah supaya dihindarkan darinya, maka bagaimanakah dengan sikap Allah kepadamu sebagai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang tatkala Dia menjumpaimu menumpahkan air mata dengan gemetar karena takut di hadapan-Nya?

B. Belilah Jiwamu dari Allah

Rasulullah ﷺ menyampaikan tausiyah berikut, "*Takutlah kepada neraka sekalipun dengan separo korma.*"[400]

Dalam riwayat Ath-Thabarani,

اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Buatlah tameng antara kamu dengan neraka sekalipun berupa sepotong korma."[401]

Ummul Mukminin Aisyah ﷺ sangat paham tentang hadits

399 Hadits hasan, diriwayatkan Al-Hakim, dari Abu Musa, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2032.

400 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad, dari Addi, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 115.

401 Hadits hasan, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Fudhalah bin Ubaid, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 153.

ini sehingga dia berinfak sekalipun satu biji anggur, sementara Abdurrahman bin Auf ﷺ menginfakkan satu biji anggur ketika tidak mendapatkan yang lain.

Adapun Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ mengeluarkan sedekah satu biji korma.

Betapa tidak, bukankah mereka hafal ayat,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧

"Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya."

(Az-Zalzalah: 7)

Mereka telah diajari oleh Rasulullah, "*Janganlah kamu memamdang remeh sesuatu yang makruf meskipun sedikit.*"

Bahkan sekalipun korma itu diberikan kepada orang yang wajib dinafkahi, itu pun kebaikan yang berpahala besar, sebagaimana yang diceritakan oleh Aisyah ﷺ, "Seorang wanita miskin dengan dua anaknya datang kepadaku. Setelah aku memberinya tiga butir korma, dia memberikan kepada mereka masing-masing satu butir. Saat yang sebutir hendak dia makan, mereka minta tambah, maka dia membelah dua lalu diserahkan kepada mereka. Perbuatannya kemudian aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu berkata, "*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan surga untuknya, atau Allah membebaskannya dari neraka.*"[402]

Di antara contoh tingginya cita-cita ingin terbebas dari api neraka adalah apa yang diperbuat oleh seorang sahabat bernama Mu'adz bin Afra` ﷺ, seorang sahabat yang ikut dua pristiwa bai'at Aqabah dan Perang Badar. Dia selalu menyedekahkan apa yang ada.

---

402 Hadits shahih, seperti dalam kitab *Shahih Muslim*, hadits nomor 263.

Tatkala anaknya lahir, istrinya meminta bantuan kepada pamannya agar mengingatkannya. Mereka mengingatkan bahwa sekarang dia sudah punya anak, alangkah baiknya jika menyisakan sesuatu untuk anaknya. Namun Mu'adz malah menjawab, "Jiwaku gelisah sebelum menjadikan setiap yang aku jumpai sebagai perisai dari api neraka."[403]

Bukan hanya dalam rangka menyelamatkan diri dari api neraka tetapi juga dari adzab sebelumnya, yakni kedahsyatan hari Kiamat di Padang Mahsyar. Sedekah akan menaungi pelakunya dari serangan panas matahari yang jaraknya sangat dekat kala itu,

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ.

"Setiap manusia akan berada dalam naungan sedekahnya sampai perkara manusia diputuskan."[404]

Pada hari itu umat manusia merasakan terik matahari yang luar biasa, sementara yang gemar bersedekah tidak merasakannya karena dipayungi oleh sedekahnya.

Al-Manawi berkata, "Sedekahnya seakan-akan menjelma menjadi awan yang menaunginya.

Al-Amiri berkata, "Bukan hanya menaungi yang bersangkutan dari terik matahari melainkan juga menghalanginya dari semua yang tidak disukai dan dari neraka saat berhadapan."

---

403 *Shifat Ash-Shafwah*, 1/472. Kisah kedermawannya yang lain dalam rangka membebaskan diri dari api neraka ialah apa yang diriwayatkan oleh Aflah, pelayan Abu Ayyub, bahwa Umar menyuruh memberikan perhiasan kepada yang ikut perang badar. Setelah perhiasan itu diterima oleh Mu'adz bin 'Afra,d ia menyuruh Aflah agar menjualnya. Setelah dijual seharga 1500 dirham, dia menyuruh Aflah agar uang tersebut dibelikan budak. Aflah lalu membeli lima orang budak yang ternyata kemudian mereka semua dimerdekakan." (*Shifat Ash-Sahfwah*, 1/473).

404 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Al-Hakim, dari uqbah bin Amir, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 4510.

Dengan dalih tersebut, Al-Amiri berpandangan bahwa orang kaya yang bersyukur lebih utama dibandingkan orang miskin yang bersabar. Sekiranya tidak ada yang lain tentang keutamaan sedekah kecuali keutamaan ini saja, maka hal itu cukup menjadi dalil.[405]

Wanita Lebih Dituntut untuk Bersedekah

Mengapa wanita lebih dituntut bersedekah? Sebab, ada sebuah hadits yang diriwayatkan Jabir bin Abdillah ﷺ, dia bercerita; Pada hari raya aku ikut shalat bersama Rasulullah ﷺ. Beliau mengerjakan shalat sebelum berkhutbah dengan tanpa adzan dan iqamat. Beliau lalu berdiri dengan bersandar pada Bilal ﷺ.

Beliau berkhutbah dengan menyuruh bertakwa kepada Allah dan memberikan nasehat. Kemudian beliau mendatangi jamaah wanita dan mengingatkan mereka agar berbagi karena kebanyakan wanita menjadi bahan bakar Jahanam.

Seorang wanita berdiri dan bertanya, "Mengapa, wahai Rasulullah?"

"Karena kaum wanita suka mengeluh dan kurang pandai bersyukur dalam rumah tangga," kata beliau.

Jabir melanjutkan, "Maka ketika itu juga mereka mensedekahkan perhiasannya yang terdiri dari anting-anting dan cincin yang mereka lemparkan ke kain yang digelar oleh Bilal."[406]

Cermatilah, bagaimana rasa takut mendorong seorang hamba untuk beramal pada kisah ini.

---

405 *Faidh Al-Qadir*, 2/362.

406 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan An-Nasa'i, dari Jabir bin Abdillah, seperti dalam *Irwa' Al-Ghalil*, 3/119.

C. Mendirikan Shalat

1. Shalat Fardhu

Dari Hanzhalah Al-Katib ﷺ, dia mengungkapkan; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ رُكُوعِهِنَّ وَسُجُودِهِنَّ وَوُضُوئِهِنَّ وَمَوَاقِيتِهِنَّ وَعَلِمَ أَنَّهُنَّ حَقٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ أَوْ قَالَ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ أَوْ قَالَ حُرِّمَ عَلَى النَّارِ.

"Barangsiapa yang memelihara shalat lima waktu, baik rukuk, sujud dan waktunya serta dia mengetahui bahwa shalat-shalat tersebut adalah haq dari sisi Allah, maka dia akan masuk surga." Atau beliau menyatakan, "Maka surga wajib untuknya." Atau beliau menyatakan, "Maka dia diharamkan dari neraka."[407]

Shalat berkedudukan seperti teman yang mencegahmu dari setiap yang menyakiti dan melindungimu dari yang memusuhimu, sebagaimana yang dipahami oleh Al-Aswad bin Hilal yang mengharapkan hidup panjang karena manfaat shalat di atas.

Tatkala seorang temannya berkata bahwa dia sempat ingin memberitahukan kematiannya, maka dia menjawab, "Aku memiliki teman yang lebih baik bagiku, yaitu shalat lima waktu sehari semalam yang sama dengan lima puluh kebajikan."[408]

---

407 Hadits hasan li Ghairih, diriwayatkan Ahmad dengan isnad jayyid, sedangkan para perawinya adalah para perawi hadist shahih, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, 3/119.

408 *Hilyah Al-Auliya`*, 4/104.

Dalam sebuah riwayat, "Betapa jeleknya ucapanmu. Bukankah aku melakukan sujud sehari semalam 34 kali?"[409]

Ada shalat yang lebih berat dibandingkan yang lain, sehingga membutuhkan *mujahadah* dan kesabaran ekstra.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menjanjikan pahala lebih bagi yang melakukannya,

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا يَعْنِي الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ.

"Tidak akan dijilat api neraka orang yang mengerjakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum sang surya tenggelam, yakni shalat fajar dan shalat ashar."[410]

Kedua jenis shalat ini mengandung balasan istimewa karena berat namun tetap dikerjakan mengingat takut api neraka. Maka, mari kita hindari neraka dengan menjaga shalat fardhu.

❁ Tidur Saat Shalat Subuh Akan Binasa

Dari Abdullah bin Umar ؓ bahwa Nabi ﷺ menegaskan, *"Barangsiapa yang mengerjakan shalat subuh, berarti ada dalam jaminan Allah Ta'ala. Maka janganlah melanggar jaminan Allah. Sesungguhnya siapa saja yang melanggarnya maka akan diminta oleh Allah Tabarak wa Ta'ala sampai dia dijungkirkan pada mukanya."*[411]

Terkait dengan hadits ini ada satu kisah tentang pemeliharaan Allah terhadap yang memelihara hukum Allah, yaitu sewaktu Al-

---

409 *Ibid.*

410 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, dari Abu Zughairah Ammarah bin Ruwaibah, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib,* hadits nomor 457.

411 Hadits shahih li Ghairih, diriwayatkan Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausath dan Al-Kabir*, dari Abdullah bin Umar, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 463.

Hajjaj bin Yusuf sang penguasa tiran memerintahkan Salim bin Abdillah agar membunuh seseorang.

"Apakah engkau sudah shalat subuh?" tanya Salim kepada laki-laki yang disuruh untuk dibunuh.

"Ya," jawabnya.

Maka Salim menyuruhnya pergi sehingga Al-Hajjaj menegurnya mengapa dia tidak membunuhnya.

Salim bin Abdillah memberikan penjelasan, "Karena ayahku telah bercerita kepadaku bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa yang mengerjakan shalat subuh, berarti dia berada dalam perlindungan Allah hari itu.'* Aku tidak ingin membunuh orang yang berada dalam perlindungan Allah."

Al-Hajjaj bin Yusuf kemudian datang kepada Ibnu Umar menanyakan apakah dia benar mendengar hadits itu dari Rasulullah. Ibnu Umar pun membenarkan.

❁ Api di Rumahmu Akan Membakar

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِى نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْطَبَ ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوتَهُمْ وَالَّذِى نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرْقًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, aku bertekad menyuruh mengumpulkan kayu bakar, lalu aku memerintahkan agar adzan shalat dikumandangkan. Kemudian aku menyuruh seseorang menjadi

imam, sementara aku pergi ke rumah-rumah untuk membakar rumah yang ada laki-laki di dalamnya saat itu. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka mendapatkan tulang binatang besar atau dua tumit binatang, dia pasti hadir untuk shalat isya."[412]

Ucapan beliau, "*untuk membakar rumah mereka,*" merupakan penegasan bahwa yang dimaksud adalah diri mereka bukan hanya rumah atau kekayaannya.

Bagaimana beliau membakar rumah padahal beliau diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi semesta alam?

Sebab, yang namanya dokter terkadang harus memotong satu anggota badan demi menyelamatkan anggota badan yang lain.

Orang yang menderita sakit harus menjalani sakitnya pengobatan jika menginginkan kesembuhan.

Orangtua yang begitu penyayang terkadang memukul anaknya yang berperilaku menyimpang agar menjadi anak yang lurus dan berakhlak mulia. Begitu juga Rasulullah memberitahu bahwa api dunia jauh lebih ringan daripada api akhirat. Maka, dibakar dengan api dunia lebih baik dibandingkan dibakar dengan api neraka yang tidak mungkin lagi ada tempat berlindung.

Hukuman dunia lebih ringan daripada hukuman di akhirat.

Ujung hadits menuntut kita untuk merenung, "*Seandainya salah seorang di antara mereka mendapatkan tulang binatang besar atau dua binatang buruan, dia harus hadir shalat isya.*"

Yang dimaksud dengan tulang di sini ialah tulang yang padanya terdapat sisa daging yang sedikit jumlahnya. Ia dihancurkan lalu dimasak dan dimakan. Sedangkan dua tumit binatang, maksudnya adalah daging yang sedikit yang menempel padanya.

Makna hadits ialah jika orang yang miskin ini diundang

---

412 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Malik dan An-Nasa'i, dari Abu Hurairah , seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7072.

untuk diberi dua bagian darinya, dia segera menyambutnya demi mendapatkan sesuatu yang sepele dibanding dengan kedudukan mulia yang akan didapat di akhirat. Jika dia mengetahui bahwa dia akan memperoleh sesuatu yang murah dari barang-barang dunia ini dengan kehadirannya untuk mengerjakan shalat, pasti dia bersegera untuk datang demi mendapatkan pemberian tersebut tanpa memandang balasan di akhirat.

Rasulullah ﷺ bersumpah mengatakannya untuk menguatkan bahwa yang seperti itu sangat banyak terjadi.

❁ Antara Shalat Subuh dengan Pekerjaan

Wahai saudaraku ...

Setiap hari di antara kita ada yang pergi dengan bergegas ke tempat kerja dan berusaha untuk tidak terlambat, terutama ketika ada rapat atau janji dengan atasan. Apakah perhatianmu seperti itu pula terhadap shalat subuh?

Suatu pagi Umar bin Al-Khaththab tidak mendapati seorang jamaahnya dalam shalat subuh.

Setelah dipanggil, pria itu datang dan ditanya.

Dia menjawab, "Aku sakit. Kalau tidak karena utusanmu meminta aku datang, aku tidak kemari."

"Kalau untuk shalat engkau bisa datang, maka datanglah untuk shalat," pesan Umar ؓ.[413]

2. Shalat Sunnah (Nafilah)

Perannya dalam menangkal api neraka dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ berikut, "*Barangsiapa yang menjaga shalat empat rakaat sebelum zuhur, dan empat rakaat sesudahnya, dia diharamkan dari neraka.*"[414]

413 *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 1/303.

414 Hadits shahih, diriwayatkan Abu Dawud, dari ummi Habibah, seperti dalam *Shahih Abi Dawud*, hadits nomor 1130.

Bahkan andaikan dia masuk neraka sementara lalu masuk surga, api neraka tidak berani menyentuh anggota badan yang sujud saat di dunia, sebagai penghormatan terhadap ibadah utama ini.

Simaklah hadits Rasulullah ﷺ ini, "*Api neraka akan memakan anak Adam kecuali anggota bekas sujud. Allah mengharamkannya untuk disentuh api neraka.*"[415]

An-Nawawi mengungkapkan, "Zhahir hadits menunjukan bahwa neraka tidak membakar semua anggota sujud yang tujuh, demikian menurut sebagian ahli ilmu, tetapi dibantah oleh Al-Qadhi Iyadh yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan anggota bekas sujud yaitu kening. Namun yang kuat ialah pendapat pertama."[416]

D. Jihad fi Sabilillah

Rasulullah ﷺ menandaskan, "*Tidaklah dua tumit hamba berdebu fi sabilillah melainkan ia diharamkan oleh Allah dari neraka.*"[417]

Sebab, balasan itu sesuai dengan amal. Mengapa seorang hamba tidak masuk neraka? Karena dia telah mengarungi debu peperangan sehingga Allah membalasnya dengan dihindarkan dari debu Jahanam.

Beliau bersabda,

لَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا.

---

415 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah, seperti dalam *Shahih Ibnu Majah*, hadits nomor 4317.

416 *Syarah An-Nawawi Ala Muslim*, 3/22.

417 Hadits shahih, diriwayatkan Imam yang empat, dari Malik bin Abdillah Al-Khats'ami, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5543.

"Debu fi sabilillah tidak akan bertemu dengan letupan Jahanam pada diri seorang hamba untuk selama-lamanya."[418]

Dalam riwayat An-Nasa'i ada tambahan, yakni "*pada hidung seorang Muslim untuk selama-lamanya.*"

Seolah-olah keduanya adalah musuh yang tidak pernah bertemu. Seakan-akan debu jihad berseru, "Aku aman dari asap Jahanam dan sepertinya Allah menyata*kan*, "Aku tidak menghimpun dua adzab pada kalian."

Kabar gembira lainnya untuk mujahid adalah apa yang disampaikan oleh Rasulullah untuk Muslim yang berhasil membunuh kafir dengan tangannya,

لَا يَجْتَمِعُ كَافِرٌ وَقَاتِلُهُ فِي النَّارِ أَبَدًا.

"Orang kafir itu tidak akan bertemu dengan pembunuhnya di neraka untuk selama-lamanya."[419]

Maka selamat bersenang-senang wahai para mujahid Palestina dan para mujahid di negeri lainnya.

Kalian aman dari adzab neraka karena telah bergumul dengan debu dan api jihad melawan musuh demi menegakkan kemuliaan umat Islam.

E. Jadilah Pembela Saudaramu

Rasulullah ﷺ menyatakan,

مَنْ ذَبَّ عَنْ عرض أَخِيهِ بِالْغِيبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ

418 Hadits shahih, diriwayatkan An-Nasa'i dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7616.

419 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, Abu Dawud, An-Nasa'i dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1312.

يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa saja yang membela kehormatan saudaranya dari ghibah (gunjingan), maka Allah pasti akan membebaskannya dari neraka."[420]

Hadits ini menanamkan pendidikan jiwa untuk berani mengingkari suatu kemungkaran dan melawan perbuatan dosa demi terbebas dari api neraka.

Al-Manawi berkata, "Hadits tersebut mengandung makna bahwa yang mendengar *ghibah* (gunjingan) terperciki dosanya kecuali jika dia menolak dengan lidah atau ucapan. Jika takut maka dengan hati. Jika bisa bangun atau memotong pembicaraan, maka wajib melakukannya. Kalau lidahnya mengatakan, "Sudah, diamlah," sementara hatinya justru menginginkannya, berarti dia munafik.

Al-Ghazali berkata, "Untuk menghentikan ghibah tidak cukup hanya dengan isyarat tangan atau dengan isyarat mata atau kepala melainkan harus mencegahnya dengan terang-terangan sebagaimana ditunjukan oleh sejumlah hadits."[421]

Berarti isyarat saja tidak cukup. Hanya mencegah ghibah atau membela yang dighibah dengan ucapan saja yang menjadikan seseorang terhindar dari neraka, sesuai penegasan Rasulullah ﷺ,

مَنْ رَدَّ عَنْ عِرْضِ أَخِيهِ رَدَّ اللَّهُ عَنْ وَجْهِهِ النَّارَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya maka Allah akan mencegah wajahnya dari neraka pada Hari Kiamat."[422]

---

420 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabarani, dari Asma` binti Yazid, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6240.

421 *Faidh Al-Qadir*, 6/127.

422 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan At-Tirmidzi, dari Abud-Darda, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6262.

Sebab, harga diri seorang Mukmin sama seperti darahnya. Orang yang mencabik kehormatan orang lain sama dengan menumpahkan darah. Orang yang melindungi, berarti menjaga tertumpahnya darah sehingga balasan untuknya adalah dia dilindungi dari jilatan api neraka pada Hari Kiamat.[423]

Ketentuan ini berlaku bagi seseorang yang termasuk calon penghuni neraka. Adapun jika dia tergolong penduduk surga, maka balasannya ialah nikmatnya ditambah dan derajatnya meningkat.

Itulah yang didapat di akhirat, sedangkan balasannya di dunia ialah dia akan disegerakan dalam mendapat kebaikan. Inilah balasan dari Allah yang dengannya seseorang mendapatkan kesenangan. Tentang hal ini Rasulullah ﷺ mengabarkan,

من نصر أخاه بظهر الغيب نصره الله في الدنيا والآخرة.

"Siapa saja yang menolong saudaranya dari kejauhan, dia akan ditolong oleh Allah di dunia dan akhirat."[424]

❁ Sebagian Cerita Indah Syaikh Sa'di

Ibnu Sa'di menyampaikan kisah berikut ini; Seorang laki-laki membicarakan ahli agama dengan mencela dan menyebut sebagian sisi yang kekurangannya. Tiba-tiba seorang yang hadir berkata, "Apakah engkau yakin dengan apa yang engkau cela itu? Dari mana engkau mengetahuinya? Jika apa yang engkau katakan itu benar, apakah boleh engkau ceritakan?

Pertama, aku tahu bahwa engkau belum pernah bertemu dia apalagi duduk berkumpul bersamanya. Engkau membicarakan dia karena mendengar percakapan orang lain. Mempercakapkan

423 *Faidh Al-Qadir*, 6/135.

424 Hadits hasan, diriwayatkan Al-Baihaqi dan Adh-Dhiya', dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6574.

orang lain atas dasar ucapan orang-orang jelas dilarang. Sebab, di antara mereka ada yang jujur dan ada yang dusta sehingga jelas-jelas haram bagimu membicarakannya.

Kemudian yang kedua, engkau tentu yakin bahwa dia memiliki cacat. Beritanya datang kepadamu secara meyakinkan. Tetapi apakah engkau sudah bicara dengannya dan menasehatinya. Sudahkah engkau melihat apakah dia memiliki alasan atau sebab?

Pria itu menjawab, "Aku belum tahu detil tentangnya."

Seorang yang hadir melanjutkan, "Itu tidak boleh. Kewajibanmu justru mengingatkan dia sesuai kemampuan, sebelum engkau melakukan yang lain. Setelah engkau mengingatkan tetapi dia tetap pada sifatnya itu maka pikirkanlah terlebih dahulu, apakah membicarakan aibnya mendatangkan maslahat bagi orang-orang atau justru sebaliknya?

Kesimpulannya, dengan engkau mencela dia, engkau hendak menunjukan bahwa engkau mencegah kemungkaran padahal sebenarnya engkau melakukan kemungkaran.

Sungguh banyak kejadian seperti ini karena lemahnya mata hati dan sifat wara'."

F. Lemah Lembut

Dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَيه النَّارِ غدا على كلهين لين قَرِيبٍ سَهْلٍ.

"Tiadakah kalian aku beritahu tentang orang yang haram masuk surga kelak? Yaitu setiap orang yang lembut, mudah dalam urusan, dekat dengan orang-orang lagi tidak menyusahkan."[425]

---

425 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi dan Ath-Thabarani, dari Ibnu Mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2609.

Dalam riwayat Ahmad, "*Diharamkan atas neraka setiap orang yang lembut, mudah, dekat dengan orang-orang.*"[426]

Al-Mawardi memberikan komentar, "Hadits ini menjelaskan bahwa akhlak karimah akan memasukkan pelakunya ke surga dan mengharamkannya dari neraka. Akhlak mulia merupakan cerminan dari perilaku memudahkan urusan, lembut, cerah muka, manis bertutur kata dan tidak menjauh dari orang-orang. Tetapi sifat-sifat ini harus ditempatkan dengan tepat. Jika tidak tepat, akan berubah menjadi sifat cari muka, dan apabila menyimpang dari semestinya akan berganti menjadi kemunafikan atau pura-pura. Kedua sifat ini sangat tercela."[427]

Lembut itu banyak coraknya. Seseorang tidak disebut lembut kecuali corak-corak itu terhimpun pada dirinya, antara lain:

a. Lembut dalam ucapan. Ini tergolong sedekah sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ﷺ, "*Kata-kata lembut adalah sedekah.*"[428]
   Akhlak paling tinggi ialah bertutur lembut kepada orang yang bicara kasar kepadamu. Dengan itu berarti engkau membalas keburukannya dengan kebaikan. Engkau telah menggenggam hatinya dengan akhlak luhurmu.
b. Lembut hati terhadap Allah. Maksudnya, tunduk, kembali dan takut kepada Dia Yang Mahasuci, terutama tatkala mendengar nasehat dan firman-Nya.
   Allah ﷻ berfirman,

426 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, dari Ibnu Mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3135.

427 *Faidh Al-Qadir*, 3/105.

428 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, hadits nomor 8096, ta'liq Syu'aib Al-Arnauth, isnadnya shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim.

"Kemudian menjadi tenang (lembut) kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah."

(Az-Zumar: 23)

c. Lembut dalam bergaul dengan orang lain. Maksudnya, mudah memaklumi dan memaafkan orang lain. Seorang penyair mengatakan,

Terimalah maafnya orang
Yang datang kepadamu untuk memintanya
Baik dia orang yang baik dalam ucapan
Maupun yang buruk dalam perkataan
Maka orang yang lahiriahnya membuatmu senang
Kepadamu dia akan taat
Sedangkan yang melawanmu tanpa terus terang
Kepadamu dia akan hormat.

Salah satu bentuk lembut dalam bergaul adalah baik dalam bertransaksi. Pribadi yang patut dijadikan teladan adalah Rasulullah ﷺ.

Diceritakan dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki minta kepada Rasulullah agar mengembalikan ontanya. Karena dia bersikap kasar kepada beliau, para sahabat hendak melakukan tindakan tetapi beliau melarang, "*Biarkan dia. Pemilik hak layak untuk bicara. Belilah unta lalu berikanlah kepadanya,*" tegur beliau.

"Kami tidak menemukan unta selain yang lebih baik dari untanya," kata sahabat setelah mencari.

Rasulullah ﷺ lalu berpesan kepada mereka,

اشْتَرُوهُ فَأَعْطُوهُ إِيَّاهُ فَإِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً.

"Belilah lalu berikanlah kepadanya. Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu ialah yang paling baik dalam membayar utang."[429]

---

429 Hadits shahih diriwayatkan Al-Bukhari, hadits nomor 2260.

Termasuk lembut dalam bergaul dengan orang ialah bersikap mudah dalam urusan jual beli.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ سَمْحَ الْبَيْعِ سَمْحَ الشِّرَاءِ سَمْحَ الْقَضَاءِ.

"Sesungguhnya Allah Ta'ala menyukai orang yang mudah dalam menjual, gampang dalam membeli, dan mudah dalam menyelesaikan urusan."[430]

Hadits ini menyuruh kita untuk mudah dalam urusan dan berpesan kepada kita agar mengenakan pakaian keluhuran akhlak, meninggalkan kekasaran dan sifat ingin menang sendiri. Selain itu, menyuruh kita agar tidak mempersulit orang lain, suka memberi maaf dan tidak mengambil sebagian hak kita sehingga orang menyukai kita.

Abu Sulaiman Al-Khatthabi merangkum bait berikut tentang sikap terpuji ini,

Berilah maaf
Jangan engkau ambil semua hakmu
Biarkan untuk dia sisanya
Orang yang mulia adalah seperti itu
Jangan berlebihan dalam segala sesuatu
Tetapi pertengahanlah
Berlebihan dan kurang
Adalah sifat tercela.

G. Al-Qur`an

Ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ,

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا أكلته النَّارُ.

---

430 Hadits shahih, diriwayatkan At-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1888.

"Seandainya Al-Qur`an ada pada kulit maka ia tidak akan disentuh api neraka."[431]

Al-Manawi memberikan komentar, "Sekiranya Al-Qur`an dijadikan berada dalam kulit lalu dilempar ke neraka, niscaya dia tidak akan terbakar karena keberkahannya. Jika demikian, bagaimanakah dengan seorang mukmin yang merutinkan membacanya?"

Ada pendapat, maknanya ialah orang yang diajari Al-Qur`an oleh Allah tidak akan dijilat api akhirat. Sebab, bagi yang hafal Al-Qur`an, maka Al-Qur`an akan dijadikan kulit bagi tubuhnya.

Ath-Thibi mengungkapkan, "Penjelasannya bahwa perumpamaan di atas datang dalam bentuk *mubalaghah* (melebihkan) dan pengandaian. Yakni, adalah sangat layak jika benda yang nilainya rendah seperti itu dilempar ke neraka, ia tidak akan disentuh oleh neraka ketika Al-Qur`an berada di dalamnya. Jika benda serendah itu saja tidak disentuh neraka karena ada Al-Qur`an padanya, lantas bagaimanakah dengan seorang mukmin sebagai makhluk Allah termulia? Dia telah memelihara Al-Qur`an di dadanya dan memikirkan maknanya serta mengamalkan kandungannya, tentu tidak akan terbakar oleh neraka."[432]

Adakah bentuk memuliakan terhadap pemelihara Al-Qur`an yang melebihi bentuk ini?

Adakah kemuliaan melibihi kemuliaan Al-Qur`an? Mari kita berusaha menjadi ahli Al-Qur`an, menjadi pemikul perbendaharaan paling berharga ini agar kita tidak menjadi orang yang rugi.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Al-Qur`an adalah pembela dan yang diterima pembelaannya, dan yang melakukan upaya yang*

431 Hadits hasan, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari uqbah bin Amir dan Ishmah bin Malik, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5282.

432 *Faidh Al-Qadir*, 5/324 dengan diringkas.

diperkenankan. Barangsiapa yang menjadikannya pedoman, ia akan membawanya ke surga, sedangkan siapa saja yang meninggalkannya, ia akan menuntunnya ke neraka."[433]

Kata *"Al-Mahil"* (pada hadits) yaitu yang berupaya, dalam artian orang yang mengikutinya dan mengamalkannya akan mendapat syafaat yang diterima di sisi Allah dengan dimaafkan segala kesalahannya. Sedangkan yang tidak mengamalkannya maka Al-Qur`an akan menjadi saksi atasnya.

Tatkala Al-Qur`an menjadi saksi atas pengabaiannya, maka dia akan masuk ke neraka sekalipun dia seorang qari terbaik dan hafizh.

Ingatlah, orang yang pertama kali menjadi bahan bakar neraka ialah tiga kelompok, salah satunya adalah penghafal Al-Qur`an.

Tiadakah hati Anda merinding ketakutan tatkala menyimak hadits berikut? Hadits Ummu Al-Fadhl, ibu dari Abdullah bin Abbas ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau shalat pada suatu malam di Makkah lantas membaca, "Ya Allah, apakah sudah hamba sampaikan–beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali. Lalu Umar bangun seraya menjawab, "Ya Allah, benar. Wahai Rasul engkau telah menyuruh, telah bersungguh-sungguh menjalankan tugas dan telah menyampaikan nasehat."

Kemudian Rasulullah bersabda, "*Sungguh, iman akan unggul sehingga kekufuran akan tenggelam pada tempatnya. Sungguh, kalian akan menjelajah samudera dengan Islam. Sedangkan akan datang suatu masa yang kala itu orang-orang mempelajari Al-Qur`an, mereka mempelajari dan membacanya lalu mereka*

---

433 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Al-Baihaqi, dari Jabir, begitu pula Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi, dari Ibnu Mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1443.

mengatakan, 'Kita sudah membaca dan mengetahui, maka tidak ada yang lebih baik dari kita.'

"Adakah kebaikan pada mereka?" ucap beliau.

"Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" tanya para sahabat.

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Mereka adalah dari kalangan kalian. Mereka menjadi bahan bakar neraka."*[434]

Ya Allah, selamatkan kami. Ya Allah, selamatkanlah kami. Ya Allah, selamatkanlah kami. ❍

434 Hadits hasan li ghairih, diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 137.

Neraka Memiliki Para Pecinta

Seseorang minta nasehat kepada Al-Hasan Al-Basri. Maka Al-Hasan berkata, "Janganlah kamu berbuat dosa, karena akan mencampakkan dirimu ke jurang neraka. Jika engkau sendiri tidak suka ada orang yang melempar kutu ke api, mengapa engkau rela dirimu dilempar ke neraka setiap hari berkali-kali?"[435]

Karena mengetahui dahsyatnya hukuman akhirat, maka Al-Hasan selalu membandingkannya dengan hukuman dunia, sebagaimana Yunus bin Ubaid yang datang kepada kita membawa ucapan menggugah berikut, "Tangan dipotong karena mencuri lima dirham. Tidaklah diragukan bahwa dosa terkecilmu lebih jahat dari mencuri lima dirham. Berarti dengan setiap dosa yang engkau perbuat, engkau memotong anggota badan di akhirat."[436]

Sungguh disayangkan banyak sekali manusia yang cinta neraka, sebagaimana tercermin pada perilakunya padahal mulutnya memohon perlindungan kepada Allah saat nama neraka disebut di telinganya. Lembaran amal perbuatannya tidak sama dengan baris-baris ucapannya. Mereka ialah:

A. Kaum Wanita

Rasulullah ﷺ menegaskan,

---

435 *Tanbih Al-Mughtarrin*, hlm.88.

436 *Ibid*, hlm. 115.

عَامَّةُ أَهْلِ النَّارِ النساء.

"Kebanyakan penghuni neraka adalah kaum wanita."[437]

Bisa jadi penyebabnya adalah seperti dipaparkan oleh hadits berikut, *"Dua kelompok tergolong penghuni neraka yang tidak aku pandang nanti; Wanita yang berpakaian tetapi telanjang dengan lenggak lenggok, kepalanya laksana punuk unta...."*

Berarti, rahasia timbulnya bencana adalah *tabarruj* (berpakaian tetapi telanjang) yang menyebabkan rontoknya nilai hijab, hilang rasa malu, sementara orang-orang yahudi berhasil menyebarkan budaya buka aurat melalui mass media dan layar televisi.

Mereka menampilkan model busana yang diikuti oleh kaum wanita kita agar bersama mereka berangkat menuju neraka.

Penyebab lainnya ialah sepeti ditegaskan oleh Rasulullah, *"Orang-orang fasik adalah penghuni neraka."*

"Siapakah mereka wahai Rasulullah?" tanya para sahabat.

"Kaum wanita," jawab beliau.

"Bukankah mereka terdiri dari ibu, saudara dan istri kita?" tanya mereka.

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Benar. Mereka apabila diberi kurang pandai bersyukur, dan manakala mendapat musibah, kurang bersabar dan tabah."*[438]

B. Orang yang Enggan Membayar Zakat

Dari Abu Hurairah ؓ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

437 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Imran bin Husain, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3970.

438 *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 3058.

مَا مِنْ صَاحِبِ ذَهَبٍ وَلَا فِضَّةٍ لَا يُؤَدِّي مِنْهَا حَقَّهَا إِلَّا إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ صُفِّحَتْ لَهُ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ فَأُحْمِيَ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبِينُهُ وَظَهْرُهُ كُلَّمَا بَرَدَتْ أُعِيدَتْ لَهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ فَيَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Tidaklah pemilik emas dan perak enggan membayar zakat, melainkan pada Hari Kiamat dia akan disetrika dengan setrika dari neraka. Lalu dipanaskan padanya api Jahanam. Dengannya lambung, kening dan punggugnya disetrika. Acapkali dingin, ia dikembalikan padanya, pada hari yang lamanya sama dengan 50 ribu tahun sampai urusan para hamba selesai. Lalu dia melihat jalannya, ke surga atau neraka."

Beliau ditanya, "Bagaimana dengan pemilik onta?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "*Tidaklah orang yang mempunyai onta menolak menunaikan haknya–yang di antara haknya adalah air susunya–melainkan pada Hari Kiamat nanti akan dibentangkan untuknya tanah yang sangat datar dan rata. Ia tidak kehilangan satu ekor pun dari anaknya, lalu ia diinjak oleh kaki ontanya dan digigit oleh mulutnya.*

Setiap kali yang pertamanya melintas di atasnya disusul oleh yang berikutnya. Dan apabila yang belakangan lewat di atasnya, kembali kepadanya yang di depannya pada hari yang lamanya adalah 50 ribu tahun sampai urusan para hamba rampung. Lantas dia menyaksikan jalannya ke surga atau ke neraka."

Beliau ditanya lagi, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan pemilik sapi dan kambing?"

Rasulullah ﷺ menjelaskan, "*Tidaklah pemilik sapi dan kambing tidak mau membayar zakat kecuali pada Hari Kiamat disiapkan untuknya tanah yang sangat datar dan rata. Dia tidak kehilangan satu pun darinya. Tidak ada padanya kambing yang tanduknya bengkok dan kambing yang tak bertanduk, juga tidak ada yang telinganya sumbing, semuanya menanduknya dengan tanduk-tanduknya itu dan menginjaknya dengan kakinya. Setiap kali yang pertama darinya melintasi padanya diikuti oleh yang belakangan, pada hari yang lamanya sama dengan 50 ribu tahun sampai urusan para hamba diputuskan. Kemudian dia melihat jalannya ke surga atau ke neraka.*"

Allah secara khusus menyebutkan tiga bagian tubuh yang disetrika, yakni lambung, kening dan punggung, karena yang bersangkutan akan lebih merasakan sakit saat disiksa dengan siksaan seperti itu karena padanya terdapat anggota tubuh yang mulia.

Ada yang mengatakan, disebutnya tiga bagian tubuh di atas supaya penyeterikaan terjadi dari depan, belakang, bagian kiri dan sisi kanan. Pendapat lain menyatakan, karena keindahan ada pada wajah atau kening, kekuatan terletak pada punggung dan dua lambung, sedangkan supaya kekuatan dan keindahannya terjaga, manusia sungguh-sungguh mencari harta.[439]

Rasulullah ﷺ telah memastikan bahwa yang menolak bayar zakat akan mendapat adzab, melalui penegasan beliau,

مَانِعُ الزَّكَاةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي النَّارِ.

"Orang yang menolak membayar zakat akan masuk neraka."[440]

---

439 *Yaqzhah Uli Al-I'tibar*, hlm. 71.

440 Hadits hasan, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5807.

Di antara bentuk penyiksaannya ialah sebagaimana dipetakan oleh Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa yang dianugerahi harta oleh Allah tetapi dia tidak menunaikan zakat, maka pada Hari Kiamat akan dijadikan untuknya ular besar yang berkepala botak dengan memiliki dua bisa. Dia akan dililit oleh ular itu yang kemudian menggigitnya sambil berkata, 'Aku adalah hartamu, aku adalah kekayaanmu.*" Kemudian beliau membaca ayat,

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُم ۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ ۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا۟ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

"Dan jangan sekali-kali orang-orang yang kikir dengan apa yang diberikan Allah kepada mereka dari karunia-Nya, mengira bahwa (kikir) itu baik bagi mereka, padahal (kikir) itu buruk bagi mereka. Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada Hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan (apa yang ada) di langit dan di bumi. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

(Ali Imran:180)[441]

Wahai saudaraku ...

Wahai kalian yang menahan harta, yang enggan berzakat! Wahai kalian yang kikir untuk menyelamatkan diri!

Burung tidak mau mendekati pakan jika melihat ada burung yang terjerat. Lalu bagaimanakah denganmu?

Wahai saudaraku yang pelit! Hari ini sebesar atom pun yang

441 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan An-Nasa'I, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 761.

engkau keluarkan akan diterima, esok akan ditolak sekalipun yang engkau serahkan adalah emas sepenuh bumi. Maka selamatkanlah dirimu.

C. Buruk Tutur Kata

Abu Hurairah ﷺ bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ.

"Seorang hamba benar-benar mengucapkan satu kalimat yang diridhai oleh Allah, dia menyampaikannya tanpa memikirkan akibat baiknya, maka Allah mengangkatnya beberapa derajat. Sungguh, seorang hamba menyampaikan kalimat yang dibenci Allah, dia ucapkan dengan tidak mempedulikan dampak buruknya, maka dengan itu dia meluncur ke lembah Jahanam."[442]

Dalam hadits Mu'adz ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berpesan kepadanya setelah menyebutkan beberapa jenis ibadah, *"Tiadakah engkau aku beritahu tentang penopang semuanya itu? Tahanlah lidahmu ini."* Beliau menunjuk ke arah lidahnya.

"Apakah kita akan disiksa karena ucapan kita?" Mu'adz bertanya.

"Engkau ini bagaimana, wahai Mu'adz? Bukankah manusia dijungkirkan ke jurang Jahanam tidak lain karena buah dari lidahnya?"[443]

Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi menambahkan, *"Sesungguhnya*

---

442 HR. Al-Bukhari.

443 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, At-Tirmidzi, Al-Hakim dan Ibnu Majah, dari Mu'adz, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 5136.

engkau akan tetap selamat jika banyak diam. Tatkala engkau bicara, maka akan ditulis untukmu kebaikan atau keburukan".

Kata *"Milak"* pada hadits Mu'adz di atas, maknanya adalah penguat atau penopang. Itu adalah isyarat kepada macam ragam ibadah yang disebutkan dalam hadits mulai dari shalat, puasa, sedekah, dan jihad yang diperkuat dengan kata-kata "semuanya," untuk menunjukan bahwa menahan lidah berlaku menyeluruh untuk semua ibadah.

Rasulullah menunjuk ke lidahnya saat berpesan kepada Mu'adz agar menahan lidah untuk mengingatkan bahwa betapa urgennya menjaga kata-kata.

Al-Muabarakfuri berkata menjelaskan lebih detil tentang keindahan kata-kata Rasulullah di atas, "Kata-kata "Buah/ akibat lidah" dalam hadits Mu'adz di atas, maksudnya ialah yang diakibatkan olehnya. Ia diumpamakan dengan apa yang dipanen oleh seseorang.

Inilah sebagian dari bukti keindahan bahasa Rasulullah ﷺ.

Saat memanen, semua tangkai yang berbuah dipetik tanpa dibedakan antara yang baik dengan yang busuk. Begitu pula halnya dengan ucapan sebagian orang, dari mulutnya meluncur yang baik dan yang buruk."[444]

Ibnu Rajab mengeluarkan kesimpulan yang mengagetkan bagi kebanyakan orang yang mudah mengumbar ucapan, dia berkata, "Lahiriah hadits Mu'adz menunjukkan bahwa yang menyebabkan masuk neraka kebanyakan adalah ucapan yang mencakup:

1) Kemaksiatan, utamanya adalah syirik kepada Allah sebagai dosa besar paling besar.
2) Bicara tentang Allah tanpa ilmu sebagai kawan syirik.
3) Kesaksian palsu yang menyamai syirik.

444 *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, 7/305.

4) Sihir dan *qadzf* (menuduh orang yang baik berbuat zina), dan dosa besar lainnya seperti menggunjing, berdusta, namimah, dan kemaksiatan dalam bentuk perbuatan yang disertai ucapan."[445]

Ibnu Rajab tidak mengemukakan semua ini kecuali karena ikut kepada Rasulullah ﷺ ketika ditanya, "Apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke neraka?" Beliau menjawab dengan jawaban simpel, "*Dua lobang; mulut dan kemaluan.*"[446]

Adapun dalamnya jurang Jahanam yang akan dijalani seseorang akibat ketergelinciran lidahnya dapat kita ketahui melalui hadits Abu Hurairah bahwa dia mendengar Nabi ﷺ menyatakan,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا يَزِلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مِمَّا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"Seorang hamba sungguh mengucapkan kalimat yang jelas baginya, dengannya dia tergelincir ke jurang neraka lebih jauh dalamnya dibandingkan jarak antara timur dan barat."[447]

Itu adalah kedalaman neraka yang kepadanya seseorang akan dilempar. Tentang berapa tahun lamanya, kita dapatkan keterangannya dalam hadits Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ, *"Seorang hamba benar-benar bicara satu kalimat yang dipandangnya tidak berbahaya, dengannya dia meluncur ke jurang Jahanam selama 70 tahun."*[448]

---

445 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 1/274.

446 Hadits hasan, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 977, dan *Shahih Ibnu Majah*, dari Abu Hurairah, hadits nomor 3424.

447 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan An-Nasa'i, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2875.

448 Hadits shahih R.At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1218.

Semua ini disebabkan lidah dan hanya karena satu kalimat. Bagaimanakah jika ribuan kalimat yang keluar dari mulut kita? Tentu siksanya lebih dari itu.

Dalam rangka menjelaskan ketergelinciran lidah yang banyak terjadi dan terkadang tidak disadari, pengarang kitab *At-Tasliyah* berkata, "Lidah sungguh menakutkan bahayanya, sungguh besar akibatnya. Banyak sekali sekarang ini orang terkena oleh fitnahnya karena digunakan dengan begitu mudah. Mereka terjebak dengan bahaya besar melalui kelakar atau ungkapan-ungkapan kesenangan di majelis mereka, seperti menggunjing, dusta, namimah, debat, mengucapkan kata-kata kotor, menambah dan mengurangi, mengaku diri bersih baik secara terang-terangan maupun dengan bahasa kiasan, mencaci maki, menyatakan bersih orang yang disukai dan ucapan-ucapan lain.

Kuatnya maksud berpadu dengan mudahnya gerakan lidah melemahkan kesabaran, sehingga Rasulullah mengingatkan Mu'adz agar menjaga lidah.

Mungkin engkau biasa mengerjakan puasa dan *qiyamullail* atau ibadah lain, tetapi tidak ada dari gugusan hari yang engkau lalui yang kosong dari ucapan yang membahayakan.

Dengan demikian, lisan adalah anggota badanmu yang paling penting untuk dikendalikan. Orang yang mampu mengemudikan lisannya berarti mampu menguasai keseluruhan badannya.

Kendalikanlah terlebih dulu lisanmu sebelum yang lain, Allah akan memberikan pertolongan kepadamu untuk mengurus anggota yang lain.

Itulah tuntunan dari seorang Mukmin yang cerdas, wara`, dan zuhud, Yunus bin Ubaid saat mempelajari perbuatan dan gerak anggota badan dan mencoba membedahnya. Dia kemudian menyimpulkan sebagai berikut, "Tidaklah engkau dapati sedikit pun dari kebaikan yang diikuti oleh semua kebaikan sesudahnya,

selain lidah. Engkau dapati seseorang puasa lalu berbuka dengan yang haram, melakukan ibadah malam kemudian menyampaikan kesaksian palsu saat siang, setelah itu engkau jumpai dia selalu bicara tidak benar, maka semua itu bertentangan dengan amal-annya untuk selamanya."[449]

D. Para Pelaku Kezhaliman

Para pelaku kezhaliman dengan beragam coraknya merupakan pecinta neraka. Adakalanya kezhaliman itu dalam bentuk memukul.

Abu Mas'ud Al-Badri ﷺ mengisahkan apa yang diperbuatnya, dia berkata, "Aku pernah mencambuk pelayanku. Lalu aku mendengar suara, "Hai Abu Mas'ud, ketahuilah!"

Ucapan suara itu tidak jelas karena dia sedang marah. Ternyata suara itu adalah suara Rasulullah ﷺ.

Beliau menegurku, "Ketahuilah wahai Abu Mas'ud, Allah ﷻ lebih kuasa untuk berbuat kepada anak itu dibanding engkau."

Maka aku bertekad untuk tidak pernah lagi memukul pelayan.

Dalam sebuah riwayat, "Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, dia kini aku merdekakan demi mencari ridha Allah."

"Engkau tahu? Jika engkau tidak memerdekakannya, engkau akan dimakan api neraka."[450]

Hukuman akhirat ini oleh Rasulullah ﷺ dinamakan dengan qisas untuk mendekatkan pemahaman kepada kita.

Beliau bersabda,

من ضرب بسوط ظلما اقتص منه يوم القيامة.

---

449 *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 1/275.

450 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, Abu Dawud dan At-Tirmidzi, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2278.

"Barangsiapa yang memukul dengan cambuk karena zhalim, dia akan diqisas pada Hari Kiamat."[451]

Hadits ini sangat diyakini kebenarannya oleh seorang ulama mujahid, yakni Said bin Jubair saat menghadapi Al-Hajjaj.

"Pilih olehmu, cara membunuh seperti apa yang engkau inginkan untuk aku lakukan terhadapmu?"

Dia menjawab dengan ucapan seorang yang yakin akan siksaan untuk pelaku kezhaliman, "Terserah engkau. Sesungguhnya qisas akan pasti menemuimu."[452]

Demi memuliakan kedudukan manusia yang telah diciptakan langsung dengan tangan Allah dan telah Dia tiupkan ruh-Nya kepadanya, Allah sangat murka tatkala hamba-Nya yang beriman atau yang kafir disiksa, seperti ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ.

Beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعَذِّبُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِينَ يُعَذِّبُونَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا.

"Sesungguhnya pada hari Kiamat Allah Ta'ala akan menyiksa orang-orang yang menyiksa manusia saat di dunia."[453]

Bukan sekadar menyiksa, tetapi acap kali tindakan balasan lebih sadis, api neraka kian berkobar untuknya di sekeliling dan bawahnya. Wahai engkau yang zhalim, engkau pasti akan menuai "hasil" dari perbuatanmu.

Rasulullah ﷺ bersabda,

---

451 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, juga Al-Baihaqi, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6374.

452 *Siyar A'lam An-Nubala*, 4/338.

453 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Muslim dan Abu Dawud, dari Hisyam bin Hukaim, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1900.

أَشَدِّ النَّاسِ عَذَابًا للناس فى الدنيا أَشَدِّ عَذَابًا عند الله يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang yang paling kejam tindakannya kepada manusia di dunia adalah yang paling keras siksanya di sisi Allah pada Hari Kiamat."[454]

Perbedaan antara siksa dunia dengan adzab neraka sungguh sangat jauh bahkan tidak dapat dibandingkan.

Memerdekakan budak yang dilakukan oleh Abu Mas'ud dalam hadits di atas, kebaikannya bukan untuk budaknya melainkan untuk dirinya sendiri. Itulah yang dipahami oleh Abdullah bin Umar ﷺ tatkala dia memerdekakan hambanya. Dia mengambil sebatang kayu atau sesuatu dari tanah seraya berkata, "Tidak ada bagiku pahala seperti ini. Aku telah mendengar Rasulullah ﷺ mengingatkan,

مَنْ لَطَمَ مَمْلُوكَهُ أَوْ ضَرَبَهُ فَكَفَّارَتُهُ أَنْ يُعْتِقَهُ.

"Siapa saja yang memukul budaknya dengan tangannya atau dengan yang lain, maka kafaratnya adalah memerdekakan budaknya."[455]

Adakalanya perbuatan zhalim berbentuk merampas harta atau apa yang dimiliki oleh yang dizhalimi.

Hukumannya adalah sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah dalam hadits Abu Umamah ﷺ, *"Siapa pun yang mengambil hak seorang Muslim dengan sumpahnya, maka Allah mewajibkan neraka untuknya, dan mengharamkan baginya surga."*

454 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Al-Baihaqi, dari Khalid bin Al-Walid, juga Al-Hakim dari Iyadh bin Ghanam bin Ghanam serta Hisyam bin Hukaim, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 998.

455 Hadits shahih, diriwayatkan Abu Dawud, seperti dalam *Shahih Abi Dawud*, hadits nomor 2278.

Seorang laki-laki bertanya, "Sekalipun berupa sesuatu yang sangat kecil wahai Rasulullah?"

"Ya, sekalipun sebatang kayu arok," jawab beliau.[456]

Benda yang diambil oleh orang yang zhalim bisa berupa tanah, maka adzab yang akan diterimanya sesuai dengan tindakannya,

أَيُّمَا رَجُلٍ ظَلَمَ شِبْرًا مِنْ الْأَرْضِ كَلَّفَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يَحْفِرَهُ حَتَّى يَبْلُغَ آخِرَ سَبْعِ أَرَضِينَ ثُمَّ يُطَوَّقَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ النَّاسِ.

"Siapa saja pria yang berbuat zhalim terhadap satu jengkal tanah, Allah akan menyuruhnya untuk menggalinya sampai ujung lapis ketujuh kemudian dikalungkan kepadanya pada Hari Kiamat sampai kasus-kasus antara umat manusia selesai diputuskan."[457]

Begitu pula Rasulullah ﷺ mengingatkan, "*Tidaklah seseorang mengambil sejengkal tanah yang bukan haknya melainkan akan dikalungkan oleh Allah hingga lapis ketujuh pada Hari Kiamat nanti.*"

Rasulullah ﷺ menyebutkan "sejengkal" dalam hadits untuk menunjukan bahwa banyak maupun sedikit, akibat buruknya bagi orang yang zhalim adalah sama.

Kata-kata "*Thuwwiqa*" (dikalungkan) pada hadits mengandung lima makna:

a) Orang yang zhalim disuruh untuk memindahkan tanah yang

---

456 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim, Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah, dari Abu Umamah Al-Haritsi, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6076.

457 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Ya'la bin Murrah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 2722.

diambilnya itu ke padang mahsyar nanti. Itu sangat berat baginya seakan-akan benar-benar dikalungkan pada lehernya.

b) Sama dengan makna di atas tetapi ada tambahannya, yaitu setelah dia disuruh memindahkan tanah tersebut sampai tujuh lapis, lalu dikalungkan ke lehernya. Lehernya membesar sampai dapat bisa menanggung kalung tanah tersebut. Hal itu seperti membesarnya kulit dan tubuh penghuni neraka.

c) Dia dibenamkan ke lapisan bumi yang ketujuh. Berarti setiap lapisan bumi dikalungkan kepadanya.

d) Dia diperintah agar membuat kalung. Karena tidak bisa, maka dia disiksa seperti siksa yang berlaku bagi orang yang berdusta.

e) Maksudnya ialah (dosa) kezhaliman yang diperbuat tersebut dikalungkan kepadanya seperti dikalungkannya dosa, sebagaimana firman Allah,

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ ﴿١٣﴾

"Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya."

(Al-Isra: 13)

Ibnu Hajar mengungkapkan, "Bisa dikatakan bahwa sifat-sifat ini beraneka ragam pada pelaku kejahatan ini, atau berbeda-beda sesuai pelakunya. Ada yang disiksa dengan jenis ini, ada yang dengan jenis yang lain, sepadan dengan besar kecilnya perbuatan jahat mereka."[458]

❁ Manis dan Pahit

Tidak ada hadits yang melipur duka yang dizhalimi dan menakutkan orang yang menzhalimi selain dari hadits di bawah

458 *Fathu Al-Bari*, 5/104-106.

ini, yaitu, "*Barangsiapa yang melakukan kezhaliman kepada saudaranya baik terhadap diri sendiri atau hartanya, hendaklah meminta halal hari ini sebelum dituntut pada yang hari tidak ada gunanya lagi dinar atau dirham. Jika dia memiliki amal saleh, maka akan dambil untuk diberikan kepada yang dizhalimi sesuai dengan kadar kezhalimannya. Jika tidak mempunyai amal saleh, maka amal jahat dan dosa yang dizhalimi ditimpakan kepada yang menzhalimi.*"[459]

Seandainya pelaku kezhaliman mengetahui akibat yang akan dideritanya, nsicaya dia akan mencium tangan orang yang dizhaliminya, tetapi sayang kedua matanya buta sehingga tidak melihat peringatan dan nasehat yang dikandung ayat-ayat Allah seperti yang dibaca oleh seorang di hadapan Saleh Al-Mirri, yaitu firman Allah ﷻ,

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْـَٔازِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى ٱلْحَنَاجِرِ كَـٰظِمِينَ ۚ مَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

"Dan berilah mereka peringatan akan hari yang semakin dekat (Hari Kiamat, yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan karena menahan kesedihan. Tidak ada seorang pun teman yang setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang penolong yang diterima (pertolongannya)."

(Al-Mukmin: 18)

Seketika Saleh Al-Mirri menghentikan bacaannya seraya berkata, "Bagaimana pelaku kezhaliman memiliki teman setia atau penolong? Bukankah penuntutnya adalah Allah, Tuhan seluruh alam? Demi Allah, jika engkau menyaksikan para

459 Hadits Shahih, diriwayatkan Ahmad dan Al-Bukhari, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6511.

pelaku kezhaliman dan kemaksiatan dibawa ke neraka Jahim dalam keadaan diikat dengan rantai, dalam keadaan telanjang kaki dan badan, dengan wajah sangat hitam dan mata membiru, tubuhnya lunglai, mereka berseru, "Wahai betapa celaka kami. Wahai sungguh sengsara kami." Perasaan apa yang kita rasakan? Bagaimanakah sikap kita? Apa yang diinginkan dari kita? Sementara malaikat menyeret mereka dengan palu dari api neraka, sesekali mereka diseret pada wajahnya, sesekali sambil telentang, dan ada kalanya mereka dibawa sambil dipukul dengan tetap diborgol, berada di antara tangisan darah dan jeritan yang memilukan hati. Demi Allah jika engkau menyaksikan mereka seperti itu, sungguh engkau melihat pemandangan yang tidak kuat engkau memandangnya dan hatimu tersayat-sayat penuh iba."

Lalu Saleh Al-Mirri berteriak, "Sungguh mengerikan pemandangan itu! Alangkah buruk akibat yang ditanggungnya". Dia menangis yang membuat yang hadir turut menangis.[460]

❁ Celakalah Para Pembunuh

Orang yang zhalim terkadang melakukan kezhaliman dalam bentuk membunuh, sehingga hukumannya lebih berat.

Allah *Ta'ala* sendiri yang langsung menyebutkan hukuman itu pada hari berlakunya qisas, Rasulullah ﷺ menegaskan, "Korban pembunuhan akan datang dengan meletakkan kepala pada salah satu tangannya, sedangkan tangan yang satunya dilambai-lambaikan sambil memanggil memanggil si pembunuh dengan leher berdarah.

Setelah sampai di Arasy, dia melapor kepada Allah, Tuhan semesta alam, 'Inilah pembunuhku.'

Allah menghardik pembunuh tersebut, 'Celakalah engkau.' Lalu dia diseret ke neraka."[461]

---

460 *Hilyatu Al-Auliya*, 6/166.

461 Hadits shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 2697.

Orang zhalim yang membunuh adalah orang yang mabuk dan tidak mendengar ancaman Tuhannya,

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

"Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan adzab yang besar baginya."

(An-Nisaa`: 93)

Jika seseorang hendak membunuh saudaranya ternyata dia yang terbunuh dan dengannya dia tergolong penghuni neraka, bagaimanakah dengan si pembunuh?

❁ Lari dari Bencana

Allah mengingatkan agar sama sekali menjauhi pelaku kezhaliman,

وَلَا تَرْكَنُوٓا۟ إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ ﴿١١٣﴾

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka."

(Hud: 113)

Maksud "*kepada orang yang zhalim,*" adalah yang melakukan tindakan kezhaliman. Allah tidak menggunakan kata-kata "*azh-zhalimin*" melainkan "*alladzina zhalamu*" pada ayat tersebut untuk memperlihatkan betapa besarnya kezhaliman apa pun bentuknya.

Jika cenderung kepada orang yang zhalim saja seperti itu dosanya, lalu bagaimanakah dengan si zhalim itu sendiri? Seolah-olah tindak kezhaliman adalah penyakit menular yang harus dijauhi karena ia sangat berbahaya. Hanya pemilik akal dan hati sehat yang dapat memahami makna ini.

Mari kita cermati kisah berikut, "Al-Muwaffaq suatu ketika shalat di belakang seorang imam. Imam itu pingsan tatkala membaca ayat ini. Saat sadar imam ditanya, dan menjawab, "Itu adalah dosa orang yang cenderung kepada orang yang zhalim, bagaimanakah dengan si pelaku kezhaliman itu sendiri?"[462]

Wahai ulama berperilaku buruk ... Dengarkanlah sebelum nyawamu di kerongkongan.

Dalam kitab tafsirnya, Az-Zamakhsyari menyebutkan suatu kisah berikut; Ketika Az-Zuhri bergaul dengan para penguasa, dia disurati oleh saudaranya seagama, "Semoga Allah memaafkan kita. Hati-hatilah terhadap banyaknya fitnah. Kini engkau berada dalam kondisi yang bagi orang yang tahu sepatutnya berdoa kepada Allah untuk kebaikanmu. Engkau sudah tua. Nikmat Allah yang begitu banyak telah berhimpun padamu dengan ilmu tentang Kitabullah yang dianugerahkan oleh Allah kepadamu. Allah juga telah memberimu ilmu tentang sunnah Nabimu. Allah telah mengikat perjanjian dengan para ulama,

لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ ﴿١٨٧﴾

"Hendaklah kamu benar-benar menerangkannya (isi kitab itu) kepada manusia."

(Ali Imran: 187)

Ketahuilah bahwa seringan-ringannya akibat yang engkau perbuat adalah engkau dekat dengan pelaku kezhaliman yang dengannya engkau melicinkan jalan baginya padahal dia tidak menunaikan hak Allah dan tetap dalam kesesatan, karena dekat denganmu. Mereka menjadikanmu poros bagi berputarnya roda kesesatan mereka. Engkau dijadikan jembatan untuk menuju perbuatannya yang berbahaya dan engkau dijadikan tangga bagi

---

462 *Tafsir An-Nasafi*, 2/147.

kesesatan mereka. Melalui engkau mereka menanamkan keraguan kepada para ulama dan menarik hati orang-orang bodoh. Mereka lebih banyak merusak dirimu dibandingkan mendatangkan manfaat. Mareka mendapatkan banyak keuntungan dengan menghancurkan agamamu. Maka engkau akan bisa menjadi orang yang difirmankan oleh Allah ﷻ,

فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ فَسَوۡفَ يَلۡقَوۡنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang meng-abaikan shalat dan mengikuti keinginannya, maka mereka kelak akan tersesat."

(Maryam: 59)

Sesungguhnya engkau berinteraksi dengan orang yang bodoh. Dia akan selalu memantaumu.

Oleh karena itu, obatilah agamamu yang tengah terkena penyakit. Siapkanlah bekal karena perjalanan sangat jauh telah dimulai. Tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang samar bagi Allah. *Wassalam*.[463]

Setelah itu datang bait-bait syair peringatan. Alangkah baiknya jika setiap ulama mau mendengarkan wasiat sang amir Usamah bin Munqidz yang hendak menyelamatkannya, yang menyebutkan bahwa manusia paling celaka ialah yang paling dekat dengan penguasa, padahal yang paling cepat dimakan api ialah yang paling dekat dengannya.

Dia berkata,

Jauhilah penguasa
Usaha dan kehidupannya jangan membuatmu mendekati dia

463 *Al-Kasyaf*, hlm. 564.

Ketahuilah
Sesungguhnya mereka dengan keadaannya adalah neraka
Kita adalah kupu-kupunya.

Oleh karena itu Ibnu Taimiyah menetapkan kaidah indah berikut untuk memperlihatkan tingginya kedudukan sifat adil dan jeleknya sifat zhalim, dia berkata, "Himpunan kebaikan ada pada keadilan, sedangkan kumpulan kejahatan terletak pada kezhaliman."[464]

E. Tidak Adil dalam Keputusan Hukum

Rasulullah ﷺ menegaskan,

الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ قَاضِيَانِ فِي النَّارِ وَقَاضٍ فِي الْجَنَّةِ قاض قَضَى بالهوى فهو في النار وَقَاضٍ قَضَى بِغَيْرِ علم فَهُوَ فِي النَّارِ وَقَاضٍ قَضَى بِالْحَقِّ فَذَلِكَ فِي الْجَنَّةِ.

"Hakim ada tiga kelompok, dua kelompok masuk neraka dan satu kelompok menjadi penghuni surga. Hakim yang memutus perkara dengan hawa nafsu, dia di neraka, hakim yang menetapkan putusan tanpa ilmu, dia meluncur ke neraka, dan hakim yang memberi putusan dengan kebenaran, dia masuk surga."[465]

Karena jumlah hakim yang menyimpang adalah dua pertiga dari yang ada sehingga mereka masuk neraka seperti dinyatakan oleh hadits di atas, maka Rasulullah ﷺ memukul rata dalam menghukumi hakim dengan menegaskan, "*Barangsiapa yang diangkat menjadi hakim, berarti dia disembelih bukan dengan pisau.*"[466]

---

464 *Majmu' Al-Fatawa*, 1/86.

465 Hadits shahih, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Ibnu Umar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 4447.

466 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Al-Hakim, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6190.

Maksud *"disembelih bukan dengan pisau"* ialah menghancurkan dirinya karena menjabat hakim. Kata-kata *"bukan dengan pisau"* menunjukan bahwa dia membinasakan diri sendiri dengan adzab akhirat.

Al-Khatthabi berkata, "Dinyatakan bahwa dia disembelih bukan dengan pisau sebagai alat penyembelihan, untuk memberitahukan bahwa maksudnya adalah dia menghancurkan agamanya bukan badannya. Ini adalah salah satu maksud dari kata-kata tersebut.

Maksud yang kedua adalah penyembelihan dengan pisau bisa membuat nyaman yang disembelih, sedangkan dengan selain pisau seperti dicekik dan sejenisnya, sangat menyakitkan. Maka, kata-kata di atas digunakan agar lebih menakutkan."[467]

Jabatan hakim digambarkan seperti itu karena jabatan ini sangat berbahaya. Seorang hakim dalam memutuskan perkara terkadang lebih cenderung memenangkan yang dia suka, adakalanya dia memutuskan berdasarkan pertimbangan penyandang jabatan yang dia takuti, atau karena tunduk kepada penguasa durjana sehingga keputusannya tidak adil. Bisa juga karena disuap. Semua ini adalah jurang yang berbahaya. Tidak sedikit yang terperosok ke dalamnya. Inilah yang relevan dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Al-Fahdl saat mencela saudaranya yang telah terjerembab ke dalamnya, dia berkata,

> *Tatkala engkau menjadi hakim pemutus banyak perkara*
> *Dari tanganmu muncul kezhaliman dan penyimpangan yang beraneka*
> *Maka tanpa dengan pisau engkau telah disembelih*
> *Harapan kami*
> *Juga dengan pisau engkau disembelih.*

---

467 *Tuhfah Al-Ahwadzi*, 2/462.

❁ Orang-orang Saleh Telah Menjauhi

Karena takut adzab akhirat, maka orang-orang saleh mengingatkan kita tentang jabatan yang satu ini.

Al-Fudahil bin Iyadh berpesan, "Sebaiknya seorang hakim satu hari memutuskan perkara dan satu hari menangisi diri sendiri."

Muhammad bin Wasi' berkata, "Yang pertama kali dipanggil untuk dihisab pada Hari Kiamat ialah para hakim."

Makhul menyatakan, "Jika aku disuruh untuk memilih antara menjadi hakim atau dibunuh maka aku lebih memilihi dibunuh."

Ayyub As-Sakhtiani telah mengaitkan ilmu dengan menjauhi pekerjaan ini melalui penuturannya, "Menurutku orang yang paling alim ialah yang paling jauh dari jabatan hakim."

Saat Ats-Tsauri ditanya bahwa Syuraih menjadi hakim, dia menjawab bahwa orang-orang mencoba hendak menghancurkannya.

Orang-orang saleh dengan ketakwaan dan sifat wara menolak jabatan ini karena takut salah dalam memutuskan perkara. Lalu bagaimanakah dengan orang yang sengaja menjual akhirat untuk mengambil jabatan ini. Dia membeli neraka sambil tersenyum?

Ketika Umar bin Hubairah meminta Abu Hanifah untuk menjadi hakim, sang imam menolak. Bahkan dia lebih memilihi dipenjara dibandingkan menyandang posisi tersebut. Dia juga dipukul sampai muka dan kepalanya memar. Tetapi dia hadapi siksaan itu dengan pernyataan yang tegar yang menunjukan bahwa dia lebih memilih akhirat daripada dunia, "Cambukan dunia jauh lebih ringan bagiku dibanding pukulan besi di akhirat."[468]

Bukan maksud penulis ingin agar kedudukan ini ditinggalkan oleh orang-orang saleh sehingga diisi oleh mereka yang hatinya

468 *Al-Mustathraf fi Kulli Fan Mustazhraf*, 1/220.

tidak takut kepada Allah, melainkan maksudnya ialah agar mereka mengisinya dengan ketakwaan dan kewaraan yang melindunginya dari kesewenang-wenangan dan penyimpangan dalam memutuskan perkara.

F. Para Pencuri

Rasulullah ﷺ menyatakan,

إِنَّ رِجَالًا يَتَخَوَّضُونَ فِي مَالِ اللَّهِ بِغَيْرِ حَقٍّ فَلَهُمُ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Orang-orang yang mengambil harta Allah tanpa haq, mereka mendapatkan neraka pada Hari Kiamat kelak."[469]

Masuk ke cakupan hadits ini mereka yang disuap, para penipu, para pengkhianat, yang memandang dana untuk kemaslahatan umum sebagai harta *ghanimah*, menyalahgunakan jabatan untuk cari untung, menipu dalam transaksi dan sejenisnya.

Hadits Al-Bukhari mengingatkan, "*Penghuni neraka ada lima .... salah satunya adalah pengkhianat yang ketamakannya jelas terlihat, yang sekalipun sedikit dia tetap berkhianat.*"

Alangkah indahnya tausiyah berikut yang disampaikan oleh orangtua yang begitu penyayang terhadap anaknya. Dia benar-benar mengingatkan atas akibat buruk yang akan menimpa anaknya. Dialah orangtua dari Ubaidillah bin Syumaith bin Ajlan saat melihat ada peluang pada harta di tangan orang-orang munafik, "*Dinar dan dirham adalah rantai pada tangan orang munafik, dengannya mereka digiring ke neraka.*"[470]

Kita tidak belajar tentang dasar-dasar amanat dan kesucian kecuali dari generasi paling takwa, yakni para sahabat ﷺ.

469 *Al-Kaba'ir*, hlm. 129.

470 *Islah Al-Mal*, hlm. 29.

Musa bin Uqbah bercerita, "Saat Iyadh bin Ghanam menjadi walikota, sekelompok keluarganya datang minta bertemu. Mereka berjumpa dan disambut dengan penuh penghormatan lalu tinggal beberapa hari.

Kemudian mereka mengutarakan maksudnya. Mereka menceritakan tentang kesulitan, keletihan dan beratnya perjalanan termasuk soal dana untuk bertemu dengannya.

Masing-masing lalu diberi 10 dinar. Ternyata rombongan yang terdiri dari lima orangtua tersebut menolak pemberian tersebut bahkan marah. Maka Iyadh berkata, "Wahai anak-anak pamanku! Aku tidak membenci kerabat maupun hakmu. Tetapi demi Allah, apa yang aku berikan itu adalah hasil aku menjual budak dan barang yang tidak aku perlukan lagi. Oleh karena itu, maafkanlah aku."

"Demi Allah, Allah tidak akan memaafkanmu. Engkau pejabat daerah bagian negeri Syam, tetapi engkau hanya memberi sebesar itu?" jawab mereka.

Dia mengucap, "Apakah kalian menyuruh aku untuk mencuri harta Allah? Tidak. Lebih baik aku digergaji daripada berkhianat sekalipun hanya sedikit."

Mereka menanggapi, "Baiklah, kami maafkan. Tetapi kami minta pekerjaan sebagaimana orang-orang, lalu kami mendapatkan upah seperti halnya mereka. Bukankah engkau sendiri mengetahui kondisi kami."

Iyadh menjawab, "Aku tahu kalian orang yang baik tetapi nanti Umar menegurku setelah dia tahu bahwa aku memberi jabatan kepada kerabatku."

"Tetapi Abu Ubaidah sendiri telah memberimu posisi padahal engkau adalah kerabatnya dan Umar membiarkannya. Kami yakin Umar pun akan membolehkannya untuk kami," desak mereka.

"Kedudukanku di sisi Umar berbeda dengan Ubaidah," jawabnya.

Maka, mereka pulang sambil menggerutu.[471]

Kenikmatan duniawi yang didapat hasil makan harta dengan cara tidak benar, seberapa besarkah kadarnya? Bahkan semua kenikmatan sepanjang hidupmu, seberapa besarkah nilainya? Apakah dia masih terasa yang di usia senja hanya tinggal kenangan dan terlupakan? Inilah yang dinyatakan oleh Ibnul Jauzi yang mengagetkan kita, "Adakah engkau dapati kelezatan dari kesenangan masa lalu dibandingkan yang tersisa (nanti) jika diukur?[472]

Dewasa ini banyak orang leluasa dalam mengambil yang haram. Mereka mengeluarkan harta kekayaannya untuk memenuhi keinginan hawa nafsu. Sungguh kegelapan berlapis kegelapan.

Barang haram itu berubah menjadi bara di perutnya setelah diterkam kematian. Jika demikian, apa artinya kesenangan itu.

Sirnalah kelezatan
dari yang memperolehnya melalui cara haram
tersisalah dosa dan cemarnya nama
Juga akibat buruk yang ditimbulkannya
Tidak ada kebaikan
Pada kelezatan yang berakhir di neraka.

Para penguasa dan pemimpin adil yang berada di jalur yang lurus sangat memahami hal itu. Salah satunya adalah Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang menjadi salah seorang teladannya.

Suatu hari dia menemui istrinya, "Hai Fathimah, apakah engkau punya uang satu dirham untuk aku belikan anggur?"

"Tidak," jawab Fathimah.

---

471 *Shifat Ash-Shafwah*, 1/669-670.

472 *Al-Mudhisy*, hlm. 267.

Lalu Fathimah mendekati seraya berkata, "Wahai Amriul Mukminin! Engkau tidak mampu membeli anggur walau satu dirham?"

"Itu lebih ringan dibanding aku dirantai kelak di neraka pada Hari Kiamat," jawabnya.[473]

Itulah yang telah dipelajari oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz dari generasi sahabat sebagai manusia terbaik sesuai kesaksian Rasulullah ﷺ. Mereka mengajari dengan praktik sebelum teori dan nasehat.

Inilah Abu Hurairah ؓ tatkala putrinya mengadu, "Wahai ayah, teman-temanku mengejek aku karena aku tidak memakai emas."

Abu Hurairah menjawab, "Wahai anakku! Katakan kepada mereka, bahwa bapakmu takut panasnya api neraka."[474]

Jika penulis tambahkan, bahwa yang mengumpulkan harta melalui jalan ketamakan dan melalui jalan zuhud, keduanya akan mendapatkan rezeki sesuai ketentuan Allah, maka mengapa harus dengan cara mencampakkan diri ke jurang Jahanam?

❁ Orang yang Disuap Adalah Pencuri

Nabi ﷺ menegaskan dalam keadaan seolah-olah menasehati setiap karyawan yang menerima suap dengan alasan gajinya tidak cukup,

مَنْ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُولٌ.

---

473 *Ihya' Ulumiddin*, 5/259 dengan diringkas.

474 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 8/119, Dar Ihya At-Turats Al-Arabi.

"Barangsiapa yang kita pekerjakan untuk suatu pekerjaan lalu dia mendapat rezeki (upah), maka apa yang diterimanya selain itu adalah ghulul (suap)."[475]

Beliau menandaskan penolakan terhadap setiap orang yang mencoba menipu Tuhannya dengan cara bersedekah dengan harta hasil mencuri dan bersuci dengan yang najis, beliau berkata,

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بِغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ.

"Allah tidak menerima shalat tanpa bersuci dan menolak sedekah hasil ghulul (suap)."[476]

Rasulullah ﷺ juga menyetop seruan setan dan fatwa Iblis kepada kita agar memakan harta haram dan menjual surga, beliau bersabda, "*Hadiah bagi karyawan adalah suap.*"[477]

Hadits ini kemudian berubah menjadi kaidah dan panduan dalam pekerjaan kantor yang sangat dipatuhi pada masa Khulafaur Rasyidin setelah mereka melihat dengan mata kepala dampak yang sangat buruk dari suap.

Telah diriwayatkan dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ bahwa seseorang memberi hadiah paha onta kepadanya. Tidak lama kemudian dia datang bersama lawan perkaranya.

"Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah perkara kami sebagaimana diputusnya paha onta dari ontanya," pintanya kepada Umar.

Umar lalu memukulkan tangan ke pahanya sambil meng-

---

475 Hadits shahih, diriwayatkan Abu Dawud dan Al-Hakim, dari Buraidah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6023.

476 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan Ibnu Majah, dari Ibnu Umar, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7746.

477 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Al-Baihaqi, dari Abu Humaid As-Saidi, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 7021.

ingatkan dengan ucapan Nabi di atas, dia berkata, "Catatlah dalam ingatan, "*Hadiah pekerja adalah suap.*"[478]

Pria agung yang bergelar Al-Faruq ini telah paham tentang pelajaran ini sehingga dia tidak terkecoh lagi. Saat seorang pejabatnya memberi hadiah dua buah bantal indah kepada istri Umar, maka Umar menegurnya setelah mengetahui.

"Aku telah membelinya," jawab istri Umar.

"Jawab yang jujur, jangan berdusta," ucap Umar.

"Tadi ada yang membawakannya ke sini," kata istrinya menjelaskan yang sebenarnya.

Umar lalu berkata, "Semoga Allah membinasakan si fulan. Dia memberinya melalui istriku karena tidak berani kepadaku."

Lalu dia merebut bantal itu dari tangan istrinya dan membawanya keluar. Pelayan wanitanya mengikuti dan meminta bungkusnya agar jangan dibawa karena milik istri Umar.

Lalu Umar memberikannya kepada seorang wanita Muhajirin sedangkan yang satunya diserahkan kepada seorang wanita Anshar.[479]

Risywah (suap) adalah jenis barang haram paling berbahaya. Allah ﷻ melarang dalam kitab suci-Nya,

وَلَا تَأْكُلُوٓاْ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُواْ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu

478 *Faidh Al-Qadir*, 6/357.

479 *Sunan Al-Baihaqi Al-Kubra*, 10/138, Maktabah Al-Baz Makkah Mukarramah.

kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui."

(Al-Baqarah: 188)

Ayat ini ditunjukan untuk setiap pemakan harta orang secara batil, yakni mencakup semua bentuk memakan yang haram baik dengan cara menipu, mencurangi, mengurangi timbangan atau takaran, menjambret, merampas, menggunakan tanpa izin, mencuri, riba dan suap. Tetapi yang disebutkan oleh Allah pada ayat ini hanya suap karena bahayanya paling besar dan karena menyebarnya penyakit ini di masyarakat. Menurut ahli tafsir, ini adalah pengkhususan perhatian di antara para individu di masyarakat.

Allah *Ta'ala* telah menggambarkan suap dengan gambaran indah tentang pemberi dan penerima suap dalam firman-Nya, "*dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim.*"

Kata "*Idla* (memberi suap)" makna asal ialah memberikan ember untuk menimba air di sumur. Tentu dengan tali. Tali ember tersebut dinamakan *Risya* yang mendekati kata *Risywah.*

Ketika "*Tudni*" (pemberian ember) sinonim dari kata "*Tadanni*" (mendekatkan) yakni lawan mengangkat atau menjauhkan, maka ayat di atas seakan-akan ditujukan kepada *murtasyi* (si penerima suap) bahwa dia mendekat dari tingginya kemuliaan kepada rendahnya kehinaan, dari luhurnya kejujuran kepada jurang kedustaan, dari ketinggian amanah kepada kubangan khianat, dan dengannya dia menyimpang dari indahnya surga kepada kengerian neraka.

Tetapi mengapa Allah menyebut para hakim secara khusus padahal suap menyuap tidak terjadi hanya di kalangan mereka?

Jawabannya adalah karena suap menyuap yang berjalan di

antara mereka lebih besar bahayanya dibandingkan yang terjadi di kalangan yang lain. Sebab, mereka adalah barometer tegaknya keadilan. Jika neraca keadilan rusak, maka rusaklah timbangan. Mereka adalah seperti kepala bagi badan. Jika kepala sakit, penyakit akan menimpa sekujur umat.

Risywah atau suap akan berubah menjadi bahasa media untuk membangun hubungan dan komunikasi di masyarakat, dan merupakan syarat dalam memenuhi hajat dan kemaslahatan mereka. Bukankah seperti itu yang terjadi dewasa ini?

G. Orang-orang yang Melampaui Batas

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَكَلَ بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ أَكْلَةً فَإِنَّ اللَّهَ يُطْعِمُهُ مِثْلَهَا مِنْ جَهَنَّمَ وَمَنْ كُسِيَ ثَوْبًا بِرَجُلٍ مُسْلِمٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَكْسُوهُ مِثْلَهُ مِنْ جَهَنَّمَ وَمَنْ قَامَ بِرَجُلٍ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَقُومُ بِهِ مَقَامَ سُمْعَةٍ وَرِيَاءٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Bangsiapa yang memakan satu suapan melalui seorang Muslim, Allah akan memberikan padanya makanan seperti itu dari api Jahanam. Barangsiapa yang mengenakan satu pakaian melalui seorang Muslim, maka Allah akan memakaikannya serupa dengan itu dari api Jahanam. Siapa pun yang berbuat sum'ah (ingin popular) dan riya melalui seorang Muslim, sesungguhnya Allah akan menjadikannya media untuk melakukan sum'ah dan riya pada Hari Kiamat."[480]

---

480 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim, dari Al-Mustaurid bin Syaddad, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6083.

Hadits ini mencakup mereka yang menipu daya orang Islam yang dengannya dia memperoleh harta, atau dia menyakiti kaum Muslimin melalui pekerjaan yang dilakukannya, atau dia menjual barang dengan cara menipu, atau sejenisnya. Sebagaimana para pembaca menyimak hadits ini menunjukan bahwa balasan sesuai dengan kadar atau jenis amal perbuatan.

H. Para Juru Dakwah yang Jahat

Sebagaimana penuturan Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ bercerita, *"Pada malam aku diisrakan aku menyaksikan sejumlah orang menggunting bibirnya dengan gunting dari neraka.*

'Siapakah mereka wahai Jibril?' tanyaku.

Jibril menjawab, 'Mereka adalah para khatib umatmu yang menyuruh orang lain berbuat kebajikan, tetapi lupa kepada dirinya sendiri padahal mereka membaca Kitab Suci.'"[481]

Saudaraku yang ingin terbebas dari neraka ...

Orang yang berilmu tetapi tidak mengamalkan ilmunya bagaikan lampu yang menerangi orang lain namun membakar dirinya sendiri, sebagaimana dilukiskan oleh Abu Al-Atahiyah,

Orang lain engkau katakan buta
Lalu dia engkau terangi
Sementara kebutaanmu engkau hiasi
Sumbu lampu membakar dirinya
Saat dia mempersembahkan cahaya dalam gelap gulita
Keadaanmu tidak ubahnya seperti dia.

Wahai engkau yang menyeru untuk menyelamatkan orang, selamatkanlah dirimu terlebih dulu. Orang yang tidak memiliki apa-apa tidak dapat memberi apa-apa. Orang yang karam tidak

481 Hadits shahih, didirwayatkan Ibnu Abid-Dunia dan Ibnu Hibban dalam kitab *Shahih*-nya dengan lafazh dia, juga diriwayatkan Al-Baihaqi, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 2327.

dapat menyelamatkan orang lain yang juga karam. Ibadah sunnah tidak akan diterima oleh Allah jika yang fardhu tidak ditunaikan.

Penyeru ilmu yang ilmunya tidak diamalkan bagaikan pembawa minyak wangi yang sedang flu, tidak dapat mengambil manfaat apa-apa. Orang yang memiliki dua muka, dialah yang paling jauh dari Allah ﷻ.

Ya Allah, sesuaikanlah ucapan kami dengan perbuatan kami, dan hiasilah kalbu kami dengan memandang-Mu.

I. Teman Jahat

Rasulullah ﷺ telah memperlihatkan kepada kita potret yang indah tentang teman yang baik dan kawan yang jahat. Beliau telah mengaitkan teman jahat secara langsung dengan neraka.

Simaklah ucapan beliau ini, *"Sesungguhnya teman yang baik dengan kawan yang jahat bagaikan penjual minyak wangi dengan tukang las. Penjual minyak wangi, adakalanya memberinya kepadamu, atau engkau membelinya atau engkau terkena wanginya. Sedangkan tukang las, adakalanya percikan apinya membakar bajunmu atau engkau mendapati baunya yang tidak enak."*[482]

Terbakarnya baju merupakan makna kiasan yang maksudnya ialah terbakarnya badan dengan neraka akibat amal jahat yang mengantarkannya ke neraka yang telah disiapkan sejak lama sekali yang baranya bertebaran di dalam Jahanam seperti bertebarannya percikan api las di dunia.

Teman jahat mendatangkan bahaya karena manusia itu bersifat ikut kepada orang yang dekat dengannya dan terpengaruh olehnya, sesuai dengan pernyataan Rasulullah ﷺ,

482 Hadits shahih Muttafaq Alaih, seperti dalam *Al-Lu'lu wa Al-Marjan*, hadits nomor 1678.

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ.

"Manusia sesuai dengan agama teman sepergaulannya. Maka hendaklah kamu melihat dengan siapa mesti berteman."[483]

Berteman dengan yang rakus akan menjadikanmu rakus, berkawan dengan yang zuhud akan membuatmu zuhud, karena pergaulan itu memberi pengaruh besar bagi jiwa. Jika engkau meniti jalan menuju neraka karena mengikuti kawan, maka engkau akan masuk ke dalamnya.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ berpesan dengan pesan yang tidak mengandung takwil,

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ.

"Janganlah kamu berteman kecuali dengan orang beriman dan jangan makan selain dengan orang yang bertakwa."[484]

Supaya engkau mau berpikir untuk selektif dalam memilih kawan, Rasulullah menyatakan, "*Manusia akan bersama orang yang dicintainya.*"[485]

Beliau juga mengajarkan sekuntum doa tentang berteman padahal beliau maksum (terpelihara dari dosa), yaitu,

"Ya Allah, sesungguhnya hamba berlindung kepada Engkau dari hari yang buruk, dari malam yang jelek, dari waktu yang buruk, dari kawan jahat, dan dari tetangga buruk di negeri kediaman abadi."[486]

---

483 Hadits hasan, diriwayatkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 3545. Khalil (teman sepergaulan, teman dekat) ialah yang engkau sukai dan yang menyukai engkau sehingga menjadi dekat..

484 Hadits hasan, diriwayatkan Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Sa'id, seperti dalam *Shahih al-Jami'*, hadits nomor 7341.

485 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad, dari Anas, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 6689.

486 Hadits hasan, diriwayatkan Ath-Thabarani, dari Uqbah bin Amir, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 1299.

Tidak sedikit pemuda sekarang yang menyadari bahwa dia harus meninggalkan kawan jahat tetapi tidak berdaya melakukannya sehingga dia tetap berteman dengannya.

Alasannya adalah:

a. Biasa menghabiskan waktu luang dengannya
b. Sudah berkawan semenjak kecil sehingga sulit pisah
c. Mendapat bantuan ketika kesulitan
d. Menemukan kenyamanan yang tidak didapatkan di keluarga
e. Ingin mengikuti caranya dalam meraih kesenangan dan keinginan
f. Untuk memenuhi kebutuhan masa muda seperti semangat membara, mengatasi problem dan sejenisnya pada usia tersebut.

Penulis meruntuhkan alasan di atas dengan mengatakan, "Kamu jangan menunduk ke bawah, lihatlah ke depan, buatlah program untuk masa depanmu lebih-lebih kehidupan akhiratmu. Jangan berspekulasi dengan mereka untuk masa depan hidupmu. Engkau terikat oleh perjanjian yang harus dipenuhi. Suatu saat akan datang hari engkau memanen hasil (akibat) dari apa yang engkau tanam yang ketika itu ibu dan ayahmu akan jauh dan tidak dapat membantumu. Maka lebih-lebih teman jahatmu sebagai orang yang paling berbahaya bagimu, karena mereka telah merampas agamamu dan melenyapkan keindahan akhiratmu melalui pergaulan dengannya.

Allah ﷻ mengingatkan,

"Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa."

(Az-Zukhruf: 67)

Wahai saudaraku ...

Hati-hatilah dengan teman jahat! Demi Allah, mereka akan membawamu ke neraka. Mereka akan merangkai kain siksa untuk dipakaikan kepadamu di neraka Jahim. Apa yang akan engkau perbuat?

Apakah engkau mengira bahwa hubungan di dunia akan berlanjut di akhirat jika hanya dijalin berdasarkan cinta karena Allah? sedangkan cinta karena harta, karena jabatan, karena hawa nafsu, karena bisnis, karena sesuatu yang haram, akan berakhir begitu saja bahkan akan berubah menjadi permusuhan sebagaimana disebutkan oleh ayat di atas?

Wahai sang pahlawan ...

Buatlah keputusan berani sejak sekarang. Nyatakan bahwa engkau pisah dari teman dekatmu yang jahat, saat ini juga. Jauhilah dia karena mendatangkan malapetaka.

Demi Allah keputusanmu ini adalah keputusan paling baik. Jika tidak, maka engkau diputuskan untuk masuk neraka.

❁ Dibawa Bersama Musuh

Allah ﷻ berfirman,

ٱحْشُرُوا۟ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ وَأَزْوَٰجَهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٢٢﴾

"(Diperintahkan kepada malaikat), "Kumpulkanlah orang-orang yang zhalim beserta teman sejawat mereka dan apa yang dahulu mereka sembah."

(Ash-Shaaffaat: 22)

Teman jahat dikumpulkan bersama-sama dalam keadaan saling memusuhi dan saling baku hantam. Itulah permulaan pertentangan dan saling maki yang menjadi-jadi di neraka Saqar.

Ibnu Al-Jauzi mengungkapkan dalam kitab *Zad Al-Masir* saat menafsiri kata-kata "beserta teman sejawat" pada ayat ini, "Yakni

yang serupa mereka dan yang sama dengan mereka." Pendapat ini merupakan pendapat Umar, Ibnu Abbas, An-Nu'man bin Basyir, Mujahid dan lainnya.

Begitu pula telah diriwayatkan dari Umar bahwa dia berkata, "Pemakan riba akan dikumpulkan bersama pemakan riba yang lain, pezina akan digiring dengan pezina lainnya, dan yang suka minum arak akan dihimpun bersama pemabuk yang lain."[487]

Hal ini sebagaimana penghuni neraka yang dikumpulkan secara berkelompok-kelompok, sehingga terciumlah bau busuk siksa sangat pedih yang keluar melalui celah-celah ayat berikut tentang teman jahat,

فَٱهْدُوهُمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

"Lalu tunjukkanlah kepada mereka jalan menuju neraka."

(Ash-Shaaffaat: 23)

❁ Dinding Pelindung

Banyak manfaat dan keuntungan yang didapat dalam menghindari kawan jahat, antara lain:

a) Langkah awal menuju surga. Menghindari kawan jahat adalah salah satu bentuk pengamalan dari kaidah *Sadd Adz-Dzara'i* (menutup celah) yang diajarkan oleh Islam agar menyumbat celah kejahatan yang terkadang dianggap remeh supaya mereka terhindar darinya.

   Cakupan kaidah ini sebagai contohnya ialah diharamkannya memandang yang menjurus kepada perzinaan, diharamkannya minum sedikit dari yang memabukkan karena akan bisa minum banyak.

b) Mencegah pemilik perilaku buruk yang menyebabkan orang lain terjerumus ke jurang Jahanam dan menuntunnya ke

487 *Zad Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir*, 7/52.

jalan surga. Hal ini dia lakukan ketika diketahui bahwa menjauhinya merupakan penyebab dia berubah menjadi baik dan mendapat petunjuk

Lihatlah kisah Ka'ab bin Malik ﷺ yang absen pada perang Tabuk. Dia datang kepada Rasulullah untuk menyampaikan alasan. Lalu beliau menitahkan kepada para sahabat agar mengucilkannya sehingga dia bertaubat.

Itulah permulaan taubat yang diterimanya yang disebutkan oleh Allah dalam kitab suci-Nya.

c) Mengurung kemaksiatan hanya pada tempatnya dan melarangnya untuk tidak meluas.

Menjalarnya kemaksiatan sangat terkait dengan interaksi dan pertemanan. Bahkan hanya dengan menyaksikan, kemaksiatan akan menyebar. Sedangkan ajakan melalui cara menyaksikan jauh lebibh efektif daripada dengan ucapan atau seruan. Dengan itu akan lenyaplah dari lembaran hati kebencian terhadapnya.

Maka mengisolasinya sesempit mungkin dan mengurungnya agar tidak berkembang menjadikan pelakunya terisolir sehingga kegiatan tersebut lama-lama bisa mati.

J. Para Perindu

Apakah ada hubungan antara kerinduan dengan neraka?

Mari kita dengarkan tentang cinta dan kerinduan, bagaimana dia dapat merusak seluruh anggota badan?

Rasulullah ﷺ menegaskan,

الْعَيْنَانِ تَزْنِيَانِ وَالْيَدَانِ تَزْنِيَانِ وَالرِّجْلَانِ تَزْنِيَانِ

"Dua mata adalah berzina, dua tangan adalah berzina, dua kaki juga berzina dan kemaluan pun berbuat zina."[488]

---

488 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dan Ath-Thabarani, dari Ibnu Mas'ud, seperti dalam *Shahih Al-Jami'*, hadits nomor 4150.

Disebutkan dalam hadits lain, "*Telah ditetapkan atas Bani Adam bagiannya dari zina, yang pasti akan dijalaninya, yaitu dua mata yang zinanya adalah melihat; dua telinga yang zinanya ialah mendengar; lidah yang zinanya adalah berkata-kata; tangan yang zinanya yaitu melakukan tindakan; kaki yang zinanya adalah melangkah; dan hati yang punya keinginan dan berangan-angan, dengan dibenarkan oleh kemaluan atau didustakan (ditolak).*"[489]

Renungkanlah hadits ini, niscaya para pembaca akan menjumpai bahwa sang pecinta atau pemilik rindu akan terjebak ke dalam semuanya itu, baik berupa memandang yang indah yang diharamkan sebagai zina mata, menyenandungkan nyanyian gita cinta yang merupakan zina lidah, mendengarkan syair-syair cinta romantis yang merupakan zina telinga, menyentuh tubuh yang diharamkan oleh Allah *Ta'ala* kecuali melalui pernikahan yang sah, yang merupakan zina tangan.

Melakukan salah satu saja dari semua ini cukup menjadikannya masuk neraka. Lalu bagaimanakah jika semuanya dikerjakan?.

Cinta dan kerinduan merupakan korek api yang dapat menyalakan api.

Allah ﷻ tidak melarang kita mencintai atau rindu kepada sesuatu, Allah hanya melarang cinta atau rindu tersebut direalisasikan dengan memandang, memegang, melakukan perilaku tercela dan sejenisnya. Menghindarinya merupakan bukti bahwa seseorang mempercayai adanya Allah, yang telah melarang semua itu. Seperti seseorang yang tidak minum saat puasa, itu adalah dalil bahwa dia beriman kepada keberadaan Dzat yang menyuruh puasa. Relanya jiwa untuk jihad dan perang adalah bukti bahwa dia yakin dengan balasan yang akan diterima."[490]

---

489 Hadits shahih, diriwayatkan Muslim dan Al-Bukhari dengan diringkas, juga diriwayatkan Abu Dawud dan An-Nasa'i, seperti dalam *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, hadits nomor 1904.

490 *Shaid Al-Khathir*, hlm.474.

Wahai saudaraku yang tenggelam dalam samudera cinta …

Awal cinta ialah memandang, akhirnya ialah berubahnya kalbu.

> *Katakanlah kepada si lembut di balik kerudung hitam*
> *Terhadap pria ahli ibadah, apa yang engkau kerjakan?*
> *Dia fokus untuk mengerjakan shalat*
> *Sampai di pintu masjid engkau coba mendekat*
> *Biarkanlah dia dengan shalat dan puasanya*
> *Jangan engkau goda dia*
> *Demi Tuhan Muhammad Al-Musthafa.*

Adapun yang paling berbahaya bagi pemilik cinta adalah hatinya. Bukankah hanya dengan hati seseorang akan selamat di akhirat? Jika hatimu sarat dengan cinta kepada selain Allah dan mengutamakan keinginan rasa cintamu itu melebihi atas cinta kepada Tuhanmu, maka bagaimana engkau bisa selamat?

Allah telah menciptakan hatimu bersih hanya untuk-Nya, tetapi apa yang engkau perbuat terhadap-Nya?

Cinta yang haram adalah lawan dari iman. Buanglah dia, engkau akan meraup untung besar. Sebab, agama tidak akan pernah bertemu dengan cinta seperti itu dalam ruang kalbu seorang Mukmin.

Itulah yang disadari oleh seorang wanita cantik dan cerdas yang kecantikannya tidak mengalahkan keteguhan agamanya.

Kisahnya diabadikan oleh Ibnul Qayyim, yaitu sebagai berikut, "Ada seorang Salaf melakukan thawaf di Baitullah. Lalu dia memandang wanita cantik sampai menghampirinya dan berkata, "Aku cinta agama tetapi kelezatan memandang membuat aku terkesima. Bagaimanakah memadukan keduanya?"

Wanita itu menjawab, "Tinggalkanlah salah satunya."[491]

---

491 *Raudhah Al-Muhibbin*, hlm. 479.

Benarlah ucapan sang penyair berikut:

Cinta dan kerinduan
Melupakan setiap kebaikan
Mabuk kapayang karena cinta
Menghalau rasa pusing karena mengantuk pada mata.

Kehinaan yang Segera

Wahai saudaraku ...

Para perindu seperti itu tidaklah diberkahi dalam kesenang-annya di dunia, lebih-lebih di alam sana. Mereka mengira cinta itu nikmat padahal sejatinya ia adalah duka lara menyakitkan yang tiada terperikan sampai dinyatakan oleh salah seorang dari mereka,

Wahai engkau yang mengeluhkan duka lara karena cinta
Yang menyerupakannya dengan sakit karena terbakar api
Yang terasa di keping hati
Baik kesedihan maupun pahitnya kenangan
Aku sungguh memandang besar apa yang aku alami
Untuk menyerupakannya dengan sesuatu yang diserupakan
Kepada yang mirip dan mendekati
Andai kalbuku dalam api
Niscaya api itu terkalahkan olehnya
Karena kumpulan duka citanya
Lebih kuat daripadanya.

Salah seorang dari mereka menangis di bawah himpitan adzab ini sampai dilupakan oleh setan terhadap siksa alam baqa yang dahsyatnya luar biasa. Ia tidak sadar bahwa adzab di sana berkesinambungan dan apinya membara tanpa berkesudahan.

Duka pilu alam dunia hanyalah setetes dari samudera penderitaan di akhirat.

Berkatalah seorang penyair tentang Malaikat Malik penjaga neraka,

Jika Malaikat Malik mengetahui
Duka pilu dan derita yang aku jalani
Juga perihnya siksaan karena cinta
Pastilah penduduk neraka akan diadzab dengan cintanya.

Apa arti kelezatan jika hanya sekejap? Bagaimana ia disebut nikmat kalau berubah menjadi kesusahan dunia dan kesengsaraan akhirat, dan dampak pahitnya di neraka Jahim didapat?

Keburukan di dunia betapa pun besarnya akan hilang
Tinggallah apa yang ada di neraka sangat menyakitkan
Neraka tetap memakan
Selama kehidupan dikandung badan
Tidaklah mati aku di dalamnya
Untuk dimusnahkan olehnya.

Wahai para pembaca yang merindukan ketenangan jiwa dan kebahagiaan ... Jika engkau perindu neraka, berarti engkau menuju arah yang salah

"Tidak ada di muka bumi
Yang lebih celaka dari pemilik cinta birahi
Sekalipun manis dirasa
Kau saksikan ia menangis setiap waktu
Karena takut pisah atau karena rindu
Ia menangis tersedu
Apakala jauh dari yang dicinta karena rasa kasmaran
Juga menangis manakala dekat karena mencemaskan perpisahan
Saat pisah terjadi panaslah matanya
Seperti halnya ketika bertemu dengannya.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Ibnul Qayyim membedah sebagian dampak dari cinta, lalu merincinya kepada kita lebih dari dua puluh bencana, dia berkata, "Berapa banyak ilmu dan agama terlepas dari relung kalbu orang yang dikehendaki Allah karena

dampak fitnah cinta, bagaikan terkelupasnya kulit kacang dari bijinya.

Berapa banyak nikmat yang engkau lemparkan diganti dengan siksaan

Berapa banyak orang yang mulia dihancurkan sehingga menjadi hina. Tidak sedikit orang yang memiliki keluhuran meluncur kepada kerendahan. Fitnah cinta kerap menyibakkan aib dan cela, mendatangkan sengsara dan penyesalan.

Berapa banyak memunculkan penyesalan yang membakar hati dan melenyapkan kedudukan di mata Allah dan para hamba.

Ia sangat sering mendatangkan bencana, menghadirkan kehinadinaan dan buruknya ketetapan serta cemoohan dari lawan.

Sangat jarang ia membuat nikmat bertahan, kesengsaraan terhindarkan, bencana terjauhkan atau kejadian pahit tersingkirkan."[492]

❁ Selamatkanlah Dirimu dari Fitnah ini

Penulis sangat prihatin kepada pemuda masa kini yang tengah menghadapi tiupan kuat angin syahwat tanpa senjata iman yang menjadi bidikannya agar iman tersebut tidak dimiliki oleh mereka. Itulah agenda orang-orang Yahudi dan rencana busuk mereka. Sasarannya adalah pemuda dan pemudi kita.

Dengarkanlah apa yang dilukiskan oleh sang penyair Mukmin, Baha`uddin Al-Amiri tentang generasi muda di Karachi. Dia bangun di pertengahan malam Arafah dengan jiwa membara yang kala itu diserbu oleh seruan kepada kekejian perilaku secara terang-terangan. Dia bangkit mengadu dan meminta tolong melalui bait-baitnya ini,

---

492 *Raudhah Al-Muhibbin*, hlm. 189.

Bagaimana aku selamat wahai Tuhan Penciptaku
Dari pemuda yang bahaya dan jahat perilaku
Yang semena-semena terhadap setiap bagian diri
Yang menghidupkan keinginan yang tersembunyi
Acap kali aku tahan 'serangan'nya
dia tampil dengan sikap bodohnya
Mencoba merampas akalku
dan melemahkan keteguhanku
Aku tidak bisa menghentikan kemauannya
dalam kebinalan dan kekerasannya
Bagaimana aku dapat terbebas darinya
Bukankah ia bersemayam dalam keberadaanku
Padahal ia berasal dari tanah seperti aku
Tanah yang mengotoriku
Ia adalah kotoran yang dimuntahkan
oleh suara batin yang bergejolak
yang banyak menentang
dan seenaknya berbuat
Terhadapnya dulu bapakku menentang
Namun dituduh sebagai si alim pemilik kebajikan.

A. Akal Adalah Perhiasan Manusia

Wahai engkau yang senang dengan kelezatan yang berujung di neraka Jahanam. Tahukah engkau? Anak kecil bersikukuh untuk mendapatkan keinginannya sekalipun akan mencelakakannya. Dia bersikap seperti itu karena lemah akal.

Engkau? Apakah engkau anak kecil?

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Seorang pasien dilarang minum air dingin selama tiga hari oleh dokter supaya sembuh. Sang dokter mengatakan sakitnya akan bertambah jika meminumnya. Bagaimana menurutmu? Apakah dia mematuhi saran dokter tersebut? Atau dia tidak mempedulikannya karena tidak mau merasakan sakitnya tidak minum air tersebut selama tiga hari?

Padahal seluruh umurmu dibandingkan dengan keabadian akhirat hanya sekejap dari kenikmatan surgawi, dan ketersiksaan hanya tiga hari dari keseluruhan umurmu sekalipun panjang.

Manakah lebih berat? Perihnya kesabaran menahan diri dari keinginan hawa nafsu atau adzab neraka Jahanam?

Orang yang tidak mampu bersabar menghadapi pedihnya *mujahadah* dan menahan diri dari berbagai macam kemaksiatan, bagaimana mungkin dia mampu menanggung dahsyatnya adzab Allah Ar-Rahman?[493]

---

493 *Ihya' Ulumuddin*, 4/418.

Engkau lindungi tubuhmu sepanjang zaman
Dari gigitan rasa dingin dan panas yang menyerang
Alangkah utamanya
Jika engkau memagarinya
dari berbagai kemaksiatan dan dosa
karena takut api neraka.

Wahai saudaraku ...

Sebodoh-bodohnya manusia ialah orang yang mengambil yang fana serta membuang yang kekal.

Enyahlah engkau wahai kelezatan yang berujung siksaan. Bukan sekadar siksaan, tetapi siksaan paling menyakitkan. Akal tidak disebut akal kecuali karena ia mengikat pemiliknya dari hal-hal yang mencelakakannya.

Orang yang akalnya dangkal akan memilih dunia tanpa melihat akibatnya. Sedangkan yang namanya pencuri hanya berpikir mendapatkan harta, lupa dengan akibat yang akan menyengsarakannya.

Sedangkan pengangguran memilih santai dan bermalas-malasan tanpa melihat pahitnya kebodohan dan kerugian besar tidak mendapat imbalan kebaikan di negeri keabadian.

Lalat bersenang-senang dengan menghampiri api yang dikiranya cahaya yang mengasyikkan, padahal ia akan terbakar. Renungkanlah ini, wahai saudaraku ...

Inilah yang menjadikan kami tergerak untuk meninggalkan perilaku keburukan yang banyak bentuknya. Dengan kita menghindarinya berarti kita melempar kebodohan yang bersemayam di akal kita.

Sejatinya, perilaku buruk itu bermuara pada kebodohan. Sebab, orang yang memiliki ilmu bermanfaat akan menjauhi bahaya yang diakibatkan perbuatan yang membahayakannya. Itulah keistimewaan akal.

Oleh karena itu sekiranya ada kebaikan yang menurut ilmunya mengandung bahaya lebih besar dari manfaatnya, seperti terjun dari tempat yang tinggi atau jalan di tepi dinding yang miring atau terjun ke api yang berkobar dan sejenisnya, dia tidak akan melakukannya karena hal itu berbahaya.

Orang yang tidak tahu bahwa itu berbahaya adalah anak kecil, orang gila, atau si pelupa."[494]

B. Rasa Takut yang Selalu Hidup

Hanya rasa takut jenis ini saja yang dapat memberi pengaruh.

Abu Hamid Al-Ghazali memberikan uraian sebagai berikut, "Yang aku maksud dengan takut bukan kelembutan rasa seperti yang dimiliki kaum wanita yang meneteskan air mata atau kelembutan hati kala mendengar ancaman yang setelah itu lupa sehingga kembali pada kebiasan buruk. Itu bukan rasa takut sebenarnya.

Orang yang takut sesuatu justru akan menjauh darinya. Orang yang mengharap sesuatu akan mencarinya dan tidak ada yang menyelamatkanmu kecuali rasa takut yang menjegalmu dari perbuatan maksiat kepada Allah *Ta'ala*, dan mendorongmu untuk melakukan ketaatan kepada-Nya.

Lebih jauh dari kelembutan perasaan wanita adalah ketakutan si dungu yang beristighfar saat mendengar sesuatu yang mengerikan, *"Na'udzu Billah,"* "Ya Allah selamatkanlah aku, selamatkanlah aku," ucapnya. Tetapi dia tetap menjalankan kemaksiatan. Setan tertawa girang atas istighfarmu itu, sama dengan terhadap seseorang yang diserang binatang buas di lapangan luas yang di dekatnya ada bangunan yang dapat melindunginya. Mulutnya berkata, "Aku berlindung kepada bangunan kokoh ini darinya," tetapi dia tidak segera lari memasukinya. Bagaimana mungkin dia bisa terhindar dari terkamannya?

---

494 Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al-Fatawa*, 14/287.

Begitu pula dengan kedahsyarat adzab akhirat. Tidak ada benteng yang menghalangi seseorang selain kalimat *"La Ilaha Illallah"* dengan tulus hati.

Makna tulus hati adalah tujuannya hanya satu yaitu Allah semata dan tidak ada penghambaan kecuali hanya kepada-Nya."[495]

❁ Rasa Takut yang Tidak Pernah Berakhir

Rasa takut ada pada ruang kalbu orang beriman secara terus menerus, tidak berakhir sampai mendapatkan rasa aman yang abadi.

Seorang sahabat utama yang terkenal ahli fikih, Mu'adz bin Jabal ﷺ berkata,

> *"Bagi seorang mukmin tidak akan pernah berhenti memiliki rasa cemas sampai dia berhasil melintasi Jahanam."*[496]

Rasa takutnya senantiasa hidup seakan-akan berada dalam pencarian sesuatu sampai dia mendapatkannya, sehingga dirinya tidak pernah santai. Dia terus-menerus menjalani keletihan sementara jalan yang harus ditapakinya banyak, salah satunya adalah jalan sedekah seperti yang dilakukan seorang ulama salaf. Dia menjual dirinya kepada Allah tiga atau empat kali, dengan mengeluarkan sedekah berupa perak seberat badannya, sementara Amir bin Abdillah bin Az-Zubair menjual dirinya kepada Allah dengan diyat enam kali sebagai sedekahnya. Hubaib Al-Farisi menjual dirinya kepada Allah dengan menyedekahkan 40 ribu dirham.

Jalan lain ialah berdzikir, seperti yang dicontohkan oleh Abu Hurairah yang setiap hari bertasbih sebanyak 12 ribu kali sesuai dengan jumlah diyat untuk menebus dirinya kepada Allah.[497]

---

495 *Al-Ihya'*, 4/525.

496 *Al-Ihya'*, 4/198.

497 *Latha'if Al-Ma'arif*, hlm. 484.

Selain sedekah dan dzikir ada jalan lain yaitu berdakwah secara berkesinambungan dan menyeru orang kepada kebaikan sampai jalanan di berbagai tempat menjadi saksi atas pekerjaannya itu dan sampai dia sedikit tidur sesuai dengan tekad kuatnya.

Atau jalan lain ialah menghindari yang diharamkan, bersikap zuhud dan mendahulukan akhirat atas dunia dan masih banyak yang lainnya.

Semua amal ini selalu menjadi harus perhatian dengan menjaga waktu jangan sampai terbuang percuma.

Simaklah pernyataan para ulama kita tentang terbuangnya waktu, salah satunya apa yang diungkapkan oleh Sufyan bahwa dia mendengar Ibnu Abjur berkata, "Beberapa menit dari usia kita telah hilang dalam kamar kecil."[498]

C. Perlombaan yang Harus Diikuti

Tanyalah dirimu, apakah engkau akan selamat dalam melewati jembatan di mulut Jahanam, atau engkau akan terjatuh karena banyak memikul dosa dan kesalahan?

Kalau berhasil melaluinya, bagaimana kecepatannya? Apakah cepatnya seperti kilat atau sama dengan orang berlari, atau bagaikan orang yang merangkak? Yang pasti, kecepatanmu sesuai dengan bobot amal salehmu.

Ini adalah medan yang akan dilalui oleh mereka yang selamat dengan tingkatan berbeda-beda, juga medan yang padanya para pemenang melakukan perlombaan selain medan-medan lainnya, seperti penghisaban amal, ada yang selamat dan ada yang celaka. Begitu pula ada medan pemaparan amal, ada yang malu berjumpa dengan Tuhannya sekalipun kemudian selamat, dan ada yang sangat bahagia karena pertemuan itu dan karena melihat wajah Allah *Ta'ala*.

---

498 *Az-Zuhd Al-Kabir*, hlm. 297.

Medan yang lain yaitu menunggu di Padang Mahsyar, ada yang dihantui rasa takut sampai mendengar keputusan tentang nasib dirinya, ada pula yang percaya kepada Tuhannya, yaitu yang lebih dulu masuk surga sebelum yang lainnya. Semua ini sepadan dengan amal dan perilakunya ketika di dunia.

Di antara orang yang turut menyerumu agar ikut dalam perlombaan ini ialah seorang yang mengisi setiap menit dari waktunya dengan ketakwaan dan keseriusan dalam beramal saleh sehingga tidak dapat lagi menambahnya, dialah Abu Muslim Al-Khulani yang bergelar *"Hakim Al-Ummah"* (Sang pemilik kata-kata hikmah umat ini).

Dengarkanlah penuturannya tentang keadaan dirinya yang sekaligus mengingatkan engkau agar mengikuti jejaknya, "Jika dikatakan bahwa neraka dinyalakan maka aku sudah tidak dapat lagi menambah amalku."[499]

D. Milikilah Keberanian Sikap

Renungkanlah ucapan Abu Hamid Al-Ghazali ini, "Aku melihat keengganamu untuk memeriksa dirimu tidak lain karena keingkaran tersembunyi atau kebodohan nyata.

Keingkaran tersembunyi merupakan rapuhnya iman terhadap hari penghisaban amal dan kurangnya pengetahuan tentang besarnya pahala dan siksa. Sedangkan kebodohan nyata yaitu engkau mengandalkan ampunan dan kemurahan Allah *Ta'ala* tanpa melihat siksa-Nya dan bahwa Dia tidak butuh kepada hamba-Nya."[500]

Ini adalah bentuk perlawanan terhadap hawa nafsu yang akan membuka cacat dan kekurangan diri. Dengan mengetahuinya, maka kita dapat memperbaikinya.

---

499 *Hilyah Al-Auliya`*, 2/124.

500 *Al-Ihya`*, 4/418-419.

Boleh jadi pernyataan Abu Hamid di atas bisa dinilai keras karena menyebut keingkaran tersembunyi dan kebodohan nyata. Tetapi bukankah dengannya jiwa menjadi sadar? Apakah bahasa isyarat dapat mengembalikan seseorang yang salah jalan di tengah lapisan kegelapan ke jalan yang benar?

Adakah orang yang lebih wara', lebih takwa dan lebih zuhud selain Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada eranya? Suatu ketika dia ditanya oleh seseorang, "Bagaimanakah keadaanmu hari ini?"

Umar menjawab, "Aku pemalas dan berlumur dosa, aku menghimpun banyak angan-angan kepada Allah ﷻ."[501]

Ini merupakan pukulan terhadap hawa nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan. Tujuan pukulan ini bukan untuk menyakiti melainkan untuk meluruskannya dan mengubahnya menjadi nafsu *muthmainnah* (nafsu yang tenang yang berada di jalan yang lurus).

Ada perbedaan besar antara mencela yang membuatnya putus asa dengan meluruskan. Yang pertama datangnya dari setan, sedangkan yang kedua datangnya dari Allah Ar-Rahman.

E. Jangan Terpedaya

Abu Al-Wafa' bin Uqail mengingatkan agar tidak terkecoh dengan amal saleh dan melupakan amal jahat, sebagaimana dalam pesannya, "Waspadalah, jangan terpedaya. Pencuri tiga dirham tangannya dipotong; peminum arak dicambuk padahal sedikit yang direguk; seorang wanita masuk neraka hanya karena mengurung seekor kucing tanpa memberinya makan; api neraka menyambar seseorang yang memisahkan untuk dirinya sehelai kain dari barang pampasan perang sebelum dibagi padahal dia terbunuh secara syahid."[502]

---

501 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd Al-Kabir*, hlm. 222.

502 *Al-Jawab Al-Kafi*, hlm. 69.

Penghisaban amal pasti berlangung. Hal itu pasti terjadi. Allah yang menghitungnya. Dia Maha Menyaksikan dan Mengawasi. Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat. Pahala dan adzab menantimu. Allah tidak pernah lupa.

Perhatikanlah pesan imam kita, Asy-Syafi'i di bawah ini,

Tinggalkan kebiasaan buruk saat muda
Ingatlah dosa-dosa dan tangisilah
Wahai engkau pelaku dosa dan kemaksiatan
Takutlah engkau akan penghisaban
Sesungguhnya
Akan dihitung sangat rinci apa yang engkau kerjakan
Tidak ada yang luput pada buku catatan
Dua malaikat tidak lupa tatkala engkau justru lupa
Keduanya menulisnya
Sementara engkau leha-leha dengan aneka permainan yang tiada guna.

Manusia paling jauh dari perbuatan sia-sia ialah yang paling dekat dengan Allah *Ta'ala*. Sebab, mereka melihat semua warna ketaatan berasal dari Allah. Mereka tidak memandangnya sebagai hasil usahanya.

Mari kita dengarkan sikap terpuji Al-Faruq dan bagaimana pribadi agung ini mengajarkan kepada kita tentang adab terhadap Allah *Ta'ala*.

Dituturkan oleh Al-Miswar bin Makhramah, bahwa tatkala Umar ditikam dan merasakan sakit tidak kepalang, Ibnu Abbas melipurnya, "Wahai Amirul Mukminin! Engkau telah menjadi pengawal Rasulullah dengan sebaik-baiknya. Lalu engkau berpisah dalam keadaan beliau meridhaimu. Engkau telah mendampingi Abu Bakar dengan sebaik-baik pendampingan. Kemudian engkau berpisah dengannya dalam keadaan dia ridha kepadamu. Setelah itu engkau bergaul dengan kaum Muslimin dengan perilaku

begitu terpuji. Jika engkau harus segera berpisah dengan mereka maka engkau tinggalkan mereka dalam keadaan mereka ridha kepadamu."

"Aku menjadi pengawal Rasulullah dan beliau ridha kepadaku seperti yang engkau sebutkan, itu semata-mata anugerah Allah kepadaku. Begitu pula aku menjadi pendamping Abu Bakar dan dia ridha kepadaku. Adapun jika engkau menyaksikan aku gelisah seperti ini, itu adalah demi engkau dan teman-teman.

Demi Allah, sekiranya aku memiliki emas sepenuh bumi ini, akan kuserahkan kepada Allah sebagai penebus dosaku sebelum aku melihat dosa itu," tutur Umar menanggapi.[503]

Tahukah engkau, siapakah orang yang paling banyak tertipu? Engkau harus mengetahuinya agar dapat menghindari dan tidak mengikuti jalan ketergelinciran setelah begitu jelas jalan seterang cahaya matahari.

Ibnu Al-Jauzi menyatakan, "Manusia yang paling banyak tertipu ialah yang mengerjakan apa yang dibenci oleh Allah tetapi dia meminta apa yang disuka hatinya."[504]

Ibnu Al-Jauzi menyaksikan bahwa orang seperti ini banyak jumlahnya pada abad keenam Hijriyah, maka dia berpekik keras untuk menyadarkan, "Berapa banyak buaya dalam samudra penipuan, maka waspadalah kalian."[505]

Sedangkan pada masa kita sekarang di abad ke-21 ini, berapakah jumlah orang seperti itu?

F. Inilah yang Kamu Kumpulkan untuk Dirimu

Setiap amal yang engkau kerjakan akan engkau jumpai pada Hari Kiamat dalam keadaan membuatmu bahagia atau sengsara,

---

503 Hadits shahih, diriwayatkan Al-Bukhari dalam *Shahih Al-Bukhari*, hadits nomor 3489.

504 *Sha'id Al-Khathir*, hlm. 26.

505 Al-*Mudhisy*, hlm. 388.

bermanfaat atau mendatangkan mudharat. Lalu, amal jenis apakah yang kamu himpun untuk engkau saksikan buahnya kelak?

Mana yang engkau ingin lihat dalam lembaran amalmu di alam sana?

Di antara makna *"Kanzun"* (himpunan amal) ialah penghimpunan secara bertahap dan sedikit demi sedikit lalu dipelihara, tidak dihimpun dengan tangan dan diganti dengan yanga lain. Jika ini dilakukan, pikiran model apakah ini?

Salah satu cara memelihara himpunan amal ialah tidak merusaknya dengan ujub dan riya.

Makna lain dari *"kanzun"* adalah disembunyikan dari orang-orang, bukan justru dibeberkan. Jika dibeberkan maka akan dicuri dan hilang.

Wahai saudaraku ...

Semua manusia menghimpun amal. Ada yang menghimpun sesuatu yang dengannya justru kening, wajah dan punggungnya disetrika dalam api Jahanam.

Ada yang menimbun sesuatu yang dengannya hati, mata dan ruhnya terbang ke surga Adn. Maka ambillah shalat, puasa, doa, dakwah, sedekah dan semacamnya untuk menjadi perbendaharaanmu.

Kumpulkanlah ia sehari demi sehari lalu peliharalah, kembangkan dan tumbuhkanlah. Pada Hari Kiamat kelak akan engkau dapati ia memancarkan cahaya sebagaimana dilukiskan oleh hadits berikut,

وَالصَّلاَةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ.

"Shalat adalah nur, zakat adalah bukti yang terang, sabar ialah cahaya, sedangkan Al-Qur`an akan menjadi penyelamatmu atau pembinasamu."

Semua itu adalah himpunan amal yang ditunjukan oleh Rasulullah ﷺ.

Kamu ditunggu untuk menyambut seruan beliau. Mulailah dari sekarang menghimpun iman dan amal indah sebagai pengganti amal setan yang menyengsarakan.

Berbuatlah sesukamu, pasti engkau akan mendapatkan hasilnya.

As-Sirri As-Saqathi telah meneladani Nabinya tatkala berwasiat kepada Al-Junaid, seorang muridnya yang cerdas yang sangat dia cintai, "Jadikanlah lumbung amalmu kuburanmu, isilah dengan setiap kebajikan agar engkau datang kelak dengan bahagia karena kebaikan yang engkau persembahkan."[506]

G. Kabar Gembira dari Nabi ﷺ

Penulis memandang bahwa judul ini diletakkan pada pasal ini agar jiwa basah dengan tetes-tetes harapan setelah kering karena panasnya rasa takut, hawa api Jahanam, dan agar rasa putus asa lenyap dari hatimu.

Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ menegaskan, "*Akan keluar dari neraka empat kelompok yang dihadapkan kepada Allah ﷻ. Lalu Allah menyuruh agar mereka diseret ke neraka. Salah seorang dari mereka berkata, 'Wahai Rabbi, aku dulu berharap jika Engkau mengeluarkan aku dari neraka, Engkau tidak akan mengembalikan aku kepadanya.'*

Maka Allah menjawab, 'Kalau begitu Aku tidak akan mengembalikanmu kepadanya.'"[507]

---

506 Al-Baihaqi dalam *Az-Zuhd Al-Kabir*, hlm. 292.

507 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad, 3/221, ta'liq Asy-Syaikh Syu'aib Al-Arnauth dengan isnad shahih sesuai syarat Muslim.

Sang penyair merangkai bait berikut:

Wahai Rabbi
Berbaik sangka kepada-Mu telah hamba jadikan hiasan diri ini
Waktu telah hamba habiskan untuk menganggur dan kesia-siaan
Engkau telah menyatakan
Kepada orang yang percaya penuh pada baiknya ampunan-Mu
Bahwa sikap-Mu
Akan seperti dugaan si hamba kepada-Mu.

Demi Allah, Allah Tidak Akan Mencampakkan Kekasih-Nya ke Neraka[508]

Kisahnya sebagaimana diceritakan oleh Anas bin Malik bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ berjumpa dengan sejumlah sahabat sementara seorang anak kecil berada di tengah jalan.

Saat seekor ular datang melata, ibunya ketakutan kalau ular itu menggigitnya. Maka ibu itu memanggil-manggil lalu membawa anaknya.

Para sahabat lalu berkata, "Wahai Nabiyullah, wanita itu tidak mungkin rela membiarkan anaknya terjerumus ke dalam neraka."

"Demi Allah, Allah tidak akan memasukkan kekasih-Nya ke dalam neraka," sambung beliau.

Wahai saudaraku ...

Nasehat penulis adalah, "Pegang teguhlah hadits ini. Simpanlah dalam file ingatanmu, barangkali akan memberi syafaat di sisi Allah nanti. Sementara kesaksian anggota badanmu akan membuatmu bungkam, katakanlah kepada Allah, bahwa kekasih-Nya telah menyampaikan hadits itu.

Bagaimana kita tidak berbaik sangka kepada Allah, Dzat yang Maha Penyayang, Maha Pengasih lagi Mahalembut? Kita memahaminya seperti yang dipahami bangsa Arab.

508 *Shifat An-Nar*, hlm. 86.

Suatu ketika ada jenazah lewat, maka seorang badui berkomentar, "Semoga engkau mendapat kebaikan. Semoga engkau mendapat kebaikan."

"Engkau tahu, siapa dia?" tanya yang hadir.

Ia menjawab, "Tidak, tetapi dia akan menghadap kepada Dzat Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih."[509]

Dari Abu Said Al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika orang beriman keluar dari neraka pada Hari Kiamat, maka perdebatan seorang Mukmin dengan Tuhannya tentang saudaranya yang telah masuk neraka melebihi perdebatan salah seorang dari kamu dengan temannya di dunia tentang kebenaran.

Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami itu telah mengerjakan shalat bersama kami, puasa dan pergi haji bersama kami tetapi mereka Engkau masukkan ke neraka?'

Rasulullah melanjutkan, "Maka Allah menyuruh untuk mengeluarkan orang Mukmin yang mereka kenal dari neraka. Lalu mereka mendatanginya dan ternyata masih mengenalinya melalui wajahnya karena wajah tidak dilalap api neraka.

Di antara mereka ada yang dimakan api neraka sampai ke separuh lutut, ada yang sudah sampai ke tumit.

Setelah membawanya keluar, mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, kami siap mengentaskan mereka yang Engkau perintahkan untuk dikeluarkan."

Allah lalu menyuruh agar yang memiliki iman seberat uang dinar dan yang sama dengan setengah dinar agar dikeluarkan, bahkan yang mempunyai iman sebesar *dzarrah* pun disuruh agar diangkat dari neraka."

---

509 *Tarikh Baghdad*, 7/292.

Abu Said menyatakan, "Barangsiapa yang tidak percaya silakan membaca ayat,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

"Sungguh, Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar dzarrah, dan jika ada kebajikan (sekecil dzarrah), niscaya Allah akan melipatgandakannya dan memberikan pahala yang besar dari sisi-Nya."

(An-Nisaa`: 40)

Mereka lalu berkata, "Wahai Tuhan kami, kami sudah mengangkat yang diperintahkan oleh Engkau agar dikeluarkan, tidak ada seorang pun yang terdapat kebaikan padanya melainkan semuanya telah dientas dari neraka."

Kemudian Allah berfirman, "Malaikat telah memberi syafaat, begitu pula para Nabi dan orang-orang beriman, dan kekallah Dzat Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih."

Lantas Allah mengambil segenggam atau dua genggam dari neraka. Yaitu mereka yang sama sekali tidak berbuat kebaikan. Mereka telah hangus menjadi abu.

Mereka dibawa ke air yang disebut dengan air kehidupan. Setelah disiram, mereka tumbuh seperti tumbuhnya benih di tempat bekas terkena banjir.

Lalu membersitlah dari tubuh mereka secercah cahaya, pada lehernya ada stempel berbunyi, 'Orang-orang yang dibebaskan oleh Allah dari neraka.'

Kemudian mereka diseru agar memasuki surga. Kepada mereka dikatakan bahwa apa yang pernah mereka angan-angankan dan yang pernah mereka saksikan adalah untuk mereka. Namun ada yang lebih baik dari semuanya itu.

Mereka bertanya, 'Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik itu?'

Allah menjelaskan, 'Yaitu keridhaan-Ku terhadapmu untuk selama-lamanya.'"[510]

H. Dua Jembatan

Selaras dengan keteguhan seseorang pada *shirath* (jembatan) yang dipasang oleh Allah untuk hamba-Nya di dunia, maka seperti itulah kemantapannya di atas jembatan yang dibentangkan di mulut Jahanam kelak.

Di antara mereka ada yang melintasinya laksana kilat, ada yang seperti angin, ada yang melewatinya bagaikan pengendara, ada yang berjalan kaki, ada yang sambil merangkak, ada yang tersangkut-sangkut, dan ada yang terjatuh ke jurang neraka.

Hendaknya seseorang memikirkan bagaimanakah keadaannya dalam melintasi jembatan ini? Bukankah mereka akan dibalas setimpal dengan amalnya?[511]

Saudaraku ...

Berapa banyak tubuh yang kekar dan sehat, serta wajah yang cantik dan tampan, besok akan menjerit di perut Jahanam.

Wahai para pembaca ...

Apakah engkau menjalankan shalat dengan baik, atau engkau terkadang mengabaikannya? Apakah engkau menundukkan pandangan atau sering mengumbarnya? Apakah engkau selalu menjaga lidah atau melepaskannya?

Ingatlah, balasan akan diberikan setimpal dengan amal yang engkau kerjakan.

Bisa jadi engkau sekali lurus dan sekali tergelincir, sekali berjalan lancar dan sekali terseok-seok, sesuai dengan amalmu.

---

510 Hadits shahih, diriwayatkan Ahmad dalam *Al-Musnad*, 3/94, tahqiq Syu'aib Al-Arnauth, dengan isnad shahih sesuai syarat Al-Bukhari dan Muslim.

511 *Madarij As-Salikin*, 1/16.

Yang jelas, tergelincir ke neraka beda dengan terpeleset ketika di dunia.

I. Aku Khawatir Engkau Tidak Takut

Ini adalah pernyataan kekhawatiran yang terbit dari kehati-hatian yang seandainya tidak bermanfaat ia juga tidak mendatangkan mudharat, tetapi penulis yakin ia sangat berguna.

Ia adalah madrasah yang di dalamnya tidak sedikit dari para generasi salaf belajar, salah seorang dari mereka adalah Al-Hasan Al-Basri.

Diceritakan bahwa suatu ketika Al-Mughirah bertanya kepada Al-Hasan, "Bagaimana menurutmu, apa yang harus kita perbuat terhadap kaum yang menakutkan sampai hati kita melayang?"

Al-Hasan menjawab, "Demi Allah, engkau berteman dengan mereka yang menakutkan sampai engkau menemukan keamanan adalah lebih baik dibanding engkau berkawan dengan orang-orang yang engkau merasa aman dengannya lalu mendatangkan takut kepadamu."[512]

Ambillah contoh berikut, seandainya seseorang ditawari untuk menghabiskan malam paling indah dan makan makanan ternikmat di istana termegah serta tidur dengan wanita paling cantik jelita tetapi besok akan dibakar di api yang menyala-nyala. Bagaimana perasaannya?

Dari gambaran di atas, tahulah engkau bahwa membayangkan siksa ketika berbuat maksiat adalah suatu keselamatan, dan bahwa penyebab seseorang jatuh ke lumpur dosa adalah kelalaian dan memandang kecil hukuman. Tidak ubahnya seorang pelajar yang diminta untuk konsentrasi belajar dan dilarang melakukan

---

512 *Hilyah Al-Auliya'*, 2/130.

kegiatan lain. Dia akan fokus. Jika dia melakukannya sejak awal, itu lebih baik.

Itulah cara yang terbaik yang harus dilakukan oleh setiap yang berakal.

Adalah Amir bin Abdu Qais yang angkat bicara, "Aku harus bersungguh-sungguh. Jika aku berhasil, itu semata-mata karena rahmat Allah, sedangkan apabila aku masuk neraka juga, tetapi itu setelah aku bersungguh-sungguh usaha."[513]

Ziyad, pelayan Ibnu Ayyasy berpesan kepada Ibnu Al-Munkadir dan Shafwan bin Sulaim, "Bersungguh-sungguhlah, semangatlah, hati-hatilah. Jika akibatnya sesuai dengan yang diharapkan, maka itu merupakan buah dari apa yang kamu kerjakan. Kalau akibatnya tidak seperti itu, janganlah kamu mencaci selain terhadap diri sendiri."

Mutharrif bin Abdullah menyampaikan nasehat seperti ini, "Tekunlah dalam beramal. Jika hasilnya cocok dengan harapan, itu semata-mata rahmat dan pengampunan dari Allah. Sedangkan kita memiliki tingkatan-tingkatan berbeda di surga.

Manakala hasilnya tidak sesuai dengan keinginan sebagaimana yang kita khawatirkan, maka janganlah kita mengatakan,

رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ ﴿٣٧﴾

"Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami (dari neraka), niscaya kami akan mengerjakan kebajikan, yang berlainan dengan yang telah kami kerjakan dulu."

(Fathir: 37)

Ucapkanlah, "Kita sudah bekerja tetapi tidak membawa hasil."[514]

---

513 *Hilyah Al-Auliya'*, 2/88.

514 Ibnu Rajab dalam *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam*, 2/54.

J. Perbandingan untuk Memperjelas

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ ﴿٨١﴾

"Dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam terik panas ini.' Katakanlah (Muhammad), 'Api neraka Jahanam lebih panas, jika mereka mengetahui."

(At-Taubah: 81)

Sungguh sangat jauh jika dibandingkan antara terik panas musim kemarau dengan panas neraka.

Sekiranya orang-orang munafik mengadakan perbandingan yang sederhana ini, pasti mereka berangkat pada Perang Tabuk saat itu juga. Setiap orang yang pergi untuk ikut perang saat dikatakan kepada mereka, mengapa berangkat di panas yang menyengat? Sepertinya mereka menjawab, "Untuk mencari naungan."

Perbandingan ini relevan untuk setiap zaman dan ruang, dan cocok untuk setiap bentuk ibadah yang membuat jiwa malas karena berat. Namun manakala kengerian neraka Jahanam terpetakan pada benaknya, dia akan lekas-lekas melakukan amal berat tersebut.

Abu Hamid Al-Ghazali telah menyatakan hal itu ketika menegur setiap pemalas, "Ketahuilah bahwa setiap keringat yang tidak dikeluarkan oleh keletihan fi sabilillah baik haji, jihad, puasa, memenuhi hajat orang Islam, dan menanggung derita dalam amar makruf nahi mungkar, akan dikeluarkan oleh rasa malu dan takut yang mencekam pada Hari Kiamat yang kesusahannya begitu panjang."[515]

---

515 *Al-Ihya'*, 4/515.

Serupa dengan itu ialah firman Allah ﷻ,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ﴿٢﴾

"Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina."

(Al-Ghasyiyah: 2)

Tentang tafsir ayat ini, Al-Hasan mengutarakan padangannya, "Jika wajah-wajah itu tidak tunduk kepada Allah di dunia, maka Allah akan membuatnya merunduk dan menyiapkannya untuk masuk neraka. Itulah buah dari amalnya."[516]

Pekerjaannya di neraka ialah dibelenggu dan diikat, dinaikkan dan diturunkan di jurang neraka. Itulah balasan atas kemalasannya untuk menaati Allah *Ta'ala*.

Digunakannya kata-kata *"Khasyi'ah* (yang tertunduk terhina) dan "bekerja keras lagi kepayahan" pada ayat ini agar kelompok yang celaka tersebut tergugah dengan peringatan ini.

Sebab, sewaktu di dunia mereka tidak mau tunduk kepada Allah, enggan menjalankan perintah-Nya, maka balasannya adalah ketundukan, kehinaan, dan kepayahan di akhirat.

Saudaraku tercinta ...

Orang yang mengutamakan tidur atas shalat, yang memilih harta haram, yang mengambil kesenangan yang tidak diperkenankan, dia bergembira hanya sesaat. Semestinya dia ingat akan kengerian neraka Jahanam dan jeritan di dalam tempat terburuk tersebut.

Pada ayat di atas tersimpang kuatnya ketercegahan pada orang yang memiliki hati atau yang masih mempunyai akal.

K. Pikiran yang Bermanfaat

Dalam kitab *Ihya` Ulumiddin*, Abu Hamid Al-Ghazali berkata

---

516 *Tarikh Baghdad*, 7/292.

ketika menggambarkan sifat Jahanam, “Jangan berpikir tentang kepergianmu dari dunia ini, pikirkanlah tentang nasibmu di sana.

Jika engkau diberitahu bahwa neraka adalah tempat yang akan dilalui oleh semuanya karena Allah berfirman,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

“Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan.”

(Maryam: 71)

Jika engkau dikabari bahwa neraka adalah seperti itu, maka engkau pasti akan mendatanginya dengan yakin, mungkin selamat, mungkin celaka. Oleh karena itu hadirkan kengeriannya di benakmu supaya engkau melakukan persiapan untuk menghadapinya.”[517]

Itulah yang menjadikan khalifah yang sangat zuhud, Umar bin Abdul Aziz menangis dan dia diam seharian padahal para pekerjanya bicara.

Mengapa engkau tidak bicara walau sepatah kata?” tanya mereka

“Aku sedang memikirkan penghuni surga, bagaimanakah mereka saling mengunjungi, dan aku merenungi penduduk neraka, bagaimana mereka saling berteriak.” Lalu dia menangis tersedu-sedu.[518]

Maka tafakur merupakan media paling urgen yang menjadikannya berbuat sangat adil yang begitu dikenal dalam sejarah sepanjang masa.

Ia adalah majelis tafakur berjamaah dan perorangan. Baik ada

517 *Al-Ihya'*, 4/530.

518 *Ar-Riqqah wa Al-Buka*, hlm. 71.

sebab maupun tanpa sebab, yang diagendakan dan dihidupkan oleh seorang Mukmin yang cerdik sepanjang hari antara siang dan malam, antara waktu kerja dan waktu luang.

❁ Akan Lenyapkah Goresan Pena ini?

Apakah kitab-kitab yang belum dibaca termasuk karya penulis ini akan mengalami nasib yang sama seperti kitab-kitab yang sudah dibaca dengan cepat lalu diletakkan kembali di tempatnya.

Pesan-pesannya dilupakan dan perilaku pun kembali seperti sebelum membacanya?

Mengapa kalimat-kalimat itu tidak membangkitkan kehidupan seperti yang terjadi pada masa-masa generasi terdahulu?

Al-Hakim At-Tirmidzi memaparkan jawabannya sebagai berikut, "Mengapa kita mendengar ilmu lalu memahami tetapi tidak berbekas sedikit pun di lembaran kalbu kita?"

Karena api syahwat telah membakar rasa takut. Api itu adalah api yang hitam pekat bercampur hawa nafsu. Ia bisa membawa pemiliknya ke api Allah yang sangat besar.

Manakala ia bergejolak, kecenderungan hawa nafsu merambat ke kalbu dan membakar cahaya sehingga kalbu kosong dari nasehat dan ilmu yang sebelumnya pernah menetap. Ia mirip api yang baranya menyala. Untuk memadamkannya membutuhkan air yang melimpah. Jika suatu benda dituangi sedikit air maka ia akan padam lalu kembali menyala.

Begitu pula dengan sang pemilik nafsu syahwat. Ketika mendengar nasehat, hatinya kuncup dan jiwanya jinak karena takut dengan ancaman yang didengarnya.

Ia harus dimatikan dengan air ilmu yang banyak yang menghadirkan rasa takut, dan tidak ada cara kecuali dengan tidak memberikan kayu bakar kepadanya. Sebab, tatkala diberi

tambahan, nyalanya membesar, sebaliknya manakala diredam akan padam lalu menjadi abu.

Nafsu syahwat pun akan tenang manakala dihentikan, dan ketika itulah cahaya hati kembali mencuat lalu menjalankan perannya."[519]

❁ Menjelang Akhir

Dari Busr bin Jahhasy ﷺ bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ meludah pada telapak tangannya kemudian meletakkan jarinya, seraya mengucapkan, "*Allah Ta'ala berseru, 'Hai Ibnu Adam, mana mungkin engkau dapat melemahkan Aku? Bukankah Aku menciptakanmu seperti ini sehingga tatkala Aku menumbuhkanmu sampai normal, engkau berjalan mengenakan dua pakaian dan bumi patuh untuk engkau injak.*

Lalu engkau kikir setelah menghimpun harta, sampai ketika nafasmu berada di sini (yakni kerongkongan).

Dalam sebuah riwayat, "*sampai tatkala ia sampai di kerongkongan, engkau berkata, 'Aku akan bersedekah,' mana sempat untuk bersedekah.*"[520]

Berikut adalah syarah atau penjelasan dari hadits di atas dan kandungannya yang mengetuk hati setiap yang hidup,

Mana sempat bisa bersedekah? Tatkala melihat Malaikat maut.

Bagaimana mungkin melakukan ketaatan? Tatkala nyawa di tenggorokan.

Bagaimana bisa berdamai dengan Allah. Perjalanan hidupmu telah tamat dengan kemenangan setan terhadapmu.

Mana kesempatan itu? Sementara kematian telah menjemput

---

519 Diriwayatkan Al-Hakim dan At-Tirmidzi dalam *Adab An-Nafs*, hlm.74-75, dengan sedikit diedit, cetakan pertama, Dar Al-Misriyah Al-Lubnaniyah.

520 Hadits Shahih, seperti dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah*, hadits nomor 1099.

orang-orang yang engkau cintai dan kuburan menyembunyikan orang-orang dekatmu tetapi engkau tidak mau mengambil pelajaran.

Engkau berinteraksi dengan orang-orang yang telah dipendam dengan cara memperingati hari kematiannya, tetapi sesudah itu engkau lalai satu atau dua tahun lamanya.

Adakah peluang sementara uban mulai bertaburan, tulang mengalami sedikit kerapuhan dan kelemahan menyerang badan.

Manakah Al-Qur`anmu? Apakah engkau hafal kitab suci Tuhanmu sebagaimana engkau hafal beragam nyanyian?

Apakah engkau kenal nama para sahabat Rasulmu seperti engkau hafal nama-nama artis dan pemain sepak bola pujaan?

Pernahkah sekali waktu engkau duduk merenung bahwa engkau akan berdiri di hadapan Allah *Ta'ala* untuk diminta pertanggungjawaban?

Saudaraku ...

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukan i'tikaf sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan setiap tahun. Pada tahun beliau wafat, beliau i'tikaf selama 20 hari.

Setiap tahun satu kali hafalan beliau diperiksa satu kali, sedangkan pada tahun beliau dipanggil ke haribaan Allah, hafalannya diperiksa dua kali.

Bukankah ini merupakan isyarat bagimu?

❁ Isyarat

Setiap umurmu bertambah wajib bagimu untuk meningkatkan amal ibadah, karena kematian menjadi lebih dekat kepadamu, begitu pula kuburan dan penghisaban semakin segera tiba waktunya.

Inginkah engkau jumpa dengan Allah dalam kondisi terindah

dan membawa amal terbaikmu? Atau engkau menghendaki selain itu?

Wahai para pembaca ...

Perbaikilah rel kereta dirimu agar lurus menuju surga sebagai pengganti tempat pemberhentian bernama Saqar.

Rasulullah ﷺ telah memandumu agar engkau memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, berbekal sebelum menuju negeri alam baqa.

Apakah seruannya engkau sambut atau engkau biarkan kecuali setelah hilangnya kesempatan?

❁ Teriakan Terakhir

Wahai saudaraku ...

Lihatlah keadaanmu dan gelapnya relung kalbumu. Usia begitu pendek. Menunda-nunda dan mengulur-ulur bukanlah kamus hidupmu.

Wahai engkau yang menceburkan diri ke lembah neraka. Wahai yang tidak mempedulikan terhadap terkaman.

Orang-orang saleh telah berteriak, "Belum datangkah waktunya bagi pelaku maksiat untuk bertaubat?"

Dosamu tercatat dalam buku daftar amal. Dengan sebab dosa itu esok engkau akan mengalami hidup nelangsa di dalam pusara, lalu dicampakkan ke neraka.

Wahai alangkah celakanya engkau jika telingamu engkau sumbat dari kalimat-kalimat sarat hidayah ....

Aku membangkang kepada Allah
Dalam rangkaian malam dan siangku
Aku lumuri diri dengan lumpur-lumpur dosa
Maka sungguh celaka aku
Jika dilarang mendapatkan surga
Dan alangkah binasa aku
Ketika aku dihempaskan ke neraka
Sungguh celaka aku.

Wahai engkau yang dibebaskan tuannya dari jilatan api neraka dan membimbingnya kepada Islam, tidak menjadikannya golongan kafir dan ingkar!

Hati-hatilah, janganlah engkau kembali ke neraka dengan memikul selaksa dosa.

Mengapa engkau mendekatinya padahal pemiliknya menjauhkanmu darinya?

Dia menyelamatkanmu darinya tetapi engkau sendiri justru menjatuhkan diri setiap hari ke dalamnya?

Wahai saudaraku yang miskin! Janganlah berputus asa.

Tidak ada kefakiran jika surga sebagai hunian.

Wahai kalian orang-orang kaya! Jangan tertipu oleh harta. Tidak ada artinya kekayaan jika akhirnya mendekam di neraka Jahanam.

Wahai setiap orang yang amalnya bertentangan dengan ucapan!

Wahai kalian yang berlidah basah namun hatinya kering!

Pembaca goresan pena ini ada tiga kelompok: yang membaca lalu lalai, yang membaca kemudian tahu, dan yang membaca lantas mengamalkan. Kelompok pertama tidak menginginkan surga. Kelompok kedua menegakkan hujah dan argumentasi tanpa pengamalan, dan kelompok ketiga adalah pemilik akal yang benar dan peraih untung besar.

Wahai saudaraku ...

Masukkanlah ucapanmu ke amal dan perilakumu

Wahai kekasihku ...

Nafasmu adalah langkahmu menuju liang lahat. Maka segeralah beramal demi keuntungan yang akan engkau dapat.

Kapan menyusul kafilah terdahulu tidaklah penting. Paling penting adalah engkau mengejarnya dengan segera.

Di mana engkau sekarang berada tidak perlu dipersoalkan. Permasalahannya adalah ke mana engkau akan menuju?

Wahai temanku dalam tulisan ini...

Aku bertanya, "Dengan huruf jim yang mana kau isi riwayat hidupmu? Dengan huruf jim pertama adalah Jannah (surga), atau Jim kedua yakni Jahim (neraka)?

Jika pohon amalmu di dunia berbuah, engkau akan memetik di surga apa yang engkau suka. Kalau tidak, maka tatkala engkau menunggu di jurang Jahanam ada pedang yang akan memotongnya lalu menjadi bahan bakar neraka yang menyantapmu.

Wahai mitraku dalam pahala ...

Aku yakin bahwa tulisanku ini akan menjadi pembelamu, bukan mencelakakanmu.

Aku yakin engkau tidak akan menjadikan dirimu terhenti di neraka tetapi membuatmu lancar dalam melintasinya.

Goresan penaku ini akan menjadikan penghisaban amalmu begitu mudah dan mempersingkat waktu penantianmu di pelataran pemaparan amal.

Alangkah mengherankan jika mata sempat terpejam padahal pencari surga tidak boleh tidur.

Bilakah engkau waspada terhadap apa yang diancamkan kepadamu?

Kapankah api rasa takutmu kepada neraka menyala-nyala? Hingga kapan engkau menambah kejahatan dan membiarkan kebajikanmu berkurang?

Sampai kapankah engkau tidak mempan dinasehati dan diingatkan sekalipun peringatan itu cukup keras menghantam?

Bilakah engkau takut terhadap hari yang kala itu kulit kita menjadi saksi?[521]

---

521 Adz-Dzahabi dalam *Al-Kaba'ir*, hlm. 134.

Ya Allah, hindarkan kami dari jilatan api neraka. Lancarkanlah kami dalam menuntun diri ini menuju surga Adn.

Ya Allah, bersihkanlah hati kami dari kotoran dosa yang membinasakan.

Dengan karunia-Mu sampaikanlah kami pada *haudh* (telaga) Nabi kami agar dapat mereguknya, selamat dalam menapaki *shirath*, dan agar menikmati kelezatan melihat wajah-Mu.

Wahai pemberi hidayah kepada orang yang buta, penuntun kepada orang yang tersesat, penggerak kepada hati yang beku, pemberi cahaya di tengah kegelapan.

Engkaulah nur. Wahai nur …

Jika dosa-dosaku meliputi diri ini
Cucilah dengan limpahan ampunan-Mu yang selalu kunanti
Aku sungguh telah mengharapkan
Pada sesuatu yang orang lain tidak dapat diharapkan
Sehingga aku meraih yang aku angankan.

Manfaat Tulisan ini

Persembahan penulis ini bermanfaat apabila:

1. Ketika nafsu terhadap harta dan wanita merayumu, engkau bilang, "Tidak, aku takut kepada Allah *Ta'ala*."
2. Saat engkau meloncat meninggalkan kasur kemalasan untuk berangkat salat Subuh atau istighfar di waktu sahur.
3. Tatkala engkau meneteskan butir-butir air mata tangis *khasyyatillah* (rasa takut kepada Allah) dengan hatimu dan dibuktikan dengan amal nyatamu.
4. Manakala lisanmu berhasil engkau kendalikan dari kalimat buruk karena takut terpersok ke jurang Jahanam.
5. Apabila engkau bangga karena menunaikan amanat dan menahan diri dari yang haram atau yang syubhat

sekalipun engkau dalam kondisi sangat butuh karena lebih mengutamakan apa yang ada di sisi Allah.

6. Ketika engkau tetap bertakwa kepada Allah *Ta'ala* sekalipun seorang diri.
7. Jika membuang kata-kata "menunda-nunda" dari kamus hidupmu dan melempar hawa nafsu jauh-jauh.
8. Tatkala engkau zuhud di tengah-tengah mereka yang rakus, bersungguh-sungguh saat mereka main-main dan melakukan hal tiada guna, dan tatkala engkau selamat sementara mereka terbakar.

Setiap orang tentunya mendambakan surga dengan segala kenikmatannya dan berusaha terhindar dari neraka dengan segala siksanya. Bagaimanakah sebenarnya kenikmatan surga? Apa saja yang ada di sana? Siapa sajakah penduduknya? Bagaimana cara mendapatkannya?

Buku ini akan membawa angan, perasaan, kalbu dan kita serasa menjelajahi alam baru yang penuh dengan keindahan yaitu surga. Diikuti dengan penjelajahan ke suatu tempat yang akan membuat suasana kalbu kita merinding dan ngeri tiada terperi dibuatnya yaitu neraka.

Dengan membaca buku ini diharapkan iman kita semakin meningkat sehingga tidak tergoda dengan gemerlap dunia, tidak takut dengan segala macam tantangan di hadapan mata, menjauh dari segala bisikan setan beserta bala tentaranya. Sebab, dalam hati sudah terpatri kuat untuk mendapatkan kenikmatan yang hakiki dan kekal abadi, di surga dipenuhi beragam kenikmatan.

ISBN 978 979 592 714 3

9 789795 927143

www.kautsar.co.id